

BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 137

DESEMBER 1996

Penguasaan bahasa Inggris dapat... **KOMPAS** **ESAI SASTRA** **Berita Buana** **Merdeka** **SUARA KARYA** **SUARA PEMBARUAN** **TEMPO** **HARIAN TERBIT** **BISIS** **SUSASTRA RUSIA** **SUSASTRA** **SOSIOLOGI SASTRA** **TINJAUAN BUKU** **ILMU dan BUDAYA** **THE JAKARTA POST** **SINTASAR** **PERSADA** **BAHASA - PEMAKAIAN**

Bahasa Inggris untuk dunia dapat dibandingkan dengan bahasa Indonesia untuk... **HARIAN TERBIT** **BISIS** **SUSASTRA RUSIA** **SUSASTRA** **SOSIOLOGI SASTRA** **TINJAUAN BUKU** **ILMU dan BUDAYA** **THE JAKARTA POST** **SINTASAR** **PERSADA** **BAHASA - PEMAKAIAN**

Dulu ada yang me... **HARIAN TERBIT** **BISIS** **SUSASTRA RUSIA** **SUSASTRA** **SOSIOLOGI SASTRA** **TINJAUAN BUKU** **ILMU dan BUDAYA** **THE JAKARTA POST** **SINTASAR** **PERSADA** **BAHASA - PEMAKAIAN**

Itu tidak berarti bahwa pre... **HARIAN TERBIT** **BISIS** **SUSASTRA RUSIA** **SUSASTRA** **SOSIOLOGI SASTRA** **TINJAUAN BUKU** **ILMU dan BUDAYA** **THE JAKARTA POST** **SINTASAR** **PERSADA** **BAHASA - PEMAKAIAN**

kan preferensi budaya itu ke... **HARIAN TERBIT** **BISIS** **SUSASTRA RUSIA** **SUSASTRA** **SOSIOLOGI SASTRA** **TINJAUAN BUKU** **ILMU dan BUDAYA** **THE JAKARTA POST** **SINTASAR** **PERSADA** **BAHASA - PEMAKAIAN**

pada mereka setanah... **HARIAN TERBIT** **BISIS** **SUSASTRA RUSIA** **SUSASTRA** **SOSIOLOGI SASTRA** **TINJAUAN BUKU** **ILMU dan BUDAYA** **THE JAKARTA POST** **SINTASAR** **PERSADA** **BAHASA - PEMAKAIAN**

efektif kalau di... **HARIAN TERBIT** **BISIS** **SUSASTRA RUSIA** **SUSASTRA** **SOSIOLOGI SASTRA** **TINJAUAN BUKU** **ILMU dan BUDAYA** **THE JAKARTA POST** **SINTASAR** **PERSADA** **BAHASA - PEMAKAIAN**

di... **HARIAN TERBIT** **BISIS** **SUSASTRA RUSIA** **SUSASTRA** **SOSIOLOGI SASTRA** **TINJAUAN BUKU** **ILMU dan BUDAYA** **THE JAKARTA POST** **SINTASAR** **PERSADA** **BAHASA - PEMAKAIAN**

yang atau orang... **HARIAN TERBIT** **BISIS** **SUSASTRA RUSIA** **SUSASTRA** **SOSIOLOGI SASTRA** **TINJAUAN BUKU** **ILMU dan BUDAYA** **THE JAKARTA POST** **SINTASAR** **PERSADA** **BAHASA - PEMAKAIAN**

yang dengan itu, untuk me... **HARIAN TERBIT** **BISIS** **SUSASTRA RUSIA** **SUSASTRA** **SOSIOLOGI SASTRA** **TINJAUAN BUKU** **ILMU dan BUDAYA** **THE JAKARTA POST** **SINTASAR** **PERSADA** **BAHASA - PEMAKAIAN**



PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA BALI-ULASAN

Apakah Bahasa Bali Akan Mati?	1
-------------------------------------	---

BAHASA INDONESIA-ISTILAH

Kosakata Hari Ini	3
Kosakata Hari Ini	3
Kosakata Hari Ini	4
Kosakata Hari Ini	4
Kosakata Hari Ini	5
Kosakata Hari Ini	5
Kosakata Hari Ini	6
Kosakata Hari Ini	7
Kosakata Hari Ini	7
Kosakata Hari Ini	8
Kosakata Hari Ini	8
Kosakata Hari Ini	9
Kosakata Hari Ini	9
Kosakata Hari Ini	10
Kosakata Hari Ini	10
Kosakata Hari Ini	11
Kosakata Hari Ini	11
Kosakata Hari Ini	12
Kosakata Hari Ini	12
Kosakata Hari Ini	13
Kosakata Hari Ini	13
Kosakata Hari Ini	14
Kosakata Hari Ini	14
Kosakata Hari Ini	15
Kosakata Hari Ini	15
Kosakata Hari Ini	16
Kosakata Hari Ini	16
Kosakata Hari Ini	17

Kosakata Hari Ini	17
Kosakata Hari Ini	18
Kamus Transportasi	18
Kamus Transportasi	19
Kamus Transportasi	19
Kamus Transportasi	20
Kamus Akomodasi	20
Kamus Transportasi	21
Kamus Akomodasi	21
Kamus Akomodasi	22
Kamus Akomodasi	22
Kamus Akomodasi	23
Kamus Boga	23
Kamus Boga	24
Kamus Boga	24
Kamus Boga	25
Kamus Perjalanan	25
Kamus Perjalanan	26
Kamus Perjalanan	26
Kamus Perjalanan	27
Kamus Perjalanan	27

BAHASA INDONESIA-PEMBINAAN

Sanggar Bahasa: Catur Panca, Tri Dasa Warsa	28
Bahasa Kita: "Ibu, Kapan Kita Memakai Dua K?"	29
Bahasa Kita: Penulisan Gelar Akademik	30
Wisata Bahasa: Sumber Pemekaran Kosakata	31
Bina Bahasa: Persoalan Penggunaan Frase "Para Hadirin"	32
Bina Bahasa dan Masuknya Kata Asing	33
Bina Bahasa: Bila 'Para Ulama' Berterima, Mengapa 'Para Hadirin' Tidak?	34
Wisata Bahasa: Kebijaksanaan dan Kebijakan Tidak Sama	35
Bahasa Kita: Pengumuman di Bus Patas	36

Wisata Bahasa: Pandangan Kata Depan ke dan Kepada	37
BAHASA INDONESIA-PENGARUH ASING	
Susahnya Menertibkan Papan Nama Berbahasa Asing di Bali	38
BAHASA INDONESIA-ULASAN	
Payung Hitam Memamah Peter "Kaspar" Handke: Ketika Bahasa Menjadi Bunyi dan Bunyi Menjadi Orgi	39
Bahasa Sebagai Jati Diri Bangsa	42
Rehal: 'Menelanjangi' Bahasa Sendiri	43
Humor 'Ririwa' dari Tangerang	44
Ada Persamaan Dialek Melayu Langkat	45
Rangkul Penerbitan dan Periklanan dalam Pembinaan Bahasa Indonesia	47
Pakar Malaysia: Ajarkan Iptek dalam Bahasa Indonesia	48
Jadikan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmu Pengetahuan-Tekno- logi	49
Masih Banyak Sarjana Yang Bahasa Indonesianya Berkategori Semrawut	50
Dari Pentas "Kaspar" Wakil Provinsi Jawa Barat: Tirani Bahasa Lewat Simbolisme yang Menggedor	51
Bahasa Indonesia di TVRI	53
Kemampuan Berbahasa dan Cendekia Kita	54
Bahasa Indonesia dan Bahasa-bahasa di Sekitarnya	57
Bahasa Asing Modern, Jendela ke Penguasaan Ilmu dan Teknologi .	59
Bahasa Indonesia dalam Film	62
Bahasa Ungkapan Rasa?	64
Esai: MPA, Beatifikasi, dan Individualisasi Bahasa: sebuah tanggapan atas artikel Cecep Syamsul Hari	65
Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma: Budaya Bahasa Indonesia Mendunia	67
Bahasa Indonesia Belum Dipahami dan Digunakan dengan Baik Oleh Bangsanya	71

Prof JS Badudu: Berbahasa Yang Baik Dan Benar Harus Dengan Terus Berlatih	74
--	----

BAHASA JAWA-ULASAN

Lomba Unik di PN Sukoharjo: Menerjemahkan Gugatan ke Bahasa Jawa	79
Niat Orang Jawa di Suriname: Adakan Kongres Bahasa Jawa di Belanda, Agustus '97	81

BAHASA SUNDA-ULASAN

Bahasa Sunda dalam Realita	82
----------------------------------	----

BAHASA TETUN-PENGAJARAN

Pelajaran Bahasa Tetun Tingkat SLTP	84
---	----

SUSASTRA

PUISI INDONESIA

Pertunjukan Teater	85
Dari Bedah Kaset Puisi Religiusnya Emha Ainun Nadjib: Puisi hanya untuk Menghibur Diri	86
Wanita-wanita Pilihan Baca Puisi	87
Tentang Sajak-sajak Lima Penyair Bandung	89
Kehidupan Penyair Nawawi Imron: Antara Ladang Pertanian dan Baca Puisi dengan Musik Mulut	92
Rumit, Garap Konser Kolaborasi Puisi	94
Puisi dan Biografi	95
Konser Kolaborasi Puisi Indonesia 1996: Pertunjukan Langka Padukan Sastra-Teater-Musik	96
"Opera Diponegoro": Dari Puisi ke Esei (Kompromi)	97
Sidang Puisi ala KSI di TIM	99

SASTRA BRUNAI-ULASAN

Adi Rumi, Sastrawan Brunei	100
----------------------------------	-----

SASTRA INDONESIA-ULASAN

Kritik Teater	102
Peristiwa dan Teks dalam Teater	108
Lomba Penulisan Kritik Teater	110
Kritik Sastra di Tengah Fenomena 'Pesta Parole'	112
DKJ Berupaya Adakan Kembali Hadiah Sastra	114
Antara Kritik Sastra dan Orang Awam	115
Kata-kata Itu, Saudara, Bisa Menggoyang Dunia	117
Literatur Sastra "Ngetrend" Di Fakultas Kedokteran	120
Apa dan Siapa Amir Hamzah	121
Sastra dan Seni: Anak Tiri?	123
Mitos Kemegahan Sastra Mutakhir	124
Konsep Sastra Perempuan Masih Rancu	127
Catatan Akhir Tahun Sastra Indonesia: Sastra, Uang atau Kekuasaan	128
Universalitas Seni	130
Sastra dan Kaum Intelektual	132
Yang Terputus dan Menggugat	134
Navis: Bukan Sastrawan	137
Majalah Sastra "Horison" Setelah Mencapai Usia 30 Tahun	140

SASTRA JEPANG-ULASAN

Prefektur Shizuoka Selenggarakan Kompetisi Internasional Terjemahan Sastra Jepang	142
--	-----

SASTRA LISAN-ULASAN

Pentingnya Sastra Lisan Bagi Pengungkapan Sejarah	143
Si Pitung: Sastra Lisan Betawi Bermakna Sosial	145

SASTRA SUNDA-ULASAN

Sastra Sunda dan Manusia Sunda 147

SASTRA TIONGHOA-ULASAN

Karya Sastra Tionghoa yang Nyaris Dilupakan 149

Apakah Bahasa Bali Akan Mati?

Ada keresahan yang terpendam di relung-hati para peserta Pesamuhan Agung Bahasa Bali ke-4 dan Kongres Bahasa Bali ke-2 di Denpasar, baru-baru ini. Apakah Bahasa Bali akan mati? Kalau mati, apa akibatnya?

Tentang perjalanan sebuah bahasa yang akan mati disampaikan oleh tokoh bahasa yang juga Kepala Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Depdikbud, Dr Hasan Alwi. "Pokoknya, dalam persentuhan antarbudaya dan bahasa, maka bahasa yang posisinya lebih kuat akan menang," ungkapnya.

Di Bali, ada kecenderungan hal itu akan terjadi, karena kini, di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak, bahasa pengantarnya bukan lagi bahasa Bali. Apalagi di tingkat Sekolah Menengah Umum, khususnya di kelas III IPA, tidak lagi diajarkan bahasa Bali.

Sementara itu, pariwisata di Bali semakin menggebu-gebu sehingga, bahasa Indonesia (untuk berkomunikasi dengan wisatawan nusantara) dan bahasa asing (wisatawan mancanegara) menempati posisi yang lebih kuat.

"Kelenger"

Dalam forum tersebut, ahli bahasa Dr Wayan Jendra, bahkan dengan tegas menyatakan, bahasa Bali kini dalam keadaan *kelenger* (pingsan). Budaya dan praktisi bahasa Bali Made Sanggra, dalam percakapan dengan *Pembaruan* juga sempat menyatakan rasa prihatin dengan perkembangan bahasa Bali sekarang, namun ia tidak pesimis. "Sepanjang agama dan adat Bali masih hidup, bahasa Bali tidak akan mati," katanya.

Alasannya, karena dalam kegiatan adat dan agama, orang Bali pasti menggunakan bahasa Bali. Di sanalah, orang-orang muda belajar secara tidak

langsung dan praktis tentang bahasa Bali. "Pokoknya, kalau sudah menggunakan kain, saput dan destar, maka orang Bali akan berbahasa Bali," tuturnya.

Ironisnya, pada kongres bahasa tersebut para peserta berpakaian adat Bali, namun bahasa pengantarnya justru bahasa Indonesia. Drama hiburan dalam acara pembukaan pun menggunakan bahasa Indonesia. Hanya Wayan Jendra yang muncul dalam pembahasan materi kongres dengan bahasa Bali. "Ini kan kongres bahasa Bali, kenapa kita menggunakan bahasa Indonesia," katanya setengah bertanya.

Lucu tampaknya, para pakar yang suaranya keras, mengkritik orang yang tidak mau menggunakan bahasa Bali, tapi justru mereka sendiri tidak berbahasa Bali dalam Kongres Bahasa Bali di Bali. Ironis memang, mengkritik orang lain tapi lupa bahwa diri sendiri melakukan apa yang dikritiknya.

Tapi diam-diam dan tanpa banyak komentar, ada sosok manusia Bali yang berbuat sesuatu untuk bahasanya. Adalah Drs Ida Bagus Mayun selaku Ketua Yayasan Sabha Sastra Bali, yang secara rutin menerbitkan kumpulan puisi dan prosa bahasa Bali. Terakhir pihak yayasan ini menerbitkan kumpulan puisi dan prosa berbahasa Bali dengan judul *Crakian*.

Buku tersebut merupakan kumpulan karya Windhu Sancaya dan Made Sanggra-Sukawati. Ada lagi yang lain, yakni Yayasan Dharma Sastra yang menampilkan sebuah buku dengan judul *Lawat-Lawat Siwung*.

Jangan Fanatik

Made Sanggra mengatakan, kita jangan terlalu fanatik ingin melestarikan bahasa Bali, karena ba-

hasa merupakan bagian dari kebudayaan yang tentu saja akan selalu mengalami perubahan secara alami. "Tidak ada yang abadi di dunia ini. Termasuk bahasa, yang merupakan bagian dari kebudayaan," ujarnya.

Bahasa Inggris pun yang merupakan bahasa dunia, ungkap Made Sanggra, pada zamannya pernah sangat banyak dipengaruhi oleh bahasa Prancis. Bahasa Bali yang ada sekarang pun, sebetulnya tidak persis sama dengan bahasa Bali sebelumnya.

"Banyak kosa kata bahasa Bali yang berubah," katanya. Misalnya, kata-kata *inggi punika* (yaitu), zaman dahulu sama sekali tidak dikenal di Bali. Sebab di Bali dahulu, tidak ada kata "yaitu".

Made Sanggra yang juga adalah mantan Bendesa Adat di Desa Sukawati mengatakan, pada umumnya, saat orang Bali sudah menggunakan pakaian adat dalam suatu upacara adat/agama, maka praktis bahasa Bali (halus) yang digunakan. Apalagi kalau sudah berada di pura atau di puri, otomatis bahasa yang digunakan adalah bahasa Bali.

Kini, tercatat semakin banyak kelompok pesantian di Bali. Data yang ditunjukkan oleh Ida Bagus Agastia menunjukkan, saat ini telah terbentuk 464 kelompok *pesantian/mebasan*, dan terdapat kurang lebih 50.000 buah *cakapan lontar*. Hal ini menunjukkan betapa arus bawah di Bali sangat mendukung pelestarian bahasa Bali, dan juga memberi indikasi bahwa kelestarian bahasa Bali akan lebih terjamin.

Pengalaman Unik

Made Sanggra juga punya pengalaman unik dalam kepemimpinannya sebagai bendesa adat. Ia selalu berusaha menulis surat dengan menggunakan bahasa Bali kepada bawahannya. Sehingga bawahannya (Kelian Adat), juga selalu berusaha

menulis dan menjawab surat sang bendesa adat dengan bahasa Bali.

Pada mulanya memang kelihatan sangat kaku. Namun pada tahun ketiga, bahasa Bali yang digunakan dalam surat menyurat itu sudah cukup baik. Kesempatan itu, praktis digunakan juga sebagai proses belajar dan mengajar.

Mengenai pelestarian bahasa Bali ini, Gubernur Bali Ida Bagus Oka bercerita, ketika turba ke desa-desa setiap tahun, ia selalu menggunakan bahasa Bali. Sehingga praktis masyarakat yang diajaknya berdialog harus berbahasa Bali. "Ini adalah juga suatu proses pendidikan, agar bahasa Bali dicintai oleh masyarakat pendukungnya," katanya.

Gubernur Bali sangat memuji Program Dagang Gantal dan Tembang Warga dari RRI Denpasar, yang menggunakan Bahasa Bali sebagai bahasa pengantar.

Juga diselingi dengan tembang dan kekawin, sehingga sangat menyentuh pendengarnya. Acara ini berkembang menjadi acara idola yang sangat disenangi oleh masyarakat Bali, dan penggemarnya semakin banyak dari hari ke hari.

Hal itu menandakan bahwa acara kesenian dan budaya, sangat ampuh peranannya dalam melestarikan penggunaan bahasa Bali dalam masyarakat. Karena kesenian Bali sangat diminati dan dicintai oleh masyarakat Bali, maka melalui forum inilah akan terjadi interaksi saling mencintai antara masyarakat konsumen bahasa Bali dengan seniman Bali yang selalu berbahasa Bali dalam menembangkan kekawin dan kidungnya. Oleh karenanya, wajar kiranya jika dengan optimis dikatakan bahwa bahasa Bali tidak akan pernah mati.

- Pembaruan/Wayan Windia

BAHASA INDONESIA-ISTILAH

KOSAKATA HARI INI

entri: lema; kata atau frase dalam kamus beserta penjelasan maknanya

Contoh: Kendati telah ada *entri* seperti *riba* dan *zakat*, namun jauh dari cukup untuk menyebutnya konsep ekonomi. (dalam artikel bedah buku, "Tafsir Kontekstual Alquran", halaman 4)

appeal (bahasa Inggris): seruan; pertimbangan

Contoh: Namun benarkah *appeal* Paus Sastra Indonesia itu diperhatikan oleh pers? (dalam artikel "Problema Sastra, Koran, dan Pasar", halaman 7)

pathok bangkrong (istilah Jawa): memaksa dengan sangat, tanpa memberikan alternatif lain

Contoh: Orang tua mestinya tidak *pathok bangkrong*, apalagi memaksakan kehendaknya pada anak. (dalam artikel "Untuk Kreatif, Anak tak Harus Patuh", halaman 8)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 1 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

over acting: bertingkah laku berlebihan

Contoh: Hadapi Pemilu Hilangkan Sikap *Over Acting* (judul berita halaman 3)

rakit: dua yang berpasangan

rakitan: kesatuan berbagai komponen hasil merakit

Contoh (1): Komputer *Rakitan Lokal* Ternyata Lebih Diminati (judul laporan Ekbis & Hiburan, halaman 7)

Contoh (2): Ambil saja komputer *rakitan* lokal (dalam "Komputer *Rakitan Lokal* Ternyata Lebih Diminati", halaman 7)

terapi: usaha memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit, perawatan penyakit

Contoh: *Terapi* Sekelas Petrus Perlu Dipikirkan (judul laporan dalam Mahkamah, halaman 9)

kinerja: sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja

Contoh: Ketika mereka sudah digembleng dengan *kinerja* yang bagus, tiba-tiba ada yang pensiun dan muncul pula pendatang baru (dalam "Membangun *Kinerja* Korpri tak Gampang", halaman 11)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 2 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

anomali: ketidaknormalan; kelainan; penyimpangan dari normal

Contoh: Bahkan peran LSM seolah-olah menjadi *anomali* dalam strategi pembangunan yang mengutamakan kapital. (dalam berita "Dr Mohtar Mas'ood: Pemikiran LSM Belum Jadi 'Input' Diperhitungkan", halaman 3)

kufu: kesamaan derajat (martabat); derajat

Contoh: Jadi, adalah hak bagi perempuan (cantik) untuk menikah dengan laki-laki bertampang jelek, dan hak bagi laki-laki (cakep) mendapatkan perempuan yang bertampang tidak cantik, karena hidup sendiri adalah sebuah pilihan dengan banyak alternatif. Syukur-syukur bisa satu *kufu*. (dalam pikiran pembaca, "Tanggapan untuk Budi Wahyuni", halaman 6)

prodeo: cuma-cuma; gratis

'hotel prodeo': penjara

Contoh: Sampai kini masih menginap di hotel 'prodeo' Mapolres untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. (dalam berita "Gelapkan Uang Nasabah, Mantan Kepala Bank Diamankan", halaman 11)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 3 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

magang: calon pegawai yang belum diangkat serta belum menerima gaji karena dianggap masih dalam taraf belajar

Contoh: Pendidikan *Magang* Elektronika (dalam *Selintas* DIY, halaman 3)

indikasi: tanda-tanda yang menarik perhatian atau petunjuk

Contoh: *Indikasi* pesatnya perkembangan dunia perbankan di wilayah Surakarta, tambahannya, bisa dilihat dari ... dst (dalam berita "Pertumbuhan BPR 6 Unit Pertama", halaman 5)

obsesi: sesuatu yang menjadi pikiran, gangguan pikiran yang selalu menggoda seseorang dan sangat sukar dihilangkan

interpretasi: penafsiran, pemahaman

versi: model, anggapan tentang sesuatu dari seseorang atau suatu sudut pandang

Contoh: Pentas ini merupakan *obsesi* Takuo Endo, untuk menginterpretasikan Mahabarata dalam *versi* Jawa dan bukan *versi* India (dalam Agenda Tontonan, halaman 7)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 4 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

vektor: hewan atau serangga yang menjadi perantara menularnya penyakit; hewan pembawa atau penyebar penyakit

Contoh: "Justru yang sangat diperlukan adalah Pembasmian Sarang Nyamuk (PSN)", kata Taviv S dari Subsis Pembasmian Vektor Dinas Kesehatan Kulonprogo, Rabu (4/12). (dalam berita "Berlebihan, Ungsikan Warga dari Lokasi DB", halaman 3)

integral: terpadu; mengenai keseluruhannya; utuh; bulat; sempurna; terpadu; tidak terpisahkan

Contoh: Dalam bidang pemerintahan tampak bagaimana beliau mendemokratisasi desa, kabupaten dan propinsi dan puncaknya pada upaya pelaksanaan desentralisasi *integral* yang diamanatkan oleh UU No 1 Tahun 1957. (dalam artikel "Konsep Kepemimpinan yang Diamanatkan Sri Sultan HB IX", halaman 4)

reservoir: bak atau tempat menampung air; tempat menyimpan barang cair cadangan (air, minyak dsb)

Contoh: Infrastruktur yang dibutuhkan meliputi konstruksi *reservoir*, proyek irigasi, jaringan air, fasilitas penanganan air bersih...dst. (dalam artikel "Perencanaan, Manajemen Infrastruktur dan Masalah Transportasi", halaman 8) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 5 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

asumsi: dugaan sementara, dugaan yang diterima sebagai dasar, landasan berpikir karena dianggap benar

fenomena: gejala, sesuatu yang luar biasa, hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah

Contoh: Tidak mudah, menjawab *asumsi* tersebut. Sebab, televisi adalah sebuah *fenomena* global (dalam artikel Tonny Tri-marsanto, halaman 4)

spesifikasi: pernyataan tentang hal-hal yang khusus, mempunyai kekhususan

Contoh: Yogyakarta memiliki *spesifikasi* (dalam rangkuman Mitra KR Bicara, halaman 6)

strata: tingkat masyarakat, lapisan, stratum

Contoh: Tidak dapat dipungkiri di kalangan *strata* tertentu kedua organisasi, masih melekat citra yang mengesankan ... dst (dalam tajuk, halaman 6)

ahli waris: orang yang berhak menerima warisan atau harta pusaka

Contoh: Kemudian jaminan kematian diberikan kepada *ahli waris* apabila tenaga kerja meninggal dunia dan besarnya jaminan Rp 1 juta ditambah biaya pemakaman Rp 200 ribu (dalam berita tentang Jamsostek, halaman 7) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 6 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

voucher: kupon belanja (kupon yang bisa digunakan untuk belanja); kupon barang hadiah

Contoh: Selain itu, RM Sari Raja juga memberikan *voucher* sebesar Rp 5.000,- untuk pembelian sebesar Rp 50 ribu atau kelipatannya. (dalam warta bisnis "Diskon 25 Persen di RM Padang Sari Raja", halaman 7)

milet: biji-bijian untuk makanan burung yang bentuknya bulat kecil, warnanya putih kekuning-kuningan dan umumnya untuk memberi makan burung perkutut (biasanya disebut pula 'otek bangkok')

Contoh: Untuk mengatasi burung perkutut yang hanya mau makan *milet* saja, jumlah makanan tersebut khususnya *milet* kita beri sedikit saja agar....dst. (dalam Ihwal Burung Perkutut, "Memilih Induk", halaman 9)

ekspediter: pihak yang bertugas menyelenggarakan pengangkutan barang-barang melalui darat, laut dan udara

Contoh: Sebab kewenangan Puskud menurutnya hanya sebatas *ekspediter* angkutan pupuk. (dalam berita "Banyaknya Pupuk Urea Pril di Banyumas Merupakan 'Rembesan' dari Daerah Lain", halaman 10) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 7 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

borang: formulir

Contoh: *Borang* Akreditasi Memusungkan PTS (judul berita halaman 4)

uniformitas: proses penyeragaman; menjadikan manusia seragam segala sesuatunya

Contoh: *Uniformitas* dalam segala hal ini akhirnya akan mengerdilkan, bahkan mematikan, potensi-potensi pribadi. (dalam artikel "Penyeragaman Selera, Pendangkalan Peradaban", halaman 6)

pseudo (bahasa Inggris): seolah-olah

Contoh: Dengan mengacu pada bentuk masa lalu bukan berarti harus meniru bentuk asli, namun konsep mengacu harus dapat kita artikan sebagai satu konsep tiruan, yang oleh Maquet disebut dengan *pseudo* tradisional art. (dalam artikel "Tradisi Baru dengan Format Lama", halaman 7) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 8 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

fenomena: gejala, keajaiban, sesuatu yang luar biasa
 Contoh: Periklanan sebagai salah satu wujud fenomena komunikasi, berada pada posisi orbit yang khas di Indonesia (dalam artikel Sumbo Tinarbuko, halaman 4)

maesenas: orang kaya pendukung kebudayaan, pelindung seni dan kalangan seniman

network: jaringan kerja
 Contoh: Peta Maesenas Seni Bergeser ke Network (judul berita halaman 5)

paten: hak yang diberikan pemerintah kepada seseorang atas suatu penemuan untuk digunakan sendiri dan melindunginya dari peniruan

lisensi: surat izin untuk mengangkut barang, berusaha, dsb
 Contoh: Paten sederhana diberikan untuk jangka waktu 5 tahun terhitung sejak tanggal diberikannya surat tersebut, tidak bisa diperpanjang lagi, dan tidak dapat dimintakan lisensi (dalam laporan Mahkamah, halaman 9) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 9 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

sister state: daerah kembar, dua daerah dari dua negara yang diharapkan mempunyai sejumlah kesamaan dalam beberapa hal yang bersifat positif
 Contoh: Dijajagi, 'Sister State' DIY-California (judul berita halaman 4)

accusatoir: sistem penyidikan dalam perkara pidana yang menempatkan dan memperlakukan tersangka sebagai subyek yang mempunyai kedudukan sama dan sederajat dengan penyidik
 Contoh: Dalam proses penyidikan, KUHAP menganut sistem *accusatoir*. (dalam artikel "Hak Asasi Manusia dan Soal Penyiksaan dalam Penyidikan", halaman 6)

inquisatoir: sistem penyidikan dalam perkara pidana yang menempatkan dan memperlakukan tersangka sebagai obyek yang kedudukannya berada di bawah penyidik
 Contoh: Berbeda dengan KUHAP, peraturan hukum acara pidana yang lama (vide HR dan RBg menganut sistem *inquisatoir*. (dalam artikel "Hak Asasi Manusia dan Soal Penyiksaan dalam Penyidikan", halaman 6) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 10 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

power: kekuatan, pamer otot (kiasan)

Contoh: "Kami tidak boleh sekali-kali mendidik dan mengajar dengan *power* ..." (dalam laporan bersambung tentang sekolah menengah umum sejenis di DIY, halaman 4)

momentum: saat yang tepat, peristiwa yang khusus

Contoh: Gelar Budaya, *Momentum* Bagi Seniman dan Rakyat (judul rangkuman wawancara dalam Mitra KR Bicara, halaman 6)

konfrontasi: perihal berhadap-hadapan langsung misalnya antara saksi dan terdakwa, juga bisa berarti permusuhan, pertentangan, dalam pengertian politik berarti cara menentang musuh atau kesulitan dengan berhadapan langsung dan terang-terangan

Contoh: Pasukan Palestina Disiapkan untuk *Konfrontasi* dengan Israel (judul berita internasional, halaman 8)

restrukturisasi: penataan kembali agar struktur atau tatanannya baik

Contoh: *Restrukturisasi* Organisasi Kraton, 5 Orang Ditunjuk Dewan Penasihat (judul berita halaman 16)

Catatan: kata *kraton* bisa ditulis *keraton*

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 11 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

sedimentasi: pengendapan

Contoh: Waduk kecil yang diplot di Kecamatan Giriwoyo ini sebenarnya termasuk bagian dari rencana induk pembangunan Waduk Gajahmungkur, yakni sebagai pengendali tingkat erosi dan *sedimentasi* dari....dst. (dalam berita "Peluang Proyek Waduk Pidekso Tipis", halaman 5)

masif: utuh dan padat; di dalamnya tidak berongga; kuat; kukuh

Contoh: Guna memberikan kesan lapang, Hulena sengaja meminimalkan pemakaian sekat *masif* dari tembok. (dalam artikel "Upaya Menjinakkan Hutan Beton di Kota", halaman 9)

petrus (akronim): penembakan misterius; tembak di tempat dan pelaku penembakan tersebut tidak diketahui secara jelas oleh masyarakat

Contoh: FKP DPRD I Jateng Menolak 'Petrus' (judul berita halaman 11)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 12 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

potensial: mempunyai kekuatan, kemampuan, kesanggupan, kelebihan

Contoh: Menurut Sumantri, beberapa dinas baru yang dibentuk nanti potensial meningkatkan pendapatan (dalam berita tentang Kabupaten Bantul daerah otonomi, halaman 4)

prediksi: perkiraan ke depan, ramalan

kinerja: sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja

optimistis: penuh harapan

Contoh: Prediksi itu bagi yang kurang memahami kinerja Golkar seolah-olah terlalu optimistis (dalam artikel FS Swantoro, halaman 6)

spesifik: khas, khusus, bersifat khusus

frekuensi: kekerapan, atau jumlah pemakaian unsur

nasabah: orang yang biasa berhubungan dengan atau menjadi pelanggan bank, bisa juga berarti pelanggan (bank)

Contoh: Lebih spesifik lagi, ada beberapa faktor yang memungkinkan peningkatan frekuensi perampokan terhadap nasabah bank (dalam artikel Endah R Tiasih, halaman 6) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 13 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

mikro: kecil; yang lebih khusus

makro: besar; luas

Contoh: Dengan model dan sistem pengkaderan yang integral tadi, maka transformasi dan diversifikasi kader dalam skala *mikro* dan *makro* akan bisa diorientasikan bagi kepentingan Muhammadiyah, Umat dan Bangsa. (dalam artikel "Thwal Transformasi dan Diversifikasi Kader Muhammadiyah", halaman 6)

pangsa: bagian; jatah; banyaknya sesuatu

Contoh: Tolok ukur pengembangan Himpuss tergantung pada kondisi atau tantangan dunia usaha untuk peningkatan *pangsa* pasar di dunia dengan sistem informasi yang semakin terbuka atau mehuas. (dalam berita "Tahun 1997 Himpuss Lakukan 'Go Public'", halaman 7)

terasering: bidang tanah yang berteras-teras; bidang tanah yang bertingkat-tingkat

Contoh: Bahkan, dari *terasering* itu, desa Trilir bisa meraih juara nasional dalam bidang perbaikan konservasi tanah. (dalam berita "Lahan Kritis di Gunung Sumbing-Sindoro Dinilai Sudah Melebihi Ambang Batas", halaman 10) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 14 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

dhegleng (bahasa Jawa): gila; tidak waras; bertindak aneh-aneh

Contoh: Bandung Menggelar Pentas Musik 'Dhegleng' (judul berita halaman 5)

job: tugas; diminta orang untuk tampil atau pentas

Contoh: "Saya dengan almarhum Nartosabdo sudah berpasangan, kalau dia mendapat *job*, pasti saya diajak." aku Suryati yang menghasilkan lebih dari 30 kaset rekaman. (dalam berita "Suryati Buka Kursus Sinden", halaman 5)

terminologi: istilah; pengertian

Contoh: Tapi barangkali dalam *terminologi* seperti itu saya birokrat yang gagal. (dalam Perspektif Baru, "Bursa Perlu Ruang Berkembang", halaman 6)

fisi: pembelahan

Contoh: Reaksi *Fisi* dan Reaksi Fusi Penggerak Energi Generator Listrik (judul artikel halaman 14) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 15 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

adagium: peribahasa

Contoh: Namun, katanya, terdapat sebuah *adagium* yang mengatakan, banyak yang diundang tetapi sedikit yang terpanggil (dalam rangkuman pendapat, "Mitra KR Bicara" halaman 6)

ekspansi: perluasan wilayah suatu negara dengan menduduki wilayah negara lain atau perluasan daerah

kognitif: berdasar pada pengetahuan faktual yang empiris

Contoh: *Ekspansi* wanita pada aneka sektor kehidupan, tidak dipungkiri disebabkan oleh karena secara sosial, *kognitif*, dan keterampilan, kalangan ini maju pesat ... dst (dalam artikel Sudarwan, halaman 6)

visum: tanda pernyataan atau keterangan menyetujui atau mengetahui

visum et repertum: surat keterangan dokter (di bawah sumpah) tentang hasil pemeriksaan medis seseorang yang masih hidup, mayat, dsb, untuk keperluan pengadilan

Contoh: Masih Banyak yang Abaikan Visum (judul laporan dalam Mahkamah, halaman 9)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 16 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

jurnalisme: kewartawanan; pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita serta gambar dalam media massa (cetak dan elektronika)

Contoh: Ashadi mengatakan, *jurnalisme* dipuja sebagai primadona dalam kehidupan intelektual. (dalam karangan khas "LP3Y, Cita-cita dan Kiprahnya, Antara Pers Bebas dan Masyarakat Demokratis", halaman 4)

mahar: maskawin; pemberian wajib berupa uang atau barang dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan saat dilangsungkan akad nikah

Contoh: Gadis-gadis UEA meminta *mahar* yang tak mungkin saya penuhi dan mamaksa saya bertindak realistis. (dalam karangan khas "Mahar Mencekik Leher Pria Teluk", halaman 8)

cold storage (bahasa Inggris): tempat pendinginan; tempat penyimpanan yang dilengkapi fasilitas pendinginan

Contoh: Bahkan di daerah ini sampai berdiri *cold storage* oleh PT Misaya Mitra. (dalam laporan "Budidaya Udang di Pantura, Dulu Disanjung, Sekarang Menakutkan", halaman 9) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 17 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

pluralisme: keadaan masyarakat yang majemuk, bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya

Contoh: Agama, *Pluralisme* dan Kerukunan Antarumat Beragama (judul artikel Faisal Ismail, halaman 6)

toleransi: sifat atau sikap menghargai, tenggang rasa

Contoh: Sedikit pun tak dapat disangkal, bahwa *toleransi* dan kerukunan hidup antarumat beragama di Indonesia merupakan faktor yang sangat penting dan strategis. (dalam artikel Faisal Ismail, halaman 6)

konsultan: orang yang bertugas memberi petunjuk, pertimbangan, atau nasihat, biasanya ahli, dalam suatu kegiatan

fee: upah, tambahan imbalan karena balas jasa

Contoh (1): Bila Ingin Peroleh *Fee* Besar, *Konsultan* Harus Berani Ambil Inisiatif (judul berita Ekbis & Hiburan, halaman 7)

Contoh (2): *Konsultan* sekarang tak bisa lagi hanya duduk-duduk dan menunggu, kalau ingin mendapatkan *fee* atau imbalan jasa yang besar (dalam berita "Konsultan Harus Berani Ambil Inisiatif", halaman 7)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 18 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

gudacil (akronim): guru daerah terpencil

Contoh: Puluhan Calon Pendaftar *Gudacil* Ditolak (judul berita halaman 4)

enkulturasi: pembudayaan

Contoh: Tetapi dalam melaksanakan ketiga aspek pendidikan (survival, *enkulturasi* dan humaniorisasi) harus cukup porsi pelajaran dan porsi siswa diliputi. (dalam berita "Prof Dr Teuku Jacob, Iptek Jangan Keluar dari Rel", halaman 4)

tolok: banding, imbangan: sesuatu yang dipakai untuk

Contoh: Janganlah kita membuat perbandingan dengan *tolok* ukur masa lalu untuk membandingkan tekad kita dengan kepentingan pihak lain. (dalam artikel "Membentuk Jiwa yang Besar, Universitas Gadjah Mada 47 Tahun", halaman 6)

mosaik: bidang yang berisi berbagai warna dan dipenuhi tempelan-tempelan

Contoh: Corak yang ditampilkan dalam tema interetnik ini berbentuk abstrak, bergaris besar, batik, flora-fauna, bentuk tato, *mosaik*, madras dan pernik Asia, pernik Afrika dan oriental. (dalam artikel "Bila Internet Masuk Mode", halaman 9)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 19 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

kolaborasi: kerja sama dengan musuh

kolaborator: orang yang membantu musuh

estetis: mengenai keindahan, tentang apresiasi keindahan

teatrikal: mengandung unsur-unsur teater

Contoh: Meski karya puisi sudah begitu memasyarakat, namun menggarap *kolaborasi* puisi menjadi sebuah pertunjukan yang bernuansa *estetis*, *teatrikal* ternyata sangat rumit (dalam berita, "Rumit, Garap Konser Kolaborasi Puisi" halaman 4)

wacana: percakapan, perbincangan, pembicaraan

Contoh: Dalam *wacana* kriminologi, kriminalisasi bisa diartikan sebagai proses untuk menentukan sebuah aktivitas atau perilaku disebut jahat (dalam artikel Aprinus Salam, halaman 6)

eksistensi: keberadaan, atau adanya

Contoh: Saat *eksistensi* negara pegawai semakin mantap, bangsa Indonesia justru ingin menjadi negara pedagang (dalam artikel Sarworo Soeprapto, halaman 6)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 20 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

komodifikasi: proses atau hal-ihwal menjadikan sesuatu sebagai barang dagangan; pembarangdagangan

Contoh: Tentang *Komodifikasi* Perempuan dan Ketimpangan Gender (judul artikel halaman 6)

market share (bahasa Inggris): bagian pasar; pangsa pasar

Contoh: Setelah 10 daerah menjadi *market share* utama Electrolux, perusahaan peralatan rumah tangga terkemuka di dunia ini, membuka kantor cabang baru di Palembang, Sumatera Selatan. (dalam warta bisnis, "Electrolux Buka Cabang di Palembang", halaman 7)

derivasi: pengembangan; penambahan-penambahan baru

Contoh: Ia tetap mampu menuliskan ide-idenya secara memikat, termasuk menyelipi ide-ide yang sebetulnya merupakan *derivasi* ide-ide pokok yang dipunyainya. (dalam "John Naisbitt, Mengidentifikasi Kelas Menengah Asia Konsumtif", halaman 8)

hash: jalan-jalan lintas alam; jalan-jalan santai yang kadang-kadang disertai lari lintas alam, dengan diselingi atraksi tertentu, untuk menjadikan pelakunya lepas dari rutinitas keseharian yang sibuk, pesertanya biasanya orang-orang dari golongan ekonomi mapan

Contoh: *Hash*, Antara Trend Olahraga dan Guyonan (judul laporan halaman 9)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 21 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

profestik: berkenaan dengan kenabian; yang bersifat sakral

Contoh: Seni *profetik* dan hiburan yang sehat terkepung hiburan maksiat — hiburan yang makin menjauhkan manusia dari ajaran nilai dan mengikuti keinginan kesenangan semu. (dalam artikel "UU Penyiaran, Lindungi Pemirsa TV dari Hiburan Maksiat?", halaman 6)

stereotip: berbentuk tetap; bersifat tetap

risikan: berbahaya; besar risikonya

Contoh: Lalu penilaian yang sangat *stereotip* perempuan, seperti misalnya Istri adalah 'tukang' menghabiskan uang suami (boros)...dst. (dalam artikel "Kaum Ibu Tetap *Risikan* Kesewenangan", halaman 8)

rana: tempur; terjang

Contoh: Sehingga dalam keadaan cahaya minim tanpa lampu kilat pun tetap bisa memotret dengan memanfaatkan kecepatan *rana* lambat, atau dengan fasilitas kecepatan B (blub). (dalam artikel "Kamera-kamera Saku Masa Kini Makin Canggih", halaman 14)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 22 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

ruralisasi: proses menjadikan daerah pedesaan atau pedusunan rural: pedusunan, pedesaan, pedalaman (dari bahasa Inggris)
 Contoh: *Ruralisasi* perpindahan kelompok menengah dan atas masyarakat perkotaan yang memiliki bisnis di kota memilih tinggal di pedesaan (dalam berita tentang pengembangan kawasan utara Yogya, halaman 2)

kanca wingking: orang yang ada di belakang, dapur, sumur, biasanya ditujukan pada kaum ibu zaman dahulu
 Contoh: Ibu selalu jadi orang nomor dua, *kanca wingking*, yang lama kelamaan juga disadarinya ... dst (dalam rangkuman Mitra KR Bicara, halaman 6)

bursa: tempat jual beli (biasanya saham)
 Contoh: Untuk mewujudkan *bursa* yang berfungsi dengan baik, maka pasar yang dikelola *bursa* harus mengarah pada pasar dengan persaingan sempurna (dalam berita tentang Indonesia harus aktif mewujudkan perdagangan multilateral, halaman 7)

multilateral: mempunyai banyak sisi, melibatkan atau mengikutsertakan lebih dari dua bangsa atau dua pihak
 Contoh: Indonesia dalam WTO Harus Aktif Wujudkan Perdagangan *Multilateral* (judul berita laporan halaman Ekbis & Hiburan, halaman 7) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 23 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

religiusitas: keagamaan; hal-hal yang bersifat religius
direduksi: diartikan secara sempit; dikurangi (maknanya)
 Contoh: *Religiusitas direduksi* dan kebenaran menurut mereka hanya bisa dibuktikan secara teknis. (dalam berita "Agama Basis Masyarakat Masa Depan", halaman 4)

disparitas: jarak; perbedaan
 Contoh: *Disparitas* kesejahteraan antara penduduk kaya dan miskin kian melebar. (dalam artikel "Soal Pembatasan Pemilikan Saham di Bursa Efek", halaman 6)

koridor: lorong dalam rumah; lorong yang menghubungkan satu gedung dengan gedung lain
 Contoh: Yang jelas, seiring dengan ditutupnya *koridor* keterbukaan — yang belum tentu identik dengan koridor demokrasi — tertutup pula peluang mahasiswa untuk berromantisme seperti dulu. (dalam laporan "PT Masih Simpan Problem Klasik yang Laten", halaman 9) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 24 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

rancu: tidak teratur, campur aduk, kacau (bisa tentang berpikir, bahasa, dsb)

Contoh: Konsep Sastra Perempuan Masih rancu (judul berita halaman 4)

sensitif: peka, cepat menerima rangsangan, mudah membangkitkan emosi

Contoh (1): Kedudukan Sekretaris Sangat Sensitif (judul berita halaman 4)

Contoh (2): Sekretaris umumnya memiliki kedudukan yang sangat sensitif (dalam berita tentang kedudukan sekretaris, halaman 4)

sterilisasi: perlakuan untuk meniadakan kesanggupan berkembang biak pada hewan atau manusia dengan menghilangkan alat kelamin atau menghambat fungsinya

Contoh: Belakangan cara KB dengan sterilisasi semakin populer (dalam Pikiran pembaca, halaman 6).

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 25 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

milad: hari kelahiran; waktu kelahiran; ulang tahun

Contoh: Namun kalau Aisyiah sanggup bertahan, bahkan Jumat (27/12) memperingati *milad*-nya, tentu karena....dst. (dalam berita "Aisyiah di Tengah Dua Dunia Perempuan", halaman 3)

sinkretisme: paham atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda-beda, untuk mencari keserasian dan keseimbangan

Contoh: Kembali ke Basis Budaya, Hindari Lumbuhnya *Sinkretisme* (judul berita halaman 4)

subordinated (bahasa Inggris): sebagai bawahan

Contoh: Sebab, hal itu dapat menjerumuskan pers bersikap serta bertindak *subordinated* kepada kekuasaan pemerintah. (dalam artikel "Revisi Undang-Undang Pokok Pers dan Citra Politik Kita", halaman 6)

retail (bahasa Inggris): eceran

Contoh: Di kota pariwisata ini pula, terjadi aktivitas perdagangan *retail* pakaian yang cukup besar dan berkembang pesat. (dalam laporan "Potensi Daerah Menggebrak Industri Fashion", halaman 9)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 26 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

kendala: yang menjadi ganjalan, halangan, rintangan atau gendala

Contoh: Dalam pada itu beliau mengakui, bahwa ada beberapa *kendala* yang merupakan rem bagi perlombaan senjata itu (dalam artikel Roeslan Abdulgani, halaman 6)

profesional: bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, atau mengharuskan ada pembayaran untuk melakukannya, sebagai lawan amatir

Contoh: Polri Semakin *Profesional* Menanggulangi Kejahatan (judul tajuk, halaman 6)

diversifikasi: penganebaran, dalam istilah ekonomi berarti penganebaran usaha untuk menghindari ketergantungan pada ketunggalan produk, kegiatan, jasa atau investasi

energi: kekuatan, kemampuan, daya kekuatan yang dapat digunakan untuk berbagai proses kegiatan

Contoh: Minyak di Indonesia yang diperkirakan akan habis menjelang abad baru mendatang, memaksa kita untuk melakukan *diversifikasi energi* (dalam laporan Ilmu Pengetahuan dan teknologi, halaman 9)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 27 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

presentasi: penyajian; pertunjukan (kepada orang lain)

Contoh: Dalam *presentasi* tersebut ditayangkan hasil produksi selama diklat, berupa Lintas 5, Citra Budaya...dst. (dalam berita "Jurnalistik Teve Masih Konvensional", halaman 4)

malactions: tindakan salah

misconduct: perbuatan jahat

Contoh: Profesional di bidang teknis dan taktis yang sangat rumit agar penyidik terhindar dari *malactions* dan *misconduct*. (dalam artikel "Profesionalisme Polri, di Antara Politik dan Moral", halaman 6)

demasifikasi: perubahan dari skala besar menjadi skala kecil; terurai

Contoh: Sekarang ini pun sudah terjadi *demasifikasi* dalam bidang pariwisata. (dalam laporan "Terjadi Perubahan Cara Berwisata", halaman 9)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 28 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

apolitisme: aliran tidak berminat pada politik; paham yang mencoba menghindari urusan politik ataupun menyerempet-nyerempet politik

Contoh: *Apolitisme* Orang 'Gedeane' Indonesia (judul artikel be- dah buku, halaman 4)

rofel: pukulan berantai yang berlangsung cepat

Contoh: Walau tanpa pemain keyboard, mereka mampu menutup celah-celah ketukan tiap lagu dengan mengandalkan *rofel-rofel* gebugan drum dari tangan Danang serta petikan gitar Yonk yang...dst. (dalam berita "Sewu Seket Band Siap Tampil, Dalam Old And New Live Music 1996", halaman 5)

akomodatif: dapat menyesuaikan diri

Contoh: Tapi mungkin bentuk penyampaianya, Eros dengan temperamennya, saya dengan temperamen saya, karena saya anak sulung, saya sejak kecil harus *akomodatif* ya...dst. (dalam *Perspektif Baru "Jangan Minta Rapor Bagus Tapi Enggak Disekolahin"*, halaman 6)

delik: tindak pidana; perbuatan yang dapat dikenai hukuman karena merupakan pelanggaran hukum

Contoh: Perzinahan Masuk *Delik* Aduan (judul artikel halaman 8)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 29 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

home base: pangkalan, markas besar, tempat yang dijadikan tumpuan, bisa juga berarti tuan rumah (dari bahasa Inggris)

Contoh: Jadikan Parangtritis sebagai *Home Base* Pariwisata DIY (judul artikel Budi Porihandoko, halaman 4)

kredibilitas: perihal dapat dipercaya, bisa dipertanggungjawabkan

kampanye: kegiatan yang dilakukan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing, untuk memperebutkan kedudukan dalam parlemen, kampanye biasanya bertujuan memperoleh dukungan massa pemilih

Contoh: Ini juga harus ditunjang oleh *kredibilitas* juru *kampanye*nya (dalam tajuk, "Memasuki Model Kampanye Pemilu Tanpa Arak-arakan", halaman 6)

primadona: yang paling utama, penting, dalam konteks lain bisa berarti pemain wanita yang utama dan terpenting

kancah: wadah, kualiti besar, kawah
Contoh: Bulutangkis kembali membuktikan sebagai *primadona*nya Indonesia di *kancah* olahraga dunia sepanjang tahun 1996 (dalam laporan olahraga, "Beregu Berjaya, Perorangan Tak Berjaya", halaman 12)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 30 Desember 1996

KOSAKATA HARI INI

sufisme: aliran mistik dalam agama Islam (biasanya terdiri dari berbagai aliran)

Contoh: Pelukis kondang aliran *sufisme* dengan pola supranatural, Imam Dipowinoto, akan melukis khusus pada malam tahun baru di pantai Parangkusumo, Parangtritis. (dalam berita "Gaya Imam Dipu Sambut Tahun Baru, Membuat Lukisan Rp 1 Miliar untuk Anak Miskin", halaman 3)

futurolog: ahli ilmu tentang masa depan;

signifikansi: pentingnya

Contoh: *Futurolog* Amerika, Alvin Toffler, menyebutkan sebagai gelombang ketiga yang merambah hingga ke kawasan pedesaan sekalipun. (dalam artikel "Signifikansi Perpustakaan bagi Institusi Pesantren", halaman 4)

kesumpekan: kepengapan; situasi tidak leluasa bernapas karena berada di ruangan sempit yang udaranya tidak mudah berganti
Contoh: Pemaksaan pembangunan berorientasi efisiensi mengakibatkan terkurasnya sumber daya manusia dan *kesumpekan* lingkungan. (dalam berita "Reklamasi tidak Asal Menimbun Pantai", halaman 11)

Catatan: kata tersebut cukup ditulis *kesumpekan*.

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 31 Desember 1996

Kamus Transportasi

training ship	: kapal latih	aerospace	: ruang angkasa
transfer service		aerotrain, skytrain	: kereta layang
desk	: bagian layanan	after take-off	: pascalepas-landas
	: alih pesawat	air, on air	: udara, mengudara
transit	: transit	air balloon	: balon udara
transit cards	: kartu transit	airborne	: sudah terbang
transit passenger	: penumpang transit	airbridge	: titian udara
truck losing	: angkut langsung	air cargo service	: layanan kargo
trunk line	: rute jarak jauh		: udara
tugboat	: kapal tunda	air charter	: carter udara
unloading	: pembongkaran (muatan)	air controlman	: pengatur lalu lintas udara
upper deck	: geladak atas	air corridor	: koridor udara
waiting list	: daftar tunggu	aircraft	: kendara udara
wingspan	: rentang sayap		
yacht	: kapal pesiar	(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)	
aborted take-off	: lepas landas batal		
aerobridge,			
telescopic, corridor	: garbarata		

Media Indonesia, 3 Desember 1996

■ Kamus Transportasi

alarm system	: sistem tanda bahaya	boat hook	: ganco
arrival date	: tanggal tiba	bow	: jungur (kapal), haluan
arrival hall	: ruang kedatangan	bow lines	: garis haluan
arrival list	: daftar (tamu) tiba	bow rudder	: kemudi haluan
bad weather	: cuaca buruk	bridge deck	: geladak anjungan
baggage allowance	: jatah bagasi, keizinan bagasi	bulk cargo	: muatan curah
baggage tag	: tengara bagasi, label bagasi	bulk carrier	: kapal (muatan) curah
bar cart	: kereta saji	buoy	: rambu apung laut
beacons	: rambu laut, suar laut	buoyage	: ongkos tambat kapal
berth light	: lampu sandar	bus gate	: alur bus
berth quay	: tambatan	bus interchange, bus terminal	: terminal bus
boarding pass	: pas naik		
boat	: perahu, kapal		
boat crew house	: rumah perahu		
boat deck	: geladak sekoci		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 10 Desember 1996

■ Kamus Transportasi

alarm system	: sistem tanda bahaya	bow	: jungur (kapal), haluan
arrival date	: tanggal tiba	bow lines	: garis haluan
arrival hall	: ruang kedatangan	bow rudder	: kemudi haluan
arrival list	: daftar (tamu) tiba	bridge deck	: geladak anjungan
bad weather	: cuaca buruk	bulk cargo	: muatan curah
baggage allowance	: jatah bagasi, keizinan bagasi	bulk carrier	: kapal (muatan) curah
baggage tag	: tengara bagasi, label bagasi	buoy	: rambu apung laut
bar cart	: kereta saji	buoyage	: ongkos tambat kapal
beacons	: rambu laut, suar laut	bus gate	: alur bus
berth light	: lampu sandar	bus interchange, bus terminal	: terminal bus
berth quay	: tambatan		
boarding pass	: pas naik		
boat	: perahu, kapal		
boat crew house	: rumah perahu		
boat deck	: geladak sekoci		
boat hook	: ganco		

Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Media Indonesia, 17 Desember 1996

■ Kamus Transportasi

log book	: buku harian kapal	morse telegraphy	: telegrafi morse
long-haul (flight)	: (penerbangan)	motor vessel	: kapal motor
	: jarak jauh	nautical	: nautikal, kelautan
long-range jet	: jet jarak jauh	navigation	: navigasi
	: low season airline	navigation channel	: arus pelayaran
fare	: tarif penerbangan	navigation instrument	: instrumen navigasi
	: musim sepi	non-scheduled flight	: penerbangan
luggage	: bagasi		: tak terjadwal
main gateway	: pintu gerbang utama		: non-transferable
marine cargo	: kargo kapal	ticket	: tiket yang
marine consultant	: konsultan perkapalan		: tak teroperkan
marine engineer	: ahli mesin kapal	no-show	: (pemegang tiket yang
	: marine railway,		: alpa muncul
slip way	: dok tarik	no-smoking flight	: penerbangan bebas
marine repair	: perbaikan kapal		: roko no-smoking
	: mass rapid		: section
transportation		(flight)	: kabin bebas rokok
system	: sistem angkutan	no-smoking sign	: tanda larangan
	: cepat massa		: merokok
master	: nakhoda	oar	: dayung
merchant ship	: kapal dagang, kapal	ocean-going fleet	: armada pelayaran,
	: niaga		: samudera
mooring buoy	: rambu penambat	<i>Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan</i>	
kapal, pelampung tambatan		<i>Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengem-</i>	
morse signal lamp	: lampu morse	<i>bangun Bahasa, Departemen P dan K</i>	

Media Indonesia, 24 Desember 1996

■ Kamus Akomodasi

banquet	: andrawina	beverage	: minuman
banquet function	: pesta andrawina	bill	: bon tagihan
bar	: bar	billiard	: biliar
bar counter	: gerai bar, meja bar	boarding house	: pondokan
bar maid	: pramubar wanita	bolster	: guling
bar supervisor	: penyelia bar	business centre	: pusat layanan bisnis
bar stool	: bangku bar	car calling system	: sistim panggil mobil
bartender	: pramutamu bar	car park, parking lot	: tempat parkir mobil
bath mat	: keset mandi	car waiting lobby	: ruang tunggu mobil, lobi
bath towel	: handuk mandi		: tunggu mobil
bath tub	: bajan mandi	cashier	: kasir
beach hotel	: hotel pantai, hotel tira	casino	: kasino
beach resort hotel	: hotel resor pantai,	catering	: jasa boga
	: hotel resor tira	catering service	: layanan jasa boga
beach towel	: handuk pantai	<i>(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama</i>	
bed lamp	: lampu ranjang	<i>dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan</i>	
beer cellar	: kelder bir	<i>Pengembangan Bahasa, Departemen P dan</i>	
bellboy	: pramutamu, belboi	<i>K)</i>	
bell captain	: pramutamu tamu		

Media Indonesia, 31 Desember 1996

■ Kamus Transportasi

helipad	: landasan helikopter	landing	: pendaratan
heliport	: pangkalan helikopter	landing procedure	: prosedur pendaratan
house flag	: bendera kapal	landing ship	: kapal pendarat
hydrofoil boat	: kapal hidrofoil	land lord port	: bandar kelola sewa-swasta
ice breaker	: kapal pemecah es	life boat	: sekoci penolong
in-flight announcement	: pengumuman semasa terbang	life buoy, life jacket	: pelampung penolong
in-flight entertainment	: hiburan semasa terbang	life raft	: rakit penolong
in-flight immigration clearance	: penyelesaian imigrasi dalam pesawat	life vest	: jaket pelampung
in-flight movies	: film semasa terbang	lighter carrier	: kapal penarik tongkang
in-flight service	: layanan semasa terbang	lighthouse	: menara suar, mercu suar
interline baggage	: bagasi rute ganda	lightship	: kapal suar
interline	: rute pesawat ganda	limousine service	: layanan limusin
interline counter	: gerai pindah pesawat	load factor	: faktor muatan
international travel agent	: agen lawatan internasional	loading	: pemuatan
jet lag	: senjang jet	loading clerk	: juru muat

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K)

Media Indonesia, 31 Desember 1996

■ Kamus Akomodasi

reception room	: ruang resepsi	sheet	: seprai
receptionist	: penerima tamu, resepsionis	shift	: (waktu) giliran kerja
recreation facilities	: fasilitas rekreasi, sarana rekreasi	shower	: pancuran
religious service	: layanan ibadah	shower curtain	: tirai mandi
reservation	: penempahan	shower cap	: kudung mandi
reservation form	: formulir penempahan	single-bedded room	: kamar (ranjang) tunggal
reserved (table)	: (meja) penempahan	single room	: kamar kosong
resort hotel	: hotel sanggraloka, hotel resor	smoking floors	: lantai bebas (merokok)
rest room	: ruang rehat, toilet	space room	: kamar kosong
room and breakfast	: kamar dan sarapan	sport facilities	: fasilitas olahraga, sarana olahraga
roomboy	: pramukamar	spring bed	: ranjang pegas
room rate	: tarif kamar	spring mattress	: kasur pegas
serve charge	: upah layanan	steambath	: mandi uap, mandi tangas
service charge	: uang jasa, uang layanan		
services	: layanan		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 3 Desember 1996

■ Kamus Akomodasi

entertainment	: hiburan	floating hotel	: hotel apung/kambang
entertainment club	: klub/perkumpulan hiburan	floor lamp	: lampu lantai
entrance	: pintu masuk	floor supervisor	: penyelia lantai
escalator	: tangga (ber)jalan; eskalator	folding bed	: ranjang lipat
excursion fare	: tarif rombongan	food and beverage cashier	: kasir makanan dan minuman
executive club	: klub eksekutif	full automatic	: puma-otomatis
executive		full house	: hotel penuh, kamar habis
housekeeper	: penata graha eksekutif	full rate	: tarif penuh
executive suite	: suit eksekutif	function room	: ruang serba guna, balai sidang
exit	: (pintu) keluar	gallery	: galeri
extra bed	: ranjang ekstra/tambahan	gateway	: pintu gerbang
face towel	: handuk muka	gathering room	: ruang kumpul, balai riung
facsimile			
and telex service	: layanan faksimile dan teleks		
fare	: tarif		
first class	: kelas utama		
fitness centre	: pusat kebugaran		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 10 Desember 1996

■ Kamus Akomodasi

luxury hotel	: hotel mewah	pillow	: bantal
main lobby	: lobi utama, selasar utama	pillowcase	: sarung bantal
main hotel	: hotel utama	pool attendant	: petugas kolam renang
master bedroom	: kamar tidur utama	pool supervisor	: penyelia kolam renang
master amusement	: lipuran utama	poolside	: tepi kolam renang
mattress cover	: penutup kasur	porter	: portir, pramupintu, pramubarang
medical clinic	: klinik pengobatan	presidential suite	: suit presiden
minibar	: minibar	private bath	: kamar mandi pribadi
motel	: motel	pub	: pub
music room	: ruang musik	public relation	: hubungan masyarakat
nonsmoking floor	: lantai bebas (asap) rokok	purchasing manager	: manajer pembelian
off-season rate	: tarif musim sepi	rate cutting	: potongan tarif
open daily	: buka tiap hari	reception	: penerimaan (tamu)
pavilion receptionist	: resepsionis anjung-an		
peak season	: musim puncak		
personal account	: rekening pribadi		
personnel manager	: manajer personel		

Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K

Media Indonesia, 17 Desember 1996

■ Kamus Akomodasi

chef	: syef, jurutama masak	ang rapat, balairung	
chef de cuisine	: pramutama dapur, syef dapur	convention hall	: balai sidang, balai konvensi
chef cook	: jurutama masak, syef juru masak	cook	: juru masak, koki
city hotel	: hotel kota, hotel bandar	corridor	: koridor
cleaning service	: layanan pembersihan	country club	: klub janapada
closed circuit TV	: TV (sirkuit) tertutup	de luxe room	: kamar mewah
closet	: lemari dinding	de luxe hotel	: hotel mewah
club	: perkumpulan, club	decorator	: pemajang, juru dekorasi
club house	: wisma klub	dinner	: santap malam, makan malam
coffee house		discotheque	: diskotik
coffee shop	: kedai kopi	discotheque music	: musik diskotik
cold storage	: gudang pendingin	doorman	: pramupintu
commercial hotel	: hotel bisnis	double-bedded room	
commercial rates	: tarif bisnis	double room	: kamar (ranjang) ganda
complaint	: aduan, keluhan, komplain	duty manager	: manajer jaga
conference facility	: fasilitas konferensi	exit	: pintu keluar
conference room			
conference hall	: ruang konferensi, ru-		

Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K

Media Indonesia, 24 Desember 1996

■ Kamus Boga

milk bread	: roti susu	napery	: sayur kaldu
milk shake	: susu kocok		: taplak meja
mimolette cheese	: keju mimolet		: makan
mince (meat)	: giling	nephelium tree bearing	: rambutan
mince (vegetable)	: rajang	non skid spaghetti	: spageti spiral
mineral water	: air mineral	noodles	: mi
mixed salad	: salad campur	north american cheeses	: keju amerika utara
mixed vegetable curry	: kari sayur campur	nougat ice cake	: keik es nugat
mozarella sandwich	: roti apit moza rella	nut	: buah geluk
munster	: keju munster	nutmeg	: (buah) pala
mushroom	: jamur	olive	: zaitun
mushroom soup	: sup jamur	orange	: jeruk manis
musk melon	: melon	orange juice	: sari (buah)
mustard	: mustar, buah sawi		: jeruk manis
mutton briani	: nasi briani kambing	oxtail	: buntut sapi
nameko soup	: sup jamur		
nana irobane	: hidangan laut		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K)

Media Indonesia, 3 Desember 1996

■ Kamus Boga

fry cook	: juru masak gorengan	gravy	: kuah daging, kaldu
frying pan	: wajan ceper, tacu	green bean	: buncis
garde manger	: juru masak hidangan dingin	green cabbage	: kubis hijau
garlic	: bawang putih	green chili	: cabai rawit
gelatine	: agar-agar, gelatin	green pepper	: cabai hijau
gemelli cheese	: keju gemeli	green salad	: salad sayuran
general manager	: manajer utama	green tea	: teh hijau
ginger	: jahe, halia	grill	: pemanggang
goose	: (daging) angsa	grill plate	: wajan papir peranggang
gourmet	: pesedap makanan, pelezat masakan	grill room	: restoran hidangan peranggang
gournay cheese	: keju gurnai	ground coffee	: kopi bubuk
grand cafe	: kaferaya	gruyere cheese	: keju gruyere
grape	: (buah) anggur	guava	: jambu biji, jambu batu
grapefruit	: jeruk besar		
grated cheese	: keju parut		
gratuity	: persen, tip		

Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K.

Media Indonesia, 17 Desember 1996

■ Kamus Boga

fat	: lemak	food writer	: pengarang periboga
fedelini cheese	: keju fedelini	french bread	: roti prancis
fine art of eating	: seni makan, minum yang canggih	french cheese	: keju prancis
finger food	: makanan puluk	french cuisine	: masakan prancis
fish burger	: burger ikan	french dressing	: kuah cuka
	flaky dough	french fries	: kentang jari goreng
puff paste	: adonan gembung	french fruit	: buah segar
flaky pastries	: kue serpih kering	fresh fruit juice	: jus buah segar, sari buah segar
flamble dishes	: hidangan nyala	frog legs	: paha kodok
falnk	: daging lambung	fruit cake	: keik buah
flatware	: peranti makan perak	fruit juice syrup	: sirup sari buah
flavoring	: penggandarsa	fruit salad	: salad buah-buahan
food connoisseur	: pesedap makanan		
food coirt	: pusat jajan		
food processor	: pengolah makanan		
food-ready to serve	: makanan siap saji		
food seasonings	: penyedap makanan		
food supplement	: makanan tambahan		

Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K

Media Indonesia, 24 Desember 1996

■ Kamus Boga

applicable fare	: tarif yang dikenakan	autumn squash	: labu
apprentice cook	: pemegang juru masak	avocado	: avokad
apricot	: aprikot, persik	baby corn	: putren, jagung muda
arataki	: arataki, kepala ikan kakap saus jahe	baby food	: makanan bayi
		baby zucchini	: zukini kecil, zukini muda
arrowroot	: arorut, sagu betawi	baby shell	: kerang kecil
artichoke	: artocok	bacon	: spek asap
artistic culinary		baked potatoes	: kentang bakar
showpiece	: peragaan masakan artistik, peragaan masakan berseni	baker	: pengusaha roti
		bakers-supplies	: bekalan pengusaha roti
asian specialties	: khas hidangan Asia	bakery	: roti, bakeri
asparagus	: asparagus	baking-soda	: soda kue
assistant cook	: asisten juru masak	baking powder	: khamir, bubuk pemuai
assistant manager	: asisten manajer	banana	: pisang
assistant receptionist	: asisten resepsionis	banana split	: es krim pisang
assistant purchasing manager	: asisten manajer pembelian		
automatic drip-coffee maker	: penetes kopi otomatis		

Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K

Media Indonesia, 31 Desember 1996

■ Kamus Perjalanan

domestic tourism	: wisata nusantara/ domestik	independent tour	: wisata bebas
domestic tourist	: wisatawan nusantara/ domestik	individual tourism	: wisata perseorangan
domestic travel agent	: agen lawatan domestik	international travel agent	: agen lawatan internasional
downtown	: pusat kota	itinerary	: rute perjalanan
drive guide	: pramuwisata pengemudi	local time	: waktu setempat
ecotourism	: wisata lingkungan	local tourism	: wisata lokal
excursion fare	: tarif rombongan	lodging	: penginapan; akomodasi
fair	: pekan raya	luxury tours	: wisata mewah
family passport	: paspor keluarga	main street	: jalan raya/utama
group rate	: tarif rombongan	mass tourism	: wisata massa
group travel fare	: tarif lawatan rombongan	middle class tourist	: wisatawan kelas menengah
guide	: pandu; pemandu	mini tour	: mini wisata
guided tour	: wisata berpandu	motor rally	: reli motor
hand baggage	: bagasi jinjing	mountain climbing	: mendaki gunung
handicraft	: kerajinan tangan	non scheduled flight	: penerbangan tak terjadual
	: hasil kria		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud)

Media Indonesia, 3 Desember 1996

■ Kamus Perjalanan

non-transferable ticket	: tiket yang tak teroperkan	show	: pertunjukan
off-season rate	: tarif musim sepi	skin diving	: menyelam
official passport	: paspor dinas	social tourism	: wisata sosial
optimal tour	: wisata optimal	special show	: pertunjukan khusus
out-bound tour	: wisata luar negeri	sports tourism	: wisata olahraga
overseas promotion	: promosi di luar negeri	stopover	: singgah tengah jalan
passport	: paspor	study tour	: wisata studi, widiawisata
passport case	: dompet paspor	summer package	: paket wisata musim semi
pilgrimage tourism	: wisata ziarah	surfing	: berselancar
political tourism	: wisata politik	temple	: candi, kuil
recreation centre	: pusat rekreasi	theatre	: teater, bioskop
recreation facilities	: fasilitas/sarana rekreasi		
round trip (ticket)	: (tiket) pulang pergi		
scene	: pemandangan, panorama		
shooting permit	: izin memotret		
shopping arcade	: arkade belanja		
shore excursion	: wisata darat		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 10 Desember 1996

■ Kamus Perjalanan

passport	: paspor	stopover	: singgah tengah jalan
passport case	: dompet paspor	study tour	: wisata studi, widiawisata
pilgrimage tourism	: wisata ziarah	summer package	: paket wisata musim semi
political tourism	: wisata politik	surfing	: berselancar
recreation centre	: pusat rekreasi	temple	: candi, kuil
recreational facilities	: fasilitas/sarana rekreasi	theatre	: teater, bioskop
round trip (ticket)	: (tiket) pulang pergi	ticket	: tiket
satellite town	: kota satelit	tour	: wisata, tur
scene	: pemandangan, panorama	tour guide supervisor	: penyelia pandu wisata
shooting permit	: izin memotret	tour leader	: pemimpin wisata
shopping arcade	: arkade belanja	tour program/planning	: perencanaan/program wisata/tur
shore excursion	: wisata darat	tourism management	: majemen wisata
show	: pertunjukan	tourism industry	: industri wisata
skin diving	: menyelam		
social tourism	: wisata sosial		
special show	: pertunjukan khusus		
sport tourism	: wisata olahraga		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K)

Media Indonesia, 17 Desember 1996

■ Kamus Perjalanan

ecotourism	: wisata lingkungan, ekowisata	luxury tours	: wisata mewah
excursion fare	: tarif rombongan	main street	: jalan raya/utama
fair	: pekan raya	mass tourism	: wisata massa
family passport	: paspor keluarga	middle class tourist	: wisatawan kelas menengah
group rate	: tarif rombongan	mini tour	: mini wisata
group travel fare	: tarif lawatan rombongan	motor rally	: reli motor
guide	: pandu; pemandu	mountain climbing	: mendaki gunung
guided tour	: wisata berpandu	non scheduled flight	: penerbangan tak terjadual
hand baggage	: bagasi jinjing	one stop shopping	: belanja sekali jalan
handicraft	: kerajinan tangan; hasil kria	optimal tour	: wisata optimal
independent tour	: wisata bebas	out-bond tour	: wisata luar kota
individual tourism	: wisata perseorangan	outgoing tourism	: wisata luar negeri
international travel agent	: agen lawatan internasional	package tour	: wisata paket
itinerary	: rute perjalanan		
local time	: waktu setempat		
local tourism	: wisata lokal		
lodging	: penginapan; akomodasi		

Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K

Media Indonesia, 24 Desember 1996

■ Kamus Perjalanan

accessible tourist destination	: tujuan wisata terjangkau	city check-in	: lapor berangkat (di) kota (penerbangan)
add on package	: tambahan pada paket wisata	commercial tourism	: wisata niaga, turisme niaga
adventure tourism	: wisata tualang	country of destination	: negeri tujuan
alien passport	: paspor orang asing	country of origin	: negeri asal
along side tourist facilities	: fasilitas sepanjang jalur wisata	country side	: pedalaman pedesaan
alternative reservation	: penempahan alternatif	day trip	: wisata pulang pagi
art gallery	: galeri seni	deluxe tourism	: wisata mewah
beach volley ball	: bola voli pantai	departure date	: tanggal berangkat
bike ride	: naik sepeda	dinner cruise	: pesiar santap siang, pesiar santap malam
black listed tourist	: wisatawan daftar hitam	domestic	: domestik
booklet	: buklet	domestic tourism	: wisata nusantara, wisata domestik
camping	: berkemah	domestic tourist	: wisatawan nusantara, wisatawan domestik
camping ground			
camping side	: tapak perkemahan	domestic travel agent	: agen lawatan domestik
children entertainment	: hiburan anak-anak	drive guide	: pramuwisata pengemudi
china town	: pecinan		
circle trip	: lawatan keliling		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K)

Media Indonesia, 31 Desember 1996

SANGGAR BAHASA

Catur Panca, Tri Dasa Warsa

Akhir-akhir ini kecenderungan orang Indonesia menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa Sansekerta atau Jawa Kuna untuk nama bayi, perusahaan, atau semboyan, kian mewabah. Hal ini antara lain sebagai akibat dikeluarkan "imbauan" untuk mengganti nama-nama yang berasal atau berbau asing yang digunakan sebelumnya. Rupanya, yang dianggap asing sejauh ini terbatas kepada nama atau kata yang berasal dari bahasa-bahasa Eropa.

Gejala itu sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Sejarah bahasa kita mencatat, misalnya saja, penggantian nama perusahaan yang ditinggalkan Belanda menjelang akhir tahun lima puluhan. Perusahaan yang semula bernama Noordhoff Kolff dan Des Galeries, misalnya, menjelma menjadi perusahaan baru dengan nama Nindya Karya dan Dewi Gayatri. Bahkan, surat kabar yang semula bernama Nieuwsger juga berganti nama menjadi Nusantara. Dapat dilihat bahwa kecenderungan pada waktu itu adalah untuk tetap mempertahankan inisial nama perusahaan.

Sekarang tentu tidak ada alasan untuk mempertahankan inisial itu, mengingat tidak ada lagi perusahaan Belanda yang dinasionalisasi. Sekarang yang bermunculan hampir tiap hari adalah perusahaan "pribumi" dan sejenisnya. Dengan demikian yang diperlukan, dan kemudian bermunculan, adalah nama yang tidak berbau "asing", melainkan nama-nama yang benar-benar "pribumi": Citraphala, Marga Nusantara, Mandala Prātama, Cinta Persada, dan Catur Panca, misalnya adalah sekadar contoh.

Kecenderungan itu tidak terbatas pada pemberian nama. Kecenderungan itu juga melebar kepada penyebutan bilangan yang sudah jelas ada dalam bahasa Indonesia. Lustrum, yaitu peringatan lima tahunan, diganti pancawarsa; sedangkan dekad "diindonesiakan" menjadi dasawarsa. Namun ternyata dalam penggunaannya, sering kali istilah yang memiliki makna khusus itu dirangkai dengan angka yang lain. Karena dasawarsa berarti '(masa) sepuluh tahun(an)', misalnya, maka untuk peringatan tigapuluh tahun demi mudahnya disebut tridasawarsa, tri dasawarsa, tridasa warsa, atau tri dasa warsa. Tentu saja pemakaian seperti itu tidak benar. Penulisan kata tridasawarsa, misalnya, tidak sesuai dengan kaidah baik bahasa Sansekerta maupun bahasa Jawa Kuna. Kalaupun ada, penulisannya haruslah tri-

dasa warsa, namun artinya bukan 'tipaluluh tahun', melainkan 'tigabelas tahun' karena tridasa memang berarti 'tigabelas'. (Itu pun masih salah, karena kata yang benar untuk 'tigabelas' adalah trayodasa). Jika penulisannya dipisah, menjadi tri dasawarsa, maka itu berarti ada tiga (orang, lembaga, dsb.) yang berumur sepuluh tahun! Dalam pada itu, kata-kata tri dasa warsa, kalaupun ada, juga bukan berarti 'tigapuluh tahun', melainkan juga 'tigabelas tahun'. Masalahnya, dalam bahasa Sansekerta, kata tri dasa yang dituliskan seperti itu berarti 'sepuluh dan tiga', ya 'tigabelas' itulah!

Nama dan istilah "aneh" semacam itu terus juga bermunculan. Dulu, misalnya, Korps Marinir yang ketika itu masih bernama KKO, mempunyai sebuah yayasan yang bernama cukup "gagah": Bhumyamca. Nama itu digunakan untuk memperlihatkan jatidiri Korps Marinir yang bersemboyan bahasa Sansekerta, Jalesu Bhumyams ca Jayamahe yang artinya 'Di lautan (jalesu) dan di daratan (bhumyams ca) kita jaya (jayamahe)'. Ca yang terletak di belakang kedua kata benda itu (jala 'laut', jalesu 'di lautan (jamak)'; bhumi 'tanah, darat, bumi', bhumyam 'di daratan (jamak)') menyebabkan munculnya suarabkati s) artinya adalah 'dan'. Dengan demikian, nama yayasan itu secara harfiah adalah 'dan di bumi (daratan)'.

Lalu, apa pula yang terjadi dengan organisasi para perempuan pejuang tahun empat puluhlima? Organisasi mereka bernama Catur Panca, yang tentulah upaya menggagahkan Empat Lima dalam bahasa Indonesia. Kalau empat lima dapat kita pastikan berasal dari yang sebenarnya empat puluh lima, tidak demikian halnya dengan catur panca. Jika makna 'empat puluh lima' ingin muncul dalam nama organisasi itu, seharusnya yang digunakan adalah susunan 'lima dan empatpuluh' menurut kaidah bahasa Sansekerta atau Jawa Kuna. Jadi, namanya yang benar seharusnya bukan catur panca, melainkan panca caturthi 'lima (dan) empatpuluh'.

Ternyata, tidak terlalu mudah untuk menggunakan kata dan bahasa yang benar untuk menamakan sesuatu. Namun, jika mau asal "enak didegar (atau dibaca)" saja tanpa peduli bahwa hal itu mengacaukan dunia kebahasaan, ya apa boleh buat.

Artinya, apa pun boleh dibuat...

(Ayatrohaedi)

BAHASA KITA

Diasuh oleh Lukman Ali dan Yayah B. Lumintintang

"Ibu, kapan kita memakai dua k?"

Kalimat tanya yang saya sajikan sebagai tajuk di atas merupakan salah satu pertanyaan yang sangat kerap muncul di dalam berbagai penataran, pelatihan, atau kursus-kursus keterampilan komunikasi tulis untuk surat-menyurat dinas, termasuk laporan teknis. Pertanyaan itu berkaitan dengan pemakaian kata yang mengandung huruf terakhir *k* (seperti pada kata *tunjuk*, *letak*, *gerak*, *tampak*, atau *kelompok*) yang mendapat imbuhan *-kan* atau *-an*. Sampai saat ini masih banyak penulis kita yang terbalik-balik memakainya: yang seharusnya ditulis dengan satu *k* disajikan dalam dua *k*, sedangkan yang seharusnya dituliskan dengan dua *k* disajikan dalam satu *k*. Berikut ini adalah contohnya.

(1) Guru *menunjukkan* alat peraga berupa gambar-gambar.

(2) Di lembah terdapat *gerakan* angin yang vertikal.

Dalam contoh kalimat (1) terdapat pemakaian bentuk kata *menunjukkan* (dengan sebuah huruf *k*). Padahal, bentuk kata itu harus mendapat dua buah huruf *k* (*menunjukkan*) karena berasal dari kata *tunjuk* yang mendapat imbuhan *me-* + *-kan*, bukan imbuhan *me-* + *-an*. Sistem pembentukan kata bahasa Indonesia baku kita tidak mengenal kombinasi afiks *me-* + *-an*.

Contoh penyimpangan sejenis kalimat di atas terdapat pula pada kata-kata yang saya kemukakan di atas, yaitu pada kata *letak*, *tampak*, atau *kelompok*. Penulisannya dengan sebuah huruf *k* pada waktu mendapat afiks *me-* + *-kan* di dalam pemakaian kalimat tidak sedikit: *meletakkan*, *menggerakkan*, *menampakan*, atau *mengelompokkan*, yang mestinya menjadi *meletakkan*, *menggerakkan*, *menampakan*, atau *mengelompokkan* (dengan dua

huruf *k*).

Di samping pada kasus di atas, penyimpangan itu terdapat juga pada saat kata-kata yang mengandung huruf akhir *k* itu mendapat imbuhan *pe/per-* + *-an*. Pemakaian bentuk-bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah, yaitu *peletakkan*, *pergerakan*, atau *pengelompokkan*, masih banyak ditulis orang. Padahal, itu tidak benar karena sistem tata bahasa baku bahasa kita tidak mengenal imbuhan *pe-* + *-kan*, tetapi *pe-* + *-an*. Jadi, yang benar penulisannya adalah *peletakan*, *pergerakan*, dan *pengelompokan*.

Bagaimana halnya dengan contoh kalimat (2)? Masalahnya sama, yaitu berkaitan dengan pemakaian dua buah huruf *k* pada kata *gerak*, yang mendapat imbuhan *-an*, yang menjadi *gerakan*; padahal, mestinya menjadi *gerakan* (dengan satu *k*). Kaidahnya sama, yaitu bahwa dalam kalimat (2) itu kata *gerak* bukan mendapat imbuhan *-kan*, melainkan imbuhan *-an*. Jadi, perbaikan kedua kalimat tertera di atas adalah sebagai berikut.

(1a) Guru *menunjukkan* alat peraga berupa gambar-gambar.

(2a) Di lembah terdapat *gerakan* angin yang vertikal.

Dengan uraian di atas, dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas, pertanyaan dalam tajuk rubrik ini dapat dijawab, antara lain, sebagai berikut.

(1) Dua buah huruf *k* dipakai jika di dalam sebuah kalimat terdapat pemakaian imbuhan *me-* + *-kan* pada kata-kata yang mengandung huruf akhir sebuah *k*.

(2) Dua buah huruf *k* dipakai jika di dalam sebuah kalimat terdapat pemakaian kata kerja transitif *me-* + *-kan* pada kata-kata yang mengandung huruf akhir *k*. ■ yayah b. lumintintang

BAHASA KITA

Diasuh oleh Lukman Ali dan Yayah B. Lumintang

Penulisan Gelar Akademik

Saya yakin, Anda tentu pernah mendengar keluhan masyarakat yang menyatakan bahwa penulisan gelar akademik dalam bahasa kita sekarang ini tidak taat asas dan tidak seragam. Secara jujur kita harus mengakui bahwa dalam kenyataan berbahasa, penulisan gelar akademik itu tampaknya memang tidak seragam, terutama penulisan gelar *doktor*. Bagaimana seharusnya menuliskan gelar akademik yang sesuai dengan kaidah ejaan? Itulah yang ingin saya bicarakan dalam tulisan ini.

Berikut ini saya ambilkan berbagai contoh penulisan gelar akademik *doktor* dalam masyarakat yang saya kutip dari media massa cetak dan elektronik (televisi). Kutipan yang kurang lengkap unsurnya diambil dari tulisan dalam media massa televisi. Namun, yang terpenting kita amati di sini adalah penulisan gelar *doktor* yang melekat pada nama orang.

1. Menurut spesialis ginjal dari USU Medan Prof. DR. Harun Lubis kepada para wartawan beberapa waktu yang lalu di Jakarta bahwa

2. Menurut dr. Luki obat batuk yang manjur adalah obat batuk yang mengandung madu dan jeruk nipis.

3. DR. Soekidjo Notoatmodjo menulis tentang *Metodologi Penelitian Kesehatan*.

4. DR. Bachtiar Aly adalah pakar komunikasi.

5. DR. Kastorius (Pengamat Sosial UT)

6. Kalau biasanya siap ditelepon kapan saja, belakangan Dr. Marwah Daud Ibrahim lebih banyak mengurus pesawat teleponnya.

Dari kutipan di atas terlihatlah di sini bahwa penulisan gelar *doktor* tidak seragam. Ada yang menuliskan dengan singkatan *D* besar *R* besar (DR.) di samping *D* besar dan *r* kecil (Dr.). Selain itu, kita lihat *dokter* dituliskan dengan *d* kecil dan *r* kecil (dr.). Sehubungan dengan penulisan itu, ada pula kelompok profesi yang menginginkan *dokter* itu disingkat menjadi *Dr.* dan *doktor* disingkat menjadi *DR.* Di sinilah bermula timbul permasalahan penulisan gelar akademik yang tidak sesuai dengan kaidah Ejaan yang Disempurnakan.

Kalau penulisan begitu dibiarkan, penulisan gelar akademik akan menjadi simpang siur.

Dari contoh penulisan itu orang yang sulit melacak yang mana *doktor* dan yang mana *dokter*. Selain itu, penulisan seperti yang diusulkan kelompok profesi itu jelas bertentangan dengan kaidah penulisan dalam bahasa kita. Timbul pertanyaan sekarang kalau begitu mana penulisan yang sesuai dengan kaidah ejaan.

Menurut ketentuan ejaan, gelar akademik *doktor* dituliskan dengan singkatan *D* besar dan *r* kecil dan diakhiri dengan titik (Dr.) bukan *D* besar dan *R* besar (DR.). Mengapa yang terakhir itu salah? Tidak ada sistem penulisan dalam bahasa kita satu kata disingkat menjadi dua huruf besar-besar, baik penulisan gelar akademik maupun penulisan singkatan kata umum. Gelar *sarjana hukum*, *sarjana ekonomi*, *sarjana sastra* disingkat menjadi dua huruf kapital (S.H., S.E., S.S.) karena gelar itu ditulis dalam dua kata. Jadi, penulisan gelar akademik *doktor* yang benar adalah *Dr.* Bukan *DR.*



Berkaitan dengan pemakaian gelar akademik, masyarakat atau kalangan perguruan tinggi perlu memperhatikan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.036/U/1993 tentang pemakaian gelar akademik yang mulai berlaku pada tanggal 9 Februari 1993. Keputusan menteri ini dimaksudkan untuk menertibkan pemakaian sebutan gelar akademik di Indonesia. Dalam hal ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga menegaskan bahwa penertiban gelar akademik ini mengacu pada Undang-Undang No.2 Tahun 1989.

Sesuai dengan keputusan menteri itu, untuk jenis gelar akademik strata satu, misalnya *sarjana sastra* yang dulu Drs sekarang disingkat (S.S.), *sarjana hukum* (S.H.), *sarjana ekonomi* (S.E.). *Sarjana kedokteran* yang dulu disingkat menjadi dr. sekarang menjadi S.Ked. *Sarjana teknik (insinyur)* yang dulu disingkat Ir. sekarang menjadi (S.T.).

Gelar akademik *magister*, kelompok Program Studi Hukum, Sastra, dan Kajian Wanita, misalnya, masuk dalam kategori *magister humaniora* disingkat (M.Hum.). Ekonomi

Manajemen bergelar *magister manajemen* disingkat (M.M.). Semua gelar akademik ini diletakkan di belakang nama orang yang berhak atas gelar itu. Namun, untuk gelar akademik *doktor* disingkat menjadi *Dr.* (bukan *DR.*) dan diletakkan di depan nama yang berhak atas gelar itu.

Perlu pula diketahui bahwa keputusan menteri itu mengatur semua pemakaian gelar

akademik untuk semua kelompok program studi (Strata 1, 2, dan 3). Bagaimana dengan pemilik gelar akademik lulusan sebelum tahun 1993 seperti *insinyur* (Ir.), *doktorandus* (Drs.), dan *dokter* (dr.)? Anda tidak usah gundah, boleh pakai terus gelar Anda itu karena keputusan menteri ini diperuntukkan bagi lulusan perguruan tinggi tahun 1993 dan seterusnya. ■ M.D. Nasution

Republika, 14 Desember 1996

Asuhan Syofyan Zakaria

Sumber Pemekaran Kosakata

BAHASA Indonesia berkembang sangat pesat. Perkembangan bahasa itu sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk dapat menjelaskan ilmu kesehatan dalam bahasa Indonesia, kita memerlukan istilah ilmu kesehatan. Untuk menjelaskan masalah teknologi, kita memerlukan istilah teknologi. Oleh sebab itu perkembangan bahasa Indonesia itu sejalan dengan perkembangan ilmu itu masing-masing.

Penambahan yang diperlukan bukan hanya penambahan kata-kata, tetapi juga penambahan istilah. Kata adalah ujaran atau ucapan dalam bentuk bebas yang mengandung makna. Sedangkan istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat khas bidang tertentu. Istilah merupakan kata atau ungkapan khusus.

Pasal 36 UUD 1945 menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Dalam penjelasan pasal itu dinyatakan bahwa "di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup."

Bahasa daerah adalah bahasa untuk mengembangkan kebudayaan daerah, sedangkan bahasa Indonesia, selain untuk mengembangkan kebudayaan Indonesia, juga untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sejak awal perkembangannya, bahasa Indonesia (baca bahasa Melayu) sudah membuka diri untuk masuknya unsur-unsur dari berbagai bahasa. Prasasti Kedukan Bukit (683 M) sudah menunjukkan masuknya unsur bahasa Sansekerta. Demikianlah seterusnya pada abad-abad berikutnya masuk pula unsur-unsur bahasa Tamil, Arab, Parsi, Portugis, Inggris, Belanda, dan Cina. Bahkan dua-tiga kata bahasa Jepang pun memperkaya bahasa Indonesia.

Dewasa ini kita hampir-hampir tidak mengetahui kata-kata mana yang merupakan unsur serapan itu. Cobalah perhatikan kata-kata *bendera*, *sepeda*, *celana*. Masih ingatkah Anda bahwa;

Dewasa ini kita hampir-hampir kata-kata seperti

jendela dan *lemari*? Ah, itu rasa-rasanya kata-kata Indonesia. Betul! Akan tetapi, beberapa abad yang lalu kata-kata itu kita "pinjam" dari bahasa Portugis.

Ingatkah Anda kata-kata seperti *sengsara*, *puasa*, berasal dari bahasa Sanskerta? Kemudian, kata-kata seperti *rakyat*, *hukum*, *darurat*, berasal dari bahasa Arab; berikutnya kata-kata seperti *pasar*, *kurma*, *bedebah* berasal dari bahasa Parsi?

Demikian pulalah halnya dengan masuknya unsur-unsur bahasa daerah memperkaya bahasa Indonesia. Kata-kata bahasa daerah Minangkabau, Jawa, Sunda, dan bahasa daerah lain itu semuanya merupakan kata-kata yang diperlukan untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

Dahulu kita menggunakan kata *bekas* untuk semua barang yang tidak terpakai, atau semua orang yang tidak lagi dalam fungsinya semula, yang tidak lagi bertugas (*bekas guru*, *bekas bupati*, *bekas istri*). Lama-lama terasâ penggunaan kata *bekas* untuk orang yang sudah tidak menduduki jabatannya itu terasâ agak kasar, seakan-akan disamakan dengan barang-barang bekas.

Dalam bahasa Pasemah ada kata yang menunjukkan arti orang-orang yang tidak lagi menjabat pekerjaan itu yaitu kata *mantan*. Dengan demikian, masuklah kata *mantan* ke dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia, dan digunakan dengan baik.

Kata *sakit* dalam bahasa Indonesia ada bermacam-macam artinya.

1. Si Mamat sakit.
2. Dia sakit gigi.
3. Dia sering mengaduh, "Aduh, sakit!"

Ketiga kalimat di atas menggunakan kata *sakit*.

Kata "sakit" pada "Aduh, sakit!" tidak sama maknanya dengan kata "sakit" pada "Si Mamat sakit." Dalam bahasa Inggris, rasa sakit itu dinamakan *pain*; dan dalam bahasa daerah Sunda dinamakan *nyeri*. Itulah sebabnya rasa sakit itu sekarang kita namakan *nyeri*, sebuah kata bahasa Sunda yang kita serap ke dalam bahasa Indonesia.

Dengan demikian, sekarang dapat kita katakan:

1. Si Mamat sakit.
2. Dia sakit gigi.
3. Dia sering mengaduh, "Aduh, nyeri!"***

BINA BAHASA

Persoalan Penggunaan Frase "Para Hadirin"

DALAM rubrik "Bina Bahasa" (KR, 8/12/96), Saudara Gunawan ibisono Adidarmodjo mempersoalkan penggunaan frase "para hadirin". Sebagaimana kita ketahui bahwa Saudara Gunawan mempersoalkan, apakah frase "para hadirin" dapat dianggap sebagai bentuk yang menyimpang? Untuk itu, mari kita cermati bersama.

Kalau kita membuka *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995) kata *para* adalah 'kata penyerta yang menyatakan banyak', sedangkan kata *hadirin* berarti 'semua orang yang hadir'.

Saya sepakat dengan kaidah penyerapan kata asing dikemukakan oleh Saudara Gunawan. Dia menyatakan bahwa bila kata (istilah) asing, baik bentuk tunggal maupun bentuk jamaknya diserap bersama-sama, kedua kata itu digunakan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan bentuk bahasa asalnya, seperti kata *alumni* dan *alumnus*.

Mengacu pada kaidah penyerapan kata asing itu, kata *hadirin* (jamak) dan kata *hadir* (tunggal), bahkan bentuk jamak yang lain, yaitu kata *hadirat* (jamak untuk perempuan), ketiganya diserap ke dalam Indonesia. Hanya saja, kata *hadir* yang asalnya (Arab) dari bentuk nomina (*ism fa'il*) diserap menjadi bentuk verba yang berarti 'datang'. *Ism fa'il* adalah suatu bentuk nomina yang menunjukkan bahwa dari bentuk itu terjadinya suatu pekerjaan.

Melihat dari kenyataan tersebut di atas, frase "para hadirin" dapat dianggap bentuk yang tidak tepat karena mengandung kata yang bermakna jamak secara ganda. Hal itu dapat dikatakan sebagai pemborosan kata, khususnya di dalam bahasa ragam tulis baku.

Penyerapan dua bentuk sekaligus (tunggal dan jamak) yang berasal dari bahasa Arab juga terjadi pada kata sebagai berikut.

Bentuk Jamak	Bentuk Tunggal	Jamak (perempuan)
salihin	saleh	salihat
muslimin	muslim	muslimat
mukhtamirin	mukhtamir	mukhtamirat

Di samping menyerap bentuk jamak secara utuh (apa adanya), bahasa Indonesia menyerap juga bentuk jamak dari bahasa Arab yang dijadikan bentuk tunggal, seperti kata

arwah 'jiwa dari orang yang meninggal'

malaikat 'makhluk halus pesuruh Tuhan yang mempunyai tugas khusus'

ulama 'orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam'

aulia 'orang suci; wali'

huruf 'aksara'

unsur 'bagian terkecil dari suatu benda'

Bentuk tunggal dari kata-kata (Arab) itu adalah *rawacha*, *malaika*, *'alim waliyun*, *harfun*, dan *'anashir*. Untuk memberi arti jamak pada kata serapan dalam bahasa Indonesia itu, biasanya dibuat bentuk ulang atau ditambah dengan kata bantu, seperti kata *para*, kecuali untuk kata *huruf* dan *unsur* yang biasa dijadikan bentuk ulang. Mari kita lihat contoh berikut ini.

1). Mari kita berdoa untuk *para arwah* pahlawan yang telah gugur di medan perang.

2). Mari kita berdoa untuk *arwah-arwah* pahlawan yang telah gugur di medan perang.

3). *Para ulama* telah hadir pada pertemuan itu.

4). *Ulama-ulama* telah hadir pada pertemuan itu. □ - c.

(Umar Sidik, Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta).

Kedaulatan Rakyat, 15 Desember 1996

Bina Bahasa dan Masuknya Kata Asing

RUBRIK Bina Bahasa sungguh amat bagus bagi bangsa Indonesia. Pepatah mengatakan, bahasa menunjukkan bangsa. Artikel-artikel yang dimuat dalam rubrik Bina Bahasa memang bermutu dan mendasar. Alangkah bagusnya bilamana tinjauan menyentuh kekurangan-kekurangan bahkan kekeliruan-kekeliruan dalam praktik sehari-hari dalam masyarakat.

Contohnya tulisan yang berjudul, "Menyoal Bentuk Para Hadirin" dari Drs Wibisono Adidarmodjo. Baris ke delapan dari atas, tertulis: Bila disimak tentang penyerapan kata asing ... dst, ini sangat membingungkan. Apakah yang dimaksud kata 'asing' di situ? Atau contoh yang keliru? Jika hal itu dibenarkan, maka kalimat wisatawan asing harus dibenarkan, sebab selama ini kita kenal wisatawan mancanegara. Mungkin ada bahasa asing yang belum kita kenal, misalnya bahasa UFO. Sudah tepatkah istilah bahasa asing, valuta asing itu?

Yang perlu dikaji lagi misalnya kata 'tuna netra' untuk mereka yang cacat lihat. Kalau istilah itu dibenarkan, maka istilah 'tuna rungu' harus diganti dengan 'tuna telinga', 'tuna wicara' diganti 'tuna mulut', dst. Kiranya perlu dikaji pula pemakaian istilah 'pasar ternak', 'pasar hewan' untuk nama suatu pasar yang sama-sama untuk jual beli binatang ternak. Perlu pula dikaji sudah benarkah istilah 'daya guna' dan 'hasil guna', sedangkan istilah 'sangkai' dan 'mangkus' lenyap dari peredaran.

Saya berharap HPBI dan Balai Penelitian Bahasa bisa meluruskan kerancuan ini. Terima kasih.

Soetikno, Hadipolo, RT 07/01 No 48, Jekulo, Kudus

Kedaulatan Rak yat, 22 Desember 1996

BINA BAHASA

Bila 'Para Ulama' Berterima, Mengapa 'Para Hadirin' Tidak?

DALAM kaitannya dengan bentuk 'para hadirin' ternyata dugaan saya benar. Karena selama ini bentuk itu dianggap sebagai bentuk yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia, maka bila ada yang mencoba mempersoalkannya, dengan beberapa argumen-tasi, bentuk tersebut tetap dianggap sebagai bentuk yang menyimpang. Dan inilah yang disampaikan oleh Saudara Umar Sidik dari Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. Melalui tulisannya yang berjudul "Persoalan Penggunaan Frase 'Para Hadirin'" hal itu disampaikan (KR, 15/12/96, Bina Bahasa).

Meskipun dikatakan bahwa Saudara Umar Sidik setuju dengan kaidah penyerapan kata asing sebagaimana yang saya sampaikan ternyata Saudara Umar Sidik tetap bersimpulan bahwa bentuk 'para hadirin' sebagai bentuk yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia.

Sebagai rasa hormat saya kepada beliau, maka dengan ini saya sampaikan beberapa hal untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan ulang.

1. Dalam tulisannya itu dikemukakan tentang sejumlah bentuk kata (tunggal dan jamak) yang berasal dari bahasa Arab. Satu pertanyaan yang saya sampaikan; benarkah kata seperti *muktamir* dan *muktamirat* telah diserap ke dalam bahasa Indonesia? Sebab, dalam KKBI yang juga dijadikan sebagai rujukan oleh Saudara Umar Sidik, kata itu belum atau bahkan tidak saya temukan. Dengan kata lain, memang kata itu dalam bahasa Arab bermakna tunggal, namun apakah begitu pula dalam bahasa Indonesia? Bila ternyata yang diserap hanya bentuk *muktamirin* maka sebagai konsekuensinya bentuk ini dianggap sebagai bentuk tunggal, seperti yang diperlakukan pada kata *fakta*, *data*, *fenomena*.

2. Dalam akhir tulisannya Saudara Umar Sidik menyajikan contoh kalimat yang berbunyi "Para ulama telah hadir pada pertemuan itu". Padahal, diakui bahwa bentuk *ulama* itu merupakan bentuk jamak dari kata *alim*. Sehingga muncul pertanyaan dalam diri saya; mengapa bentuk *para ulama* kehadirannya diterima sedangkan bentuk *para hadirin* ditolak. Bukankah *ulama* dan *hadirin* keduanya merupakan bentuk jamak? Bila perlakuan terhadap kedua bentuk itu berbeda, pertanyaan yang juga pantas dikemukakan adalah apa yang menjadi pertimbangan sehingga hal itu terjadi? □ - b.

(Gunawan Wibisono Adidarmodjo, Instruktur
Bahasa Indonesia Provinsi Jawa Tengah).

Kedaulatan Rakyat, 22 Desember 1996

Kebijaksanaan dan Kebijakan Tidak Sama

"Guru yang bijaksana tidak selalu menghukum murid yang dianggap bersalah. Murid yang terlambat masuk kelas karena kehujanan di jalan tidak sepatutnya diberi teguran. Sebaliknya guru perlu memuji semangat belajar murid itu yang mau berhujan-hujan hanya untuk mengikuti pelajaran sekolah."

Kata *bijaksana* dalam kutipan di atas berarti dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya; dapat memisahkan mana kesalahan dan mana keterpaksaan. Kata *kebijaksanaan* berasal dari kata *bijaksana*.

Secara leksikal kata itu berarti:

1. selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan ilmunya); arif, tajam pikiran, cerdas cendekia;

2. pandai dan ingat-ingat (cermat, teliti) apabila menghadapi kesulitan.

Ada anggapan sebagian orang bahwa *kebijaksanaan* berarti boleh ke luar dari peraturan atau menaruh rasa kasihan.

Perhatikanlah kalimat berikut:

1. Saya minta kebijaksanaan Bapak untuk membebaskan saya dari kewajiban membayar pajak.

2. Walaupun saya sudah merugikan perusahaan dan melanggar peraturan perusahaan, mohon kebijaksanaan Bapak agar saya tidak di-PHK.

Tepatkah penggunaan kata *kebijaksanaan* dalam kalimat-kalimat di atas? Tidak tepat bukan? Dalam kalimat di atas kata *bijaksana* dan *kebijaksanaan* salah penggunaannya. *Bijaksana* tidak berarti ke luar dari peraturan atau melanggar undang-undang. Begitu pula *kebijaksanaan* tidak berarti menaruh belas kasihan kepada seseorang.

Pengertian yang salah itu banyak dilakukan oleh masyarakat. Kalau dia didenda karena melanggar peraturan, dia mengatakan petugas yang mendendanya itu tidak *bijaksana*. Oleh sebab itu, dia meminta *kebijaksanaan* petugas. Kata *kebijaksanaan* yang salah diartikan itu sering ke luar dari mulut seseorang yang meminta dirinya dibebaskan dari hukuman, atau dihindarkan hukumannya. Seharusnya dia tidak meminta *kebijaksanaan* petugas, tetapi meminta belas kasihan petugas.

Sebuah kata lain yang hampir sama bunyinya adalah kata *bijak* dan *kebijakan*. Secara leksikal kata *bijak* berarti:

1. selalu menggunakan akal budinya, pandai, mahir;

2. pandai bercakap-cakap.

Seorang anak yang baru berumur lima tahun tetapi sangat lancar berkata-kata dan mahir mengucapkan kata-kata, anak itu dinamakan *bijak* sekali. Anak yang *bijak* itu selalu membanggakan orangtuanya. Anak itu tidak pemalu dan tidak penakut.

Apabila kata *bijak* digunakan untuk orang tua, kata itu juga mengandung arti "tahu bertindak sesuai dengan situasi yang dihadapi." "Tahu mana yang baik dan mana yang buruk."

Seorang tua yang *bijak* biasanya dijadikan orang tempat bertanya oleh para tetangganya. Dia diangkat sebagai pemimpin nonformal. Dia sering dijadikan penasihat karena *kebijakannya* itu.

Dewasa ini kata *kebijakan* digunakan sebagai padan kata *policy*, yang berarti "rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar rencana dan melaksanakan suatu pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak."

1. Kebijakan pemerintah dalam bidang moneter telah menyelamatkan perekonomian Indonesia.

2. Bahwa murid SD dibebaskan dari uang SPP, itu telah merupakan kebijakan pemerintah sejak lama.

Nah, untuk mendukung kebijakan pemerintah itu diperlukan orang-orang yang *bijaksana* dalam berpikir dan *bijaksana* dalam bertindak.***



BAHASA KITA

Diasuh oleh Lukman Ali dan Yayah B. Lumintaintang

Pengumuman di Bus Patas

Berlaku: 25 Mei 1996

Rangkaian kata-kata di atas adalah bagian dari pemberitahuan kenaikan ongkos bus patas di Jakarta dari Rp 1.300.00 menjadi Rp 1.800.00. Pemberitahuan dua baris yang tercetak dengan huruf-huruf besar warna hitam pada kertas kuning tertempel pada bagian luang di atas kaca depan pengemudi, dapat dibaca dengan mudah oleh setiap penumpang.

Pemberitahuan itu selengkapnya adalah sebagai berikut.

Tarif: Rp. 1.800,—/penumpang
Berlaku: 25 Mei 1996

Dengan pemberitahuan itu diharapkan setiap penumpang bus memahami naiknya ongkos bus yang berlaku mulai tanggal tersebut.

Memang demikianlah seharusnya pemberitahuan itu? Jawabnya tentu saja tidak. Kalimat di atas terlampau sederhana sehingga dapat menimbulkan tafsiran lain. Tanda bacanya pun rupanya diterapkan secara serampangan.

Penggunaan tanda titik dua sesudah kata "tarif" dapat dibenarkan karena "tarif" merupakan kata yang memerlukan pemerian (lihat *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* — EYD). Akan tetapi, penggunaan sesudah kata

"berlaku" dapat menimbulkan tafsiran bahwa tarif sebesar itu hanya berlaku pada 25 Mei 1996. Alih-alih tanda titik dua sebaiknya digunakan kata "mulai", yang jelas-jelas menunjukkan sejak kapan perubahan ongkos itu diberlakukan.

Kesalahan lainnya terdapat pada lambang rupiah yang menggunakan tanda titik (Rp.). Lambang Rp *tidak* diberi titik, demikian dikemukakan pada buku EYD tersebut. Tambahan lagi, tanda hubung rangkap (—) untuk menyatakan tidak adanya bilangan sen juga tidak diatur di dalam pedoman tersebut. Penulisan yang benar menurut pedoman EYD ialah menggunakan bilangan 0 (nol) rangkap dua, misalnya Rp 167,00.

Penggunaan tanda garis miring (/) yang menunjukkan pengertian per atau setiap pada pemberitahuan tersebut tidak salah. Di dalam pedoman diberikan contoh *harganya Rp 15,00/l lembar*.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, pemberitahuan tersebut dapat ditata kembali menjadi

Tarif: Rp
1.800,00/penumpang
Berlaku mulai 25 Mei 1996

■ kunardi hardjoprawiro/fsuns

Pandangan Kata Depan ke dan Kepada

DAFTAR BAHASA INDONESIA ada beberapa kata de-
pan. Ada kata depan yang menunjukkan tempat sepe-
ti di, ke, dan dari. Contoh pemakaian ketiga kata de-

pan itu adalah:

1. a. Di mana kamu bekerja?

b. Saya bekerja di Jakarta.

2. a. Dari siapa kamu mendapat berita ini?

b. Saya mendapat berita itu dari wartawan Pikiran.

3. a. Ke mana orang itu lari?

b. Orang itu lari ke dalam semak.

Sebenarnya kata depan atau preposisi itu cukup

banyak. Selain di, ke dan dari itu ada lagi kata depan

yang lain, di antaranya sejak, hingga, sampai, antara,

dengan, untuk.

4. Sejak tadi saya menunggu kedatangan Nunung.

5. Kami berteduh di depan warung hingga hujan

reda.

6. Dari Bandung sampai ke Garut kami asyik me-

ngobrol.

7. Sebetulnya antara saya dengan dia terdapat

hubungan famili.

8. Kami menerima saran-saran Saudara dengan

laphang hati.

9. Semua yang kita perjuangkan ini untuk ke-

pentingan nusa dan bangsa.

Kata depan kepada merupakan kata depan turunan

yaitu gabungan kata depan ke dengan kata depan pa-

da. Kedua kata depan ini akan kita bicarakan karena

dalam penggunaan bahasa sehari-hari sering terdap-

at kekeliruan dalam pemakaiannya. Keliruan itu

dapat disebabkan oleh kurang tahu fungsi masing-

masing kata itu, serta mungkin juga disebabkan oleh

pengaruh kebiasaan berbahasa daerah: sehingga tan-

pa-pada-sadar pengaruh itu terbawa ke dalam percaka-

pan berbahasa Indonesia.

Dalam *Wawasan Bahasa* beberapa waktu yang lalu

sudah pernah diuraikan pengaruh luar berupa inter-

ferensi yang masuk ke dalam percakapan. Pengaruh

itu muncul dengan tersebitnya kata-kata, struktur kali-

mati, atau bunyi ucapan bahasa daerah ke dalam kali-

mati bahasa Indonesia.

10. Sudah lama dia tidak datang-datang. Jangan-

jahan dia punding. (punding (Sd.) = berkecil hati)

Kadang-kadang dalam berbahasa lisan, interferen-

si itu muncul berupa bunyi ucapan bahasa daerah.

11. Anak saya yang di Bogor bekerja di Kebun Raya

Interferensi yang lain adalah pengaruh struktur ba-

hasa daerah ke dalam struktur bahasa Indonesia.

12. Nanti semua utang kau itu akan dibayar oleh

Di samping itu, orang mencampurkan penggunaan

kata depan bahasa Indonesia ke- dengan kata depan

bahasa daerah Sunda ke-. Dalam bahasa daerah Sun-

da ada kata depan ka- yang kalau dicari padanya

dalam bahasa Indonesia adalah kata depan ke- atau

kepada. Jadi, kata depan ka- bahasa Sunda itu dapat

digunakan untuk menunjukkan arah tempat (penda)

yang dalam bahasa Indonesia digunakan ke, dan arah

tempat (orang) yang dalam bahasa Indonesia digu-

nakan kepada.

Kalimat-kalimat seperti tertera di bawah ini mem-

berikan contoh pengaruh itu.

13. Bapak akan ke Jakarta.

14. Ulang ini berikan ke kakamu!

15. Jangan diberikan ke siapa-siapa!

16. Nanti Bapak akan menulis surat ke kamu.

Terjemahan seperti di atas keliru karena dalam ba-

hasa Indonesia tidak terdapat frase-frase seperti ke

Indonesi kata depan ke- digunakan untuk menandai

tujuan tempat. Sedangkan kata depan kepada digu-

nakan untuk menandai tujuan tempat orang. Oleh se-

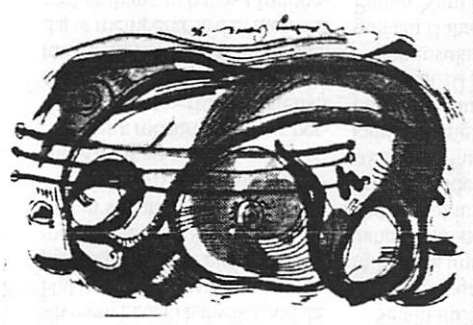
bab itu, kalimat-kalimat yang terpengaruh bahasa Sun-

da di atas hendaknya diperbaiki sebagai berikut.

13a. Bapak akan ke Jakarta.

14a. Ulang ini berikan kepada kakamu!

15a. Nanti Bapak akan menulis surat kepadamu. ***



Susahnya Menertibkan Papan Nama Berbahasa Asing di Bali

DENPASAR — Penertiban papan reklame berbahasa asing di Bali belum membuahkan hasil maksimal. Bahkan toko atau perusahaan yang menggunakan bahasa asing semakin menonjol.

"Karena itu kita perlu menertibkan mereka dengan menuangkannya dalam peraturan daerah," kata Ir Wayan Sudarta MS, dalam Sidang DPRD Bali di Denpasar, kemarin.

Sudarta, yang juga Sekretaris Panitia Khusus Ranperda (rancangan peraturan daerah) Penggunaan Bahasa Indonesia pada Papan Nama di Bali itu, menyebutkan, penertiban penggunaan bahasa asing pada papan nama toko atau perusahaan di Bali masih menghadapi banyak kendala. Hal itu, tambahnya, tidak terlepas dari pengaruh budaya asing, mengingat Bali sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia, yang banyak dikunjungi wisatawan mancanegara.

Hal itu, menurut Sudarta, perlu mendapat perhatian intensif dari semua pihak. Karena bila hal itu dibiarkan dikhawatirkan dapat memperkosa dan merusak perkembangan bahasa Indone-

sia.

Berdasarkan hal itu, tambahnya, dalam rangka meningkatkan daya guna dan hasil guna pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dipandang perlu membuat peraturan daerah tentang hal itu. "Tujuannya agar setiap warga negara mencintai bahasa Indonesia dan dengan bangga menggunakannya," ujar Sudarta.

Instruksi Dua Menteri

Sudarta menambahkan, pemasyarakatan bahasa Indonesia didasarkan Instruksi Mendagri nomor 20 tahun 1991, tanggal 28 Oktober 1991 dan Instruksi Mendikbud nomor 1/V/1992 tanggal 10 April 1992.

Selain itu, katanya, Presiden juga mengajak seluruh bangsa Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal itu, ujar Sudarta, dinilai Presiden mencerminkan sikap disiplin dalam berbangsa, karena diungkapkan pada acara pencahayaan Gerakan Disiplin Nasional 20 Mei 1995.

Pengusulan Ranperda Penggunaan Bahasa Indonesia pada Papan Nama itu, menurut Su-

darta, bertujuan menertibkan penggunaan bahasa asing yang jumlahnya semakin berkembang.

Selain itu, Perda tersebut diharapkan dapat mendorong peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. "Karena hal itu bisa menjadi modal pengukuhan persatuan dan kesatuan bangsa."

Selain itu, lanjut Sudarta, Perda itu juga bertujuan memberikan landasan hukum yang lebih kuat bagi tercapainya kepastian hukum terhadap pelaksanaan penertiban penggunaan bahasa asing dan juga kepastian hukum terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. "Sasaran Ranperda adalah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di tempat-tempat umum di wilayah Propinsi Bali," jelas Sudarta.

Sidang DPRD Bali yang dihadiri Wagub Bali Ahim Abdurrahim, juga membahas dua Ranperda lainnya. Yakni Usaha Kawasan Pariwisata dan Perubahan Pertama Perda Bali no. 10 tahun 1992, tentang Bank Pembangunan Daerah Bali.

■aas

Payung Hitam Memamah Peter "Kaspar" Handke Ketika Bahasa Menjadi Bunyi, dan Bunyi Menjadi Orgi *)

Oleh BENNY YOHANES

REALITAS kita dibikin dari bahasa? Itu kata Ludwig Wittgenstein. Dan teks *Kaspar* (1968) yang ditulis Peter Handke adalah semacam "pelajaran praktek bedah" untuk mengotopsi tesis filsuf Wittgenstein tersebut. Dalam *Kaspar* Handke memperlihatkan paradoks yang amat keras dari bahasa: *Dengan bahasa, manusia dihentikan dari kebinatangannya*. Namun, bahasa yang berpretensi memanusiakan itu justru mengerkah manusia menjadi binatang-binaan kembali.

Manusia *Kaspar*, yang gagap, purba dan biadab, semula menuturkan optimisme pilihan di saat-saat awal bersentuhan dengan bahasa. Dia dengan suara bulat, meski dengan artikulasi yang terkadang gagap, berucap: *"Saya ingin menjelma seperti orang yang pernah ada"*. Namun, setelah dengan susah payah mengelegak-gelegakkan bahasa, yang diajarkan sepasang corong besar, keinginan *Kaspar* untuk menjadi *"seperti orang yang pernah ada"* hanya menumbukkan dirinya pada tragedi dehumanisasi. Pada puncak represi bahasa, *Kaspar* terpenjara dalam lemari logam, dikerubuti manusia-manusia logam yang plontos pikirannya, tak putus-putus memukul, menimbun lapis demi lapis kebisingan. Inilah orgi bahasa itu, yang membuat manusia *Kaspar* pasrah mengaku: *"Saya hanyalah kambing dan monyet"*. Itu cuma! Dan selama hampir 70 menit pertunjukan yang eksplosif itu, kita disuguhkan proses metamorfosa perih seorang *Kaspar*: Manusia yang menolak dibinatangkan, namun toh jatuh juga jadi binatang, dalam porsi perlakuan yang sesungguhnya.

Di akhir teks, Handke seperti menyodorkan laporan otopsinnya: Bahwa bahasa—yang dioperasikan lewat teror kekuasaan, yang disosialisasikan lewat corong-corong dogmatik, dan dimanifestasikan lewat bentuk-bentuk ujaran yang represif—adalah alat binatangisasi manusia yang sekasar-kasarnya, yang pernah dicapai kebudayaan manusia. Suatu kebudayaan tanpa dialog, dan hanya berguru pada kemutlakan corong.

Tapi, Rachman Sabur, sutradara paling produktif di Bandung saat ini, yang mengendarai teks *Kaspar* dengan mood yang mengelegak, toh bukan pembeo Peter Handke. Rachman Sabur tidak berbaris di belakang sepatu tipis Handke. Rachman memamah sepatunya sendiri, hingga tampaklah model penjelajahan yang berbeda. Yang menyembul di semua lini adegan pertunjukan *Kaspar Payung Hitam* adalah perangai artistik yang mandiri.

Kaspar Payung Hitam seperti sebuah akuarium besar tanpa air, di mana lalu-lintas bahasa diperlihatkan sebagai limbah bunyi; kebisingan yang pengap dan teror ujaran tanpa dialog, membikin setiap pikiran waras yang mengelepar di sela-selanya, selalu gagal membangun makna. Semua suasana khas itu disuguhkan dalam semangat eksplisitas bunyi dari drum-drum yang berpelora: jadi adonan musik pukul dan hempas, yang membikin setiap adegan jadi ereksi. Secara visual itu telah menghadirkan suasana sebuah kamp konsentrasi yang rusuh, gegap, menekan, eksplosif, namun di sana-sini bercutan nuansa keputusasaan. Enam belas drum besar dalam pulasan logam mengkilat tanpa gradasi mengepung seluruh gerak *Kaspar*. Dalam setiap drum bermukim manusia-manusia logam, hidup dengan reaksi logam pula: Menghentak, menggodam, dengan mulut sangat bisu. Drum-drum itu adalah pancaran khaos kata-kata, sekaligus mencirikan sifat orde yang akan dibangunnya: Bahasa yang berubah menjadi kekuasaan dan berperangai palu.

Di belakang konfigurasi drum-drum itu tegaklah monumen logam yang lain, menyerupai robot gigantik, atau seperti kepompong kekuasaan yang membatu, dan hanya sesekali menyemburkan uap putih, membikin seluruh areal panggung berkabut dan pengap. Itulah manifestasi bahasa dalam puncak arogansinya: Suatu pameran kependiran dari kata-kata yang bising, sekaligus bisu. Bahasa menjadi logam, dan menjelmakan sifat logam dalam seluruh manifestasi ujarannya. *Kaspar*, yang kulitnya masih sawo matang, seperti kekuatan heroik di benak Rachman sendiri, yang meskipun terhempas dan kandas, tetap

bertahan untuk memperdengarkan suara manusiawinya, di tengah guyuran bahasa robotik, kepuangan boneka-boneka kaleng, yang semuanya hanya bisa mendistribusikan komando, pemerataan kekerasan, dan menolak silaturahmi pikiran. Kewarasan menjadi aneh—dan hina—di tengah kegagahan orgi bunyi yang serba seragam.

Semua elemen artistik dan musik seperti ini, tengah mematangkan pencapaian bahasa teater Rachman Sabur yang makin kentara jejaknya: Teater yang melibatkan sensasi seni rupa, menimbun efek-efek filmis; kerja panggung yang makin matang dan terlatih, energi permainan para aktornya yang digenot merata: *action* dramatik yang kompak dan penuh presisi, serta tersembulnya kecenderungan intelektual Rachman Sabur sendiri, yang kini tampak lebih akomodatif terhadap isu-isu politik yang lebih aktual.

Maka, teks *Kaspar*, yang dalam visi Peter Handke lebih ingin menyuarakan "tragedi dan elegi bahasa" sebagai sebuah protes filosofis, di tangan penyutradaraan Rachman, visi murni itu mengalami beberapa imbuhan "penajaman pengucapan". Batas-batas keperihan dan kemustahilan berbahasa yang dialami manusia *Kaspar*, diaduk bersama "statement-statement" politik yang sedang "in". Protes dalam tingkat ontologis diramu bersama protes-protes frontal gaya LSM, dikuahi berliter-liter amarah verbal, yang biasanya menjadi investasi politik para aktivis. Semua imbuhan "penajaman pengucapan" tadi membikin teks *Kaspar* menjadi lebih familiar, lebih mengena parodinya, lebih mengejan dan ngotot. Untuk semua jerih itu, *Kaspar Payung Hitam* memang menarik surplus tepuk tangan. Penonton menjadi lebih responsif, karena panggung pertunjukan telah membuka kesempatan pada penonton untuk turut melepaskan lenguh-lenguh kesumpekannya, sesendat demi sesendat.

Yang mesti dicatat khusus adalah permainan Tony Broer sebagai *Kaspar*. Dialah yang menjadi pusat energi dan wadah yang pepal bagi spirit teater Rachman Sabur sendiri. Sebagai sebuah kreasi aktung, lewat *Kaspar* Tony Broer sudah menunjukkan permainan paling pol dan plastis, sejak dia berkiprah dari tahun 1988 sebagai pemain dan kru panggung yang tekun. Pol, karena tampaknya teks *Kaspar* telah turut membangkitkan urgensi kritisnya terhadap berbagai persoalan sosial di "luaran", yang sebelum menyelam ke dalam teks *Kaspar* belum mendapat jalan pelepasan yang kongkret. Melalui tokoh *Kaspar*, Toni seperti mendapatkan sebuah "kotak pandora"—tempat dia bisa menjelmakan naluri protesnya terhadap berbagai keadaan sosial yang ringsek, kotor dan rusak. Dengan bekal "kotak pandora" Tony bisa tampil

berpeluh, nakal, spontan, arogan, tapi juga intens, plastis dan penuh percaya diri. Tokoh semacam *Kaspar* seperti alter-ego Tony Broer sendiri. Bermain sebagai *Kaspar*, Tony mengalami penyembuhan dan pelepasan yang seimbang. Pelepasan dari petualangan artistiknya sebagai aktor, dan penyembuhan karena didapatkan kenikmatan untuk menyuarakan protes—suatu kepentingan subjektif yang sebenarnya sudah tumbuh pada diri Tony, sejak dia melibatkan diri pada acara-acara "panas" seperti apel siaga mahasiswa.

Bahwa permainan Tony masih tampak sebagai orang yang "bermain drama" artinya: aktung menjadi sungguh-sungguh teknik dan belum menjadi penjelmaan sebuah kontemplasi—itu karena dua hal. Pertama, protes *Kaspar Payung Hitam* disuguhkan sebagai protes yang eksplisit, teatral dan frontal, menciut dari lirisisme pengucapan. Kemarahan filosofis pada otot-otot kontemplatif Handke menggunduk jadi timbunan kemarahan fisik pada urat-urat gerahan Tony yang terus-menerus meregang. Karena itu, penampilan Tony dalam adegan-adegan awal yang penuh dengan kontraksi fisik cenderung jadi akrobatika gerak. Gerak itu menjadi "lain" karena efek pelebihan-lebihan, belum jadi manifestasi keperihan jiwa. Tubuh artistik *Kaspar*, yang dibangun oleh Tony lewat perubahan nuansa yang sungguh kaya dari sikap *childish* menjadi *wildish*, atau sebaliknya, seringkali terlantar dan menjadi penampakan tubuh biologis kembali. Itu dikarenakan orientasi bermain Tony yang lebih memberat ke pematangan pada lapis fisik. Yang menonjol dalam pertumbuhan keaktoran Tony adalah pertumbuhan teknis, namun minim dalam pertumbuhan filosofis.

Dominannya manifestasi fisik disebabkan juga karena pilihan presentasi *Payung Hitam* memang tidak dikemas dalam pakem Realisme. Tokoh *Kaspar* tidak dibalut lewat personifikasi yang bulat, tapi lebih dianonimkan. Itu sebabnya, *Kaspar* versi Rachman ditafsir dengan daftar seperti ini: Ada *Kaspar Utama*, *Kaspar I*, *Kaspar II*, dan seterusnya. Fenomena *Kaspar* dilihat lebih kuantitatif, lebih numerik. Artinya, *Kaspar* bukanlah nama bagi sebuah personalitas, namun daftar dari sejumlah anonimitas manusia. Anonimitas itu diungkapkan Rachman lewat kostum dan properti yang serba melogam, gerak masif dan naif, serta konfigurasi gerak rampak yang meniadakan ciri pribadi. Maka, atmosfer permainan menjadi lebih "keluar" tanpa kulminasi keheningan "ke dalam". Keheningan ini menjadi bertambah langka, karena penataan musik cenderung melakukan amplifikasi (pembesaran efek auditif) terhadap semua momen gerak dan peralihan suasana. Panggung menjadi begitu eksplosif, tak lagi liris.

Garapan *Kaspar* sudah menunjukkan

kematangan teknik dan proses keterlatihan yang ditabung dari berbagai model eksplorasi artistik yang pernah dilakukan Rachman dan awak teaternya. Sangat terbiasa bermain dengan format panggung lebar, Rachman mulai mampu menyuguhkan bahasa visual teater yang kuat komposisinya. *Kaspar* Rachman bukan sekadar interpretasi atas teks Handke, tapi sudah menjadi aktualisasi baru. Artinya, kita tidak bisa lagi meraba otentisitas Handke dari wilayah tekstual teater Rachman. Ini prospek yang sehat bagi kerja kesutradaraannya. Rachman mulai menjadi teks bagi teaternya, bukan lagi sekadar penafsir di luar pagar. Ini berarti langkah yang makin dekat ke arah penemuan diri.

Menyinggung soal penemuan diri, Rachman tidak mengisolasi pengalaman dan posisi aktualnya sebagai manusia berumah-tangga: Hidup bersama bahu dengan istri, hangat dalam gelendot dan rangkulan anak-anaknya. Dalam teks teaternya tampak juga pembocoran dari dunia-ayah yang secara aktual dialaminya. Ayah adalah manusia yang belajar untuk menjadi peka kembali terhadap sentuhan imajinasi anak-anak. Boneka-boneka kaleng dalam susunan anatomi yang acak dan simplistik, yang kerap menjadi manifestasi dunia "anjang-anjangan", serta kapal-kapalan kertas, sebagai salah satu bentuk permainan paling heroik dari dunia anak—adalah dua idiom yang dipungut dari khasanah ingatan dunia kanak-kanak; yang juga jadi memori dunia infantil Rachman sendiri. Teater menjadi wadah terbuka bagi pembocoran sisi-sisi paling impulsif dari dunia-ayah. Inilah salah satu dimensi penemuan diri, yang diaktifkan Rachman dalam menata teks *Kaspar*nya.

Jikapun ada elemen yang terasa hilang dalam perjumpaan saya dengan teks teater Rachman kali ini, adalah kesan bahwa, pertunjukan ini justru kehilangan kesederhanaannya. Padahal, kesederhanaan—seperti lelehan air mata tanpa suara, dan bukan tangisan histeris—adalah katup kontemplasi yang lebih efektif dan magnetis bagi pengucapan teks yang menyimpan keperihan nurani, seperti *Kaspar*.***

*) Pemenang pertama lomba penulisan kritik teater 1996

BAHASA SEBAGAI JATI DIRI BANGSA

Redaksi Yth.,

Suatu bangsa dikenal oleh bangsa lain melalui bahasanya yang utama di samping budayanya. Kita sebagai suatu bangsa yang besar dan berkebudayaan tinggi, patut mensyukuri karunia Tuhan yang telah menganugerahkan suatu bahasa yang dinamik, yaitu bahasa Indonesia. Timbul pertanyaan, apakah bahasa kita termasuk salah satu bahasa yang maju di dunia? Sejauh manakah kemajuannya? Apakah bahasa kita baik secara lisan maupun tulisan dikenal di seluruh dunia seperti layaknya bahasa Inggris, Cina, Jepang dan lain-lain bahasa yang terkemuka di dunia?

Bahasa Indonesia memang terus berkembang dan berkembang, tetapi sayangnya, perkembangannya yang begitu pesat (termasuk dengan adanya penyerapan-penyerapan dari bahasa asing) kurang mendapat "kontrol" dan peninjauan serta perbaikan yang cepat dan tepat dari kita semua selaku pelaku, sehingga ketidakharmonisan berbahasa menjadi berlarut-larut. Celakanya, penggunaan istilah-istilah asing semakin merajalela dan lebih parah lagi, banyak dari kita justru merasa lebih senang menggunakan istilah-istilah asing yang notabene memerlukan penjabaran dari arti yang sebenarnya.

Memang harus kita akui, bahwa sampai saat ini masih banyak kata-kata asing yang di-Indonesia-kan karena kesulitan mendapatkan padanan katanya di dalam bahasa kita, tetapi bagi istilah-istilah asing yang sudah ada padanan katanya di dalam bahasa Indonesia, sudah sepatutnya kita membiasakan diri mempergunakannya, kalau kita memang ingin sadar berbahasa Nasional.

Di samping banyaknya pengucapan istilah asing, kita juga bisa melihat di banyak majalah dan surat kabar yang dengan mudahnya mengadopsi bahasa asing yang penulisannya sering tidak sesuai baik pengucapannya maupun menurut kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Berikut ini adalah sedikit contoh yang umum digunakan: 1) manajer, padahal pengucapannya "menejer"; 2) Konklusi, di dalam bahasa Indonesia, kita tidak mengenal pembacaan dari dua konsonan yang berdampingan, tanpa memiliki suku kata, seharusnya kita berani memilih antara "konkelusi" atau "konlusi"; 3) instruksi, kita bisa memilih antara "insetruksi" atau "interuksi"; 4) konstruksi, kita dapat memilih antara "konseteruksi" atau "konteruksi"; 5) ekspor, pilihan lain untuk menulis "ekspor"; 6) bank, mungkin mengundang "kontroversial", tapi tak ada salahnya jika kita coba menjajaki kata tersebut dengan "Banka".

Contoh-contoh di atas hanyalah sedikit dari sekian banyak yang sudah kita adopsi, dan sebenarnya bagi yang sudah ada padanan katanya di dalam bahasa Indonesia, harus kita dukung dan giatkan penggunaan padanan katanya di dalam "konteks" berbahasa Indonesia.

Tanpa kita sadari, akhir-akhir ini, hampir setiap orang berbicara soal era "globalisasi", nah, sebelum terlanjur, kita sudah harus mulai berpikir, bagaimana caranya menuliskan kata "globalisasi" secara benar menurut kaidah bahasa Indonesia.

Hardyanto Muses
Jalan Jembatan Besi II/20
RT 010/03, Jakarta 11320

Suara Pembangun, 3 Desember 1996

REHAL

'Menelanjangi' Bahasa Sendiri

Judul buku : 9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia adalah Asing
 Pengarang : Alif Danya Munsyi
 Penerbit : Pustaka Firdaus, Jakarta
 Cetakan pertama : September 1996
 Tebal : 134 halaman

Beginilah ketika seorang penatar bahasa "menelanjangi" bahasanya sendiri. Ia adalah Alif Danya Munsyi yang lebih dikenal sebagai Remy Silado — penyair, musikus, pelukis, yang kini menjadi penatar bahasa guru-guru SLTP-SLTA. Menurutnya, 9 dari 10 kata bahasa Indonesia adalah asing.

Terurai dalam 36 tulisan, dalam buku ini Alif mengungkap betapa bahasa Indonesia dipenuhi oleh kata-kata asing. Namun, yang dimaksud kata-kata asing oleh "penyair mbeling" ini tidak hanya kosa-kosa kata yang berasal dari bahasa-bahasa di Eropa, seperti Belanda, Portugis, Inggris, Prancis, Spanyol, Yunani, dan Italia. Juga bukan hanya kosa kata dari bahasa-bahasa negeri Asia, seperti Sanskrit, Arab, Tionghoa, Tamil, Persia, dan Ibrani. Tapi, juga bahasa-bahasa daerah Indonesia sendiri, seperti Jawa, Minangkabau, Betawi, Sunda, Bugis-Makassar, dan Batak.

Dalam buku ini Alif bahkan mencontohkan beberapa kalimat panjang yang hampir 100% kosa katanya berasal dari bahasa asing tersebut: *Meski hari gerimis, setelah sembahyang lohor, para santri mengayuh roda sepedanya ke pasar, disuruh paderi membeli koran dan majalah....* Alif menguraikan asal kata-kata tersebut, meski

Dalam buku ini Alif

bahkan mencontohkan beberapa

kalimat panjang yang hampir 100% kosa katanya

berasal dari bahasa asing tersebut:

Meski hari gerimis,

setelah sembahyang lohor,

para santri mengayuh roda sepedanya ke pasar,

disuruh paderi membeli koran dan majalah....

(Portugis: masque), *hari* (Sanskrit: gelar dewa pengatur surya), *setelah* (Kawi: telas), *sembahyang* (Sanskrit: sambah hyang), *lohor* (Arab: dzuhur), *para* (Kawi: para), *santri* (Tamil: santri), *mengayuh* (Minangkabau: kayuh), *roda* (Portugis: roda), *sepeda* (Prancis: velocipede), *pasar* (Persia: bazar), *disuruh* (Kawi: suruh), *paderi* (Spanyol: padre), *membeli* (Campá: blei), *koran* (Belanda: krant), *majalah* (Arab: majalla).

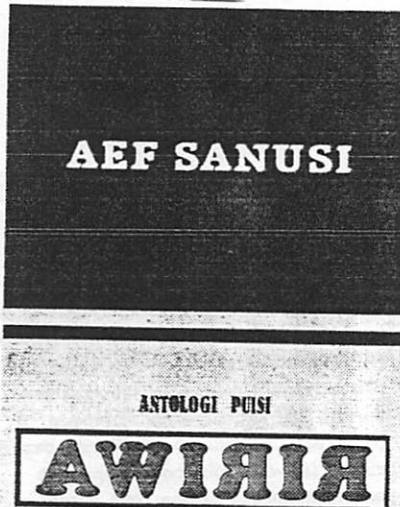
Dengan contoh-contoh dan argumen-argumen yang meyakinkan, dalam semua bagian buku ini Alif mengupas kata-kata Indonesia yang berasal dari kata-kata Asing. Selain itu, ia juga menjelaskan perubahan artinya, baik di negeri asalnya maupun setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Karena itu, buku ini penting bukan hanya bagi guru, dosen, peneliti dan mahasiswa bahasa Indonesia; tapi juga bagi para pemakai bahasa ini pada umumnya.

■ armanajun

Humor 'Ririwa' dari Tangerang

Judul buku : Ririwa
 Pengarang : Aef Sanusi
 Penerbit : CV Gitakara,
 Tangerang
 Cetakan pertama : 1996
 Tebal : 107 halaman

Anda pernah dengar kata ririwa? Konon, kata ini berarti gendruwo. Nah, kata ini menjadi judul antologi puisi seorang penyair Tangerang, Aef Sanusi. Isinya, 74 sajak terbaru Aef yang sebagian



besar bernada humor. Simak saja puisinya, *Natural*, berikut ini.

*Aku enyahkan rasa, anu
 Aku pejamkan mata, anu
 Aku tutup telinga, anu
 Aku menahan napas, anu
 Aku katupkan mulut, anu*

*—
 Aku tak bersentuh, bukan?
 Agar tak memandang, bukan?
 Agar tak mendengar, bukan?
 Agar tak menghirup, bukan?
 Agar tak berkata, bukan?
 Agar tak berkata, anjing!!*

Terkesan main-main, memang. Dan, ini dapat dirasakan hampir pada semua sajaknya yang bernada humor. Tapi, konotasi politik dan sosial sering juga memancar kuat dari dalamnya. Simak saja baris-baris puisi ini: *Waktu anjing menang/Tikus ikut anjing/Waktu harimau menang/Tikus ikut harimau/Waktu kucing menang/Tikus ikut kucing/Kucing menang/Tikus senang/Kucing menang/Tikus senang/Kucing menang/Tikus mencari kesempatan....*

Drop out-an Fakultas Sastra Universitas Nasional ini "menyair" di sela-sela kesibukannya sebagai buruh sebuah pabrik di Tangerang. Selain dibukukan, sajak-sajaknya juga dinyanyikan oleh Denny A.H. Dan, kumpulan sajak ini, tentu, dapat melengkapi fenomena puisi-puisi humor yang telah ada di Indonesia.

■ ahmadun y-

Media Indonesia, 7 Desember 1996

Ada Persamaan Dialek Melayu Langkat

MEDAN (Antara): Tiga peneliti dari Universitas Sains Malaysia (USM) Pulau Penang menemukan persamaan dialek bahasa Melayu masyarakat nelayan Langkat dengan dialek Melayu Pulau Penang, Kedah, dan Perak di Malaysia.

Peneliti USM, Dr. Darwis Harahap bin Mohammad menjawab pertanyaan di Medan, Senin mengatakan, dari hasil kunjungan awal mereka ke desa nelayan Tapak Kuda Baru, sekitar 60 km barat laut dari Medan, mereka menemukan masyarakat di tempat itu masih memakai dialek tersebut.

Selain Darwis, dua peneliti Malaysia yang berencana melakukan peninjauan langsung ke kampung nelayan di Langkat itu adalah Dr. Radiah binti Yusof dan Cik Nor Aini binti Ismail, kandidat doktor di universitas terkemuka di Penang.

"Kalangan orang tua hingga anak-anak di desa nelayan Tapak Kuda Baru kabupaten Langkat yang kami temui dan ajak bercakap masih bertutur dengan dialek utara, yakni dialek pulau Penang, Kedah dan sedikit dialek Perak," kata Harahap. *M/ 10-12-96*

Dialek utara tersebut tetap dipakai masyarakat nelayan Tapak Kuda Baru itu dan banyak diantara mereka unikunya masih menganggap se-

bagai orang Melayu, kendati sudah lama berpisah dengan sanak keluarga di Malaysia.

Sependapat dengan Darwis Harahap, Dr. Radiah dan Cik Nor Aini mengatakan, mereka menemukan dialek Melayu asli itu tidak hanya dipakai sesama keluarga masyarakat Tapak Kuda Baru, melainkan juga di kalangan masyarakat nelayan Jaring Halus.

"Namun demikian, pengaruh intonasi bahasa Indonesia jelas ada terutama tampak pada anak-anak yang bersekolah. Di samping itu, kami juga menemukan ada percampuran kosa kata Indonesia, seperti kata motor, bisa, dan capek," katanya.

Menyinggung sejarah masyarakat desa nelayan Langkat itu bermigrasi ke pantai timur Sumut dari Semenanjung Malaysia, Radiah menuturkan bahwa mereka belum menemukan buku atau catatan ilmiah yang menjelaskan tentang proses migrasi tersebut.

Namun berdasarkan pengakuan beberapa orang tua yang sempat ditemui dalam kunjungan pertama ke daerah Tapak Kuda Baru itu, menurut Cik Nor Aini, masyarakat di daerah itu telah berkembang dan beranak pinak hingga lima generasi.

"Jadi kalau perhitungan satu generasi sekitar 40 tahun, maka diduga mereka telah berdiam di pulau itu (dulu Tapak Kuda Lama) beratus tahun lampau," katanya.

Menurut tiga peneliti USM itu, mengutip keterangan penduduk setempat bahwa nenek moyang mereka merantau dari Semenanjung Malaysia karena sumber perikanan di perairan Indonesia saat itu dirasa lebih banyak daripada di tempat asal mereka di Malaysia.

"Karenanya, mereka pindah melalui jalan laut sambil mencari ikan dan terdampar di Tapak Kuda itu sudah lama, hidup beranak pinak hingga kabarnya sudah mencapai lima generasi. Mereka tidak pernah mencoba pulang ke Malaysia," tutur mereka.

"Dari hasil kunjungan pertama kami ke daerah itu, kami juga mendapati bahwa mereka umumnya tidaklah hidup dalam kemiskinan, melainkan sederhana mengingat informasi awal yang kami terima, mereka hidup dalam kemiskinan," kata Darwis menambahkan.

Ketiga peneliti bahasa dari USM itu menambahkan bahwa kajian tentang dialek Melayu masyarakat Tapak Kuda itu menjadi sangat menarik. (D-3)

Polisi Bahasa dan Beberapa Usulan

Redaksi "PR" Yth.

Kalau boleh, saya hendak mengusulkan agar kita mempunyai polisi bahasa, ialah polisi yang berkewajiban mau menegur, mengoreksi, menyarankan para pemakai bahasa kita, terutama bahasa tulisan di surat kabar dan majalah, teks pada film cerita dan televisi, yang seringkali salah tulis atau menyimpang dari pedoman baku dalam penulisan istilah-istilah, maupun hal-hal lain yang menyangkut disiplin berbahasa.

Usulan ini tercerus sehubungan tampilnya sebuah judul tulisan di "PR" Sabtu lalu: "Kemiskinan, Antara Realitas Teoritik dan....". Membaca istilah "Teoritik" rasanya kok aneh sekali, diambil dari mana gerangan? Maka saya simak beberapa istilah asing yang sudah resmi diadopsi menjadi bahasa Indonesia. 'politik' berasal dari 'politic' (b. Inggris) dan 'politik' berasal dari 'political' (b. Inggris), demikian pun 'diplomani' dan 'diplomatis' yang berasal dari 'diplomatic' dan 'diplomatical'. Sedangkan dalam bahasa Inggris kalau tak salah tidak ada istilah 'theoritic', yang ada 'theory' dan 'theoretical', maka pengindonesiaannya harus 'teoritis', sama halnya seperti pada 'medis' yang berasal dari 'medical', karena memang tak terdapat istilah 'medic'.

Dari contoh-contoh di atas, apa salahnya bila kita bakukan saja kata-kata yang dalam bahasa Inggrisnya berakhiran huruf 'ic', seperti 'tactic', 'optic', 'technic' dan sebagainya, diindonesiakan menjadi 'taktik', 'optik', 'teknik' dsb. Sedangkan bila berakhiran 'cal', seperti 'tactical', 'optical', 'technical', diindonesiakan menjadi 'taktis', 'optis', 'teknis', dan sebagainya. Lalu hanya ada 'praktis' (practical), 'medis' (medical) dan lain-lain, karena kita mengadopsinya dari bahasa Inggris.

Kadang-kadang saya merasa heran, banyak orang bisa merasakan perbedaan dalam pemakaian istilah 'politik' dan 'politis', tapi tidak dapat membedakan 'demokratis' dengan 'demokratis'; juga tahu bedanya antara 'kritik' dan 'kritis', tapi tidak mengerti adanya perbedaan

antara 'otomatik' dan 'otomatis' (automatically), atau antara 'optik' dan 'optis'. Maka hal ini menjadi tugas polisi bahasalah untuk mengoreksinya.

Kekecualian harus ada memang. Dalam istilah 'graphic' misalnya pada 'graphic design', kini sudah jadi dalam bahasa Indonesiannya adalah 'desain grafis', dan tak mungkin diubah menjadi 'desain grafik', karena 'grafik' sudah mempunyai arti lain.

Usul lain saya tujukan kepada para pengelola pembangunan perumahan, yang kita dapat saksikan sendiri pemakaian istilah-istilah adopsiannya agak semrawut. Developer' langsung diganti menjadi 'Pengembang' (seperti pengembang film dan foto). Mengapa tidak dipilih pengganti yang lebih akrab, misalnya 'pembangun permukiman'. Lalu 'resort' diubah menjadi 'resor'. Arti 'resort' adalah lokasi tempat tinggal yang berfungsi juga sebagai tempat peristirahatan, sehat dan nyaman.

Contoh 'Resort Hotel' merupakan hotel yang didirikan di pesisir pantai atau pegunungan sebagai tempat istirahat dan rekreasi. Maka alangkah baiknya bila dipilihkan istilah pengganti yang langsung bisa dimengerti: Perumahan rehat, sehat, dan nyaman, misalnya. Istilah yang sama juga terdapat pada 'Polisi Resort Kota', lebih populer singkatannya: Polresta. 'Resort' di sini berarti tempat perlindungan, pasti akan lebih mudah diserap artinya bila ditulis "Polisi Pelindung Kota".

Selanjutnya 'real estate' berubah menjadi 'real estat', entah bagaimana membaca/mengejanya. Mengapa tidak dijadikan 'ril ester' saja kalau berpedoman pada bunyinya? Masih ada 'property' yang dijadikan 'properti', seharusnya 'propertas' (ingat: fakultas, prioritas...) Namun pilihan terbaik menurut saya adalah 'Harta Tanah' untuk 'real estate', 'realty', 'property', seperti dipergunakan di negeri jiran: Hartanah.

Istilah-istilah lain yang juga masih beragam, terdapat pada penamaan pusat-pusat perbelanjaan. Usul saya, 'Department Store' diseragamkan menjadi 'Toko Serba Ada' atau 'Tosera' atau 'Toserba'; 'Super Market' jadi 'Pasar Raya'.

'Super Store' jadi 'Toko Raya', toko besar penjual kebutuhan makan-minum disebut 'Toko Pangan Raya' atau 'Toko Pangan Serba Ada', disingkat 'Topangsera', toko besar penjual sandang dinamakan 'Toko Sandang Raya' (Tonsanraya) atau 'Toko Sandang Serba Ada' (Tosansera). Selanjutnya toserba yang dilengkapi dengan ruang terbuka, dikelilingi toko-toko mandiri, di tempat mana bisa diselenggarakan suatu pameran secara berkala, boleh menggunakan sebutan 'Plaza'. Kemudian toserba yang selain besar, negla, nyaman, juga dilengkapi dengan pelbagai tempat pertunjukan terbuka di dalam bangunan bersangkutan, terutama untuk rekreasi keluarga: lomba kreatif bagi anak-anak, pertunjukan tari-nanyi tidak serius, dan pertunjukan-pertunjukan atraktif penyedot pengunjung lainnya, berhak untuk dinamai 'Mall'. Rasanya tidak perlu "diterjemahkan" menjadi 'Mal', kan bisa saru dengan 'mal-praktek', 'malfungsi' dan lain-lain!.

Yang sekarang tumbuh di mana-mana adalah kios-kios ATM (Auto Teller Machine). Karena sering disebut "Mesin ATM" bagi mesinnya, maka boleh juga diindonesiakan menjadi 'Mesin Arta Tunai Mandiri'. Sebagai padanan ATM ada yang mencantumkan istilah cash. Ini rasanya lebih tepat dan mudah untuk dicairkan artinya ke dalam bahasa Indonesia: Cadangan Arta Setiap Hari. Bukankah setiap kali kita kehabisan uang (arta), lalu kita 'minta' dari mesin cash?

Usul saya yang terakhir, saya mohonkan agar "kewarganegaraan" huruf 'X' segera diakui oleh pemerintah untuk dijadikan abjad resmi bahasa Indonesia, agar genap berjumlah 26. Pengakuan huruf X ini, selain akan mengurangi berdesaknya huruf-huruf konsonan, seperti pada kata ekstra, eksklusif, dan sebagainya, juga dalam menerjemahkan beberapa istilah bahasa Inggris: 'reflection' = 'refleksi', dan 'reflex' bisa tetap ditulis 'reflex'; 'section' = 'seksi', namun 'sexy' bisa ditulis 'sexsi'. Maka 'ks' hanya untuk menggantikan 'ct', sedangkan huruf 'x' tetap ditulis 'x'. Hitung-hitung persiapan ke era globalisasi nanti.

Leonardi
Baudung

Rangkul Penerbitan dan Periklanan dalam Pembinaan Bahasa Indonesia

Bandung, Kompas

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wardiman Djojonegoro menegaskan upaya pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus menyertakan dunia penerbitan media massa dan periklanan karena kedua bidang sangat efektif dalam memasyarakatkan kebanggaan berbahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa.

Penegasan itu diungkapkan Mendikbud Wardiman kepada pers, Selasa (10/12), di sela-sela seminar nasional VI Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Padjadjaran Bandung. Seminar diadakan Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI). Hadir ketua HPBI Pusat Andi Mappi Sammeng dan Rektor Unpad Prof Dr Maman P Rukmana.

"Perbendaharaan kata yang diperoleh anak-anak maupun masyarakat lewat pendidikan formal sangat minim dibanding dari yang didapatkan melalui media massa, termasuk iklan," kata Wardiman.

Hal senada diungkapkan Hasan Alwi dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dalam makalahnya, ia menilai media massa cetak dan elektronik punya peran yang sangat strategis dan dominan untuk menentukan perilaku berbahasa masyarakat. Kesan akan rendahnya mutu pemakaian bahasa Indonesia di kalangan pelajar, sering dianggap sebagai akibat pengaruh media massa.

"Pemasaran" bahasa

Menurut Mendikbud, aspek yang mendesak diperhatikan saat ini adalah upaya "pemasaran" (pemasarakatan) bahasa Indonesia sebagai wahana komunikasi masyarakat. Sebagai wahana komunikasi, bahasa mempunyai sifat dinamis dan mencakup semua aspek kehidupan masyarakat. Seperti ekonomi/ bisnis, politik, hukum, iptek dsb.

Dalam kaitan itu, ia menyarankan kepada HPBI untuk menggalakkan penerbitan kamus atau glosarium pada setiap organisasi profesi. Kamus tersebut dimaksudkan merangkum istilah-istilah asing dan padanannya yang berkait dengan profesi bersangkutan. "Sehingga akan tampak bahwa bahasa Indonesia mampu mengakomodir semua aspek kehidupan, termasuk iptek, ekonomi, hukum, dan sebagainya," tutur Wardiman.

Ditegaskan, penggunaan bahasa yang baik dan benar juga seharusnya tercermin dalam terbitan nasional. Berbagai jenis buku, khususnya bacaan ilmiah

dan populer, mestinya cermat dalam menggunakan Bahasa Indonesia dengan mengikuti norma atau kaidah bahasa tulis.

"Buku yang diterbitkan sepat-dapatnya terhindar dari kesalahan bahasa. Ini bagian dari upaya mempercepat pembiasaan 'keniraksaraan,'" kata Mendikbud. Tanpa menyebut angka, Wardiman menganggap masih cukup warga masyarakat Indonesia yang tergolong dalam kelompok keniraksaraan.

Sarana pengungkap

Hasan Alwi menjelaskan, perbendaharaan kata yang dikuasai oleh tersedianya perangkat peristilahan merupakan tuntutan kemandirian bahasa. Kelak, diharapkan bahasa Indonesia benar-benar dapat digunakan sebagai sarana pengungkap untuk menyatakan konsep, pandangan, atau gagasan apa pun. Mulai dari yang amat praktis dan sederhana sampai kepada yang paling rumit.

Mengutip hasil sensus penduduk tahun 1990, Hasan menyatakan 27 juta penduduk Indonesia yang belum dapat menyerap informasi pembangunan melalui Bahasa Indonesia karena tidak memahaminya. Penduduk yang menggunakan Bahasa Indonesia sehari-hari berjumlah 23,8 juta jiwa lebih. Yang tidak berbahasa Indonesia tetapi dapat memahaminya, sebanyak 107 juta jiwa lebih. (nar)

Pakar Malaysia: Ajarkan Iptek dalam Bahasa Indonesia

MEDAN (Antara): Pakar Bahasa (linguis) dari University Sains Malaysia (USM) Prof Dr Abdullah Hasan berpendapat, proses kelahiran generasi Melayu yang bermutu dan berakhlak di negara-negara anggota ASEAN mutlak didukung pengajaran sains dan teknologi dalam bahasa Indonesia/Melayu.

"Mengajarkan sains dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu sebagai bahasa pengantar adalah salah satu strategi yang patut dikembangkan berbagai universitas di kawasan ini," katanya ketika berbicara di depan puluhan pakar bahasa dalam *Kolokium Bahasa dan Pemikiran Melayu* di Medan, kemarin.

Pertemuan ilmiah yang diikuti puluhan linguis dari berbagai universitas di kawasan Segitiga Utara Indonesia, Malaysia dan Thailand, serta para pakar bahasa dari Singapura, dan Brunei Darussalam itu dibuka Pembantu Rektor I Universitas Sumatera Utara (USU) Dr Ir A Faiz Albar dan berlangsung hingga Kamis (12/12).

Menurut Abdullah Hasan mengutip pandangan cendekiawan terkemuka negeri itu, Prof Dr Shahrir Mohammad Zain dalam *Gagasan Agenda Ilmu Malaysia* bahwa mengajarkan sains dalam bahasa Indonesia merupakan strategi yang tepat untuk

mendukung perolehan pendidikan tinggi bagi masyarakat secara luas.

"Strategi ini bahkan dapat memastikan nilai-nilai yang terkandung di dalam bahasa itu akan diasimilasikan ke dalam pemikiran para mahasiswa kita dan seterusnya akan menjadi pedoman bagi mereka dalam menerapkan ilmunya kelak," katanya.

Ia mengatakan, visi untuk menciptakan masyarakat Melayu yang diperkirakan jumlahnya mencapai lebih dari 300 juta orang dan terbesar di Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, dan Filipina itu juga harus didukung oleh penambahan jumlah mahasiswa yang menekuni bidang sains dan teknologi.

Penambahan jumlah mahasiswa yang menekuni bidang Iptek itu, katanya, akan menjadikan mereka pakar-pakar teknologi dengan visi sebagai orang Melayu dan tidak lagi didominasi oleh pemikiran bangsa lain.

"Pengajaran tentang logika secara umum dan logika saintifiks dan teknis secara khusus bagi pelajar dan mahasiswa harus menjadi satu kemahiran. Semua langkah ini harus pula didukung secara nyata oleh adanya komitmen dari pemerintah di kawasan ini," lanjutnya. (D-3)

Jadikan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmu Pengetahuan-Teknologi

BANDUNG (Antara): Mendikbud Wardiman Djojonegoro mengatakan agar bahasa Indonesia dapat lebih kuat sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), maka kalangan profesi sebaiknya membuat kamus istilah, kata-serapan, dan padanan kata asing ke dalam bahasa Indonesia.

Pengindonesiaan istilah Iptek yang memang berasal dari luar, sangat berguna untuk lebih menguatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk menguasai Iptek, katanya pada Seminar Nasional ke-6 Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI), di Universitas Padjadjaran (Unpad), Bandung, Selasa.

Prakarsa dan inovasi kalangan profesi, akademisi, di samping kalangan guru dan pembina bahasa Indonesia, akan sangat membantu perkembangan bahasa Indonesia yang selain merupakan bahasa pergaulan, bahasa nasional, bahasa persatuan, juga sebagai wahana pendidikan Iptek.

Wardiman menyatakan, "Dewasa ini, di luar dugaan, setelah sekian tahun merdeka, bahasa Indonesia sudah mempunyai kekuatan sebagai bahasa Iptek yang wujudnya berupa tesis-tesis ilmiah berbahasa Indonesia di perguruan tinggi." Namun diakui kualitasnya belum setinggi bahasa Inggris sebagai bahasa Iptek.

Ketika menjawab pertanyaan, Mendikbud menyatakan apa yang telah diraih bahasa Indonesia termasuk baik, sebab bagaimanapun penggunaan suatu bahasa nasional sebagai bahasa Iptek merupakan keinginan bangsa pemilik ba-

hasa bersangkutan.

Di samping itu perlu pula dikembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa, kalangan akademisi, profesi. "Kalangan pendidik hendaknya mengembangkannya dengan sikap bangga kepada bahasa nasional sendiri yang merupakan bahasa persatuan dan kesatuan," katanya.

Dia berpesan, dalam upaya mengembangkan bahasa Indonesia, hendaknya kalangan akademisi tidak beranggapan mampu menguasai semua segi bahasa Indonesia.

Sering kali, katanya, kalangan akademisi dalam hal tersebut perlu bekerja sama dengan para pakar atau pembina bahasa Indonesia.

Kepada kalangan organisasi, macam HPBI yang peduli terhadap perkembangan bahasa Indonesia, Mendikbud mengusulkan agar mengembangkan *link and match* dengan kalangan biro-biro iklan.

Biro-biro iklan di dalam negeri, katanya, kini banyak dimanfaatkan sejumlah perusahaan untuk menyampaikan pesan-pesannya di media massa dengan anggaran per tahun amat besar malah melampaui anggaran Depdikbud.

Ia mencontohkan, dana iklan di media massa tahun ini saja Rp 3,4 triliun dan tahun depan naik 30 % menjadi Rp 4,6 triliun.

Dari segi kebahasaan, Mendikbud menyatakan, tidak ada larangan bagi para pengiklan untuk menggunakan bahasa Inggris di media massa kalau memang kelompok sasarannya tidak berbahasa Indonesia.

Akan tetapi, katanya, kalau menggunakan bahasa Inggris, hendaknya seluruhnya berbahasa Inggris, tidak mencampuradukkan dengan bahasa Indonesia. (D-3)

Masih Banyak Sarjana Yang Bahasa Indonesianya Berkategori Semrawut

BANDUNG (Suara Karya): Hingga kini masih banyak lulusan S-1 dan S-2 yang penguasaan bahasa Indonesianya bukan lagi jelek, melainkan berkategori semrawut. Jika mereka yang berpendidikan tinggi sudah begitu parah, bagaimana bahasa Indonesia para lulusan SLTP, SLTA bahkan lulusan SD?

Guru Besar Universitas Padjadjaran Prof Dr M Tadjudin mengungkapkan hal itu dalam seminar nasional tentang Bahasa dan Sastra Indonesia hari ke-3 Kamis (12/12) yang diselenggarakan Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) di Kampus Unpad.

Berdasarkan pengamatan terhadap skripsi dan tesis yang dibuat oleh calon lulusan S-1 dan S-2 antara tahun 1984 hingga 1996, Tadjudin pun berkesimpulan, bahasa seorang magister tidak lebih baik dibanding bahasa seorang sarjana. Kualitas bahasa skripsi yang dibuat tahun 1984 dengan sepuluh tahun kemudian (1994), menurutnya lebih kurang sama jeleknya.

Tadjudin mengatakan, jika diingat mereka pernah menjalani pengajaran bahasa Indonesia sejak SD hingga SLTA, bahkan juga perguruan tinggi, selayaknya penguasaan bahasa Indonesia tersebut mengalami perbaikan dan peningkatan mutu. Seharus-

nya, lanjut Tadjudin, sarjana lulusan tahun 1994 bahasa Indonesianya lebih baik dibanding lulusan tahun 1984, dan seorang magister harus lebih baik dibanding seorang sarjana, namun dalam kenyataannya tidak demikian.

Rendahnya kadar kemampuan penguasaan bahasa Indonesia para penuturnya, menurut Tadjudin disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya karena sifat sumbernya. Faktor-faktor ini ada yang bersifat objektif di luar diri penutur, serta faktor bersifat subjektif di dalam diri penutur.

Faktor objektif meliputi, *pertama*, bagi kebanyakan orang Indonesia, bahasa Indonesia bukanlah sebagai bahasa ibu mereka karena mereka dilahirkan dan tumbuh dalam lingkungan bahasa daerahnya masing-masing, sehingga bahasa Indonesia merupakan bahasa asing pertama bagi mereka.

Kedua, berbahasa adalah keterampilan dan seringkali dalam batas-batas tertentu dipengaruhi oleh bakat yang tentu saja kadarnya berbeda-beda.

Para sarjana yang diteliti tulisannya tadi, kata Tadjudin, mungkin sekali karena mereka tergolong tidak berbakat. Meski demikian paparnya bahasa seseorang bisa dibentuk dengan usaha

yang sungguh-sungguh.

Sedangkan faktor subjektif, papar Tadjudin adalah, *pertama*, karena orang umumnya tidak lagi memandang bahasa sebagai suatu yang sebenarnya amat penting. Sikap tidak apresiatif terhadap bahasa ini, membuat mereka tidak lagi merasa perlu berusaha untuk menggunakan bahasa dengan sebaik-baiknya.

Kedua, mereka beranggapan bahwa dirinya telah pandai berbahasa Indonesia. Di luar kesadaran menganggap diri telah pandai berbahasa Indonesia, karena dalam kehidupan sehari-hari mereka mampu memahami bahasa Indonesia dengan baik, dapat mengikuti pelajaran, ceramah dan lain-lain. Karena itu, mereka dengan sendirinya tidak merasa perlu untuk mencermati bahasa Indonesia.

Ketiga, mereka mungkin lupa atau sama sekali tidak tahu tentang adanya bahasa pasif dan bahasa aktif. Mereka tidak tahu bahwa penggunaan bahasa secara pasif jauh lebih mudah daripada penggunaannya secara aktif, karena dalam hal ini mereka hanya mendengar atau membaca, sedangkan yang berpikir, berbicara atau menulis adalah orang lain sebagai pengguna bahasa aktif. (KC-18)

Dari Pentas "Kaspar" Wakil Provinsi Jawa Barat:

Tirani Bahasa Lewat Simbolisme yang Menggedor

Oleh FATHUL A. HUSEIN

What can be said at all can be said clearly, and what we cannot speak about we must pass over in silence
(Wittgenstein)

MAKHLUK gundul dan telanjang itu adalah manusia bernama *Kaspar*. Muncul di antara bunyi sirine yang meraung-raung, dentaman sebuah rantai besar yang jatuh menimpa drum-drum, cahaya merah, hijau, biru yang saling berkejaran menghujani bumbungan asap putih tebal menyelimuti ruang di mana bertengger seenggok rangka besi menyerupai robot raksasa, robot-robot kaleng yang bergelantungan, lemari besi, patok-patok besi bertuliskan *dilarang bicara, dilarang bunyi, dilarang bergerak, dilarang mengerang*, dan sepasang loudspeaker (toa) bertengger di atas tiang besi. Lewat patahan-patahan kata yang terlontar gagap, *Kaspar* hanya mampu mengucapkan satu kalimat: *"Aku ingin menjelma seperti orang yang telah pernah ada"*. Berguling dalam drum yang menggelinding, melonjak-lonjak, menggelepar-gelepar dalam gerak akrobatik yang komikal, bercumbu dengan benda-benda seperti menandai interaksi dengan dunia individualnya. Ia bergerak tertatih-tatih dengan suatu keterbatasan yang sebenarnya memancarkan kemerdekaan yang terbesar; sanggup mendefinisikan dunianya, dan menempatkan diri di dalamnya tanpa harus terkekang kekuasaan sosial dan bahasa konvensional.

Tiba-tiba menggema suara-suara asing demikian keras dan gagap dari loudspeaker, mengindoktrinasi *Kaspar* agar menguasai kalimat-kalimat yang lebih "bermakna". *Kaspar* tak kuasa menolak. Ia belajar bahasa yang mengubahnya menjadi makhluk sosial yang mengetepikan individualnya (dindikasikan dengan munculnya lima *Kaspar* identik dan perubahan dirinya yang lantas menjadi "pintar").

Semakin ia menguasai bahasa, semakin kritis sikapnya memandang realitas faktual. Ia bukan lagi seseorang, melainkan orang kebanyakan (*society*) dengan segudang kata-kata dan kalimat-kalimat, menjajakan individualitas dan kemerdekaannya demi keamanan dan kehormatan, menjadikan dirinya sebagai pendoktrin yang memuja "ketertiban" berbicara dan perilaku sosial yang "bertanggung jawab". Ujungnya, penguasaan bahasa kognitifnya memungkinkan *Kaspar* bisa melihat dirinya secara kritis. Ia muak, dan hanya ada satu jalan untuk bisa "pulang", yakni dengan melepaskan apa yang telah dipelajarinya dan kembali ke kata-kata *cryptic* (samar) yang irasional dengan suatu kesia-siaan: *"Aku hanyalah kambing dan monyet"*.

Setidaknya itulah deskripsi pementasan lakon *Kaspar* (1968) karya dramawan kelahiran Austria, Peter Handke (1942) yang dipergelarkan Kelompok Payung Hitam dan Goethe Institute Bandung mewakili Provinsi Jawa Barat pada Festival Nasional Teater 1996 tanggal 3-7 Oktober di Bandung. Pentas ini berlangsung tanggal 4 Oktober di GK Sunan Ambu STSI Bandung, disutradarai Rachman Sabur.

Tirani bahasa

Kaspar berbicara lantang tentang tirani bahasa dan kekuasaan sosial, mengilustrasikan bagaimana suatu masyarakat membangun *human-being* di mana individu (sebagaimana tokoh *Kaspar*) tidak hanya harus "dikondisikan", melainkan terlebih dahulu harus dibikin "tak terkon-disikan". Barangkali benar apa yang pernah dilontarkan seorang filsuf, bahwa bahasa adalah alat permainan anak manusia yang dimonopoli kekuasaan. Atau seperti dalam pos-

tular Wigenstein I (masa *Tractatus Logico Philosophicus*) bahwa hanya bahasa (proposisi-proposisi gramatikal) yang menggambarkan realitas, di mana maknanya tidak lain daripada penggambaran suatu keadaan faktual (*picture theory*).

Menurut Franz G. Blaha (1992), teks *Kaspar* sebenarnya diilhami oleh historiositas tokoh Kaspar Hauser, seorang pemuda yang muncul di Nuremberg pada tahun 1828 yang hanya bisa berucap satu kalimat: "Aku ingin menjadi penunggang- kuda seperti ayahku". Ia hidup dalam kesendirian yang penuh selama 16 tahun. Dalam catatan McGraw-Hill (1972), kisah seorang manusia yang memasuki masa dewasa tetapi tetap asing di dalamnya, menjaga individualitasnya dengan mengucilkan diri dan "berhadapan" dengan dunia, sempat ditulis oleh Hopmannsthal, Verlaine dan Gerg Trakl, diekspresikan oleh penyair Rimbaud dan Mallarme, dirumuskan filsuf Wittgenstein, lantas diangkat Peter Handke menjadi salah satu lakon Jerman terpenting pasca-Perang Dunia II. Malah dalam introduksinya tercantum daftar 16 fase perkembangan mental *Kaspar* dan sajak *16 years* Ernst Jandl, di mana Handke menegaskan bahwa *Kaspar* bukan lakon tentang "apa yang sungguh terjadi pada Kaspar Hauser", melainkan "apa yang mungkin terjadi bagi seseorang". *Kaspar* bukan seorang badut, tetapi lebih menyerupai monster Frankenstein, korban tragis lain dari arogansi *Social-engineering*.

Pentas simbolis

Pertunjukan *Kaspar* Kelompok Payung Hitam yang dikenal memiliki inimitas dan militasi kuat ini, terasa sebagai fenomena pentas yang meletakkan prinsip-prinsip pemanggungsannya pada fondamen pentas teater simbolis. Kecenderungan ini memang koheren dengan kondisi teks *Kaspar* yang sejak mula Handke tidak memaksudkan penyusunan plot dan *staging-direction*-nya sebagai upaya pencip-

taan kemiripan-kemiripan berbagai ilusi realitas. Elaborasi pentas yang diinstruksikannya mengarah pada penyajian bentuk refleksi simbolis tentang progresivitas moral lakon di mana tokoh Kaspar berperan sebagai "setiap orang". Kaspar adalah realitas faktual yang peristiwanya tidak erikat ruang dan waktu. Ia akan sangat rumit andai didekati dengan prinsip-prinsip realisme yang mengagung-analisis dan observasi-"njlimet" tentang detail-realitas keseharian yang selalu menuntut pertanyaan "kapan" dan "di mana".

Sebagai karya simbolis (kebermaksudannya tentu sebagai model pemberontakan terhadap realisme), pementasan ini muncul dengan kekuatan intuitif yang mengesampingkan pemahaman-pemahaman logis keseharian, sehingga nilai-nilai yang ada di balik *Kaspar* tersungkap lewat simbol-simbol elemen-teaterikal tanpa perlu terjebak ke dalam verbalitas bentuk-bentuk fisis. Apa yang terjadi di atas pentas terasa sebagai gejala "permukaan" yang sebenarnya menyembunyikan sesuatu untuk direnungkan.

Upaya elaborasi ruang dengan memakan hampir separoh wilayah penonton (selain panggung) memungkinkan para aktor menemukan ruang eksplorasi yang menantang, meski wilayah panggung kurang mendapat perhatian terutama karena hanya selintas "dilewati" tokoh *Kaspar*. Penataan set-prop/artistik yang menawarkan drum-drum, kaleng-kaleng, lemari besi, patok-patok besi, "robot" besi raksasa, "robot" kaleng, loudspeaker, yang kesemuanya didominasi warna perak terasa menohok kesadaran tentang situasi yang "sangat" dan menindas tanpa perlu impresi detail yang membatasi peristiwa pada suatu tempat dan suatu waktu. Benda-benda itu meski sangat dikenal dalam keseharian, tetapi teater oleh pengaturannya yang lain dari biasa tanpa perlu menyuguhkan sepenggal cerita. Ia hadir tak lebih sebagai properti

untuk dimainkan para aktor, dan terasa imajinatif untuk meyakinkan bahwa di atas akan berlaku peristiwa pentas, bukan kejadian dalam realitas. Terutama kehadiran set "robot" besi-raksasa terasa sebagai "mata-magis" (istilah Handke) yang memancarkan getaran kuat di antara kebisingan suara-suara, sedang loud-speaker "toa" terasa mempertajam kekuasaan sosial yang impersonal. Penataan cahaya sangat mendukung, meski sesekali menuntut lebih respon aktor. Kostum yang hanya berupa celana cawat warna kulit ditemplei benjolan-benjolan hitam, mengesankan si pemakainya sebagai makhluk-makhluk telanjang penuh luka, korban proses "pemersinan sosial". Eksplorasi "musik kaleng" yang sedianya performans tersendiri, bergemuruh menandakan suasana.

Dari segi pemeranan, apa yang di-

tampilkan Tony Broer (Kaspar Utama) memang luar biasa. Intensitas dan ekspresivitas aktingnya demikian konstan dengan power yang terjaga, apalagi mendapat respons yang memadai dari Kaspar-Kaspar lain (diperankan dengan menarik oleh Gun Murjianto, Dede Dablo, Tatang Pahat, Yana Gartiwa, Deden Yusuf). Aktor-aktor akademis hasil olahan "tangan dingin" Rachman Sabur ini tampil sebagai subjek-subjek yang paling menentukan dalam realitas pentas. Mereka mewujudkan sebagai figur-figur yang oleh Veltrusky disebut sebagai pusat dari kesatuan dinamik seluruh unsur dan elemen teater sebagai suatu sistem tanda. Hanya, ada sedikit "perkembangan" yang terjadi pada Tony Broer. Tokoh Kaspar yang diperankannya kali ini terasa terlalu "pintar", keluguannya tampak terlalu "dipikir-pikir". Barangkali kare-

na ia telah empat kali berturut-turut memerankannya sejak 1994 (ia dan Rachman Sabur memang mengakuinya). Satu hal yang teramat disayangkan, munculnya tokoh asing dari arah penonton yang lantas menembaki Kaspar tidak saja sesuatu yang kurang diperhitungkan, tetapi teramat sangat mengganggu sublimasi pentas.

Akhirnya, saya angkat topi untuk Rachman Sabur atas kesetiaan dan kepiawaiannya menafsirkan teks Kaspar tanpa perlu "mengkhianatinya". Kaspar terasa sebagai aktualitas yang menggedor. Ia bukan hanya layak masuk 10 besar penilaian pengamat, melainkan patut menjadi penghuni "Peta Teater Indonesia" sebagai sesuatu yang fenomenal. ***

*) Pemenang Harapan Lomba Penulisan Kritis Teater.

Pikiran Rakyat, 15 Desember 1996

Bahasa Indonesia di TVRI

Bahasa Indonesia di TVRI (Televisi Republik Indonesia) ada yang kurang cermat. Contoh, yaitu pada "Prakiraan cuaca" ditayangkan "Cuaca beberapa kota di Indonesia". Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, "beberapa" berarti jumlah yang tidak tentu banyaknya (bilangannya lebih daripada dua, tetapi tidak banyak).

Padahal yang ditayangkan Rota-kota besar di seluruh Indonesia yang berjumlah kira-kira tiga puluh. Seharusnya, "beberapa kota" diganti dengan "kota-kota" atau "berbagai kota". Seharusnya TVRI memberi contoh berbahasa Indonesia yang baik dan benar, karena pemirsa meliputi seluruh Tanah Air.

Prof dr Adhi Djuanda
Jl Raden Saleh 31
Jakarta

Kompas, 16 Desember 1996

Kemampuan Berbahasa Dan Cendekia Kita

Oleh: Suroso

Kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa asing semakin kuat dalam berbagai keperluan komunikasi antarbangsa dan antarnegara. Menghadapi globalisasi yang melanda di segala bidang sehingga penguasaan bahasa Inggris kini tidak bisa ditawar lagi, jika hasil inovasi dan pemikiran bangsa ini ingin *go international*. Keberhasilan Ramos Horta menerima hadiah Nobel juga tidak lepas dari kelemahan proses komunikasi wakil Indonesia di mancanegara. Tidak terlalu banyak orang Indonesia berkesempatan menjadi duta di mancanegara untuk melakukan diplomasi politik, ekonomi, budaya, melanjutkan studi dan tugas-tugas kenegaraan lainnya, karena kelemahan penguasaan bahasa asing khususnya bahasa Inggris.

Penguasaan bahasa Inggris sebagai syarat kelulusan suatu jenjang pendidikan adalah sesuatu yang tidak terlalu berlebihan. Hal ini dinyatakan D Khumarga, mantan Rektor Universitas Tarumanegara (Untar) dan Wakil Ketua Komisi IX DPR-RI Ansori Ahmad ketika menanggapi kebijakan Rektor Universitas Lampung (Unila) yang mengharuskan mahasiswanya mencapai nilai TOEFL (*Test of English as Foreign Language*) minimal 450 untuk bisa diwisuda (*Kompas*, 4/9 96). Kebijakan serupa juga diberlakukan oleh Rektor Universitas Sebelas Maret (UNS) Prof Drs Haris Mudjiman PhD, yang mewajibkan semua mahasiswa UNS mengikuti kuliah ekstra bahasa Inggris. (*Kedaulatan Rakyat*, 6/9 96).

Sebenarnya kebijakan-kebijakan rektor tersebut bukanlah sesuatu yang baru. Universitas Kristen Sarya Wacana (UKSW) Salatiga sudah mewajibkan mahasiswanya sejak semester awal untuk menempuh ujian bahasa Inggris sebelum mengikuti program-program perkuliahan selanjutnya. Universitas Hasanuddin (Unhas) Ujung Pandang bahkan mengharuskan dosen-dosennya meningkatkan penguasaan TOEFL sebelum mereka naik jabatan akademik. Tidak ada ampun bagi dosen yang tidak mempunyai prestasi akademik bahasa Inggris dapat naik jabatannya.

Bahasa Inggris mempunyai peranan penting dalam internasionalisasi cendekiawan kita. Makin banyak cendekiawan da-

pat berbahasa Inggris tentu makin banyak hasil inovasi dan pemikiran cendekiawan kita yang diterima dalam forum-forum ilmiah dunia. Namun demikian, apakah sudah ada dasar yang dipakai untuk melaksanakan kebijakan kewajiban belajar bahasa Inggris jika infrastruktur tidak mendukungnya.

Sebagai contoh ekstrem, penguasaan bahasa Inggris dosen saja masih *amburadul*. Bagaimana mau mencapai nilai TOEFL 550 hanya untuk mendapatkan tiket program master di luar negeri. Karena itu, tidak setiap dosen dapat merembutnya. Menurut mantan direktur RELC (*Regional Language Centre*) Prof Dr E Sadtono (1986) kemampuan dosen bahasa Inggris saja masih memprihatinkan. Mereka kesulitan mengekspresikan gagasan-gagasannya dengan bahasa Inggris tulis dalam jurnal-jurnal ilmiah dan forum-forum kecendekiawanan. Sedikit sekali dosen bahasa Inggris yang tulisannya dapat dimuat dalam majalah dan surat kabar berbahasa Inggris, seperti *The Jakarta Post*, *Rider Digest*, *Times* dan *Newsweek* atau jurnal berbahasa asing lainnya. Bahkan tidak jarang doktor dalam negeri yang sudah dinyatakan lulus ujian terbuka kesulitan mengambil ijazah karena nilai TOEFL yang dicapai belum memenuhi syarat yang ditetapkan.

Memaksakan kebijakan belajar bahasa Inggris di perguruan tinggi dengan infrastruktur yang tidak siap akan melahirkan pemborosan saja. Sudahkah perguruan tinggi penyelenggara mempunyai fasilitas pelatihan bahasa memadai, instruktur yang profesional dan dapat mengelola pusat pelatihan secara mandiri. Jika perguruan tinggi papan atas semacam UGM, UI, ITB, Unpad, IPB, Unair atau perguruan tinggi swasta sekelasnya, barang kali dapat dimengerti. Tetapi, jika kemudian perguruan tinggi papan bawah memaksakan kehendak, apakah tidak menyulitkan mahasiswa.

Sebagai ilustrasi, untuk masuk perguruan tinggi di Australia mahasiswa diwajibkan menempuh IELTS (*International English Language Testing System*) dengan batas kelulusan (*passing grade*) nilai enam, masing-masing untuk nilai *listening*,

reading, writing, dan speaking. Pengujian ini lebih komprehensif untuk mengukur kemampuan berbahasa Inggris baik lisan maupun tulis. Bahkan, beberapa universitas kelas satu semacam ANU dan Monash batas kelulusan IELTS nilainya sampai 6,5. Untuk mencapai nilai itu pun calon mahasiswa yang akan studi di Australia masih harus mengikuti kursus bahasa Inggris selama enam bulan di Indonesia.

Tantangan

Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan bernalar dan kemampuan berbahasa. Orang yang dapat berbahasa dengan baik tentu mempunyai kesanggupan bernalar baik pula. Sebaliknya orang yang tidak mampu bernalar tentu tidak dapat mengekspresikan gagasannya dengan bahasa yang logis. Contoh ekstremnya banyak cendekiawan kita yang mempunyai pemikiran cemerlang namun tidak dapat mengkomunikasikan pemikirannya, karena kesulitan berbahasa tulis.

Hal ini ditandai dengan ruwetnya pola pikir pemakaian bahasa. Lebih tragis lagi banyak kosa kata yang dikomunikasikan tidak dapat dimengerti maknanya. Akibat lain yang timbul adalah sedikit gagasan dan pemikiran kaum cendekiawan kita yang dipublikasikan. Sehingga sumbangan publikasi cendekiawan kita pada jurnal ilmiah dunia hanya 0,38 persen. Itu pun masih lebih rendah dibandingkan negara-negara tetangga kita.

Penelitian Indra Ardiana (1987) menunjukkan, kemampuan berbahasa tulis Indonesia mahasiswa kita memprihatinkan. Mereka tidak dapat mengekspresikan gagasannya dengan bahasa yang benar. Kondisi mahasiswa kita tidak jauh berbeda. Temuan Syafi'i (1989), Badudu (1996) menunjukkan *performance* bahasa Indonesia tulis mahasiswa dan guru tidak menggunakan logika berbahasa yang benar. Kondisi kemampuan berbahasa masyarakat kita bagaikan piramida. Jika pada pendidikan dasar dan menengah kondisinya memprihatinkan, pada pendidikan selanjutnya kondisinya juga tidak jauh berbeda.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia cendekiawan kita masih memprihatinkan, apakah kebijakan mengharuskan mahasiswa untuk menguasai nilai TOEFL 450 sebelum diwisuda itu bukan kebijakan yang dramatis. Artinya, kemampuan berbahasa Indonesia mereka saja belum baik, bagaimana ia diwajibkan memenuhi persyaratan penguasaan bahasa Inggris.

Penguasaan bahasa asing bukan dilakukan secara *instant* melalui proses pembelajaran dan kursus-kursus singkat, namun diperoleh melalui proses alami dan wajar dan tidak dilakukan dengan tiba-tiba. Setidaknya, menurut Krashen (1986) penguasaan bahasa asing dapat diperoleh secara alamiah (*acquisition*) dan pembelajaran (*learning*). Kemampuan berbahasa menyangkut penguasaan empat aspek keterampilan, yaitu menyimak (*listening*), membaca (*reading*), menulis (*writing*), dan berbicara (*speaking*). Kemampuan berbahasa produktif (menulis dan berbicara) relatif sukar dikuasai dibandingkan dengan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan menulis).

Masih banyak agenda pembelajaran bahasa bagi cendekiawan kita, jika mereka ingin *go International*. Misalnya, peningkatan kemampuan baca-tulis, kesempatan melakukan pelatihan-pelatihan menulis (*talent scouting*), penyediaan sarana dan prasarana belajar bahasa seperti laboratorium dan perpustakaan serta tersedianya sumber daya manusia yang profesional untuk melaksanakan pelatihan berbahasa.

Kebijakan mengharuskan lulus bahasa Inggris bagi mahasiswa tentu memperberat beban mahasiswa yang akan diwisuda. Jika kebijaksanaan tersebut dipaksakan justru akan menghambat produktivitas lulusan cendekiawan kita. Bisa saja mahasiswa yang mempunyai prestasi akademik tinggi dan segera diperlukan dalam pembangunan kelulusannya dapat terhambat oleh penguasaan bahasa Inggris.

Upaya pemberdayaan berbahasa cendekiawan hanya bisa dilihat di beberapa perguruan tinggi saja yang menekankan

pentingnya kemampuan berbahasa. ITB mengharuskan seluruh mahasiswa untuk menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia (2 Sks) yang diampu oleh *scientist*, selain oleh dosen-dosen dari MKDU jurusan Bahasa Indonesia. Selain itu, mereka juga diwajibkan menempuh mata kuliah retorika (2 Sks) yang mengukur kemampuan mahasiswa ITB untuk mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan.

Sayangnya, Mendikbud sendiri tidak menganggap penting perkuliahan bahasa Indonesia di perguruan tinggi. SK Mendikbud No 0217/U/1995 tentang kurikulum yang berlaku secara nasional program studi sarjana pendidikan, secara eksplisit tidak menyebutkan kuliah bahasa Indonesia sebagai mata kuliah umum yang wajib ditempuh mahasiswa, hanya saja secara implisit dimasukkan mata kuliah karya ilmiah yang berfokus pada penguasaan bahasa tulis. Namun demikian masih ada beberapa perguruan tinggi terkenal di Tanah Air yang masih menempatkan pentingnya kemampuan dan kemahiran berbahasa Indonesia. Fakultas Pertanian, Fakultas Geografi, dan Kehutanan UGM misalnya, masih menyajikan perkuliahan bahasa Indonesia untuk para mahasiswanya.

Argumentasinya, agar mahasiswa dapat berpikir dengan logika yang benar, dapat menuliskan pikiran-pikirannya dengan bahasa yang benar, tepat, jelas, menggunakan ejaan yang benar, tata kalimat yang efektif dan dapat berbicara dengan nalar yang benar. Karena itu, tidak mengherankan sivitas akademika UGM mampu memberikan sumbangan pemikiran yang berarti dalam dunia keilmuan dan kemahasiswaan, karena sejak dini mahasiswa dan dosen di sana sudah biasa melakukan aktivitas karya tulis dalam bentuk penerbitan karya ilmiah, jurnal, esai, opini, maupun tulisan ilmiah populer di media massa maupun penerbitan kampus.

Tidak dapat dipungkiri, penguasaan bahasa Inggris dapat membantu mahasiswa memasuki dunia kerja dan dapat membangun komunikasi antarbangsa. Karena itu kini diperlukan lembaga pendidikan yang

memikirkan berbagai upaya pemberdayaan berbahasa masyarakat kita. Namun yang perlu dipikirkan adalah tujuan berkemampuan berbahasa Inggris itu sendiri. Jika kemampuan berbahasa Inggris hanya untuk keperluan berkomunikasi cukuplah kursus-kursus yang menanganinya. Sebaliknya, jika tujuan berbahasa Inggris itu agar mahasiswa dapat berintegrasi dengan masyarakat pemakai bahasa, untuk keperluan studi lanjut di mancanegara, tentu mata kuliah bahasa Inggris diprasyaratkan bagi mahasiswa. Faktanya hanya sebagian kecil mahasiswa kita yang memerlukan bahasa Inggris untuk berkomunikasi berkaitan dengan pekerjaannya.

Terdapat beberapa upaya sosialisasi pembelajaran bahasa. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing dapat diupayakan langkah-langkah berikut. Pertama, melaksanakan program celup (*partly immersion program*), yaitu memasukkan bahasa Inggris dalam bidang studi di sekolah dasar dengan memprioritaskan fungsi instruksi dengan respon fisik total (*total physical response*) pada pelajaran-pelajaran yang lebih mengandalkan fungsi instruksi dan motorik seperti olah raga, kesenian dan keterampilan. Dikembangkan pada tingkat sekolah menengah pengajaran bahasa Inggris melalui kurikulum (*English across curriculum*). Artinya untuk beberapa bidang studi matematika, sains, teknologi, dan humaniora misalnya, diajarkan dalam bahasa Inggris pada kelas pengajaran formal.

Sedangkan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilaksanakan program pengajaran bahasa Indonesia yang senyatanya bahasa (natural) bukan pelajaran teori-teori bahasa. Kegiatan tulis menulis sudah seharusnya dikondisikan pada usia sekolah dasar. Artinya, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dikondisikan agar siswa dalam merespon lingkungan, menyatakan pendapat dan pikiran sudah ditumbuhkan pada tahap ini.

Demikian pula untuk tingkat pendidikan menengah diupayakan agar siswa suka membaca dan mencari informasi aktual, melakukan aktivitas penulisan kreatif dalam forum majalah sekolah dan majalah dinding, sehingga dapat ditumbuhkan kepercayaan berbahasa. Pada usia sekolah menengah ini sudah seharusnya ditumbuhkan budaya mengkritik dan mencari solusinya.

Kedua, kini diperlukan beberapa program studi di perguruan tinggi yang menyelengga-

rakan kelas internasional (*international class*) dengan peserta yang sudah menguasai bahasa Inggris. Tentu kemampuan bahasa Inggris mereka berdasar prasyarat minimal yang ditetapkan, seperti yang telah dilakukan beberapa fakultas ekonomi di Tanah Air yang bermitra dengan universitas mancanegara.

Ketiga, untuk menumbuhkembangkan kebiasaan menulis perguruan tinggi seharusnya menyediakan dana ekstra untuk menyelenggarakan pelatihan dan *workshop* penulisan karya ilmiah dengan instruktur cendekiawan-cendekiawan yang sudah biasa menulis di jurnal ilmiah atau di media massa. Untuk merealisasikan kegiatan ini diperlukan konsultan bahasa yang bertugas mendampingi instruktur dalam mengoreksi kesalahan-kesalahan bahasa. Konsultan ini bertugas mendampingi instruktur dalam mengoreksi kesalahan-kesalahan berbahasa.

Dalam konteks pemberdayaan perguruan tinggi diperlukan juga realisasi kontrak penulisan dengan dosen maupun mahasiswa. Sehingga perguruan tinggi mampu merintis pusat penerjemahan secara melembaga. Pusat penerjemahan ini melayani jasa pelatihan, penerjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, bahasa asing lainnya, atau sebaliknya menerjemahkan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya ke dalam bahasa Indonesia.

Kemampuan berbahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris akan memberikan nilai tambah pada kecendekiwaan seseorang. Dengan bahasa bisa dikomunikasikan ide dan pemikiran kepada pihak lain kapan dan di mana saja. Kemajuan telekomunikasi dan informasi memungkinkan cendekiawan dapat mengakses informasi dari belahan bumi mana pun dalam waktu amat cepat. Sehingga tidak berlebihan jika keistimewaan cendekiawan terletak pada karya-karya yang dihasilkan berdasar kemampuan berbahasanya.

Masalahnya sudahkah cendekiawan kita mempunyai kemampuan berbahasa dengan banyak menghasilkan karya tulis dan dikomunikasikan kepada rekan cendekiawan internasional mereka serta mempunyai sikap positif menggunakan bahasa Indonesia. Upaya ini diharapkan, semoga tidak ada cendekiawan Indonesia yang diundang menjadi *visiting professor* di universitas mancanegara tidak jadi berangkat, karena ketidaksanggupan mereka berbahasa.***

Bahasa Indonesia dan Bahasa-bahasa di Sekitarnya

Winarta Adisubrata

Wartawan senior yang meminati masalah sosial-kemasyarakatan

JARANG kita pusingkan bahwa sebagai bangsa Indonesia, kecuali memiliki satu bahasa persatuan, kita juga kaya akan bahasa-bahasa daerah dan bahasa suku, yang jumlahnya (menurut para ahli bahasa) tidak kurang dari ratusan.

Jumlah ini bukan termasuk dialek, melainkan jumlah bahasa yang satu sama lain memiliki eksistensi, sehingga hampir setiap bayi Indonesia dilahirkan di tengah keragaman bahasa, di samping bahasa-bahasa daerah orang tua dan bahasa persatuan bangsanya, termasuk bahasa-bahasa asing. Tidak mengherankan bahwa anak-anak Indonesia banyak yang memiliki afinitas tinggi untuk studi-studi kebahasaan. Ini tentu berkat keragaman bahasa yang sudah sejak lahir ditangkapnya.

Patut dicatat secara khusus bahwa sejak bernama bahasa Melayu (yang kini juga digunakan di Malaysia, serta beberapa kelompok warga negara di Singapura, Thailand dan Brunei), bahasa Indonesia sejak berabad-abad lalu telah menyerap berbagai kata yang berasal dari bahasa-bahasa Timur lain, seperti Sansekerta, Arab, Cina, dan bahasa-bahasa Barat seperti Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, dan sebagainya.

Menjamurnya balai kursus bahasa asing seperti bahasa Korea, Jepang, Arab, Cina di samping bahasa-bahasa Barat terutama Inggris, Perancis dan Jerman bukan semata merupakan bukti maupun jawaban atas afinitas kebahasaan yang kita maksudkan di atas. Tuntutan perkembangan sosial-ekonomi bangsa Indonesia yang kini menuntut penguasaan berbagai bahasa manca negara telah menja-

dikan kursus-kursus bahasa jadi laku keras, bahkan sudah merupakan "industri" tersendiri.

Cukup mengherankan bahwa ladang yang disediakan oleh para expatriates yang juga haus akan penguasaan bahasa-bahasa daerah kita, di samping bahasa Indonesia seperti kurang tergarap. Kenapa tidak banyak kursus-kursus bahasa Jawa, bahasa Sunda, atau bahkan bahasa Indonesia.

Menjamurnya kursus-kursus bahasa manca negara seperti kita utarakan di atas didukung serta didorong oleh kelemahan di lingkungan pendidikan formal, khususnya dalam pengajaran bahasa-bahasa asing, yang pelaksanaannya bukan saja hampir selalu tidak memenuhi program kurikulum, tetapi juga pengajaran yang diberikan secara setengah-setengah. Sang guru, karena harus mengajar di sekolah lain, setengah berlari-lari memberikan pelajaran dan pekerjaan rumahnya, mungkin dengan harapan agar para muridnya juga mau mengikuti les privat yang bisa diberikannya. Dari pihak P & K pun tidak pernah kita dengar adanya inspeksi sekolah, seperti pada zaman sebelum perang dan permulaan masa kemerdekaan dulu masih dilakukan, di mana para guru bisa terjebak oleh suatu inspeksi mendadak, jika mereka tidak menjalankan tugas mengajar mereka dengan sebaik-baiknya.

Dari terlalu minimnya penguasaan bahasa Inggris, misalnya, banyak sekali kesempatan berupa bea siswa dari pemerintah-pemerintah atau lembaga-lembaga asing tak sempat dimanfaatkan. Suatu hal yang sangat merugikan, karena ketersediaan kesempatan seperti itu selalu harus dipenuhi dengan susah

payah, karena kurangnya penguasaan bahasa. Namun yang mengherankan adalah bahwa tawaran-tawaran kesempatan pendidikan di luar negeri seperti diiklankan di berbagai media massa mampu menyedot ribuan pelajar dan mahasiswa kita yang bertempurasan ke berbagai manca negara.

Ini seharusnya merupakan pertanda baik, karena sekarang sudah banyak keluarga dari kelas menengah baru yang muncul di negeri kita yang mampu menyekolahkan anak-anaknya ke luar negeri. Sehingga kejang-galan gambaran tidak cukup terserapnya kesempatan seperti ditawarkan sebagai bea siswa di luar negeri oleh negara-negara sahabat dan lembaga-lembaga internasional itu tadi, "terobati" oleh kenyataan yang tersebut terakhir. Hal itulah yang mendorong makin menjamurnya usaha-usaha pendidikan di luar negeri yang ditawarkan di Indonesia dan makin banyaknya para pelajar dan mahasiswa kita yang belajar di manca negara tanpa harus bergantung kepada bea-siswa antar Pemerintah atau lembaga-lembaga bantuan lainnya.

Pengguguran Kata Asing

Di tengah gelaunya masyarakat yang sedang berusaha lebih mampu menguasai bahasa-bahasa asing karena tuntutan perkembangan zaman termasuk apa yang setiap hari disebut-sebut sebagai dampak globalisasi ekonomi dan kebudayaan kita melihat adanya semangat nasionalis atau patriotis yang diterapkan secara setengah-setengah. Yang kita maksudkan adalah kampanye pengguguran kata-kata asing dari papan-papan nama termasuk nama-nama perusahaan,

hotel, real estate, merek-merek dagang dan sebagainya.

Kata orang, upaya semacam ini ditujukan untuk menundukkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan yang patut kita gunakan dan hor-

mat dengan selayaknya. Namun ini mengakibatkan terjadinya pemerkosaan dan pemaksaan berupa pengubahan kata-kata asing menjadi kata-kata baru yang bukan-asing tetapi juga belum mengindonesia.

Amib! contoh beberapa kata-kata mal, real estat, bakeri, real estat, dapat dipertukarkan sebagai berasal dari mall, real estate, bakery, regency dan lain-lain.

Masalahnya memang cukup rumit. Di satu pihak rasa kebangsaan dari suatu bangsa memang hanya bisa dihayati dan dijiwai oleh bangsa itu sendiri. Tetapi orang memang membuat bahasa Jepang sebagai bahasa setan (the devil language), dan untuk membacanya surat kabar Jepang bisa diibaratkan kepada si anjara manusia mudak harus menggunakan bahasa tertentu, yang secara mudak pula akan menimbulkan dampak terhadap kedua pihak yang melakukan komunikasi melalui perantara bahasa lainnya. (Dan salah satu ciri dari fenomena komunikasi) seperti halnya budaya Jepang (sebagai bangsa budak) pada umumnya) adalah selang-pengaruh mempengaruhi. Suatu hal yang tidak kita rasakan, namun agaknya tidak mungkin kita hindarkan.

Dan dasar pemikiran semacam ini mengenai keragaman bahasa tersebut di atas adalah untuk sekedar mencoba menerangkan bahwa perkembangan suatu bahasa yang walaupun pelajaran namun pasti terjadi dari waktu ke waktu di mana pun di dunia, tanpa kecuali bahasa Indonesia yang tadinya bernama bahasa Melayu, sebagai contoh yang sangat ekstrem barangkali, adalah apa yang kita namakan bahasa proto-kem yang toh harus mengalami perkembangan sendiri, yang tidak kita ketahui benar-benar mana terjadinya. Padahal jelas-jelas kata-kata prokem adalah ciptaan manusia, namun bagaimana timbulnya kata-kata prokem itu hingga terwujud dan dipakai di kalangan remaja atau

Jika pengindonesiaan kata-kata asing seperti dimaksudkan oleh kampanye dan operasi yang selama ini telah dilakukan, mengapa tidak dilakukan pengindonesiaan terhadap semua yang serba Jepang seperti berbagai jenis maknanya?

Namun, kenapa pula nama Oud Batavia atau Omi Batavia (nama sebuah hotel di bangunan Kotajaya atau wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang bernama Jakarta Raya yang katanya pernah bernama Jayakarta?)

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

Apakah sebutan Oud Batavia (untuk Belawi Lama) mau diibaratkan maskot wisata bagi Ibu Kota Negara RI yang katanya pernah bernama Jayakarta?

"kelompok masyarakat tertentu" bukan para ahli bahasa atau para linguis pun tidak selalu harus mudak tahu, apalagi menerangkannya secara ilmiah. Kecuali dengan lebih dulu mengadakan penyelidikan yang terkun, hati-hati dan sistematis.

Mungkin yang patut dipaparkan adalah bukan sekedar pemerkosaan dan pemaksaan mendadak yang sekedar ditujukan untuk menghapus kata-kata asing dari lebu-lebuh dan jalan-jalan raya (yang bisa saja kita khawatir jika dibarengi maka pampangan di mana-mana bakal penuh dengan kata-kata asing melulu). Namun, bahasa yang terdapat di lingkungan akan menjadi bahasa yang steril, tidak bicara sewar seperi wajarnya bahasa ini bicara jika tanpa mengalami pemerkosaan dan pemaksaan sulap ke dalam bahasa Indonesia yang tidak dipaksakan, karena na dikerjakan dengan cermat dan hati-hati (walaupun di bawah deraan camluk penguasa Jepang yang mainnya secepatnya ke dalam bahasa Indonesia).

Maka muncullah istilah-istilah ilmiah linguistik, ilmu hayati dan lain-lain untuk menggantikan kata-kata ilmiah, biologi, meekunde, nautikunde, biologi dan sebagainya. Istilah-istilah yang selama setengah abad masih enak dipakai. Suatu perbedaan yang sangat signifikan antara sistem barangkali, adalah apa yang kita namakan bahasa proto-kem yang toh harus mengalami perkembangan sendiri, yang tidak kita ketahui benar-benar mana terjadinya. Padahal jelas-jelas kata-kata prokem adalah ciptaan manusia, namun bagaimana timbulnya kata-kata prokem itu hingga terwujud dan dipakai di kalangan remaja atau

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

Dan yang lebih mengherankan lagi, ketika di zaman Jepang sudah di atas.

orang-orang menterjemahkan buku-buku dari bahasa Belanda (bayangkan harus menciptakan ratusan jika tidak ribuan padanan kata untuk berbagai istilah dari berbagai jenis disiplin ilmu!) bisa dilakukan dengan cukup memuaskan. Kenapa sekarang orang hanya bisa menggantikan kata "real estate" sebagai dirasa cukup dengan real estat, dan "bakery" dengan bakeri?

Kalau kita ingat bahwa kata-kata Melayu seperti "amuk," "sampan," atau "orang utan" juga masuk dalam khasanah kata-kata bahasa Inggris? Kenapa

benar kita terlalu keberatan dengan kata-kata "mall" atau "regency"? Padahal kata-kata Oud Batavia atau Pulau Onrust kita biarkan hebas bereksistensi? Apakah ini berkat kegaiban fenomena modern bernama pariwisata? Jika demikian benar adanya, kita sesungguhnya tidak usah terlalu pusing dengan istilah-istilah wisata seperti tour guide atau overland tour. Dripada pusing-pusing mencari padanannya dengan susah payah, toh semua itu demi pariwisata! Nah, bagaimana menurut Anda? ***

Jayakarta, 18 Desember 1996

Bahasa Asing Modern, Jendela ke Penguasaan Ilmu dan Teknologi

Oleh Andi Hakim Nasoetion

AKHIR-akhir ini pimpinan berbagai universitas mulai mewajibkan mahasiswa menguasai bahasa Inggris secara memadai, katakanlah pada peringkat skor TOEFL 450 sebagai prasyarat kelulusan ujian kesarjanaannya. Gejala ini patut disambut dengan gembira, karena sesungguhnya untuk dapat diterima di suatu sekolah pascasarjana di Amerika Serikat seorang mahasiswa asing harus dapat menunjukkan bahwa ia telah meraih suatu skor di atas 550 pada suatu ujian TOEFL internasional. Namun setelah diterima di universitas, ia masih diwajibkan mengikuti kuliah bahasa Inggris sebanyak 3 sks sampai ia dapat mencapai skor sekurang-kurangnya 600, yang setara dengan penguasaan bahasa Ing-

gris seorang penutur asli bahasa Inggris Amerika.

Skor 550 adalah setara dengan kemampuan memahami kuliah-kuliah dengan bahasa Inggris sebagai pengantar tetapi kemampuan itu belum dianggap cukup untuk menulis makalah dan bertutur secara fasih dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu prasyarat skor TOEFL di atas 550 itu adalah upaya agar mahasiswa asing dapat menempatkan dirinya sejajar dengan mahasiswa setempat dalam hal memahami kegiatan akademik.

Agar mampu menulis makalah dan bertutur dengan fasih dalam bahasa yang bukan bahasa tuturannya, seseorang harus dapat berpikir langsung dalam bahasa itu sehingga ia dengan demikian juga dapat dianggap sebagai memiliki bahasa ibu

yang kedua. Salah satu ciri bahwa orang tertentu menguasai bahasa asing sebagai bahasa tuturan ialah bahwa ia sudah 'mampu mengigau dalam tidurnya' menggunakan bahasa itu. Kalau ia sudah sampai pada tahapan ini, maka hal itu adalah tanda bahwa sewaktu ia bertutur dan menulis dalam bahasa itu ia tidak melakukannya dengan lebih dahulu menyusun di dalam benaknya kalimat-kalimat yang akan ditulis atau diucapkannya dalam bahasa ibunya.

Tulisan ini mencoba menjelaskan, bahwa walaupun semua orang ingin bahwa sarjana lulusan universitas di Indonesia harus menguasai bahasa Inggris dengan lancar, cara melakukannya bukanlah dengan meminta skor TOEFL 450 sebagai

prasyarat. Sebagai pengantar akan saya kemukakan pengalaman saya dan teman seangkatan saya sebagai mahasiswa di perguruan tinggi. Sebagai mahasiswa muda ke luar negeri, saya dapat diterima sebagai mahasiswa penuh di universitas-tujuan.

Pengalaman bahasa Belanda jadi bahasa pengantar

Dalam zaman Hindia Belanda saya mengenyam pendidikan di suatu sekolah dasar yang dinamakan HIS (Hollands Indische School). Di kelas satu bahasa pengantar adalah bahasa daerah.

Mulai di kelas dua, walaupun ngantar adalah bahasa daerah, saya mengantar bahasa Belanda. Di kelas ini murid selalu dilatih membaca buku bacaan berbahasa Belanda juga dilatih untuk bercakap lancar dalam bahasa Belanda melalui pelajaran bercakap, serta menulis dalam bahasa Belanda melalui pelajaran menulis.

Pada pelajaran bercakap selanjutnya, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis. Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis. Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis.

Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis. Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis. Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis.

Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis. Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis. Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis.

Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis. Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis. Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis.

lam bahasa Melayu dari lampiran *Pandi Poestaka* yang namanya ialah "Taman Kanak-Kanak". Agaknya guru itu tidak pernah membaca *Pandi Poestaka* sehingga karangan saya dalam bahasa Belanda itu menarik perhatian dan dibaca-kannya di depan kelas sambil tertawa terbalak-balak. Kemudian ia membetulkan wajah kami satu demi satu untuk mengamatinya karena ikutan. Memang saya yang tertawanya mati siapa yang tertawanya mati? Saya yang tertawanya mati? Saya yang tertawanya mati? Saya yang tertawanya mati?

Memperbaiki penguasaan bahasa asing

Kelas lima HIS hanya saya alami selama 2 catrulan karena pada catrulan ketiga susana perang mulai menecampur. Dalam dua catrulan itu saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis. Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis.

Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis. Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis. Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis.

Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis. Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis. Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis.

Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis. Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis. Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis.

Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis. Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis. Pada pelajaran menulis, saya mengantar bahasa Belanda melalui pelajaran menulis.

parat guru kelas 5 di sampingnya. Sejalan dengan itu penilaian menjadi huruf "o" sebagai singkatan *onvoldoende* yang artinya ialah "si pemalas". Zaman pendudukan Jepang di Indonesia agaknya menyela-matkan saya dari lebih banyak lagi penderitaan harus menghadapi tatabahas dan ungkapan, karena angka 4 untuk bahasa Belanda sudah cukup untuk mereka. Mereka sudah cukup untuk mereka. Mereka sudah cukup untuk mereka. Mereka sudah cukup untuk mereka.

Anaknya, selama zaman pendudukan Jepang saya sangat senang membaca buku fiksi dalam bahasa Belanda. Mulai-mula cerita-cerita anak-anak klasik seperti *Dik Tom* dan *Petje Bel* dan kemudian beralih ke seri petualangan Karl May dan Zane Grey, serta cerita-cerita detektif Sherlock Holmes dan Edgar Wallace. Akibat banyak membacanya, saya akhirnya mampu membaca ungkapan-ungkapan bahasa Belanda yang tadinya harus saya hafal-mentang dalam "Les Amtekeningen".

Di rapor kelas 4 saya mendapat nilai 8 untuk bahasa Belanda, tetapi di rapor catrulan pertama kelas 5 nilai saya adalah 5, walaupun sebelumnya nilai saya adalah 4. Namun kepala sekolah dan guru kelas 4 turun-turunnya nilai di rapor tidak boleh turun atau naik melebihi tiga angka. Maka dapat dilihat pada rapor saya di kelas 5 bahwa nilai bahasa Belanda saya ialah 5 ditumpangtindihkan di atas angka 4 sambil dibubuhi

yang lucu. Kebetulan saya baru saja membaca suatu cerita lucu dalam

yang lucu. Kebetulan saya baru saja membaca suatu cerita lucu dalam

tiga tahun di sekolah itu buku-ajar utamanya masih tertulis dalam bahasa Belanda. Pada ketika itu saya rasakan benar apa manfaatnya membaca buku fiksi berbahasa Belanda secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui orang Jepang, serta pekerjaan menerjemahkan bahan pelajaran dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia secara iseng-iseng sambil juga belajar dari buku itu. Apa yang saya kuasai mengenai bahasa Belanda itu saya yakini benar bukan hasil pembelajaran selama di kelas dua hingga dengan lima HIS, melainkan adalah hasil kegiatan membaca cerita dan kemudian pelajaran dalam bahasa Belanda selama tiga setengah tahun zaman pendudukan Jepang.

Bahasa Inggris melalui siaran berita

Selaku mahasiswa fakultas pertanian pada tahun 1952, mula-mula saya perkirakan bahwa kuliah dari dosen Belanda akan menggunakan bahasa Belanda. mampu memahami kuliah dalam bahasa Inggris juga dibantu oleh pengalaman kami sebelumnya belajar dari buku-ajar berbahasa Inggris. Kata istilah muncul berulang-ulang dalam uraian di buku-ajar karena itu setelah beberapa lamanya akan terhafalkan juga apa maknanya. Cara itu juga yang membuat saya memiliki kemampuan memahami buku-ajar berbahasa Jerman. Pada mulanya sewaktu saya belajar dari buku Strassburger "*Lehrbuch der Botanik*", rasanya saya lebih sering memegang kamus Jerman-Belanda. Akan tetapi setelah berlangsung selama tiga minggu, kamus itu boleh dikatakan tidak lagi diperlukan.

Skor TOEFL 450: prasyarat menjadi sarjana?

Skor TOEFL 450 belum merupakan tanda bahwa seorang mahasiswa menguasai bahasa Inggris sebagai sarana berkomunikasi, apakah dalam bentuk memahami pelajaran dari

buku-ajar, atau mengungkapkan argumentasi secara tertulis maupun lisan. Kalaupun ia telah mencapai skor itu tetapi kemudian tidak mempraktikannya, kemampuan berbahasa Inggrisnya menurut pengalaman saya dengan dosen-dosen yang pernah saya persiapkan ke luar negeri, akan menurun dengan cepat, dicerminkan skor TOEFL-nya pada ujian berikutnya.

Kalau orang dari tidak pernah berlatih berbahasa Inggris berusaha berlatih dengan sungguh-sungguh, skor TOEFL yang dicapainya kecil sekali kemungkinannya akan mencapai 450. Skor itu hanya akan naik melampaui 450 kalau ia tidak hanya berlatih dalam kursus. Perkiraan itu meleset karena Pemerintah mengeluarkan aturan bahwa semua kuliah di perguruan tinggi harus diselenggarakan dalam bahasa Indonesia. Dosen asing diberi kesempatan memberi kuliah dalam bahasa Inggris dengan tenggang-waktu tiga tahun. Kebanyakan dosen Belanda memberi kuliah dalam bahasa Inggris, namun kebanyakan buku ajar yang digunakan masih berbahasa Belanda. Kuliah Botani menggunakan bahasa Inggris dan buku ajar berbahasa Jerman. Menghadapi kenyataan ini saya persering menyimak warta-warta berbahasa Inggris dari BBC, VOA, dan ABC disusul penyimakan warta-berita dalam bahasa Indonesia sebagai pembandingan tingkat pemahaman akan pemahaman bahasa Inggris secara lisan.

Dengan cara itu saya latih telinga untuk menangkap ungkapan-ungkapan berbahasa Inggris. Keadaan yang seperti inilah yang memungkinkan kami seangkatan sebanyak 36 orang dosen muda mampu mengikuti kuliah pasca-sarjana di Amerika Serikat setelah lulus ujian bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh USIS. Pada ketika itu untung sekali TOEFL belum diciptakan. Kalau sudah ada mungkin banyak dari antara kami yang tidak lolos. Bahwa

kami diterima di sekolah pasca-sarjana di Amerika Serikat adalah berkat jaminan dosen-dosen bantuan dari Amerika Serikat beserta istri yang bekerja keras melatih kesiapan kami menulis dan bercakap dalam bahasa Inggris.

Keberhasilan kami meyakinkan para dosen itu bahwa kami bahasa Inggris, melainkan juga mempraktikkannya dengan mencoba membaca majalah mingguan internasional berbahasa Inggris, belajar dari buku-ajar berbahasa Inggris, membaca buku-saku berbahasa Inggris dan bukan terjemahannya yang sering salah-terjemah ungkapan-ungkapan bahasa Inggrisnya. Memang ujian TOEFL itu di Amerika Serikat dimaksudkan agar mahasiswa asing yang berhasil, langsung dapat memahami kuliah dan kepustakaan dalam bahasa Inggris dengan baik seperti yang dikerjakan rekan-rekannya mahasiswa setempat. Kalau setelah lolos dari ujian TOEFL ia tidak pernah mempraktikkannya kembali kemampuan berbahasa Inggrisnya itu, tentu saja kemampuannya itu akan pudar kembali.

Ia juga tidak cepat mampu memperkuat penguasaan bahasa Inggrisnya kalau hanya berani merujuk ke kamus bahasa Inggris-Indonesia. Baru akan tercapai kemajuan dalam hal penguasaan bahasa Inggrisnya kalau ia juga berani merujuk kamus bahasa Inggris yang menerangkan arti kosakata yang ingin diketahuinya maknanya dalam bahasa Inggris juga.

Menurut pengalaman juga, para pencapai skor TOEFL 450, setelah belajar bersungguh-sungguh menggunakan segala macam bahan latihan yang resmi dan tidak resmi, pada ujian berikutnya hanya akan dapat mencapai skor di sekitar 500. Untuk dapat mencapai skor 550 dari skor 500, seorang peserta ujian TOEFL harus telah menambah pengetahuannya tentang ungkapan-ungkapan dan mampu memahami ucapan-ucapan lisan dengan cepat. Hal itu hanya dapat dilakukan me-

lalui kesempatan praktik belajar, membaca, dan berpikir langsung menggunakan bahasa Inggris.

Mahasiswa yang dibebani prasyarat lulus dahulu ujian TOEFL dengan skor sekurang-kurangnya 450, harus sudah terbiasa membaca dan belajar dari buku-ajar berbahasa Inggris, berusaha membaca majalah berbahasa Inggris dan mencari pengalaman bersantai dengan membaca buku-buku berbahasa Inggris. Tanpa kesempatan itu walaupun ia berkeras mengikuti kursus, agaknya akan sangat sulit baginya mencapai ambang-bawaan skor itu. Suatu universitas yang ingin lulusannya sebagai ilmuwan atau teknologian mampu berbahasa Inggris, baik secara lisan maupun tulisan, serta

mampu pula menulis dalam bahasa Inggris, harus dapat 'memaksa' mahasiswanya belajar dari buku-ajar baku internasional yang ditulis dalam bahasa Inggris. Mengupayakan agar mahasiswa belajar dari buku terjemahan atau diktat kuliah saja tanpa mendorong mereka untuk juga membaca kepustakaan dalam bahasa Inggris sambil meminta mereka agar memenuhi syarat skor TOEFL sekurang-kurangnya 450 adalah ibarat menegakkan benang basah.

Pengalaman menunjukkan bahwa mereka yang dengan mudah melewati skor limaratusan ternyata sebagai mahasiswa sudah terbiasa membaca dan mempelajari kepustakaan dalam bahasa Inggris. Jadi, kalau akan disyaratkan semua

mahasiswa harus melewati skor TOEFL 450 agar memenuhi syarat untuk naik tingkat dan bahkan dituliskan sebagai sarjana, penentu kebijakan di universitas harus berani bertanya-tanya seperti layaknya ilmuwan, apakah di universitas itu semua dosen yang memberi kuliah sudah mampu menggiring mahasiswanya mempelajari juga kepustakaan dan buku-ajar yang ditulis dalam bahasa Inggris, serta tidak membiarkan mereka hanya menghafal dari catatan kuliah atau fotokopi lembar peraga plastik proyektor lintas-kepala.

* Andi Hakim Nasoetion, guru besar pada Jurusan Statistika FMIPA Institut Pertanian Bogor.

Kompas, 18 Desember 1996

Bahasa Indonesia dalam Film

Lukman Ali

Ahli Bahasa

Konon ada seorang peneliti asing yang meneliti masalah komunikasi di Indonesia mendengar pendapat bahwa orang dapat berkomunikasi dengan lancar dan akrab dengan orang Indonesia jika menggunakan bahasa Indonesia nonbaku. Maksudnya, bahasa Indonesia dicampuri unsur dialek Jakarta (omong Betawi) atau bahasa daerah.

Tetapi ketika peneliti ini datang sendiri ke Indonesia, ia menemukan kenyataan lain, saat ia melakukan tanya jawab dengan petugas bea cukai di suatu bandara.

"Apa ada sesuatu yang harus dilaporkan?" tanya petugas.

"Lu lihat sendiri apa yang lu temuin dalam koper gue," si peneliti asing menjawab dengan senyum persahabatan. Sang petugas tentu saja tercengang, tidak menyangka pertanyaannya akan dijawab dengan kalimat bermuatan *lu, gue, dan temuin*.

Maksud orang asing itu ingin membuat suasana akrab, tapi ia tidak tepat memilih dan menggunakan kata untuk kalimatnya. Seharusnya ia memakai kalimat bahasa baku, sebab suasana itu bersifat formal. Sedangkan untuk unsur baku dalam suatu dialek

atau bahasa daerah jelas belum tentu baku bagi bahasa nasional, seperti *lu, gue, ditimpukin, emangnya, nggak dan kudu*.

Memang unsur-unsur itu dapat masuk dalam pemakaian bahasa nasional tapi tidak dalam suasana resmi, umpamanya pemakaian sehari-hari dalam pergaulan untuk membuat suasana santai. Dalam sastra bahasa nonbaku itu dapat memperjelas latar, seperti dalam bila memakai dialog yang ditenggeri kata-kata Jakarta. Kecenderungan "gengsi" seorang remaja akan naik bila banyak mengetahui kata-kata dialek Jakarta.

Tetapi ini jelas hal yang tak diinginkan jika kita mau membina remaja kita agar secara sadar punya rasa memiliki serta merasa wajib memelihara bahasa nasional kita.

Situasi di atas "diperburuk" pula oleh sikap bisnis importir film-film asing untuk membahasajakartakan, apa yang disebut "telenovela" dari salah satu negara Amerika Latin.

Rasanya agak aneh bila umpamanya kita mendengar.

"Lu ngapain ke sini Paula, gue kan nggak mau ngomong lagi ame lu!"

"Terus terang aje, gue jadi runyam sejak dengerin rayuan gombalmu yang konyol. Gue benar-benar ketipu ame lu!"

Contoh dialog di atas seperti tokoh-tokohnya orang Jakarta "bule" saja atau orang asing yang bisa berba-

hasa I. Indonesia. Bagaimana kesan kita? S. jang. ibarat kancing yang salah lubangnya. Tak enak.

Mengenai masuknya unsur dialek (terutama) Jakarta ini ada anggapan unsur dialek itu merupakan "garamnya" cerita. Ini dapat diterima bila unsur itu dapat memberi warna lokal, misalnya untuk memperjelas latar cerita, asal proporsional dan tidak menyendatkan jalan cerita. Cerita yang tersendat-sendat karena kata dialek atau bahasa daerah yang sukar dipahami umum tentulah menjengkelkan penonton. Lagi pula pada waktu penayangan tidak ada kesempatan melihat kamus.

Pada akhir tulisan ini barangkali kita dapat memikirkan kembali bagaimana sebaiknya sikap kita terhadap semua hal tadi dialog antartokoh.

Bahasa nonbaku yang tak tepat penggunaannya seperti yang dilakukan orang asing tadi telah menimbulkan suasana kurang enak. Padahal yang ingin ditimbulkan orang asing itu suasana sebaliknya.

Peneliti asing itu tentu sebaiknya menjawab,

"Anda dapat melihat sendiri apa yang Anda temukan dalam koper saya".

Tetapi bisakah orang asing berbahasa baik dan benar itu? Seharusnya bisa, mengingat orang asing belajar bahasa Indonesia bertolak dari bahasa Indonesia baku dari guru atau buku. Entah kalau ia memakai cerita-cerita Betawi sebagai bahan atau sumber seperti *Si Doel Antik Betawi* atau novel-novel modern Jakarta. Tak tahulah kita.

Situasi nonbaku ini kita temukan pula dalam bahasa film kita, baik film layar lebar di bioskop maupun film televisi yang biasa disebut sinetron (sinema elektronik).

Tampaknya telah tercampur pemakaian bahasa baku dan nonbaku seperti pembeberan yang sebenarnya dapat dilakukan dengan bahasa resmi, tetapi disampaikan dengan bahasa santai terutama yang diambil dari dialek atau bahasa daerah.

Motif apa yang mendorong produser film-film nasional kita mengambil cara demikian? Tentu ba-

nyak. Antara lain pertimbangan lakunya film. Hal ini jelas tidak benar. Sinetron *Siti Nurbaya* dan *Seng-sara Membawa Nikmat* jelas tidak dimasuki unsur dialek Jakarta. Kacak dan Midun tidak ber-dong dan ber-sih. Tetapi siapa dapat membantah kedua sinetron ini kurang peminatnya? Memang para remaja banyak yang senang film ini, khususnya film-film nasional.

Saya mengambil contoh film-film hasil arahan Asrul Sani yang dapat dikatakan bersih bahasanya tanpa menimbulkan kekakuan dialog. Perhatikanlah umpamanya *Titian Serambut Dibelah Tujuh*. Kita senang mendengar bahasa Indonesia yang dipakainya.

Juga bahasa Indonesia telenovela asing, ada pula yang baik bahasa Indonesiannya meski sekali-sekali ada juga terjadi kekakuan dialog ataupun kesulitan pilihan kata karena kelainan kosakata.

Di sinilah tanggung jawab pengisi atau penyulih suara (*dubber*) yang besar dalam kerja *sulih suara* (*dubbing*) untuk menghasilkan sulihan yang mantap dengan mengetahui latar belakang budaya "tanah air" film itu.

Ini jelas bukan pekerjaan mudah, yang disadari betul oleh ahli-ahli penyulih suara dan pelaksana. Pada Juni 1996, mereka telah berbincang-bincang dengan pokok pembicaraan "Meningkatkan Mutu Sulih Suara, Penyelarasan Naskah".

Diketahui bahwa banyak masalah yang harus dipecahkan oleh produser, penulis skenario, sutradara, penyulih suara, dan penerjemah, antara lain mengatasi kekurangan sumberdaya manusia yang ahli dalam bidang-bidang tersebut dan pemilihan film yang sesuai untuk kebaikan masyarakat. Perlu pula dihadapi oleh pembuat sinetron Indonesia dan film-film asing yang disulih suara mengenai dampaknya bagi masyarakat yang sedang dilanda arus globalisasi bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dan yang tak kurang pentingnya dampaknya bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. ■

Bahasa Ungkapan Rasa?

Oleh ABDULLAH MUSTAPPA

KETIKA sedang ramai-ramainya membicarakan *Pariyem* karya Linus Suryadi AG beberapa tahun silam, muncul sebuah pertanyaan yang cukup unik. Pertanyaannya sendiri sangat sederhana. "Apakah *Pariyem* bisa disebut sebagai karya sastra Indonesia?"

Pertanyaan seperti itu muncul karena *Pariyem* banyak sekali mencantumkan catatan kaki untuk menjelaskan makna kata atau ungkapan dalam bahasa Jawa. Saking banyaknya catatan kaki tersebut sampai ada yang iseng mengatakan bahwa karya itu lebih banyak mengandung bahasa Jawa ketimbang bahasa Indonesia. Sementara anggapan umum kita menganggap bahwa karya sastra Indonesia adalah karya sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Tanpa disebutkan apakah kandungan bahasa Indonesianya itu harus 100 persen atau cukup dengan 30 persennya saja.

Meski sangat sederhana, dan saya kira cukup penting, tapi pertanyaan terhadap kasus *Pariyem* tersebut tak mungkin terjawab dengan baik. Karena karya sastra Indonesia bukanlah sejenis mobil nasional yang kandungan lokalnya bisa dipilah-pilah dengan jelas.

Perkara masuknya kata-kata atau idiom dari bahasa daerah ke dalam kosakata bahasa Indonesia bukanlah soal baru. Dan bukan hanya terjadi pada bahasa Indonesia. Seluruh bahasa yang ada di dunia ini pasti mengalami hal serupa, terserapi oleh bahasa-bahasa lain yang pernah berhubungan dengannya. Yang paling besar pengaruhnya, umumnya adalah bahasa daerah (terhadap bahasa nasional atau sebaliknya), bahasa asal agama yang masuk, atau bahasa kolonial. Yang membuat *Pariyem* tertimpa pertanyaan unik di atas, karena kandungan lokalnya itu yang dinilai terlalu banyak berlebihan.

Atas pertanyaan tersebut, meski bukan sebagai jawaban, tapi paling tidak si penulis akan memiliki alasan yang cukup kuat; Untuk menggambarkan gambaran jiwa serta suasana hati si tokoh secara total, tidak ada jalan lain kecuali dengan cara mengungkapkannya dalam bahasa hatinya sendiri, yakni bahasa Jawa, karena *Pariyem* adalah sosok manusia (wanita) Jawa sampai ke tulang sumsumnya. Sedangkan kalau *Pariyem* dibiarkan mempergunakan bahasa Indonesia dalam mengungkapkan jatidiri, ia seperti akan ditempatkan di tempat lain yang bukan tempat bagi dirinya.

Bahasa hati. Atau bahasa rasa. Atau katakanlah dengan istilah lain, tapi yang maksudnya ya ke sana ke sana juga. Kita berbahasa tak lain untuk mengungkapkan sesuatu yang kita rasakan atau pikirkan. Secara sederhana bisa disebutkan ada kata-kata untuk mengungkapkan isi hati, ada pula kata-kata yang dimaksudkan untuk mengemukakan isi pikiran. Untuk mengungkapkan segala apa yang ada dalam pikirannya, seseorang biasanya bisa mempergunakan bahasa yang lebih umum; sedangkan untuk mengungkapkan kata hati diperlukan bahasa yang lebih husus. Mengapa secara umum masyarakat kita tetap tidak bisa menerima kalau dalam adegan film misalnya seorang tokohnya mengatakan *I love you* kepada kekasihnya. Bukan karena kata itu tidak bisa dimengerti, melainkan karena tidak biasa, atau tidak ada dalam tradisi masyarakat kita. Kalau sudah sampai ke sana, ya urusannya pun otomatis jadi buntu. Sebab kita, bukan hanya harus menerimanya, melainkan juga bisa membenarkannya. Kalau adegan seperti itu terjadi, maka yang muncul adalah kejanggalan.

Dalam berbahasa, seorang pengarang tentu saja ingin sedapat mungkin dan sedalam mungkin

mengungkapkan rasa batin tokoh-tokohnya. Dan kalau kita mengenal peribahasa *Dalamnya lubuk bisa diduga, hati orang siapa tahu* itu tak lain karena pada dasarnya kita mengakui bahwa sederetan kata-kata yang tercantum dalam kamus setebel apa pun tetap saja akan terasa belum cukup untuk mengungkapkan isi hati manusia, yang memang sangat ajaib dan luar biasa itu. Maka, dicarilah kata-kata ke sana ke mari, sehingga misalnya kita lebih enak mengatakan *daag* ketimbang *mari* pada saat berpisah dengan kenalan. Padahal maksudnya itu-itu juga.

Untuk keperluan itulah tampaknya mengapa Linus harus mengambil cukup banyak kata-kata berasal dari bahasa Jawa, agar sasarannya bisa lebih jitu. Karena tanpa itu tampaknya ia merasa pasti bahwa karyanya itu akan hambar atau sangat cair.

Akan halnya maksud hati seorang pengarang, tidak selamanya ia harus mengambil serapan dari bahasa lain agar hasrat hatinya terungkap. Bisa juga kreativitasnya sendiri yang berhasil mencari terobosan baru. Karena Shakespeare mencantumkan kalimat pendek *find the rest is silent* untuk mengakhiri dramanya *Hamlet*, mengakibatkan munculnya banyak tulisan yang ingin menafsirkan kalimat yang terdiri dari lima kata itu secara panjang lebar. Muncullah tafsiran-tafsiran psikologis dan filosofis yang sangat menarik. Demikian pula halnya terhadap Margaret Michell yang mengakhiri karyanya *Gone with the Wind* yang monumental itu dengan kalimat sederhana: *Tomorrow is another day!* Orang dengan senang hati membicarakan dan merenungkannya.

Kata-kata yang dipilih sebagai ungkapan rasa seorang sastrawan dalam karyanya memang bisa menyembunyikan makna atau maksud yang berbagai-bagai. Karena memang demikianlah niatnya. ***

Pikiran Rakyat, 22 Desember 1996

■ ESAI

MPA, Beatifikasi, dan Individualisasi Bahasa

(sebuah tanggapan atas artikel Cecep Syamsul Hari)

Oleh Beni R. Budiman *)

SETELAH Mimbar Penyair Abad 21 (MPA) yang lalu, tampaknya posisi puisi dan penyair di negeri kita seperti dibangkitkan lagi dari tidur panjang. Baik yang membangkitkan maupun yang dibangkitkan sama-sama kaget, mengingat keduanya dihadapkan pada sebuah kondisi ketidakyakinan apakah hal itu benar terjadi atau tidak. Kejadian ini bukan tanpa sebab, jika dihadapkan pada pencantuman nama Mimbar Penyair Abad 21 (MPA) yang merupakan sebuah tanda waktu yang abstrak dipandang beberapa pihak menjadi sebuah penanda baru yang bersifat kualitatif dalam perspektif yang apriori. Ini jelas keliru, sebab bagaimana mungkin sebuah tanda waktu memiliki makna yang jauh sampai pada ruang kualitatif sastra, khususnya puisi dan penyairnya.

Namun tentu saja pandangan apriori seperti itu boleh saja muncul—sebagai bagian dari demokratisasi. Dan hal yang wajar inipun dengan sendirinya akan memicu pro dan kontra, mengingat beberapa hal. Pertama, kesadaran kesusasteraan kita sering tidak menempatkan karya sebagai basis utama dalam perbincangan keseharian, terutama ini terjadi pada kesusasteraan akhir-akhir ini. Kedua, karena posisi karya yang tidak ditempatkan pada “ruang” utama, maka tak heran jika kemudian yang muncul bukan lagi kritik terhadap karya tapi lebih mempersoalkan posisi penyairnya.

Dengan pandangan seperti di atas, kesusasteraan kita jadi lebih banyak memperbincangkan kepenyairannya *tinimbang* misalnya,

nilai karya yang diciptakannya. Dan dalam pandangan saya, kondisi ini jadi ikut merunyamkan tradisi kritik dalam dunia sastra Indonesia mutakhir. Belum lagi jika kita bicara soal intersubektivitas antara penyair dan kritikusnya. Ujung-ujungnya, kondisi ini akan berakibat munculnya pandangan bahwa pribadi penyair jadi lebih penting dibandingkan dengan puisinya. Hal ini tampak misalnya, dalam salah satu ulasan sebuah harian ibukota dengan semena-mena menempatkan pengertian sajak yang komunikatif itu muncul dari pembacaan sajak penyairnya. Kekomunikatifan tak lagi diukur dari materi karyanya, tapi personal penyairnya. Agaknya ini sungguh berlebihan.

Penempatan-penempatan kepersonalan yang berlebih seperti itu, akan semakin menjauhkan tradisi kritik sastra yang sesungguhnya, maka tidaklah mengherankan jika nantinya akan mengarah pada anarkisme kritik sastra yang benar-benar tidak proporsional. Lebih buruk lagi, dapat mengembangkan anti kritik sastra, dalam artian kritik yang baik. Gejala buruk seperti itu kini sudah menampakkan tanda-tandanya. Tentunya kini perlu pemikiran untuk mengembalikan pada proporsi yang sebenarnya, yaitu misalnya dengan mengadakan pengendapan yang sifatnya reflektif. Dan ini semua bisa dimulai oleh para pelaku kesusasteraan. Sebab bila hal inipun terus berlanjut, perjalanan kritik sastra akan mendapat ruang buntu jika dihadapkan pada laju “inflasi” penyair sekarang ini.

Barangkali tidak perlu jauh-

jauh untuk mengambil contoh kekawatiran tersebut, pada ruang MPA saja, kita akan dihadapkan kesulitan untuk mengetahui lebih jauh, siapa dan bagaimana personalnya, yang padahal baru berjumlah sekitar 60 orang. Dari persoalan itu muncul pertanyaan, bagaimana kita bisa pula mengetahui jumlah penulis puisi pada, misalnya, antologi puisi *Seulawah*, antologi *Trottoir*, antologi *Oase*, antologi *Fasisme*, dan antologi-antologi puisi lainnya, yang jumlah buku dan penyairnya tersebar di mana-mana. Apakah semua nama-nama itu harus kita kritisi?

Kembali soal MPA, yang saya pandang hanya sebagai sebuah upaya dalam rangka menumbuhkembangkan tradisi sastra, tentu tak bisa disebut sebagai “ruang” bagi penanda kualitas kepenyairan kita masa kini. Saya kira ini hanya “ruang” pertemuan dari orang-orang yang menulis puisi, yang tentu saja tak beda dengan Pertemuan Penyair 1987—dalam konteks ini saya setuju dengan pandangan Cecep Syamsul hari (MI, 24/11).

Akan tetapi untuk lebih jauh dengan apa yang disampaikan Cecep Syamsul Hari, tentang harapan saya pada MPA menjadi “ruang” bagi beatifikasi kepenyairan perlu untuk lebih ditanggapi secara serius. Meskipun pada alinea terakhir dari tulisannya yang berjudul “Catatan atas : ‘Mimbar Penyair abad 21’: Kembali ke Ruang Individual Penyair” di harian ini menyetujui pikiran saya.

Perlu digarisbawahi, bahwa harapan MPA menjadi ruang beatifikasi, seperti yang disinyalir Cecep Syamsul Hari, adalah diragukan kebenarannya. Pada kertas kerja saya pada MPA tak sedikitpun saya menyinggung keinginan seperti tersebut di atas. Disana saya hanya menyebutkan bahwa sebuah tradisi sastra. Hanya pertanyaannya beatifikasi macam apa dan bagaimana, serta beatifikator yang bagaimana yang diperlukan untuk mengupayakan tradisi sastra kita agar berjalan baik.

Beatifikasi mau tidak mau perlu hadir dalam khasanah sastra manapun. Hal itu diperlukan oleh karena beberapa hal yang cukup krusial. Pertama, menjauhkan rasa ego-sentrisme bagi kalangan kreatornya. Kedua, menempatkan tolok ukur estetika karya dari masing-masing kreatornya, yang bersifat kualitatif. Ketiga, memperteguh tradisi sastra, dalam hal ini tradisi kritik sastra baik bersifat teoritis, apresiatif, maupun reseptif. Dan keempat, membantu proses edukasi sastra dalam ruang akademis.

Tentu saja langkah-langkah di atas bisa dilaksanakan baik oleh perseorangan (kritikus atau pengamat) maupun lembaga atau institusi yang berkait dan berkepentingan dengan sastra, salah satunya bisa dilakukan DKJ. Tapi perlu ditegaskan pula, semua komponen itu harus sudah melewati terlebih dulu proses beatifikasi awal yang dilakukan para kreatornya secara sadis dan dingin. Artinya, semua beatifikasi yang dilakukan oleh komponen di luar sastrawannya, hanya akan memberi ruang hampa jika para sastrawannya tak menempati terlebih dulu sebagai beatifikator bagi dirinya secara jujur.

Akan halnya beatifikator di luar sastrawannya, tentu saja perlu suatu kesadaran, yang selalu menempatkan nilai kualitatif estetika sastra di atas segala-segalanya. Tampak sikap jujur yang demikianlah yang dibutuhkan dalam membangun sebuah "rumatangga" sastra yang kokoh dan konsisten, dan meminjam istilah Agus R. Sarjono, tidak *broken home*. Dan ini dilakukan dengan bagus oleh Sapardi Djoko Damono tatkala memberi pengantar karya-karya Acep Zamzam Noor, *Di luar kata* (1996), dan Saini KM (*lihat: Tamparlah Mukaku*, 1982; *Aku Kini Doa*, 1986).

Beatifikasi seperti dua contoh di atas itu tetap saya pandang penting

, terlebih lagi pada kondisi kekinian yang kalau kita amati secara jujur kita mengalami *inflasi puisi*. Selain itu, hal lain yang juga krusial saat ini, adalah dengan menjamurnya sebuah pemahaman akan sejarah sastra kita yang tidak tepat. Gerakan-gerakan *pembebasan* sastra yang dilakukan kelompok Sutardji Calzoum Bachri, Darmanto Jatman, Slamet Sukimanto, Abdul Hadi W.M. Danarto, Sanento Yuliman (Alm), Remy Silado lewat *puisi konkret* dan *mbeling-nya* telah menumbuhkan pemahaman kebebasan yang keliru. Dan akhirnya, memunculkan pengertian *kebebasan berekspresi* yang sebebasnya, tanpa batas, dan bahkan jadi anarkis. Tentu saja ini tak baik untuk dibiarkan berkembang jika dihadapkan pada kebutuhan akan hadirnya tradisi sastra yang sehat.

"Keterbatasan" yang bersifat individual, akhirnya, menjadi persoalan pokok. Namun sodoran pikiran Cecep Syamsul Hari akan ruang individual ini pun harus segera ditanggapi. Sebab pengembalian sikap pada ruang individual yang dilemparkannya tidak jelas hendak diarahkan ke wilayah mana. Jangan-jangan pernyataan ini pun mengandung pemahaman yang abstrak yang bisa diartikan sebagai sebuah anarkisme baru atau arogansi baru dari rasa kebebasan berekspresi yang kini sedang menggejala.

Betapa tidak, dalam tulisannya yang dimuat di harian ini, ia hanya menyodorkan bahwa persoalan substantif sastra pada dasarnya adalah persoalan ruang individual. Di dalam ruang individual karya sastra (puisi) diciptakan, mengalami pendalaman dan pengutuhan, diuji originalitasnya dan kualitas estetikanya melalui mekanisme *self critic* (penyair bertindak sebagai kritikus pertama, sebuah lontaran dari kertas kerja saya, pen.) yang dingin dan lapang dada.

Sampai disini akhirnya kita dihadapkan satu kebingungan individual. Nilai individualitas yang disodorkannya tak memberi jawaban akan ruang individual apa. Ini tampaknya perlu dijawab, sebab pengertian ruang individual tak memberi cukup pengertian pada puisi, dan semua sajak ada dan terjadi selalu dari ruang individual penyair dalam skala proses.

Ini akan lebih jelas jika kita memetik apa yang diutarakan Sutardji Calzoum Bachri— yang dipetiknyanya dari salah seorang sas-

trawan Perancis, yakni individualnya, yakni individuasi bahasa. Inilah senjata penyair, yakni bertemu dengan bahasa individualnya. Setelah tahap penemuan ini sampai pada pengujian dan pengutuhan originalitas, dan pendalaman hingga bertemu dengan *kebenaran-kebenaran bahasa*: citra, idiom, lambang, dan logika, barulah penyair berhadapan ruang lain yang bersifat *raison*. Dalam hal *raison* ini, Alexander Pope berkata: *Si l'raison est boussole, les passions sont les vents*.

Pernyataan Alexander Pope dengan mendudukan penyair pada keharusan untuk menguasai dua kekuatan yang berupa intuisi yang bergerak seperti angin, dan intelek yang mampu memberi "kompas". Dua kekuatan yang bersatu dalam individuasi penyair seperti ini, yang diungkapkan lewat bahasanya, akan menjadikan penyair bertemu dengan kesadaran puitik dan estetikanya, bahkan etik. Jika ini terjadi dengan sendirinya karya-karya sastra akan mampu membentuk tradisi sastra, dan melampaui proses panjang waktu (*time*). Atau dalam hal ini Flaubert berkata: *D'auteur (poete, pen) dans son oeuvre, doit etre comme Dieu dans l'univers, present partout, et visible mille part*. Tentu saja bukan Tuhan dalam pengertian Dzat.

Pencapaian individuasi bahasa pada akhirnya menjadi ujung pencarian dan petualangan penyair, yang tentu saja pencapaian itu bertaut dengan pemikiran dan imajinasi. Hal ini pulalah yang ternyata terus diperjuangkan oleh para penyair Pra Romantik dan Romantik Prancis, yang kemudian diteruskan Charles Baudelaire hingga melahirkan dua alur kepenyairan: *les artistes dan les voyants*; alur pertama dari Baudelaire ke Mallarme terus ke Valery, dan alur kedua dari Baudelaire ke Rimbaud, ke para penukik *avontir*, dan ke kaum surealisme. Dan dalam salah satu esai dalam *Divagations*, Stephane Mallarme, dengan jelas menempatkan kepentingannya pada individuasi bahasa ini sebagai sesuatu yang esensial. Ia dengan sadar pula memetik, pada permulaan esainya, kata-kata yang berbunyi kesatuan kata (*verbe/parole*) sebagai sebuah permulaan yang maujud, yang dalam terminologi Islam sering diucapkan pada mulanya adalah kata *kun (jadilah)*.

Kembali pada persoalan Mimar Penyair Abad 21, dalam hemat saya keberadaannya tetap penting

Sedang sodoran pikiran beatifikasi sebagai sesuatu yang masih tetap dibutuhkan dalam membentuk tradisi sastra, bukan saya tempatkan pada pertemuan tersebut. Tapi, lebih jauh lagi dapat bergulir ke wilayah yang jauh baik bersifat personal maupun komunal, ke luar dan ke dalam.

Namun bagaimanapun baiknya, sebuah beatifikasi berjalan, pada hemat saya, keberlangsungannya harus diawali dari ruang individualisasi para penyairnya. Apakah para penyair itu sendiri telah berusaha sekuat tenaga, bengis, stoic, dan dingin untuk menemukan ruang

pengucapannya, dan apakah para penyair itu terlebih dahulu telah melakukan *self critic* pada karyanya sebelum itu dihadapkan pada ruang publik (apresian, pengamat atau beatifikator yang juga menempatkan pada kejujuran kualitatif yang diselektif, niscaya sebuah tradisi sastra yang tidak *broken home* ini dapat terjadi.

*) Beni R Budiman, peserta dan pembicara pada MPA 21, Dosen mata kuliah Jurnalisme Seni di STIKOM Bandung.

Media Indonesia, 12 Desember 1996

Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma

Budaya Bahasa Indonesia Mendunia

KEMAMPUAN bernalar pun harus dipahami sebagai kemampuan berpikir logis dan analitis. Iptek dapat dipahami dengan benar hanya melalui bahasa yang tertib dan teratur.

PENGUNAAN bahasa Indonesia yang tertib dan teratur sudah teramat sering kita dengar gaungnya. Begitu pula pernyataan tekad untuk menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, lebih-lebih pada Bulan Bahasa. Tertib dilihat dari segi pilihan katanya dan teratur itu dari pilihan gramatiknya.

Pemakaian bahasa Indonesia yang tertib dan teratur harus terus dibina agar bahasa Indonesia digunakan tidak hanya sekadar untuk tujuan komunikatif. Karena bahasa Indonesia yang tertib dan teratur juga digunakan masyarakatnya dalam bernalar, dan juga untuk penyampaian iptek.

Kemampuan bernalar pun harus dipahami sebagai kemampuan berpikir logis dan analitis. Iptek dapat dipahami dengan benar hanya melalui bahasa yang tertib dan teratur. Dengan demikian, pemakaian bahasa sesuai dengan kaidah dan situasinya merupakan salah satu sikap positif. Sikap positif dapat terjadi jika orang berbahasa tidak asal jadi. Seperti kata Sapir dan Whorf, bahasa cermin bangsa. Dari pendapat ini terkandung makna bahasa cermin berpikir suatu bangsa.

Bagi Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma, esensi bahasa lebih dari sekadar bahasa lisan maupun tulisan. Karena itu, gelar doktornya pun diraih melalui telaah bahasa secara ilmiah. Tak heran bila staf pengajar S-1 Fakultas Sastra Unpad ini, terpilih menjadi Ketua Panitia Pelaksana dalam Seminar Nasional Keenam Bahasa dan Sastra Indonesia Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) yang berlangsung di Bandung 10-12 Desember lalu.

Dalam pandangannya, tidak setiap orang memiliki sikap atau kesiapan mental, pertahanan dari norma bahasanya, dan segi kesediaan akan kosa kata. Sehingga kadang-kadang orang tidak siap untuk menerjemahkan istilah asing saat berbicara. "Bisa saja kesiapan mentalnya belum ada karena istilah itu belum ada dalam bahasa Indonesia. Atau mungkin juga karena kita yang malas melihat kamus," katanya.

Wanita yang juga sibuk mengajar Program S-2 dan S-3 Unpad ini mengakui bila setiap bahasa berkembang terus kosa katanya, berbeda dengan strukturnya yang relatif stabil. Karena itu tidak bisa dihindari terjadinya intervensi bahasa asing atau bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Ia lalu mencontohkan istilah *business woman*. "Dulu kita hanya menerjemahkan saja menjadi wanita pengusaha dengan acuan wanita karier sebagai pengusaha. Dari istilah ini dibentuk lagi unsur lain, menjadi pengusaha wanita dengan acuan wanita atau pria sebagai pengusaha dengan objek usahanya wanita

itu sendiri. Pembentukan ini akibat adanya kata-kata Tenaga Kerja Wanita, dan sebagainya. Nah ini dalam terjemahan bahasa Inggrisnya menjadi apa? Sebagai jalan keluarnya, masyarakat pun harus menguasai bahasa asing, terutama bahasa Inggris," tuturnya.

Dijelaskannya, banyaknya unsur serapan bahasa Inggris dalam kosa kata bahasa Indonesia disebabkan bangsa Indonesia menyerap Iptek dari Barat. Di sinilah perlunya bahasa Inggris sebagai suatu bahasa yang bisa dimengerti seluruh bangsa di dunia. Penyerapan istilah bahasa Inggris diperlukan karena memang ada istilah yang belum terdapat dalam bahasa Indonesia.

Usaha pertama yang dilakukan Pusat Bahasa saat menemukan istilah baru adalah mencari dahulu padanan katanya dalam bahasa daerah. Tapi langkah tersebut bukan berarti berbau kedaerahan. Misalnya istilah *sangrai* yang dipungut dari bahasa Sunda untuk kata-kata menggoreng tanpa minyak. Jadi sebenarnya tiap daerah memberikan sumbangan. Untuk keperluan itu pula diadakan Proyek Pembinaan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Sedangkan kata anjongsana sebenarnya berasal dari kata *anjangsana*. Karena berbau bahasa Jawa, lalu dibuat menjadi anjongsana. Padahal *anjangsana* memang bahasa Sunda yang artinya berkunjung karena *kangen*. "Sebetulnya bentuk anjongsana jadi salah, karena bisa ada *anjangsini* atau *anjangsitu*, tandanya.

Dijelaskannya, ada kata-kata tertentu yang dalam bahasa daerah artinya tabu, tapi sebagian masyarakat menerimanya sebagai kata wajar-wajar saja dalam bahasa Indonesia. Maka masyarakat daerah tersebut mengkalinya dengan mencari kata-kata lain. Di Manado atau Gorontalo, daripada mengatakan *bertelete-tele*, masyarakatnya lebih baik mengatakan *mendetil*. Karena kata *bertelete-tele* mengacu pada sesuatu yang memang tabu diucapkan. Hal itu juga terjadi pada masyarakat Sunda. Bila mereka menghadapi kata-kata tabu itu, mereka akan menggantinya dengan kata-kata lain.

Karena itu, Fatimah menyarankan perlunya orang belajar bahasa daerah sejak anak-anak atau masa prasekolah. Biasanya orang yang menguasai bahasa daerah sejak kecil, akan belajar bahasa Indonesia dengan baik. Saat sekolah anak akan belajar bahasa Indonesia dan dia sudah memiliki pengetahuan minimal bahasa daerahnya sendiri. Apalagi di tingkat Sekolah Dasar, bahasa daerah tercantum sebagai mata pelajaran.

PENTINGNYA orang mempelajari bahasa daerah, lanjutnya, karena ada bahasa rasa yang tidak bisa terjangkau bahasa Indonesia. Sayangnya, aksara-aksara bahasa daerah justru kian tersisihkan. Sekalipun tiap daerah punya aksara sendiri, tapi aksara-aksara tersebut hanya tinggal di naskah-naskah, yang sebagian berada di Barat.

Padahal dari segi isi, naskah-naskah tersebut berisi banyak informasi. Misalnya tentang keuletan orangtua di masa lalu. Atau naskah Bali yang menyebutkan obat untuk sakit kulit, atau naskah-naskah lain yang

memuat pengetahuan tentang obat-obatan.

"Itu yang sebetulnya disebut *indigenous knowledge*. Bangsa Eropa justru mencari naskah-naskah seperti itu. Sampai ada juga yang mencarinya ke Indonesia. Saya pernah juga ditanya, apakah memiliki naskah tentang obat-obatan," katanya.

Ia mengakui banyaknya naskah yang diteliti bangsa asing. Ada yang mendapatkannya dari penduduk, dan ada pula yang meminjam dari museum nasional. Di Museum Nasional sendiri masih banyak naskah tradisional yang belum diteliti. Sementara di sisi lain, ahli-ahlinya kian berkurang.

Hal inilah yang amat diprihatinkan Fatimah. Karena, ilmu yang terkandung di dalam suatu naskah belum sepenuhnya terungkap, tapi naskahnya sudah rusak dimakan usia. Untuk bisa mempelajari suatu naskah kuno, seseorang harus mendalami filologi atau ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis. Sayangnya tidak banyak yang berminat. "Di Program Pascasarjana agak lumayan peminatnya. Mungkin sedikitnya orang yang tertarik karena sulitnya membaca naskah. Kepentingan anak-anak sekarang kan lain," ucapnya.

Menurutnya, di Barat banyak sumber-sumber tertulis yang memang perlu digali kembali. Dulu penulisan sumber-sumber itu dipergunakan untuk kepentingan yang berbeda dengan sekarang, misalnya untuk tujuan penjajahan.

"Mungkin orang-orang asing meninjau bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa yang ada di Indonesia hanya sebagai objek kajian. Tapi kita sebagai pemilik tentu kita yang harus paling mendalam kajiannya. Apalagi kita sebagai peneliti dan penutur asli bahasa Indonesia," katanya.

Dikatakannya, masalah yang mendesak di Indonesia saat ini untuk pengajaran linguistik itu adalah rinci kontrasifnya. Misalnya antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, atau antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Ia mencontohkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang satu rumpun. Biasanya yang satu rumpun dalam komunikasi memanfaatkan *mutual intelligibility* (saling mengerti). Tapi ada pula kosa kata sisa yang berbeda. Kata "menjemput", sekalipun bentuknya sama tapi artinya berbeda. Menjemput dalam bahasa Malaysia artinya mengundang. "Jadi kalau ada orang Malaysia mengatakan menjemput kita, jangan ditunggu sampai dia datang membawa kita ke suatu tempat. Ya kita tetap harus datang ke tempat dia," jelasnya.

Ketika Program Studi Sastra Pascasarjana Unpad ini mengakui bahasa Indonesia saat ini sudah menjadi bahasa teknologi, karena sudah dijadikan bahasa pengantar di semua tingkat pendidikan di Indonesia. Hanya ada istilahnya yang menyerap dari bahasa asing karena mendapat Iptek dari Barat.

Masalah lainnya adalah perlunya bahasa Indonesia untuk kepentingan khusus. Gagasannya sendiri melihat dari bahasa Inggris, yaitu *English for special purposes*. "Kenapa kita tidak menyusun wacana-wacana khusus di perguruan tinggi? Pengajaran bahasa

PEMAKAIAN bahasa sesuai dengan kaidah dan situasinya merupakan salah satu sikap positif. Sikap positif dapat terjadi jika orang berbahasa tidak asal jadi. Penggunaan bahasa dalam bahasa Indonesia untuk keperluan tertentu tidak perlu dipandang sebagai cerminan rasa kebangsaan yang rendah. Sikap positif akan mengarahkan pada pemakaian bahasa asing pada tempatnya, sesuai situasinya. Tanpa bahasa, budaya tak akan ada atau sebaliknya.

Sebagai bahasa asing, bahasa Indonesia ternyata juga dipelajari di Amerika Serikat, Australia, Ceko, Cina, Belanda, Filipina, India, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Korea, Prancis, Belanda, dan Selandia Baru.

Dari segi luas penyebaran budaya, bahasa Indonesia sudah menjangkau wilayah yang lebih luas dari areal sosiolinguistik. Dari kosa kata, mungkin BI hanya menjangkau wilayah ASEAN, sedangkan dari segi wilayah budaya, dapat menjangkau seluruh dunia.

Meski demikian, ia optimis pada tahun 2003, tujuan pemasyarakatan BI yang baik dan benar bisa terjangkau juga akhirnya. Ini disebabkan semua anak Indonesia tidak ada yang tidak bisa sekolah. Sementara BI sendiri diajarkan di sekolah-sekolah.

Indonesia di ITB misalnya, tidak mungkin sama dengan jurusan Bahasa Indonesia di Fakultas Sastra. Kepentingannya lain," terangnya.

FATIMAH dipercaya Unpad untuk bekerjasama dengan Kanwil Depdikbud menjadi pemimpin bagian proyek bahasa dan sastra Indonesia dan daerah untuk daerah Jawa Barat. Proyek tersebut meneliti bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang ada di Jawa Barat.

Putri kelima dari sembilan bersaudara ini lahir di Garut, di tengah-tengah keluarga H. Djajasudarma, 22 Februari 1942. Setelah menikah dengan Drs. H. Idat Abdulwahid, ia tidak mau mengikuti orangtuanya yang berkeluarga besar dan memilih melahirkan tiga putri. Kini ia tidak lagi terlalu direpotkan oleh anak-anaknya yang sudah bekerja dan menamatkan pendidikannya di perguruan tinggi.

Saat memasuki dunia perguruan tinggi, ia terus terang menyatakan masuk jurusan bahasa daerah karena keinginan orangtua. Tapi sesudah lulus di tahun 1968, ia jadi asyik berkutat di bidang linguistik.

Semangat belajarnya terus menggebu-gebu. Sebelum usianya 40 tahun, ia sudah meneruskan S-2nya ke Leiden University *Post Graduated Program*. Saat menempuh program tersebut ia mengambil Linguistik Umum dan Bahasa-bahasa Austronesia.

Berbekal itu, ia lalu melanjutkan program studi S-3 di Universitas Indonesia dengan promotor Dr. Anton Moeliono dan co-promotor Prof. Dr. Bernd Nothofer dari *Frankfurt University* di Jerman dan Dr. Ayat Rohaeti dari Universitas Indonesia. Kajiannya salah satu unsur dalam Bahasa Sunda yang tidak ada dalam bahasa Indonesia.

Ia termasuk lulusan S-3 paling cepat. Waktu studi program S-3 selama 4 tahun, ia selesaikan dalam waktu dua setengah tahun. Padahal untuk itu ia harus bolak-balik Jakarta-Bandung. Akibatnya mata kuliah MPD-nya hangus. Karena itu sesudah lulus ia diundang co-promotornya di Jerman untuk mengikuti Post Doctor bidang Linguistik selama tiga bulan di Leiden University. Kini, ia menikmati hasil jerih

pahannya sebagai salah satu Doktor Linguistik di Fakultas Sastra Unpad.

Berbicara mengenai kaum muda zaman sekarang yang jarang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, ia menilainya sebagai suatu hal yang wajar. Biasanya kaum muda suka menggunakan bahasa metropolitan. Tapi khusus mengenai orang Sunda, ia percaya bila mereka sangat fanatik dalam menggunakan bahasa daerahnya. Kalau ada dua orang Sunda bertemu, mereka akan menggunakan bahasa daerahnya.

Dalam pandangannya, orang tidak perlu dilarang menggunakan bahasa asing demi tuntutan pemakaian bahasa sesuai dengan kemampuan orang yang terlibat di dalam tindakannya. Penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia untuk keperluan tertentu tidak perlu dipandang sebagai cerminan rasa kebangsaan yang rendah. Sikap positif akan mengarahkan pada pemakaian bahasa asing pada tempatnya, sesuai situasinya.

Dikatakannya, peran dan fungsi bahasa dalam semua bidang kehidupan adalah sebagai alat komunikasi. Kenyataan itu mengisyaratkan bahasa harus diamati sebagai satu unsur budaya yang tak terpisah dari unsur budaya lainnya, di samping bahasa sebagai unsur dasar dari budaya. Tanpa bahasa, budaya tak akan ada atau sebaliknya.

Beberapa faktor yang dapat menentukan penting tidaknya suatu bahasa, antara lain faktor politik, kesusastran, agama, atau bagi bahasa Indonesia jumlah penutur, luas penyebaran dan peranannya sebagai sarana ilmu, seni sastra dan pengungkap budaya.

Diungkapkannya, sebagai bahasa ibu jumlah penutur bahasa Indonesia tidak sebanyak bahasa daerah yang ada. Penutur bahasa Indonesia layaknya ditambah dengan dwibahasawan (bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau kedua).

Penutur asli bahasa Indonesia akan bertambah karena arus perpindahan ke kota; perkawinan antarsuku; generasi muda WNA ada yang merasa

tidak perlu menggunakan bahasa leluhurnya dan anak-anaknya dididik berbahasa Indonesia; orangtua masa kini yang sama atau berbeda latar budayanya, ada yang mengambil keputusan untuk menjadikan anaknya penutur asli bahasa Indonesia.

Sebagai bahasa asing, bahasa Indonesia ternyata banyak dipelajari pula di Amerika Serikat, Australia, Ceko, Cina, Belanda, Filipina, India, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Korea, Prancis, Belanda, dan Selandia Baru. Sedangkan dilihat dari segi luas penyebaran budaya, bahasa Indonesia sudah menjangkau wilayah yang lebih luas dari areal sosiolinguistik. "Dari kosa kata, mungkin bahasa Indonesia hanya menjangkau wilayah ASEAN, sedangkan dari segi wilayah budaya, dapat menjangkau seluruh dunia," ujarnya.

Bahasa Indonesia merupakan wahana dalam penyampaian ilmu pengetahuan serta media untuk pengungkap seni sastra dan budaya bagi semua warga negara Indonesia dengan latar belakang budaya serta bahasa daerah yang berbeda-beda. Pertumbuhan tersebut akan membimbing kita ke arah bagaimana bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana ilmu pengetahuan dengan peran dan fungsinya sebagai bahasa resmi (nasional) dan bahasa kesatuan serta persatuan.

Lebih jauh ia mengatakan, pertumbuhan bahasa Indonesia yang diwarnai baik bahasa daerah maupun bahasa asing, tidak mengurangi baik jumlah penutur, maupun fungsi dan perannya sebagai alat komunikasi. Bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam fungsinya sudah diatur melalui Politik Bahasa Nasional, sedangkan bahasa daerah dan bahasa asing dalam hubungannya dengan fungsi belum memiliki kebijakan yang mengaturnya.

Bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing tertentu masing-masing memiliki fungsi kemasyarakatan, yakni fungsi bahasa resmi pada taraf negara dan daerah, fungsi bahasa perhubungan luas, fungsi bahasa pendidikan formal, fungsi bahasa kesenian dan fungsi bahasa keilmuan dan keteknologian. Kontak bahasa yang terjadi sebagai akibat kontak budaya mengakibatkan saling mempengaruhi antarbahasa.

Menurutnya, hubungan bahasa Indonesia-bahasa daerah dikembangkan ke arah bagi tugas yang saling melengkapi. Hubungan bahasa Indonesia-bahasa asing dianggap pemanfaatan sumbangan bahasa asing untuk mengembangkan bahasa nasional. Sumbangan bahasa asing dianggap sebagai hal yang lumrah, sebab bahasa lain pun di dunia saling mempengaruhi dalam kontak budaya yang terjadi.

"Anjuran yang kita pegang dalam menyikapi bahasa asing adalah pakailah bahasa asing dengan baik dan benar pada saat diperlukan di dalam berbahasa Indonesia, dan pada situasi tertentu yang menuntut pemakaian bahasa asing, atau bagi kosa kata dalam istilah tertentu yang sulit dipahami di dalam bahasa Indonesia," tuturnya.

Dalam menyikapi kosa kata bahasa asing lebih ke arah kesiapan beraksi dalam menghadapi situasi yang menuntut penggunaan kosa kata bahasa asing agar tidak terjadi salah paham, atau karena peserta tutur belum memahami bahasa Indonesia. Di pihak lain, ada pula karena sikap mentalnya agar penyapa lebih dapat dikatakan memahami bahasa asing demi gengsinya. Padahal kadang-kadang lafal tidak sesuai dengan bahasa asing. Seperti pernah diungkap dalam makalahnya, meminjam kosa kata tidak menyangkut gramatika, karena pinjaman tersebut tidak memindahkan komposisi kata dalam bentuk yang sama. Masalahnya adalah apakah kata itu dipinjam dalam bentuk yang abstrak yang dialihkan ke dalam pola bunyi bahasa resipien dari bahasa donor?

Terjadinya pinjaman kosa kata, menurut Fatimah, dapat dipertimbangkan pula dari segi pandangan bahasa sebagai alat primer yang kompleks untuk mengacu dunia dan alat komunikasi. Alat ini mudah menyerap kebutuhan komunikatif dan kebutuhan acuan dunia baru.

Pandangan tersebut mengacu pada pemahaman bahwa kosa kata bahasa asing digunakan dalam berbahasa Indonesia karena kebutuhan komunikatif dan kebutuhan acuan dunia baru. Unsur serapan kosa kata bahasa asing di dalam bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada masalah lafal (misal unit yang dibaca unit atau yunit), tetapi melibatkan masalah ejaan, huruf (misal maag yang dibaca mah atau mag), silabisasi, afikasi, dan makna serta bentukan baru—secara analogi akibat unsur budaya baru.

Prinsip ejaan yang dianut, lanjut Ketua Pengurus Harian HPBI Cabang Bandung ini, adalah ejaan kata yang berasal dari bahasa asing hanya diubah seperlunya agar ejaannya dalam bahasa Indonesia masih dapat dibandingkan dengan ejaan dalam bahasa asalnya. Misalnya kata *frequency* diindonesiakan menjadi frekuensi, bukan frekwensi, karena ejaan dalam bahasa asalnya tanpa huruf "w".

Tapi prinsip atau sikap tadi tidak berlaku untuk semua kosa kata yang memiliki padanan konsep dari istilah bahasa asing di dalam bahasa Indonesia. "Jika ternyata kita memiliki kata Indonesia untuk makna konsep istilah asing tertentu, mengapa kita tidak memilih dan menggunakan istilah Indonesia dengan rasa bangga?" komentarnya.

Menyikapi kosa kata bahasa asing di dalam berbahasa Indonesia dapat dipertimbangkan melalui prinsip yang diungkapkan atau dengan menggunakan kosa kata bahasa asing pada situasi yang betul-betul menuntut penggunaan kosa kata bahasa asing. Misalnya karena kata bahasa asing tersebut tidak ada padanannya di dalam bahasa Indonesia atau demi pemahaman yang akurat. "Menyikapi kosa kata bahasa asing benar-benar sangat bergantung pada kesiapan mental dalam komunikasi," katanya.

Meski demikian, ia optimis pada tahun 2003, tujuan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar bisa terjangkau juga akhirnya. Ini disebabkan bahasa Indonesia diajarkan di sekolah-sekolah, sementara semua anak Indonesia pada masa itu tidak ada yang tidak bisa sekolah. (sam)***

Bahasa Indonesia Belum Dipahami dan Digunakan dengan Baik oleh Bangsaanya

LAPORAN BIDANG PENDIDIKAN

SEBUAH adagium menyatakan, bahasa adalah ciri-ciri sebuah bangsa. Bila bahasanya maju, maka majulah bangsa itu. Sebaliknya, bila bahasanya berantakan, maka hancurlah bangsa itu. Adagium itu masih melekat erat sampai saat ini. Setidaknya hal itu bisa kita lihat pada gencarnya bangsa Inggris, Jerman dan Perancis menggalakkan pemakaian bahasanya sehingga bisa diakui sebagai bahasa teknologi. Belakangan, Jepang memproklamkan bahwa bahasanya telah menjadi bahasa teknologi.

Lantas bagaimana dengan Bahasa Indonesia (BI), bisakah BI menjadi bahasa teknologi? jawabannya tentu sangat tergantung pada masyarakat Indonesia sebagai pemakai bahasa. Namun, pada satu sisi sebenarnya bahasa Indonesia telah bisa menjadi bahasa teknologi meski pada sisi lainnya belum. Sisi yang menyatakan BI bisa menjadi bahasa teknologi adalah semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Ini merupakan prasyarat untuk menjadi bahasa teknologi. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar bisa menyampaikan informasi tentang perkembangan teknologi kepada masyarakatnya.

Sementara sisi lain yang menyatakan BI tidak bisa, atau tepatnya belum bisa, menjadi bahasa teknologi adalah karena BI tidak menghasilkan bahasa baru sebagai akibat

perkembangan teknologi yang telah diraih bangsa Indonesia.

Itu adalah pernyataan yang terlalu ekstrem dan merupakan vonis kepagian. Pendapat yang lebih moderat disampaikan oleh Bana G. Kartasasmita Ph.D. Menurutnya, Bahasa Indonesia telah mampu menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), tapi kemampuannya itu masih belum tinggi. Beberapa syarat untuk menjadi bahasa iptek belum terpenuhi oleh Bahasa Indonesia.

"Beberapa syarat untuk menjadi bahasa iptek adalah bahasa itu bisa disebarluaskan dan digunakan oleh masyarakat. Selain itu, bahasanya tersebut juga harus bisa menghasilkan ilmu baru dan bahasa tersendiri untuk ilmu barunya itu," ujar Bana G. Kartasasmita Ph.D kepada "Teropong" sesuai menjadi pembicara dalam Seminar Nasional VI Bahasa dan Sastra Indonesia yang diselenggarakan Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (PHBI) Cabang Bandung.

Menurut Bana, kemampuan Bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa iptek jangan hanya sebatas mampu dengan tolak ukur yang tidak jelas, melainkan harus mampu dengan tingkatan yang tinggi. Tolak ukur kemampuan bahasa sebagai bahasa iptek yang tinggi pernah dicontohkan Prof. Dr. Yasuaki Naito, pensiunan guru besar Teknik Kimia di Tokyo University of Technology.

Mensitir ucapan Naito, Bana menyatakan, tolak ukur yang

bisa digunakan adalah adanya kemampuan bahasa itu untuk menghasilkan karya-karya iptek di dalam bahasanya sendiri dan pada saat yang bersamaan juga menghasilkan bahasa baru.

Ia mencontohkan, bahasa Jepang yang telah menjadi bahasa iptek muncul bersamaan dengan peristilahan ilmiah Jepang baru yang memberikan kontribusi ke dalam dunia ilmu baru di Jepang.

Menurut Bana Kartasasmita, Indonesia telah bisa menghasilkan karya iptek yang tinggi karena ditunjang alamnya yang sangat potensial. Masalahnya, kita masih mempunyai kendala untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa iptek.

"Kendala yang dirasakan sangat menonjol adalah belum meratanya pengertian iptek di masyarakat kita. Selain itu, masyarakat yang telah mengetahui iptek sepatutnya memasyarakatkan iptek itu. Sayangnya, mereka tidak pernah memasyarakatkannya," tutur Bana yang juga Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat ITB.

Indikator itu terlihat dari jarangnyanya kamus iptek keluar sehingga tidak bisa diujicobakan pada masyarakat. Ini disebabkan para *iptekwan* jarang mengkomunikasikan temuannya. "Lihat, kita kedodoran tentang peristilahan dalam iptek. Teknologi dan perangkatnya sudah ada tapi bahasanya belum. Contohnya saja komputer. Bahasa

Komputer banyak yang tidak bisa di Bahasa Indonesia, "ungkapnya.

Sebenarnya, lanjut Bana, Pusat Pengembangan Bahasa Indonesia telah memiliki pedoman untuk mengindonesiakan istilah asing. Pedoman itu adalah penyesuaian kata-kata asing dengan lafal Indonesia tapi masih tetap dimengerti orang asing, atau menggunakan bahasa daerah yang memiliki arti sama dengan istilah asing.

Bahasa daerah di Nusantara, ujar Bana, memiliki kekayaan yang belum ter gali oleh para iptekwan. Ini disebabkan jumlah kaum teknokrat yang sedikit sementara proyek yang mereka tangani sangat banyak. Selain itu, juga karena pola pendidikan para teknokrat itu masih bersifat klasik, yakni mendalami keilmuannya saja sehingga timbul kesan terkotak-kotak. Akibatnya, mereka belum optimal dalam meninggikan bahasa Indonesia menjadi bahasa iptek.

Harus diakui, untuk menjadikan BI sebagai bahasa teknologi, masih banyak kendala yang harus segera dibenahi. Selain karena bahasa teknologi yang digunakan sekarang ini masih menggunakan bahasa asalnya seperti bahasa Inggris atau Jerman, juga karena pemakai bahasa sendiri masih kurang memahami BI dengan baik. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1990, terungkap bahwa 15,07% masyarakat yang menggunakan BI sebagai bahasa sehari-hari, 67,80% yang tidak menggunakan BI sebagai bahasa sehari-hari tapi memahami dan menggunakannya, sedangkan 17,13% tidak menggunakan BI sebagai bahasa sehari-hari karena tidak memahaminya.

Ketidakmampuan menggunakan BI yang itu tidak hanya terjadi pada masyarakat luas, tapi juga pada kalangan intelektual. Itu tidak hanya terlihat dari aspek kebahasaan tapi juga pada sisi logika penyajiannya yang tidak runtut. Banyak yang sudah

menyandang gelar doktor masih tidak bisa membuat suatu karya tulis ilmiah populer untuk media massa meski ia sudah belum dapat menjadi contoh sebagai pengguna BI yang baik," tuturnya waktu itu.

Melihat sinyalemen itu, tentunya kita patut bersedih sebab ternyata BI sebagai bahasa resmi negara belum dipahami dan digunakan dengan baik oleh bangsanya. Bila dalam berbahasa atau menyatakan pikirannya saja kita belum bisa menggunakan logika yang tepat, berarti sebagian besar masyarakat kita termasuk pada intelek, masih sangat rendah daya nalarnya.

Padahal menurut Dr. Hasan Alwi dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, kemandirian suatu bahasa berbanding sejajar dengan kemandirian bahasa yang bersangkutan sebagai alat komunikasi dan berpikir. Dalam hal ini, menurutnya, yang dapat dijadikan alat ukur adalah kemandirian sistem, keluasan khazanah perbendaharaan kata, dan sering menjadi pembicara dalam berbagai seminar. Bahkan makalahnya dalam seminar pun biasanya hanya sebatas topik-topik pembicaraan saja. Ini berarti, masih banyak kalangan intelektual yang telah menyelesaikan pendidikan tertinggi (pasca sarjana dan doktoral) yang hanya mahir menggunakan BI sebagai bahasa tutur atau non-formal. Sementara untuk menuangkan gagasannya dalam bahasa formal, mereka justru nol besar.

Bahkan Prof. Dr. JS Badudu dalam seminar Nasional Bahasa Indonesia pada Dies Natalis ke-39 Universitas Sumatera Utara (USU) beberapa waktu lalu pernah menyatakan, anggota masyarakat yang berfungsi dalam masyarakat yang seharusnya menggunakan BI, malah banyak salahnya.

"Itu terjadi juga pada pendidik, guru dan dosen. Wartawan yang menjadikan BI sebagai sarana dalam hidupnya

tersedianya perangkat istilah yang diperlukan. "Sedangkan kemandirian berbahasa dapat diamati berdasarkan mutu dan keterampilan para pemakai dalam menggunakan bahasa lisan maupun tertulis. Tingkat penalaran, latar belakang pendidikan, minat dan lingkungan merupakan faktor dominan terhadap mutu keterampilan berbahasa seseorang," tegasnya.

Menurut Hasan Alwi, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia perlu dilaksanakan dengan memperhatikan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan. Selain itu, pembinaan bahasa Indonesia harus sejalan dengan usaha membudidayakan pemakaian bahasa kearah yang positif. Ini ditandai dengan adanya kebanggaan, kesetiaan dan kesadaran akan norma bahasa Indonesia.

Menurutnya, kendala yang dihadapi dalam pembinaan BI adalah

perbedaan bahasa ibu atau bahasa daerah, tingkat kenikasaan penduduk yang masih tinggi, kelangkaan penutur panutan yang dapat diteladani, adanya bahasa asing yang lebih bergengsi sosial dalam masyarakat, dan kurang adanya motivasi untuk meningkatkan penguasaan dan mutu pemakaian bahasa Indonesia.

Meski demikian, tambah Hasan Alwi, pengembangan bahasa Indonesia dapat diarahkan pada upaya pemodernan bahasa melalui pemutakhiran atau pematapan bahasa Indonesia. Ini akan membuat BI serasi dengan tuntutan keperluan komunikasi dalam berbagai bidang kehidupan.

Selain itu, pengembangan bahasa Indonesia juga perlu dilakukan melalui penelitian, pemantapan kaidah-kaidah kebahasaan, pembakuan peristilahan, pemekaran perbendaharaan kata serta istilah sehingga bahasa Indonesia benar-benar dapat

berfungsi secara efektif sebagai sarana komunikasi dan berpikir.

Sayangnya, tambah Hasan Alwi, meskipun Pusat Bahasa telah memberikan perhatian dalam pembinaan dan pengembangan bahasa dalam porsi dan intensitas yang sama, kegiatan itu belum memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Karenanya, upaya pembinaan harus terus ditingkatkan mengingat deras arus interfensi ke dalam BI, baik dari bahasa asing maupun dari bahasa daerah.

Memang harus diakui, tingkat interfensi bahasa asing dan bahasa daerah ke dalam BI sekarang pun telah sangat tinggi. Ini disebabkan BI tidak bisa mengembangkan dirinya sendiri tanpa adanya rangsangan dari bahasa luar.

Tengok saja Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi terbaru. Sekarang ini, jumlah kata baru yang masuk ke dalam KBBI yang berasal dari bahasa asing maupun bahasa daerah sudah sangat banyak.

Dibandingkan dengan edisi pertama, edisi kedua KBBI telah bertambah lebih kurang 10.000 kata baru. Semua ini disebabkan sifat bahasa yang memang sangat dinamis. Artinya, bahasa akan sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakat penuturnya.

Selain itu, sebagaimana yang diutarakan oleh Mendikbud Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro pada seminar Bahasa dan Sastra di Unpad, perkembangan bahasa mencakup semua aspek kehidupan masyarakat dan terkait secara fungsional dengan kekhasan perkembangan berbagai aspek kehidupan tersebut. Berkaitan dengan sifat fungsional itu, Wardiman meminta semua pihak untuk membuat kamus dan glosarium untuk setiap sektor atau aspek kehidupan. Misalnya saja, kelompok profesi wartawan membuat kamus istilah-istilah yang berlaku dalam profesinya. Demikian juga dengan kelompok profesi lainnya.

"Harus disadari bahwa kamus merupakan sarana pendidikan dan pengembangan ilmu, tetapi pada saat yang sama kamus juga merupakan sarana pembinaan dan pengembangan bahasa," ujarnya.

Repotnya, masyarakat kita justru seolah alergi terhadap hantu bernama kamus ini. Bila dilakukan sensus, akan terungkap bahwa kalangan mahasiswa pun yang setiap harinya bergelut dengan buku banyak yang tidak memiliki KBBI, bahkan kamus Inggris pun mungkin banyak yang tidak memilikinya.

Terlepas dari itu semua, masalah penggunaan BI di masyarakat memang masih sangat memprihatinkan, apalagi bila mengingat bahwa BI merupakan bahasa resmi negara. Pernyataan tekad untuk menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia memang sering kita dengar. Sayangnya, itu hanyalah berupa tekad atau semangat semata. Tekad itu banyak kita jumpai saat bulan bahasa.

Pembinaan BI tidak dilakukan terus menerus. Padahal, bahasa merupakan sarana komunikasi di antara manusia. Biasanya, bila kita telah menggunakan bahasa yang salah, tapi tidak ada yang menunjukkan bahwa bahasa yang kita gunakan itu salah, maka kesalahan itu akan terus terulang bahkan mungkin suatu waktu akan mendapatkan pengakuan sebagai bahasa yang benar.

Suatu sikap positif tampaknya perlu segera ditanamkan pada bangsa Indonesia bila ingin BI menjadi bahasa teknologi. Sikap itu adalah mau belajar dari kesalahan diri sendiri dan mengambil contoh kesuksesan yang telah diraih bahasa lainnya, mau memperhatikan saran, petunjuk atau pendapat orang yang ahli serta mengupayakan perbaikan pemakaian bahasanya. Setelah pemakaian bahasa baik, maka kita akan mudah menjadikan BI sebagai bahasa teknologi.(ref)***

Prof JS Badudu :

Berbahasa Yang Baik Dan Benar Harus Dengan Terus Berlatih

KESAN sepintas, pakar Bahasa Indonesia Prof Dr JS Badudu, tampaknya tenang dan pendiam, namun tegas. Tetapi begitu memasuki bidang yang digelutnya, maka pembicaraan tidak akan habisnya dan ia akan menjelaskan apa pun persoalan yang ditanyakan sekitar disiplin ilmunya.

Ia lahir di Gorontalo, 19 Maret 1926 dan beristrikan Eva Henriette Alma Karoh. Guru Besar Emeritus Universitas Padjadjaran Bandung itu, selalu bekerja dan menulis. "Belajar dan bekerja adalah hobiku. Karena itu, tidak ada waktu luang. Setiap waktu saya pakai untuk belajar dan menulis," ujar Dekan Fakultas Sastra Universitas Nasional Jakarta itu, hari Kamis (26/12) petang di rumahnya di Jalan Bukit Dago Selatan 27 Bandung.

Dari rumah di punggung bukit, bisa ditelusuri pandangan jauh ke depan, merupakan lambang kehidupan Prof Badudu, yang selalu bergelut dengan Bahasa Indonesia agar menjadi bahasa yang berprospek luas dan mendunia.

"Saya punya prinsip hidup. Yaitu kerjakan pekerjaan sampai selesai, karena saya tidak mau mengalami kegagalan," ujarnya berfilosofis. Dan pekerjaannya adalah menjadikan Bahasa Indonesia bisa berkompetisi dengan bahasa-bahasa dunia yang lain. Paling kurang melalui buah pikiran dan tulisan-tulisannya, yang terekam dalam sekitar 50 judul buku yang telah dikarangnya.

Postur tubuhnya adalah pendek dan kekar. Masih kelihatan berpeampilan atletis, walaupun tidak suka berolahraga. Ia punya kewajiban moral untuk mengangkat derajat dan martabat Bahasa Indonesia, agar dicintai dan dibanggakan bangsanya.

"Saya merasa bahagia kalau orang-orang yang saya didik menjadi bermutu," katanya. Makna kalimatnya itu paling kurang dibuktikan dengan keberhasilan mendidik 9 orang anak dan 16 orang cucu. Inilah wawancaranya.

Tanya (T): Sampai saat ini masih banyak siswa, mahasiswa dan lulusan pendidikan tinggi, kurang bisa mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Menurut Bapak, faktor-faktor apa yang menyebabkannya?

Jawab (J): Menurut saya hal itu disebabkan oleh pendidikan kita di sekolah, yang banyak menyuapkan ilmu kepada para siswa. Mereka menjadi alat-alat reproduksi. Dalam arti, para murid harus mengembalikan apa yang telah dikatakan guru. Jadi keaktifan dan kreativitas murid kurang dikembangkan di sekolah.

Kalau dikatakan bahwa Bahasa Indonesia kurang memuaskan, maksudnya penguasaan bahasa kita yang kurang memuaskan. Saya menganggap, sekolah itu gagal. Mengapa? Karena tujuan pengajaran bahasa Indonesia yang paling utama ialah membuat orang yang belajar itu mahir, terampil untuk menggunakan bahasa itu baik lisan maupun tulisan.

Terus-menerus

Untuk mencapai tujuan itu harus diberikan latihan terus-menerus. Bagi saya, hal ini yang kurang dilakukan di sekolah kita. Kita lihat bagaimana kita belajar Bahasa Belanda dulu. Selama tiga tahun kita sudah menguasainya dengan lancar. Malahan orang Belanda bisa kalah dalam penguasaannya. Seperti Bapak Anton Mulyono yang lulusan HBS, bahasa Belandanya tidak ada yang cacat. Mengapa kita sekarang tidak bisa membuar anak kita seperti itu? Karena kita kurang memberikan latihan-latihan menggunakan bahasa itu.

Misalnya, anak disuruh bicara, menulis, menceritakan, membuat laporan, berwawancara. Memang, hal-hal seperti itu sekarang dituntut dari Kurikulum tahun 1994. Hanya kalau guru masih tetap mengajar seperti cara yang lama, juga tidak akan berhasil seperti yang dituntut Kurikulum 1994 itu.

T: Kalau demikian halnya, bagaimana pendapat Bapak tentang mutu guru sekarang ini?

J: Menurut pendapat saya, kalau sekolah berhasil, maka masyarakat pasti bisa menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik. Memang, masalahnya tergantung dari peranan guru. Kalau dulu guru adalah orang-orang pilihan. Ia bekerja dengan sungguh-sungguh, kalau tidak dia tidak akan naik pangkat dan bisa diberhentikan. Oleh karena itu, ia akan belajar terus secara mandiri agar menjadi guru yang paling baik. Itu situasi dulu. Sekarang kita sulit mendapatkan guru yang secara mandiri meningkatkan mutunya.

Masalah lain yang menyebabkan kita tidak pandai berbahasa Indonesia, karena kita kurang perhatian dan menganggap enteng dengan Bahasa Indonesia. Seseorang menganggap diri mengetahui Bahasa Indonesia, karena itu ia bertanya, untuk apa belajar lagi bahasa Indonesia.

Lingkaran Setan

T: Bisakah dijelaskan lagi? Dan apakah hal itu terjadi karena kegagalan guru?

J: Memang, pada umumnya orang katakan, kegagalan pengajaran Bahasa Indonesia sebagian besar terimpa ke atas bahu guru bahasa Indonesia. Merekalah yang dituding tidak becus, tidak dapat mendidik murid-muridnya dengan baik. Dan tentu saja dalam hal ini, kita tidak dapat saling menyalahkan, karena hasilnya akan merupakan lingkaran setan yang tidak berujung pangkal.

Berdasarkan pengamatan saya, kegagalan pengajaran Bahasa Indonesia sebagian besar disebabkan oleh kesalahan guru. Walaupun kita tidak dapat menyalahkan kesalahan juga ditimbulkan oleh hal-hal lain, misalnya sarana pendidikan yang tidak menunjang.

Saya katakan kesalahan guru, karena guru pada umumnya lupa akan tujuan yang sebenarnya pengajaran bahasa Indonesia, yaitu menjadikan murid terampil berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Guru terlalu banyak mengajarkan pengetahuan bahasa kepada murid, bukan mengajarkan muridnya menggunakan bahasa. Porsi mata pelajaran bicara dan mengarang yang menuntun murid kepada keterampilan berbahasa sangat kurang diberikan kalau tidak dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar mengajar itu diabaikan.

Mengarang

Biasanya pelajaran mengarang di SMTP dan SMTA sangat kurang diberikan karena guru, katanya, tidak mempunyai waktu yang cukup untuk memeriksanya apalagi kalau guru itu mengajar di beberapa sekolah untuk menambah-nambah penghasilan.

Murid-murid lebih banyak disuapi dengan pengetahuan yang sifatnya teori (teori tata ba-

hasa dan teori sastra). Dalam pelajaran tata bahasa bukan penerapannya yang dipentingkan, melainkan rumus-rumus yang harus dihafalkan murid. Tidak jarang guru bertanya tentang definisi ini dan itu kepada muridnya. Bagaimana dapat kita harapkan hasil yang baik?

Setelah sekurang-kurangnya tiga belas tahun seorang anak belajar bahasa Indonesia, masih juga ia tidak dapat menggunakan bahasa itu dengan baik karena ia tidak dibiasakan ke arah itu.

Tata bahasa terapan itulah yang lebih diperlukan, demikian juga pengajaran sastra seharusnya lebih ditekankan pada menimbulkan apresiasi sastra daripada pengetahuan teori saja. Teori memang harus diberikan, tetapi bukanlah yang dipentingkan.

T: Ada yang meragukan bahwa Bahasa Indonesia tidak akan berkembang selama bahasa daerah masih mempengaruhi. Lalu apakah ada korelasi keduanya?

J: Memang kita akui ada pengaruhnya. Tetapi saya menganggap pengaruhnya tidak besar, kalau orang itu sudah mendapat

**Banyak hal yang perlu dipelajari oleh para pejabat
dalam mempergunakan Bahasa Indonesia.
Karena kita prihatin dengan persoalan itu**

pelajaran Bahasa Indonesia yang baik. Kalau Bahasa Indonesia sudah terbentuk dari sekolah secara baik, seseorang tidak akan terpengaruh oleh bahasa daerah. Memang, bahasa pergaulan ikut menentukan. Tetapi kalau seseorang sudah menggunakan bahasa itu dalam forum yang resmi, tentu orang itu akan menggunakan bahasa yang baik seperti yang pernah dipelajari.

Jadi, menurut saya masalahnya kembali pada sekolah. Dalam arti, kalau sekolah sudah memberikan dasar yang baik dan setiap orang sudah terbina, maka orang bisa mempergunakan Bahasa Indonesia dengan baik.

Ada pengaruh bahasa daerah terhadap Bahasa Indonesia kalau orang itu tidak mendapat pendidikan yang baik dan benar mengenai Bahasa Indonesia. Sebaiknya keduanya harus dikuasai. Sekarang bahasa-bahasa daerah diajarkan di sekolah.

Memang, ada kecenderungan karena dominasi Bahasa Indonesia dengan sendirinya bahasa-bahasa daerah seperti Sunda, Jawa, Bali dan lain-lain akan berkurang. Bagi saya, kita rugi dengan keadaan itu. Harus dipikirkan kembali bagaimana bahasa itu disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang sekarang tidak feodalisme lagi.

Kebanyakan bahasa daerah adalah bahasa feodalisme. Ada yang tinggi tingkatnya, ada yang rendah. Orang yang rendah harus berbahasa halus terhadap yang tinggi. Sekarang masyarakat tidak mau lagi seperti itu dari sudah demokratis.

Selain itu, banyak guru kurang menguasai Bahasa Indonesia. Lalu, bagaimana guru akan membimbing muridnya dengan hasil baik kalau dia sendiri tidak menguasainya dengan baik. Saya menatar guru di mana-mana. Saya sangat prihatin, tetapi hal itu tidak membuat saya sedih. Sebab saya melihat masih banyak juga orang terpelajar kita yang dapat menggunakan Bahasa Indonesia dengan sangat baik.

Bahasa Pejabat

T: Bagaimana dengan bahasa para pejabat yang cenderung mengabaikan kaidah-kaidah Bahasa Indonesia, dan bagaimana upaya untuk memperbaikinya?

J: Banyak hal yang perlu dipelajari oleh para pejabat dalam mempergunakan Bahasa Indonesia. Karena kita prihatin dengan persoalan itu. Seharusnya pejabat di bawah umur 60 tahun sudah dapat berbahasa Indonesia dengan baik, kecuali pejabat yang

umurnya sudah 70 tahun ke atas itu, karena tidak sempat lagi duduk di bangku sekolah untuk belajar.

Saya katakan, mengapa orang selalu melihat pejabat sebagai panutan berbahasa?

Karena pejabat selalu berbicara dengan anggota masyarakat.

Namun, tiap hari kita juga selalu mendengar kesalahannya. Coba dengar bahasa para komentator olahraga di televisi, jelek sekali penuh dengan kata

"daripada-daripada".

Memang, sekarang Depdikbud sedang berusaha meningkatkan mutu guru, bukan hanya guru Bahasa Indonesia, tetapi juga guru matematika, IPS dan IPA. Selain itu, di pendidikan tinggi masih diajarkan dua semester kuliah Bahasa Indonesia. Sebetulnya, hal ini membuktikan bahwa lulusan SMA tidak berhasil dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Namun, kuliah yang dua semester ini juga tidak berhasil sebab kita bisa saksikan, bagaimana skripsi mahasiswa. Hal ini disebabkan karena dosen tidak dapat memberikan mata kuliah itu sebaik-baiknya. Saya sudah mencek dan memeriksa skripsi terbaik di fakultas ekonomi dan sosial di Unpad, namun tidak ada yang baik. Hal ini membuktikan bahwa kuliah Bahasa Indonesia dua semester di pendidikan tinggi tidak berhasil.

Eufemisme

T: Bagaimana pendapat Bapak dengan adanya bahasa pejabat yang tidak mau mengatakan apa yang sebenarnya?

J: Menurut saya pemakaian seperti itu

adalah bahasa politik dan ada yang mengatakannya eufemisme. Namun, saya mengatakan itu bukan eufemisme, karena dia pakai kata lain untuk menggantikan hal-hal yang keras. Misalnya, di suatu tempat terjadi kelaparan. Kalau dikatakan kelaparan pasti pemerintah kita malu terhadap luar negeri, lalu menggantinya dengan kata "rawan pangan".

Seharusnya kita mengajar manusia berpikir dan berkata secara apa adanya dan itulah yang baik. Orang-orang politik itu berbicara begitu demi kepentingan politiknya. Tetapi kalau kita melihat lebih jauh, kita mengajar orang untuk berbicara tidak jujur artinya mengatakan A tetapi maksudnya B. Mengapa kita tidak mendidik masyarakat untuk berkata jujur?

Dampaknya terhadap masyarakat memang ada. Misalnya, kalau mereka bicara terlalu lurus, tidak lagi menarik dan tidak komunikatif. Padahal, istilah komunikatif, artinya bisa saling mengerti. Bagi saya, semua kaum terdidik, termasuk para pejabat untuk setiap saat mempelajari Bahasa Indonesia.

T: Mengapa Bapak menekankan itu?

J: Karena sikap kita terhadap Bahasa Indonesia sebagai milik nasional sering negatif. Untuk ini dapat diberikan contoh yang sederhana tentang betapa kurang atau tidak adanya perhatian kita terhadap bahasa Indonesia yang tiap hari kita gunakan itu. Jika kita bertutur bahasa asing, kita selalu ingin menjaga agar bahasa asing yang kita gunakan itu baik, bersih dari kesalahan. Ini sikap yang baik, yang positif.

Tetapi mengapa bila berbahasa Indonesia, bahasa sendiri, lalu sikap tadi menjadi berubah? Kita seolah-olah kurang peduli, kita merasa tak ada kekurangan pada diri kita atas kekuranganggupan kita menggunakan bahasa Indonesia itu dengan baik, akan kesalahan bahasa yang banyak kita buat, baik susunan bahasa dalam kalimat, bentuk kata, maupun kata dengan makna yang tepat.

Contoh berbahasa yang kurang baik ini dapat kita saksikan dan kita alami dalam kehidupan kita sehari-hari. Jika bangsa Indonesia sebagai pemilik dan pemakai Bahasa Indonesia terus bersikap negatif terhadap bahasa nasionalnya, bahasa Indonesia akan berkembang secara kacau, dan tak pernah bahasa ini menjadi bahasa yang mantap.

Selain itu, perjalanan sejarah pertumbuhan Bahasa Indonesia dari masa ke masa sangat pesat. Dapat kita katakan bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa baru, bahasa suatu bangsa baru. Bahasa baru ini berasal dari bahasa Melayu yang kemudian diperkaya dengan berbagai unsur, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing.

Bahasa Indonesia setelah sejarah perkembangannya yang panjang itu tidak lagi sama dengan bahasa asalnya, bahasa Melayu. Pertumbuhan serta perkembangannya sangat pesat, sesuai dengan perkembangan bangsa yang bergerak cepat dalam kehidupan modern.

Lebih Kaya

T: Ada yang mengatakan, Bahasa Indonesia adalah bahasa yang dinamis. Bagaimana pendapat Bapak tentang hal ini dan perkembangannya di masa depan?

J: Kedudukan Bahasa Melayu sebagai sumber Bahasa Indonesia sama dengan kedudukannya dengan bahasa-bahasa daerah yang lain. Sebagai bahasa asal bahasa Indonesia, bahasa Melayu telah jauh tertinggal dari Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia bukan lagi hanya penghubung dan bahasa pergaulan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi telah berubah menjadi bahasa yang lebih kaya, yang dapat digunakan sebagai bahasa ilmiah. Kita tidak dapat menulis karangan ilmiah dengan Bahasa Melayu, karena Bahasa Melayu masih tetap miskin. Namun, kita dapat melakukannya dengan Bahasa Indonesia yang dinamis.

Bahasa Indonesia telah membuktikan dirinya sebagai bahasa yang mampu untuk dipergunakan sebagai bahasa ilmiah karena baik buku pelajaran, buku ajar (*text book*), dan karangan ilmiah seperti makalah, skripsi, tesis, dan disertasi untuk semua disiplin ilmu, sekarang ini dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tidaklah benar jika ada yang masih menyangsikan kemampuan Bahasa Indonesia.

T: Bagaimana tentang ketidakmampuan bahasa kita untuk menerjemahkan tulisan-tulisan asing?

J: Orang mengatakan tidak mampu, tetapi saya mengatakan tidak. Bukan bahasa yang tidak mampu, tapi orang itu yang tidak mampu. Kalau dia bisa menguasai Bahasa Indonesia dengan baik, dia juga menguasai Bahasa Inggris dengan baik dan dia menguasai objek atau ilmu.

Dia mesti bisa menerjemahkannya. Dan kalau dia tidak bisa bekerja sendiri, jangan bekerja sendiri, karena syarat menerjemahkan yang baik itu adalah menguasai bahasa sasaran, bahasa sumber, dan menguasai isi yang akan diterjemahkan atau ilmu yang akan diterjemahkan.

Kalau tidak bisa menerjemahkan sendiri dengan baik, jangan kerja sendiri. Itu sebabnya banyak hasil terjemahan yang jelek. Perlu kerja sama, kalau tidak mungkin kerja

sendirian. Mengapa orang Jepang berhasil? Karena semua ilmu yang ditulis dalam bahasa asing misalnya, terbit buku baru, maka dalam waktu yang singkat sudah ada dalam Bahasa Jepangnya.

Dengan kata lain, semua tulisan dalam bahasa asing pasti dapat kita terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Jika tidak dapat, maka bukan Bahasa Indonesia yang tidak mampu, melainkan orang yang menggunakan bahasa itulah yang kurang penguasaannya atas Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia terus kita bina, kita tingkatkan kemampuannya, kita tumbuhkan swadaya, sehingga semua pengertian yang dinyatakan dalam bahasa asing serta pengertian-pengertian baru yang kita butuhkan yang belum ada kata Indonesianya, kita buat, kita ciptakan. Pengertian baru itu dapat kita alihkan ke dalam Bahasa Indonesia.

T: Kalau demikian halnya, bagaimana sikap masyarakat Indonesia terhadap Bahasa Indonesia?

J: Bahasa Indonesia masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Karena itu, ia masih mengalami perubahan. Dalam proses perubahan ini, kita melihat fakta, ada lama ada yang hilang, unsur baru muncul, ada pula unsur lama yang sudah hilang itu muncul kembali.

Dalam bidang struktur, pengaruh yang masuk memang tidak besar, tetapi tidak dapat dikatakan tidak ada. Yang memperkaya tentu tak ada salahnya untuk diterima. Tetapi yang tidak berfungsi, karena tidak memperkaya Bahasa Indonesia, sebaiknya ditolak.

Karena itu, saya menganjurkan, Bahasa Indonesia masih harus dibina terus. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam bidang ilmiah haruslah dibina oleh para cendekiawan.

Tidak dapat dikatakan bahwa Bahasa Indonesia tidak mampu digunakan sebagai bahasa yang canggih.

Kemampuan bahasa itu haruslah ditimbulkan oleh para cendekiawan yang selalu harus bereksperimen dengan bahasa Indonesia.

Bahasa itu akan menjadi mampu jika pemakainya mampu menggunakan swadaya bahasa itu secara maksimal. Inilah yang masih harus terus diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pemakai bahasa Indonesia.

Sering dilontarkan pertanyaan, "Mampukah dan akan dapatkah bahasa Indonesia menjadi bahasa dunia seperti bahasa Inggris?" Jawabannya hanya dapat diberikan oleh sejarah. Bila peranan Bahasa Indonesia di Dunia ini menjadi berarti dalam segala bidang: politik, ekonomi, sosial dan budaya, bukan tidak mungkin bahasa Indonesia menjadi bahasa dunia. Apalagi bila peranan bahasa ASEAN menjadi menonjol, bukan tidak mungkin Bahasa Melayu Indonesia (Melindo) menjadi bahasa dunia.

Selain itu, menurut saya, bangsa Indonesia sendiri harus memiliki rasa bangga akan milik nasionalnya. Rasa bangga itu harus ditunjukkan dengan perbuatan yang nyata. Dalam arti, memakainya dengan kesadaran; meningkatkan pengetahuan terhadap bahasa itu sendiri; dan meningkatkan keterampilan menggunakan Bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan. Selain itu, saya lebih cenderung mengatakan, merasa bangga bila dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan sebaliknya malu sebagai orang Indonesia bila tidak dapat menggunakannya dengan baik dan benar.***

— Pewawancara: Cypri Aoer

LOMBA UNIK DI PN SUKOHARJO

Menerjemahkan gugatan ke bahasa Jawa

Sukoharjo, (Buana Minggu)

SUASANA ceria mewarnai Gedung Pengadilan Negeri Sukoharjo belum lama ini. Wajah pegawai negeri di lingkungan Departemen Kehakiman itu semuanya menebarkan senyum. Bahkan di antara mereka tak kuat menahan tawa, hingga akhirnya terbahak-bahak.

Apa pasalnya? Mereka yang berkumpul dalam sebuah ruangan itu ternyata sedang menonton perlombaan dalam rangka memperingati HUT Departemen Kehakiman atau lebih dikenal dengan Hari Dharma Karyadhika. HUT yang tepatnya pada Rabu 30 Oktober di Sukoharjo diperingati dengan berbagai lomba.

Lomba yang unik dan belum pernah diselenggarakan adalah menerjemahkan gugatan dalam bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan sebaliknya. "Boleh jadi, ini adalah yang pertama di Indonesia", kata Ketua Pengadilan Negeri Ny Soemilah SH.

Perlombaan ini khusus bagi karyawan pengadilan non hakim. Mereka yang ikut adalah

KHUSUS BAGI KARYAWAN PENGADILAN NON HAKIM
—■—LOMBA INI DIPRAKARSAI KETUA PENGADILAN
NEGERI SUKOHARJO, NY SOEMILAH SH—■—IDE INI
MUNCUL KETIKA DALAM PROSES PERADILAN ADA
TERGUGAT YANG TIDAK FAHAM BERBAHASA INDO
NESIA

para kepala urusan kepegawaian, keuangan dan panitera muda, serta wakil panitera (panitera muda perdata, pidana, hukum). Mengapa para hakim tak diikutkan lomba? "Hakim di sini sudah senior-senior. Mereka dapat melakukan hal seperti itu di luar kepala", katanya.

Para panitera yang sehari-harinya bertindak sebagai sekretaris hakim, memang cukup besar peranannya. Kalau mereka tidak terampil dalam mencatat, apa maksud penggugat atau tergugat, dan apa yang diucapkan hakim, tentu akan sangat mempengaruhi jalannya sidang. Tentu saja ini akan mengulur waktu, dan memperlambat proses peradilan.

Pengadilan kata Ny Soemilah SH, adalah tempat pengayoman. "Jadi, kalau ada orang totok (maksudnya tak bisa berbahasa Indonesia red), ingin menggugat biasanya mereka mengutarakan secara lisan

Menghadapi hal demikian, panitera harus bisa menangkap pengaduan tersebut. Mereka harus bisa menerjemahkan apa keinginan pencari keadilan itu ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar", katanya.

Lucu

Ketika lomba dimulai, seorang peserta lomba yang membacakan gugatan pada teks yang disediakan dengan cara duduk di meja seorang diri menghadap penonton, seringkali mengalami kesulitan menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Manakala pembacaan sampai pada kata "subsider" dan "primer" peserta yang tampak ragu-ragu terdiam sejenak. Seorang penonton pun nyeletuk. "Apa ya, terjemahannya subsider dan primer itu?" katanya.

Kontan saja, semua yang hadir tak bisa menahan tawanya. Dan dewan juri yang

terdiri atas Ny Soemilah SH, Harmani SH dan DH Sulisma-vati SH pun ikut tertawa. Demikian pula ketika kata "ter-hormat" tetap diucapkan "ter-hormat", lagi-lagi terdengar suara "getr... hanu..." di ruangan itu.

Ketika seorang peserta tak bisa menerjemahkan kata "sebagai" ke dalam bahasa Jawa dan tetap diucapkan apa adanya dengan terbata-bata, salah seorang penonton putri dengan keras berucap, "minangka". Dan hadirin pun tak kuasa lagi menahan tawanya.

Mereka yang biasanya ber-kutat dengan hal-hal yang bersifat amat serius, kali ini benar-benar refreshing. Suasana bersahabat dan kekeluargaan benar-benar tercipta. Tak ada kekakuan di antara atasan dan bawahan. Bahkan batas antara seorang kepala dan tukang sapu, sepertinya tak tampak.

Ini memang kreativitas pimpinan pengadilan. Dia yang belum sebulan dilantik sebagai ketua pengadilan, menyelenggarakan lomba yang unik ini. Sebelumnya, Ny Soemilah SH adalah wakil ketua PN di tempat yang sama. Karena dinilai berprestasi, alumnus Universitas Gajah Mada itu dipromosikan menjadi ketua pengadilan.

Benahi Aparat.

Lomba menerjemahkan gugatan ini, juga dalam rangka membenahi aparat, sehingga proses peradilan tidak terhambat hanya gara-gara panitera lamban dalam mencatat karena kecapaian menerjemahkan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Didampingi wakil ketua PN Sugeng Achmad Yudhi di ruang kerjanya, dia mengungkapkan, ide lomba menerjemahkan gugatan itu muncul ketika dalam proses peradilan ada tergugat yang bengong ketika mendengarkan materi gugatan yang dibacakan petugas. Usai pembacaan, hakim bertanya, apa mengerti isi gugatan tadi?

Ternyata, tergugat yang berasal dari pelosok desa dan buta huruf tidak paham bahasa Indonesia sehingga sama sekali tak mengerti apa isi gugatan. Sedangkan penggugatnya, kendati sama-sama buta huruf, tak menghadapi kesulitan dalam beperkara, sebab dia dibantu pengacara. Kenyataan itu ditemukan tak sekali dua kali. Karena berulang kali, muncul ide untuk mengadakan lomba seperti ini.

Partisipasi pegawai di pengadilan tersebut ternyata tinggi sekali. Sebab, menurut keterangan, lomba tersebut juga

dimaksudkan untuk memantau kecakapan karyawan.

"Kalau mereka cukup cakap untuk dijadikan panitera, nanti bisa diangkat menjadi panitera", ujar salah seorang pegawai mengomentari keikutsertaan peserta yang berasal dari bagian kepegawaian.

Pembenahan aparat juga dilakukan dengan cara lomba mengetik bagi para panitera pengganti. Dengan cara seperti itu, mereka bisa lebih terdorong untuk bekerja lebih cepat dan lebih baik. Yang agaknya juga tak kalah menarik adalah lomba membuat berita acara tanpa konsep.

Lo, gimana ini? Di pengadilan, yang ini memang agak langka. Berita acara biasanya dibuat dengan mengonsep lebih dahulu. Namun tak demikian halnya dengan Kepolisian. "Jadi kerja mereka nanti bisa lebih cepat seperti penyidik kepolisian", tambah Soemilah.

Berbagai keterampilan seperti itu, menurut dia, harus dimiliki oleh aparat jajarannya. Ini sangat diperlukan terutama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan waktu cepat. Kasus-kasus seperti akta kelahiran terlambat misalnya, sangat membutuhkan kecepatan proses penyelesaian.

Aparat yang terbiasa bekerja cepat, akan sangat membantu pelayanan masyarakat", tegasnya. (sm)***

NIAT ORANG JAWA DI SURINAME

Adakan kongres bahasa Jawa di Belanda, Agustus '97

Jakarta (Buana Minggu)

JAMIN Johan Sarmo (46), Ketua Stchting. Institute Javanologi In Suriname, suatu lembaga yang mengurus bahasa dan kebudayaan Jawa di negara bekas jajahan Belanda di Suriname, Amerika Selatan memberikan makalah dalam Kongres bahasa Jawa II di Batavia, akhir Oktober lalu. Bersama Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya, Jamin juga pernah mengisi siaran bahasa Jawa di RRI Surabaya.

Jamin tak bisa berbahasa Indonesia. Ia hanya bisa menggunakan bahasa Jawa Ngoko atau bahasa Inggris.

Sekarang Jamin berniat mengadakan kongres bahasa Jawa di Belanda, Agustus 1997. Sekalipun berskala kecil, namun persiapannya telah dimulai. Pesertanya diharapkan datang dari Belanda, Perancis, Malaysia, Suriname dan Indonesia.

Dikatakannya, Prof. HR Lamur dari Universitas of Amsterdam bertindak sebagai penyelenggara sekaligus pencari dana. Mereka bekerjasama dengan Yayasan Pembina Lembaga Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Jawa pimpinan Sumarji Dwidjaprasa dari Malang. Panitia, empat dari Jawa dan lima dari Suriname.

Menurut Jamin, penyelenggaraan ini dimaksudkan agar bahasa Jawa lebih "bersinar" sebab bahasa Jawa mengandung ajaran adiluhung. Sudah satu abad lebih di luar negeri, tetapi nyatanya masih hidup. "Napa mboten elok! (Apa tidak hebat!)" kata Jamin dalam bahasa Jawa.

Ditambahkannya, sekalipun bahasa Jawa tak diajarkan resmi

di sekolah. Tetapi menjadi bahasa yang digunakan sehari-hari oleh kebanyakan masyarakat Suriname. Kalau dahulu diajarkan cuma secara lisan, kini mulai diperhatikan dengan membentuk Jawa Institute yang dipimpinnya. "Ada 14 guru dari Jawa. Sayangnya 12 di antaranya tak bisa berbahasa Belanda, jadi ya sukar mengajarnya!" kata Jamin.

Pada 1980, Pemerintah mulai membuat kamus tata bahasa Jawa Suriname. Pada 1986 terbit ejaan penulisannya. Kini di Radio Garuda Suriname ada acara pelajaran bahasa Jawa, sekali seminggu, tetapi KBRI belum pernah menyelenggarakan kursus bahasa Jawa.

Di Suriname terdapat sekitar 73.000 keturunan Jawa, nomor tiga dari beberapa etnis di negara berpenduduk 400.000 jiwa itu. Beberapa tradisi dan kebudayaan Jawa seperti "tingkeban" dan "sepesaran" bayi masih dilakukan. Wayang dengan delapan dalang, reog Ponorogo, orkes keroncong bahkan Dongeng Kancil Nyolong Timun juga populer di Suriname.

Tahun ini ada lima menteri Suriname keturunan Jawa di antaranya Rejo Sentono (Menteri Pertanian), Mustajab (Menteri Sosial) Mertodikromo (Menteri Dalam negeri) dan Drahman (Menteri Ekonomi).

Jamin mengatakan, ia generasi ke-tiga dari leluhurnya yang datang di Suriname pada 1890-1939, sebagai kuli kontrak. "Sarmo, kakek saya berasal dari Tuban, dan nenek saya dari Banyumas, tetapi saya sudah kepaten obor, tak tahu leluhur saya!" kata Jamin Johan Sarmo dalam bahasa Jawa Ngoko

(SD) ***

Bahasa Sunda dalam Realita

PENURUNAN penggunaan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda atau mereka yang tinggal di tatar Pasundan kini makin menggejala.

Hal itu kian jelas terutama ketika mengamati aktivitas komunikasi generasi muda masyarakat Sunda yang lebih terbiasa menggunakan bahasa non-Sunda daripada bahasa Sunda. Alasan yang paling sering dikemukakan adalah karena adanya kekhawatiran bicaranya dinilai kasar atau salah penempatannya. Biasanya mereka memilih bahasa Indonesia atau bahasa prokem Betawi-an.

Keadaan seperti ini bukanlah disebabkan oleh sesuatu yang berdiri sendiri sebagai sebab tunggal, melainkan kompleks. Budaya kosmopolit, proses perubahan sosial dengan isu-isu modernisasi, industrialisasi dan globalisasi terasa sangat menekan kehidupan budaya Sunda termasuk di dalamnya bahasa Sunda yang kemudian menjadi terpinggirkan.

Daerah perdesaan yang semantara ini diyakini sebagai penyangga dan pengikat bahasa Sunda mulai tampak goyah. Kegiatan industrialisasi dan modernisasi, terutama di daerah Jabotabek dan sekitarnya telah mengundang para tenaga kerja dari berbagai pelosok yang berbeda secara etnis, budaya maupun bahasa. Hal itu tentu saja memaksa penduduknya yang asli Sunda untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi dalam bahasa yang dipahami oleh semua orang. Tiada

pilihan selain bahasa Indonesia. Hal serupa juga terjadi di daerah-daerah pinggiran yang tercatat sebagai lokasi pariwisata, seperti Pangandaran dan Anyer.

Media massa TV yang lebih banyak menayangkan pola dan gaya hidup yang serba-kota disadari atau tidak telah turut pula menggeser pola dan gaya hidup masyarakat Sunda, termasuk cara dan gaya berbahasa. Apalagi siaran TV kini telah merambah jauh ke pelosok-pelosok Jawa Barat.

Siaran TV sendiri sangat jarang menampilkan tayangan-tayangan lokal bermuatan budaya dan bahasa daerah Sunda. Kalaupun ada, biasanya belum dikemas secara baik agar menarik sedemikian rupa sehingga tidak ditinggalkan pemirsa.

Para remaja terpelajar, sekalipun berada di lingkungan lembaga pendidikan berciri-khas-kan Kesundaaan, mengalami kesulitan dalam mendapatkan bacaan-bacaan atau literatur yang berbahasa Sunda. Peluang untuk memelihara serta menambah kekayaan perbendaharaan kosa kata Sunda yang telah dipelajarinya di sekolah menjadi amat kecil.

Di tengah-tengah keadaan demikian, tak pantas untuk mencari kambing hitam. Keadaan sudah terlanjur seperti ini. Namun hal itu bukan berarti bahwa keberadaan bahasa Sunda mesti dibiarkan terkikis, terpinggirkan untuk kemudian musnah ditelan zaman dan meninggalkan jejaknya hanya pada karya sastra dan naskah-naskah

tempo dulu.

Bagaimanapun, bahasa Sunda memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain di tanah air ini. Bahasa Sunda merupakan bahasa yang lembut, sarat dengan rasa, etika dan estetika. Banyak hal tidak bisa diungkapkan secara lebih tepat dan menyentuh rasa kecuali dengan bahasa Sunda.

Mengutip pernyataan Saini K.M ("PR" 27/6/95) bahwa bahasa Sunda itu bersifat filialisme, lentur, menyajikan ruang yang pas dalam tata cara berkomunikasi.

Menyadari keadaan yang seperti ini, banyak orang kemudian menaruh harapan terhadap keluarga agar mampu berperan sebagai motor utama dalam menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan juga termasuk di dalamnya bahasa Sunda. Itu adalah wajar bahkan mungkin suatu keharusan karena keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama yang akan ditemui oleh seorang anak.

Masalahnya, banyak keluarga kini terutama keluarga muda menyerahkan pendidikan anaknya secara penuh pada lembaga-lembaga sekolah, seolah-olah hanya sekolahlah yang bisa membina, membentuk dan menumbuh-kembangkan mental dan keterampilan anak. Begitupun dalam hal keterampilan berbahasa Sunda, tidak sedikit orangtua yang berkeyakinan bahwa sekolahlah yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak untuk menguasai bahasa Sunda. Sementara di sisi lain ke-

langkah bacaan berbahasa Sunda masih menjadi kendala yang serius.

Pendidikan dasar kita pun sedikit sekali muatan lokalnya. Itu pun pada tingkat SD dan SMP saja. Bahkan untuk TK, tidak tercantum sama sekali keharusan untuk memasukkan muatan lokal dalam kurikulumnya. Bahasa yang dipakai sebagai pengantar dalam pengajaran pun tiada lain adalah bahasa Indonesia.

Pemerintah, khususnya Pemda Jabar, memang telah mulai memberikan perhatian terhadap adanya gejala penurunan penggunaan bahasa Sunda ini dengan mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) bulan Maret 1996. Perda tersebut mengatur pembinaan dan pengembangan bahasa, sastra dan aksara daerah Sunda. Namun hal itu belum memperlihatkan hasil apa-apa. Perlu waktu memang.

Namun demikian, setidaknya ada langkah minimal yang bisa dengan segera dilakukan oleh pemerintah. Pertama, Pemerintah hendaknya menyediakan anggaran khusus untuk membiayai proyek pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda dengan memperbanyak bacaan-bacaan berbahasa Sunda, baik berupa buku, tabloid, majalah maupun surat kabar.

Kedua, Pemerintah lewat kebijakan Dirjen Dikdasmen memperbaharui GBPP tentang pengajaran bahasa daerah agar bisa lebih bermanfaat praktis. Maksudnya bahwa yang perlu mendapat perhatian lebih adalah bidang kebahasaan yang memiliki nilai pakai langsung bagi pergaulan sehari-hari. Tidak seperti yang berlang-

sung sementara ini. Para siswa yang belajar bahasa Sunda disuruh menghafalkan nama-nama bunga (kekembangan), nama-nama anak binatang atau pupuh/kidung yang semuanya itu ternyata tidak lagi dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari.

Ketiga, mensosialisasikan bahasa Sunda dalam wujud nama-nama tempat bersejarah, jalan, gedung dan sebagainya.

Dan keempat, media massa TV atau juga radio yang berada di wilayah Jawa Barat menambah program siarannya dengan materi-materi bermuatan lokal budaya Sunda dengan kemasan yang lebih baik dan digarap secara serius.

Dan kelima, para pakar budaya dan bahasa Sunda berhimpun untuk merumuskan kaidah-kaidah serta pelbagai hal yang berkaitan dengan *kesundaan*. Ini dimaksudkan agar budaya termasuk juga bahasa Sunda mampu bertahan di tengah hantaman budaya kosmopolitan yang kian menggebu-gebu ini, tanpa harus ketinggalan dari kemajuan zaman. Para pakar tentu lebih tahu mana yang harus diambil dan mana yang harus ditinggalkan demi pertumbuhan serta perkembangan bahasa Sunda. Kiranya benar apa yang diungkapkan oleh sastrawan Ajip Rosidi bahwa kita jangan terbelenggu oleh romantisme masa lalu. Kita tidak bisa menutup mata terhadap realitas yang tengah berlangsung di hadapan kita. ***

(Nul Zainulmukhtar A. Mahasiswa Fikom Unpad).

Pikiran Rakyat, 11 Desember 1996

Pelajaran bahasa Tetun tingkat SLTP

Dili, (AB)

Kakanwil Depdikbud Timor Timur Andry Sutardi MBA mengatakan, pelajaran bahasa daerah Timtim "Tetun" untuk tingkat SLTP rencananya sudah dapat diberikan pada tahun pelajaran 1997/1998.

"Sekarang kami sednaga memperjuangkan anggaran untuk memperbanyak buku-buku pelajaran Bahasa Tetun yang akan diberikan kepada sekolah-sekolah di daerah ini," katanya kepada Antara di Dili, Rabu.

Dikatakan, mengenai tenaga gurunya juga sedang disiapkan, sehingga selain memenuhi kualifikasi juga menguasai materi pelajaran ini di tingkat SLTP.

Berkaitan dengan banyaknya kelompok bahasa di propinsi termuda di Indonesia ini (28 kelompok

pok -red), Andry mengatakan bahasa Tetun yang digunakan sebagai standar muatan lokal dalam kurikulum pendidikan sekolah diambil dari bahasa yang umum dikenal dan setiap hari digunakan oleh masyarakat.

"Yang penting tidak ada masyarakat yang dirugikan," katanya.

Di tingkat SD, pelajaran Bahasa Tetun sudah dapat diberikan, karena sebagian besar tenaga gurunya berasal dari putra Timtim, sehingga dapat menguasai bahasa ini.

"Kesulitan yang masih dihadapi Kanwil Dikbud sekarang yakni memperbanyak buku-buku Bahasa Tetun SD agar pelajaran tersebut dapat dilaksanakan secara optimal," demikian Andry Sutardi MBA.

(Ant/2.6)

Angkatan Bersenjata, 19 Desember 1996

PUISI INDONESIA-ULASAN

PERTUNJUKAN TEATER - Selasa pagi ini (3/11), Taman Budaya Jawa Barat, mulai pukul 10.30 WIB menggelar pertunjukan Seni Longser, Monolog, dan Teater Minikata di Panggung Teater Tertutup, Taman Budaya Jawa Barat, Jl. Bukit Dago Selatan. Acara tersebut, menurut Kepala Taman Budaya Jawa Barat, Nano S, sebagai acara rutin Taman Budaya Jawa Barat dalam mengembangkan pertumbuhan kesenian dan kebudayaan di Jawa Barat, khususnya di Bandung. Acara tersebut terbuka untuk umum.

DISKUSI TEATER - Selasa pagi ini (3/11), mulai pukul 10.00 WIB, HU. Pikiran Rakyat bertempat di Aula Redaksi Pikiran Rakyat, Jl. Soekarno-Hatta 147 Bandung, menyelenggarakan diskusi tentang perkembangan dan pertumbuhan kritik teater dewasa ini di Indonesia dengan pembicara Putu Wijaya dan Akhudiati. Bagi yang berminat mengikuti acara tersebut -- sebelumnya harap mendaftarkan diri ke Redaksi "PR", melalui saudara Tati/Novi. Peserta terbatas, hanya untuk 20 orang lagi.

Pada tanggal yang sama sebelum acara diskusi tersebut dimulai, Direktur PT. Pikiran Rakyat, Atang Ruswita akan menyerahkan hadiah kepada para pemenang lomba penulisan kritik teater, yang diselenggarakan HU. Pikiran Rakyat bekerjasama dengan Direktorat Kesenian Depdikbud dalam rangka menyambut Festival Nasional Teater 1996 pada 3-7 Oktober 1996 lalu, di Bandung. Para pemenang lomba penulisan kritik tersebut, Benny Yohanes (Juara I), Agus R. Sardjono (Juara II) dan Ipit S. Dimiyati (Juara III).

TEATER ALIBI - Buku Harian Seorang Bajingan, lakon teater karya Alexander Ostrovsky, digarap Teater Alibi dengan sutradara Irwan Guntari. Lakon tersebut akan digelar di GK. Rumentang Siang pada 11-14 Desember 1996. Alexander Ostrovsky, merupakan salah seorang tokoh teater Rusia yang cukup terkemuka pada pertengahan Abad XIX. Sedangkan Irwan Guntari, merupakan salah seorang tokoh teater

generasi baru (Abad XX) di Bandung, yang lagi naik daun.

BACA PUISI - Penyair Soni Farid Maulana bersama Agus R. Sardjono pada 18 Desember 1996, mulai pukul 20.00 WIB hingga selesai akan membacakan sejumlah puisinya di GK. Rumentang Siang, Bandung. Pembacaan puisi tersebut merupakan salah satu rangkaian acara ulang tahun Forum Sastra Bandung ke-5 pada bulan Juli 1997 mendatang.

LOMBA BACA PUISI FORUM SASTRA BANDUNG - Forum Sastra Bandung bekerjasama dengan Teater Bel, PT. Rekamedia Multiprakarsa dan Gelanggang Generasi Muda (GGM) Bandung, pada 27-31 Desember 1996 bermaksud menyelenggarakan Lomba Baca Puisi Forum Sastra Bandung 1996, untuk tingkat SD, SLTP, SLTA dan Umum se Jawa Barat, bertempat di Gelanggang Generasi Muda (GGM) Jl. Merdeka 64 Bandung.

Bagi yang berminat mengikuti perlombaan tersebut bisa mendaftarkan diri ke Sekretariat Panitia, Jl. Dipati Ukur No. 99 Bandung. Telp. (022) 317697, dan Teater Bel, di Gelanggang Generasi Muda (GGM) Jl. Merdeka 64 Bandung. Puisi yang diperlombakan untuk semua tingkatan tersebut, karya Juniarso Ridwan, Acep Zamzam Noor, Soni Farid Maulana, Diro Aritonang, Agus R. Sardjono, Beni Setia, Kriapur, Ahmadun Y. Herfanda, Cecep Syamsul Hari, dan Ahmad Subbanuddin Alwy. Pendaftaran dibuka dari 20 Nov-26 Desember 1996, dari pukul 08.30 - 16.00 WIB. Diselenggarakannya lomba tersebut, menurut Drs. Mahpudi, Direktur Rekamedia Multiprakarsa, selain bertujuan meningkatkan daya apresiasi masyarakat terhadap sastra, juga ingin turut menumbuhkan satu suasana sastra yang kondusif di Bandung, yang selama ini dikenal sebagai kota kesenian. Perlombaan tersebut, menurut Drs. Mahpudi pula akan memperebutkan trophy dari Walikota Bandung, Kakanwil Depdikbud, Forum Sastra Bandung, serta sejumlah hadiah lainnya. (SFM/"PR").***

Dari bedah kaset puisi religiusnya Emha Ainun Nadjib

Puisi hanya untuk menghibur diri

*Muhammad Sayyidku
Engkau selalu dan terus menerus lahir dalam jiwaku
Muhammad pengasuhku
yang mengajarkan hidup yang halal dan toyyib
Terimallah nyanyian syukur dan hutang budiku*

RANGKAIAN kata itu merupakan penggalan bait *Kado Muhammad* yang dipersembahkan Kyai mbeling Emha Ainun Nadjib dalam sebuah kaset *Kado Muhammad Tombo Ati* buat kekasih Rasulullah Muhammad saw. Kaset ini bermacam isinya, ada puja-puji, shalawat, puisi dalam rangkaian musik 'aneh' tapi cukup enak dinikmati.

"Ini kaset tegur sapa antartahat manusia untuk menghibur diri dan bukan karya seni yang bersifat ambisi meniti karir," jelas Cak Nun, Budayawan kelahiran Jombang itu.

Seperti dalam *Perahu Retak*, album Franky Sahilatua yang diadibil dari kumpulan puisi-puisi Emha, kali ini pun ia bekerjasama dengan grup gamelan antik *Kiai Kanjeng* pimpinan Novi Budianto.

Banyak yang menarik dari album *Kado Muhammad Tombo Ati* ini. Emha nampak fasih dalam mengekspresikan segala isi hatinya lewat berbagai media yang dihadirkan. Misalnya perlawanan Emha yang diuniversalkan lewat *Kemana Anak-anak Itu*, kasus PRD dan aktivisme global dituangkan dalam *Besi dan Gelombang*, kritik, kekuasaan

tertuang dalam *Rayap-rayap, Tak Sudah-sudah*. Atau kegelisahan dan kesepian Emha dengan suara seraknya di *Jalan Sunyi* dan *Engkau Menjelang*. Kaset 'Gado-gado' model baru, disimak beberapa orang.

Peluncuran dan bedah kaset dalam *Dialog Seni Budaya Religius* itu diadakan *Majalah Ummat* akhir Nopember lalu. Selain Emha Ainun Nadjib yang tampil sebagai bintang adalah KH Cholil Bisri, pemimpin pesantren *Thalibin*, Rembang. DR Djalaludin Rahmat dan Afrizal Malna.

Sajadah tak terhampar

Mengawali dialog itu adalah penyair Afrizal Malna. Ia mengatakan, Jakarta sebagai kota metropolitan yang berdenyut keras banyak terjadi konflik religius. Sajadah seolah tak sempat dibentangkan lagi untuk menghadap-Nya.

"Saya pernah meninggalkan salat dan saya sadari saya masih terlalu kotor untuk menghadapnya," aku Rizal. Sehingga ia menegaskan, seni budaya religius tergantung dari ada tidaknya umat yang kuat.

Seni budaya menurut KH

Cholil Bisri, adalah segala tindak nurani yang diciptakan manusia untuk memuaskan diri sendiri atau orang lain. Hanya bisa dinikmati tetapi tidak bisa dirasakan bahkan banyak juga yang tak bisa dimengerti.

"Alangkah baiknya kalau karya seni budaya itu, selain indah, nikmat juga bisa dimengerti," tambahnya sembari memprotes banyak karya puisi atau seni lainnya yang sulit diartikan. Apalagi yang berisikan kebesaran ilahi, nasehat moral atau akhlak yang semua bersumber dari kitab suci.

Kado Muhammad kebetulan tidak termasuk yang sulit dimengerti, karena didalamnya sangat jelas tersirat dan tersurat pemujaan pada Allah dan Kekasih-Nya, Muhammad saw.

Memerdekakan

Cholil juga mencontohkan kata *Bismillah* yang indah namun singkat namun memuat segala yang dilakukan pemujiannya, memerdekakan pembacanya untuk menggantungkan lagunya, membebaskan penalarannya untuk posisi, merintih, mengeluh, memohon atau bersombong.

"Di kata *bismillah* inilah *Tombo Ati* terwujud," tambah Cholil. Cholil juga menjelaskan, seluruh isi Al-Quran tersirat kegunaannya dalam Al-Fatihah dan Al-Fatihah teringkas erat dalam *bismillah*. Segala urusan tanpa diawali den-

gan *bismillah*, akan kehilangan berkah.

"Renangilah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, Tuhanmu yang menciptakan lalu menyempurnakan," selanya.

Sementara DR Djalaludin Rahmat mengutip ayat Al Quran yang menerangkan tentang posisi penyair dalam Islam. Penyair diikuti oleh orang-orang yang sesat dan buhwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah. Maksudnya, sebagian penyair itu suka mempermainkan kata-kata dan tidak mempunyai tujuan tertentu dan tidak punya pendirian.

Djalal juga menceritakan, ada penyair saleh bernama Abdullah bin Rowahab yang menangis di hadapan Muhammad dengan profesinya yang dikecam Al Quran. Penyair dianggap menerima berita dari syetan, suka berbohong.

Namun Muhammad bilang, ayat tersebut turun bukan untuk penyair saleh seperti dia

yang suka membela yang lemah. Melainkan penyair-penyair yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan, mengikuti apa-apa yang sedang *ngelren*.

"Setidaknya saya merasa Cak Nun tidak termasuk penyair yang dikecam Al Quran, minimal ia mengakui karyanya bukan merupakan karya seni tapi suara orang-orang yang didzalimi," selanya dalam pesan normatifnya yang disambut tawa hadirin.

Kelicikan Emha

Dengan salawat, puisi mencerminkan rintihan kecintaan Emha pada Muhammad. Semoga pribadi Nabi Muhammad yang suka membela yang lemah tercurah buat Emha, kata Djalal. Cak Nun juga, menurutnya telah mengembangkan tradisi penyair Iqbal yang selalu mengadu derita umatnya pada Rasulullah lewat karya seni dalam salawat.

"Pengaduan atau kritik lewat salawat, saya rasa paling aman. Sekiranya, ada pengusa yang protes karena salawat itu, keterlaluan," tambahnya.

Jadi, menurutnya, kepiawaian Cak Nun bukan pada membuat puisi melainkan kelicikan dia dalam menghindari pertanggung jawaban dari bentuk protes dan pengaduannya tersebut. Yaitu dengan memanfaatkan salawat untuk kritik-kritik sosial yang sangat dicintai Rasul.

Lantunan salawat Emha di kaset tersebut memang cukup menggetarkan jiwa. Memang indah mencintai Rasul Muhammad. Rasa rindu pada Rasul seakan terus membara dan tak habis-habisnya.

Ya Rasul.. Kupanggul jiwa-mu berkeliling semesta, kutaburkan di sungai, di kota-kota, kudengarkan Quran, amanatmu itu ke seluruh penjuru. Sedangkan kadonya adalah pribadinya, sifat dan semuanya. (ima rahmawati)

Terbit, 5 Desember 1996

Wanita-wanita Pilihan Baca Puisi

Gara-gara isu *ecstasy* menerpa dirinya belum lama ini, primadona Srimulat, Djudjuk Djuariah Teguh pada pergelaran baca puisi "Wanita-wanita Agung" Rabu (11/12) malam di Gedung Kesenian Jakarta menjadi incaran pers.

Agar konsentrasinya tidak terganggu oleh wartawan diadempirkan janda pimpinan Srimulat. Teguh itu sejak awal pertunjukan hingga tampil di panggung

hanya mojak di kiri panggung. Padahal para pembaca puisi lainnya ikut menonton sementara menunggu giliran tampil. Ketika acara minum kopi sebelum pertunjukan Djudjuk pun tidak mau berbaur dengan peserta dan penonton.

Memang, malam itu kehadiran Djudjuk dirahasiakan dan giliran tampil pun sengaja diatur pada nomor terakhir menutup acara pembacaan puisi yang berlangsung sekitar 2 jam.

Ketika *Suara Karya* mengajak berbicara, sebelum ia menjawab sudah disela oleh rekannya seorang pria bertubuh kecil setengah baya. "Nanti saja sesuai tampil," ujar pria yang duduk berdampingan dengan Djudjuk itu.

Sementara itu Djudjuk terpaku sambil membaca foto kopi teks puisi dalam bahasa Jawa yang sudah dilaminating. Puisi berjudul *Ing Netramu Ana*

Cahaya (di matamu ada cahaya) karya Andjar Any dibacakan Djudjuk diiringi musik gender dan rebab. "Puisi ini baru ditulis 2 hari sebelumnya khusus mengenang Ibu Tien Soeharto," papar Djudjuk.

Mengenai isu dirinya terlibat ecstasy, Djudjuk tidak mau berkomentar. Ia hanya mengatakan, "Saya harus tegar menghadapi isu ini, sehingga tidak ada hambatan bagi saya tampil malam ini membaca puisi," ujar Djudjuk yang masih belum selesai diwawancara pers sudah diajak rekannya tadi meninggalkan wartawan.

Pembukaan acara tanpa sambutan itu diwarnai dengan gemuruhnya suara rekaman musik gamelan Bali yang biasa mengiringi tari kecak dan diiringi dengan rekaman tangis orok yang baru keluar dari rahim ibunya.

Lalu dengan anggun Sri Widayati Anief Kushariadi membacakan puisi karyanya sendiri *Bunda Pertiwi* yang ditulis 3 Desember 1996 lalu. "Saya membuat puisi ini khusus untuk mengenang Ibu Tien," ujar istri Kasal Anief Kushariadi kepada *Suara Karya*.

Dari 29 wanita yang dijadwalkan tampil oleh penyelenggara PT Panca Mitra Setia, hanya 5 orang yang absen. Mereka adalah Menteri Negara Urusan Peranan Wanita Mien Sugandhi, Tatty Oetoyo Usman, Mien Uno, Herlina Kasim dan Lia Aminuddin.

Wanita lainnya yang tampil membaca puisi memperingati Hari Ibu 22 Desember 1996 selain Djudjuk dan Sri Widayati yaitu Aisyah Aminy (anggota DPR-MPR), Aiko Senosunotoi (Ketua Umum Buddha Dharma Indonesia), Atik Wardiman (istri Mendikbud), penyanyi dangdut Camelia Malik, koreografer Farida Oetoyo, Gunarijah Kartasasmita Mochdie (pengusaha), Harini Nalendra (pengusaha), Kernala Motik dan adiknya Dewi Motik (pengusaha), Kartika Affandi (pelukis), Martha Tilaar (pengusaha), Nur'aini B Prapdanu (public relation), Netty B Arrianto (Ketua Umum Iwapi), Poppy Hayono Isman (istri Menpora), Poppy Dharsono (desainer/pengusaha), Ratih Sanggarwati (peragawati) Renny Djajoesman (seniman), Sri Murdining-sih Irawan (pemimpin umum/pemred majalah Asri), Tuti Gintini (wartawan), Tuty Alawiyah (pimpinan pesantren/penulis), dan Vanda Affan (pelukis).

Pesanan Suami

Puisi yang dibacakan umumnya bercerita tentang sosok ibu atau perempuan. Ada puisi yang dibacakan karena pesanan suami seperti diakui oleh istri Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Atik Wardiman. Di antara pembaca, ia satu-satunya yang membacakan 2 buah puisi yaitu *Perempuan Itu Adalah Ibuku* (Arifin C Noer) dan *Ibunda Tercinta* (Umbu Landu). "Saya harus membacakan puisi ini

karena dipesan Bapak," paparnya sebelum membaca puisi.

Selain itu ada beberapa puisi dibuat oleh anggota keluarganya atau anak buahnya untuk dibacakan malam itu. Umpamanya Djudjuk tentang mengenang Ibu Tien, Aiko yang membaca puisi *Ken Dedes* karya suaminya Rusdy Rukmarata seorang koreografer tari. Malam itu Aiko tampil diwarnai dengan musikalisasi puisi dan tarian. Grup tarinya dari studio Exotica juga mengisi acara pembacaan puisi.

Pengusaha jamu Martha Tilaar membacakan puisi *Sosok* karya anaknya yang bungsu Kilana Tilaar. Peragawati Ratih membaca puisi *Dua Ibu* karya Eros Djarot sekaligus ditujukan untuk HUT ke-50 seniman Adi Munardi. Lalu pengusaha Harini membaca puisi *Cahaya Hidupku* karya anak buahnya.

Selain itu pembaca puisi juga membaca puisi karyanya sendiri seperti Dewi Motik dengan puisi *Cintaku Tuhanku*. Untuk lebih khusyuk membacanya pengusaha yang juga gemar melukis itu mengenakan jubah warna hitam.

Acara yang hanya dihadiri sekitar 200 hadirin kurang terasa greget. Mungkin ini disebabkan oleh keseriusan pembaca yang berusaha tampil dengan baik. Di samping itu pada wajah-wajah pembaca tergambar ketegangan karena banyak di antaranya mengaku baru pertama kali tampil membaca puisi. (Fusianna).

Tentang Sajak-sajak Lima Penyair Bandung

Oleh KORRIE LAYUN RAMPAN

LIMA penyair Bandung, menghimpun puisi-puisi mereka dalam *Tikungan demi Tikungan* (Kolong No.3, 1996). Kelima penyair tersebut, Juniarto Ridwan, Diro Artonang, Cecep Syamsul Hari, Agus R. Sarjono, dan Soni Farid Maulana. Kelimanya merupakan para penyair yang sedang berkembang dewasa ini, dan telah lama dikenal dan menerbitkan kumpulan puisi secara tunggal.

Juniarto Ridwan merupakan penyair yang reaktif menyajikkan pengalaman-pengalamannya, yang dihubungkan dengan realitas sehari-hari. Beberapa sajaknya yang pernah diterbitkan dalam kumpulan tunggal menyiratkan penemuannya pada ide-ide realistik tentang penetrasi teknologi canggih dan ketidaksiapan masyarakat pemakainya, kerusakan lingkungan hidup, persoalan limbah, pendidikan serta permainan-permainan yang merusak anak-anak dan dunia edukasi.

Lima sajaknya yang disertakan dalam antologi ini menunjukkan hubungan yang menarik jika ditarik benang biru dari segi penciptaannya sendiri. Di samping berbicara tentang hubungan pengalaman keakuan, ia juga berbicara persoalan yang lebih luas dengan ungkapan-ungkapan yang kontradiktif seperti baris, *nelayan segera mendayung waktu..... menebar jala di antara lelehan parfum.....* Di samping penggunaan ungkapan abstrak (*mendayung waktu*) image-image khas dibangun secara unik (*sungai-sungai terbentuk dalam kepala*) menunjukkan perkembangan pengucapan penyair ini -- di mana dalam sajak

Operator Senja ia suntuk dengan kece- masan.

Sementara Diro Artonang lebih menekankan pengucapannya pada dunia transendental yang dihubungkan dengan persoalan iman dan persoalan keyakinan. Dengan sajak yang bermuatan hal-hal yang demikian, ia banyak memanfaatkan permainan kata dan perulangan kata untuk mencapai efek puitik.

Lima sajak Cecep Syamsul Hari menarik karena kalimat-kalimat selesainya, memformulasikan permaknaan tertentu, di samping enjambemen-enjambemen yang dimanfaatkan sebagai pembagi dan penyambung bait sajak. Dengan pola seperti itu bangunan sajak jadi berjenjang -- mirip tangga -- karena hubungan antar bait yang diikat oleh enjambemen. Di samping itu kalimat selesainya yang unik, tidak menunjukkan makna lugas bahkan menunjukkan suatu keanehan, jika saja logika sastra dapat disamakan dengan logika formal, seperti kalimatnya, *Empat puluh mil dari kenangan*. Mungkinkah kenangan itu dapat diukur dengan jarak? Bukankah kenangan hanya mungkin diukur dengan jarak waktu, bukan dengan jarak tempat, bahkan, sebenarnya, kenangan hampir tidak memiliki jarak, karena ia melekat dalam ingatan. Akan tetapi dengan pengucapan seperti itu, Cecep menunjukkan pola pikir dan pola ucap baru, dan ia setia pada pola narasi yang digunakannya dalam kalimat berita atau pertanyaan yang unik secara sintaksis seperti, *Keajaiban senyuman menciptakan puluhan matahari bersinar lembut*

dalam hatiku.

Agus R. Sarjono menyajikan sajak-sajak unik tentang benda-benda yang dipersonifikasikan sebagai manusia. Hubungan antara benda bersifat negasi karena memiliki hubungan yang saling mengorbankan, seperti hubungan bulldozer dengan benda-benda lainnya seperti tanah, sawah, batu, sungai, dan sebagainya. Secara unik sajaknya *Pada Suatu Hari* memperlihatkan sifat hubungan yang ironik -- karena bulldozer merupakan perusak tatanan yang ada. Sementara di pihak bulldozer, ia butuh komunikasi, butuh berhubungan dengan benda-benda lainnya, namun semua benda yang akan menjadi korban bulldozer selalu tidak memiliki waktu -- karena mereka justru akan dimangsa oleh bulldozer.

Dengan gaya personifikasi semacam itu Agus menemukan cara khas dalam pengucapan bahwa ia justru mampu leluasa mengeritik tatanan-tatanan yang ada lewat benda-benda yang dipersonifikasikannya yang melahirkan pengucapan antropomorfisme seperti dapat dirasakan dari kutipan berikut ini: *Maukah kau dengar kisahku, bisik bulldozer/ sambil mengisap pipa pada hamparan sawah dan pematang. Tidak! jawab sawah sambil tergopoh. Kami sibuk dan harus pergi/ sebelum fajar pagi/ Maukah kau dengar kisahku, ucap Bulldozer/ sambil mengunyah pizza pada sungai dan jemari sungai. Tidak/ meskipun kami ingin. Kami sibuk. Lihatlah/ traktor-traktor dan surat keputusan dan pidato pengarahannya/ telah tiba. Kami mesti berangkat sebelum terlambat/ dan air mata menjadi jerat/ Bulldozer itu pun tersedu dicabik sunyi. Ia ingin bercerita/ Ia ingin*

ada yang bersedia mendengarnya.

Hubungan yang dijalin dalam sajak ini menampakkan sisi-sisi unik dari hubungan kemanusiaan yang diperankan oleh benda-benda. Komunikasi tidak mungkin terjalin dengan baik jika maksud komunikasi itu bersifat meniadakan pihak lain, dan mirip apa yang dilakukan dewa Ciwa -- yang disembah karena ketakutan umat yang mempercayainya -- komunikasi akhirnya bersifat satu arah, dan itu bagi komunikasi tidak memiliki makna, karena yang terjadi justru, *traktor-traktor dan surat keputusan dan pidato pengarahannya telah tiba*. Apa yang mungkin didialogkan jika hal-hal semacam ini telah mengancam. Dialog yang hendak dilakukan oleh bulldozer ditolak oleh benda-benda lainnya, karena mereka tahu bahwa bulldozer juga hanya alat yang dipergunakan para penguasa -- akibatnya bulldozer menjadi kesepian dan tenggelam dalam romantisme karena diskomunikasi yang dialaminya. *Ia ingin ada yang bersedia mendengarnya*, tapi semua benda yang sebentar lagi dilindasnya tidak satu pun yang mau mendengar ceritanya. Analogi dalam realitas sehari-hari menunjukkan bahwa pengusuran dan perobohan tanah dan bangunan milik rakyat dilakukan di berbagai tempat, dan kenyataan ini membuat kaum pemiliknya enggan melakukan dialog dengan alat-alat perusak sebab pemilik alat-alat itu sebenarnya sudah tidak memberi ruang untuk komunikasi, karena metode yang digunakan kaum penguasa adalah kekuatan kekuasaan. Pada sejumlah sajak Agus R. Sarjono dengan pola analogi semacam itu menempatkannya sebagai penyair yang

memberi kecerahan terhadap lirik murni yang diucapkan dalam lambang-lambang putih.

Soni Farid Maulana merupakan penyair yang dikenal luas dengan lirik-lirik terusan yang mencerminkan ide-ide kekinian yang disenyawakan dengan renungan tentang suatu dunia yang galau. Aktualitas sosial dan catatan peristiwa yang diterakan di dalam baris-baris sajaknya memberi kesaksian akan kepedulian sosialnya terhadap dinamika masyarakat sehari-hari.

Sajaknya *Literatur Tanah Kota* memperlihatkan kepeduliannya dengan mencatat segala yang mencemaskannya dan memberi tempat untuk merenunginya, berbunyi demikian: *Bagaimana aku harus meyakinkan kamu/ Bahwa matahari sebentar lagi akan menutup langit/ Dan layang-layang terapung-apung dalam benakku/ Dengan benang-benang terputus. Burung-burung sendiri kehilangan sarang//*

Tak ada pohonan di tanah kota/ Yang tak terbakar nafsu-manusia. Maka itu/ Mari loncat dari mimpi;/ Tak bisa kamu menanam padi di lapangan tenis/ Tak bisa kamu mengubah lapangan golf jadi ladang jagung/ Tak bisa kamu mengubah jalan raya jadi sebuah sungai/

Yang ngalir ke lapangan sepakbola/ Yang tak mungkin kau ubah jadi petak-petak sawah/ Tak bisa kamu menjaringkan suaramu sendiri/

Pada bangunan-bangunan yang tinggi/ Pada balik meja kantor-kantor yang menyihir udara/ Jadi gelombang industri: menghantammu/ Hingga kesunyian batu karang tetap menjulang/ Kau pun berseru: betapa hidup terumuskan/ Mengejar yang

tak pernah terkejar!!!

Pengapungan persoalan secara realistik membuat sajak-sajak penyair ini berada pada perbatasan antara sajak-sajak konseptual dengan puisi diafan, yang menyiratkan hal-hal faktual. Dengan konsep penulisan seperti itu, sajak-sajak Soni terasa transparan -- antara paparan situasi sosial-kemasyarakatan dan kondisi transendental.

Dalam beberapa sajaknya, ia lebih menekankan paparan realitas dengan memperlihatkan kenyataan-kenyataan kontradiktif yang dialami masyarakat. Dalam beberapa sajaknya yang lain ia memperlihatkan situasi jiwa dan peristiwa-peristiwa dukacita atau kematian, dalam situasi penyerahan rohani yang menyiratkan hubungan gaib antara makhluk dan Khalik, *Kuserahkan seluruh jiwaku padamu/ Karena memahamimu berdasar pada pikiran/ Adalah kesia-siaan belaka/ Keimanan adalah kerinduan tiada henti.. (Catatan dalam Hujan)*, *Tak ada yang kekal di bumi/ Semua kembali padamu. Tanah merah/ Bayang-bayang pohonan/ Serpihan bunga juga sehimpunan doa// Angin bertiup perlahan/ Sebuah ruang terasa sunyi di dada/ Selebihnya sisa butiran air mata/ Berkilat di punggung waktu! (Sehabis Hujan)*. Dan dengan lirik yang lirih seperti itu ia berucap dengan intens dan khusyuk -- terasa jauh dari kebingaran dunia profan, meskipun yang ditulisnya adalah dunia profan itu sendiri. Hal ini menunjukkan, bahwa kepenyairan Soni Farid Maulana matang sudah. Baik tema cinta, kematian, maupun sosial kerap ditulisnya dengan baik, dan khas.***

Pikiran Rakyat, 15 Desember 1996

Kehidupan Penyair Zawawi Imron

Antara Ladang Pertanian Dan Baca Puisi Dengan Musik Mulut

PENYAIR Madura D. Zawawi Imron (50), ternyata sering mencurahkan waktu luangnya sebagai penyuluh pertanian amatiran. Ia menjalankan tugas yang tanpa gaji ini karena panggilan hati nurani. Penyair yang puisinya, *Bulan Tertusuk Ilalang* yang pernah difilmkan sutradara Garin Nugroho, merasa perih dan prihatin menyaksikan alam desanya yang gersang. Dan kenyataannya, penduduk banyak yang dililit kemiskinan!

Rasa prihatin yang menahun tak cukup hanya diungkap lewat puisi. Zawawi, ingin melakukan tindakan nyata untuk warga Batang-Batang, desa tempat tinggalnya. Penyair yang mantan pegawai negeri - karena mengundurkan diri, memikirkan langkahnya. Ia yakin, lahan yang gersang dengan diupayakan secara kreatif dapat dimanfaatkan maksimal. Untuk itu, penduduk harus lebih pengetahuan.

Otodidak

Zawawi, yang mengoleksi aneka buku termasuk buku pertanian, mengajak warga desa di pesisir utara pulau garam ini mempelajari teori dan informasi mengenai tanaman. Penyair dengan pendidikan formal hanya Sekolah Dasar karena orangtuanya tak mampu, ia sangat yakin belajar secara otodidak apalagi tekun, ilmu seseorang akan bertambah. Pernah mempraktekan cara ini dalam dunia sastra. Dan ia berhasil berkarya yang melahirkan serangkaian puisi yang sering dipuji para kritikus. Bukunya mendapat penghargaan sastra baik di Indonesia hingga Malaysia.

Untuk merefleksikan pengalaman pribadi, ia dengan tulus menerima masyarakat desa yang berhasrat membaca buku-buku yang dikoleksi. Penyair yang santun plus penyabar ini, acap pula bertandang ke sawah dan ladang penduduk, yang dikanan kirinya ditumbuhi pohon Siwalan dan Cemara Udang. Zawawi mengajak mereka diskusi mengenai tanaman pangan serta tanaman hias yang digandrungi masyarakat perkotaan.

Takkala Cemara Udang menjadi primadona tanaman hias, Zawawi Imron bersyukur. Sebab, pohon yang habitatnya hanya ada di sekitar desanya itu menjadi komoditas ung-

gul yang harganya jutaan rupiah. Maka, tiap hari para kolektor dan rombongan tengkulak berbondong-bondong untuk memborong tanaman. Kehidupan ekonomi penduduk semakin asyik. Mereka membangun rumah, membeli kendaraan bermotor dan menyekolahkan anaknya ke jenjang lebih tinggi. Zawawi menjadi saksi atas kemakmuran yang berasal dari Cemara Udang ini.

Supaya pohon Cemara Udang tidak habis dicabut untuk ditukar rupiah, maka perlu adanya pelestarian dengan sistem budidaya. Dengan cara ini, selain bibitnya tak punah, penduduk bisa menikmati rezeki dari pohon Cemara Udang untuk selama-lamanya. Ternyata, menurut Zawawi banyak penduduk yang kini mulai peduli. Mereka tak lagi menggasak di alam untuk kepentingan sesaat, namun mencoba membudidayakan.

Forum Diskusi

Karena namanya dikenal sebagai penyair, ruang lingkup pergaulan Zawawi Imron kian luas. Penyair yang tak tahu tanggal kelahirannya ini sejak tahun 1986 aktif di organisasi ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Bersama wadah ini banyak hal yang telah dilakukannya, umpamanya membentuk forum diskusi kesenian, latihan pers dan forum kelompok kerja.

Untuk menghidupkan forum kelompok kerja di desanya, yang anggotanya para penyabit rumput, petani tembakau, tukang becak. Zawawi sering mendapat "bantuan" dari rekan-rekan seniman dan para cendekiawan kenalannya. Mereka ada yang mengirimkan buku-buku hingga aneka bibit tanaman yang cocok untuk alam Madura. Semua sumbangan tersebut ia salurkan kepada anggota yang membutuhkan. Para penduduk yang sebelumnya suka merantau itu, kini kembali bergairah untuk bertani, karena mereka mulai melihat hasilnya semakin baik.

Ternyata untuk membangkitkan gairah bertani, Zawawi sering menyitir kalimat-kalimat puisinya yang bercerita tentang alam, pohon ilalang, daun siwalan, sapi dan hujan.

Dikatakan, dengan tetesan air hujan, benih yang telah kita tanam – walau kita tinggal tidur akan tumbuh subur. Apalagi, bila kita sebagai manusia mencoba lebih tekun merawatnya, memberi pupuk dan mengupayakan bibit unggul, pasti hasilnya bertambah menjanjikan.

Tampaknya, tak hanya itu yang dilakukan penyair buku *Celurit Emas* dan *Nenek Moyangku Airmata* terhadap warga desanya. Zawawi ingin mengajak para pemuda penyabit ilalang dan petani bisa mengapresiasi (menikmati) puisi karya penyair penyair Indonesia. Mengingat pendidikan mereka yang minim, maka tak bisa dengan cara langsung. Supaya mereka mencintai puisi, Zawawi membuka jalan: selangkah demi selangkah.

"Sekarang saya ajak mereka untuk mengikuti saya baca puisi. Mereka hanya membantu dengan iringan musik mulut. Ada yang saya suruh menirukan suara ombak, kloneng suara kalung sapi, suara angin dan burung-burung. 'Jelas juara pertama' lomba penulisan puisi *ANieve*, dengan karya 'Dialog Dengan Kemboja' yang merebut hadiah Rp 7,5 juta.

Komponis Kontemporer

Menurut Zawawi Imron, ide musik mulut itu berasal dari komponis kontemporer Slamet Abdul Syukur. Tetapi kerja bersama komponis yang lama bermukim di Perancis ini tak terealisasi. Penyair-Desa Batang-Batang ini kemudian melanjutkan ide musik mulut untuk acara baca puisinya. Tujuannya, selain dijadikan ciri khas dirinya, juga untuk menghidupkan kembali khasanah sastra lisan Madura yang kini telah punah.

Cara baca puisi dengan musik mulut itu, telah ditampilkan di beberapa kampus di kawasan Jawa-Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). "Saya ingin untuk membawanya ke Taman Ismail Marzuki (TIM), biar mereka bisa tahu Ibu Kota Republik ini. Sebab, banyak di antara mereka (pengiring musik mulut, Red) yang hanya tahu desanya saja. Bahkan, pergi ke Surabaya dan Yogyakarta juga setelah saya ajak. Situ, jangan ketawa, ya? Ini benar-benar terjadi, lho," ungkapnyanya.

Ketika bercerita soal ini, penyair yang tak tahu arti huruf "D" di depan namanya: D. Zawawi Imron ini, kemudian tersenyum simpul. Ia seperti teringat masa lalunya. Sebab, dirinya baru tahu Surabaya pada usia 30. "Padahal Madura - Surabaya tak jauh, ya?," ia menjelaskan. Kemudian ia tahu Jakarta gara-gara sebuah bukunya mendapat penghargaan dari Depdikbud. Dan, bisa mengamati Tugu Monas dengan sepuas-

puasnya ketika mengikuti Pertemuan Penyair 10 Kota di akhir tahun 1983.

Malam itu, ia dan Piek Ardiyanto Supriyadi bersama dua penyair muda, berjalan kaki dan duduk di kawasan Monas berjam-jam.

Tetapi kini, berkat puisi, penyair yang mengantongi ijazah Sekolah Dasar ini sering diundang ke kampus-kampus dan ruang seminar. Ia kadang sebagai pembawa makalah atau moderator. Gayanya sebagai moderator seperti ditunjukkan pada Kongres Bahasa Jawa di Batu Malang, belum lama ini, cukup demokratis. Ia memegang azas keadilan dan pemerataan.

Semua penanya, baik tua atau muda, duduk di depan atau belakang diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya. Caranya ini sangat berbeda dengan moderator lainnya pada Kongres Bahasa Jawa yang umumnya mementingkan tokoh yang dikenalnya. Karena ia bisa berlaku adil, maka banyak peserta dari dalam negeri dan luar negeri yang menyenangi dan minta foto bersama.

Sedang aktivitasnya baca puisi kini semakin luas hingga merambah ke beberapa kota di negara di kawasan Asia Tenggara. "Mengingat ini saya bersyukur. Ini rahmat dari kesetiaan saya menggeluti puisi. Padahal waktu pertama kali mulai menulis puisi, (dalam bahasa Madura, Red) karya saya dicemooh paling jelek," kata bapak dua anak dan kakek dua cucu, yang terlihat awet muda.

Pesantren

Zawawi mengaku, ia mulai menulis puisi dengan bahasa Madura ketika belajar di Pesantren. Walau struktur bahasanya diangap paling berantakan, namun ia pantang putus asa. Ia terus menulis dan menulis. Kemudian beralih dalam bahasa Indonesia. "Memang saya menulis tanpa mengikuti perkembangan sastra. Bagaimana mau mengikuti? Untuk mencari surat kabar susah setengah mati. Saya hanya baca dari koran bekas bungkusan yang kebetulan dibawa warga desa yang baru pulang dari kota. Pernah saya temukan puisi yang bait-bait lainnya sudah hilang dirobek. Wah, sedih sekali," ungkapnyanya tentang masa lalunya.

Waktu itu, puluhan puisi yang ia ditulis dengan tangan karena di desanya belum ada mesin ketik kemudian ia selalu menyimpan karya-karya itu. Suatu ketika, saat pergi ke kota Sumenep dalam keperluan dagang, Zawawi bertemu seorang karyawan pasar.

Mereka ngobrol-ngobrol. Ternyata antara dirinya dan Maksu, karyawan pasar tersebut, sama-sama menyenangi puisi. Maksu kemudian menawarkan untuk mengetikkan karya-karyanya, dan dikirim ke surat kabar *Bhi-*

rawa Surabaya. Puisi tersebut akhirnya dimuat di koran tersebut.

"Saya ingat, ketika itu tahun 1974. Dan redaktur yang memuat puisi saya adalah penyair Suripan Sadi Hutomo (kini Prof. Dr. pengajar IKIP Surabaya-Red). Sejak itu saya rajin mengirim puisi ke berbagai media, termasuk *Sinar Harapan* (almarhum)," ujarnya.

- Pembaruan/Arief Wicaksono.

Suara Pembaruan, 16 Desember 1996

Rumit, Garap Konser Kolaborasi Puisi

YOGYA (KR) - Meski karya puisi sudah begitu memasyarakat, namun menggarap kolaborasi puisi menjadi sebuah pertunjukan yang bernuansa estetis, teatral ternyata sangat rumit. Ada sejumlah kendala karena puisi-puisi tersebut harus dikemas dalam sebuah pertunjukan kolaborasi, memadukan puisi, teater, musik menjadi sebuah satu kesatuan pertunjukan yang utuh.

Demikian pemikiran-pemikiran yang terlontar dari sejumlah penyair, teaterawan dalam 'Presentasi Konser Puisi Indonesia 1996' di Pendapa Agung Tamansiswa, Rabu (18/12) malam, berkaitan akan digelar 'Konser Puisi Indonesia 1996' di Purna Budaya. Jemaat (20/12) pukul 20.00.

Beberapa penyair memberikan pemikiran. Mustofa W Hasyim, Iman Budhi Santosa, Teguh Ranusastra Asmara, teaterawan Mosroombara, Bambang Darto, Sari Nainggolan. Penyair Mustofa W Hasyim dan Bambang Darto mengatakan, memilih beberapa puisi kemudian dikemas menjadi sebuah pertunjukan konser kolaborasi yang bernuansa estetis, teatral sampai saat ini belum menemukan metode yang pas. Maka menjadi wajar, setiap kali para musisi, teaterawan, penyair menggarap beberapa puisi menjadi pertunjukan kolaborasi banyak menemukan sejumlah kendala.

Kendala itu, menggarap konser kolaborasi pertama harus menemukan pemahaman awal terlebih dahulu. Mencari visi dan misi terlebih dahulu, sebagai pijakan dasar untuk diterjemahkan dalam gerak-lagu secara utuh. Setelah itu, misi dan visi harus dikemas dalam sebuah pertunjukan yang ada sentuhan teater,

musik dan sastra, sehingga isi dan pesan sampai pada penonton.

Diakui Iman Budhi Santosa dan Teguh Ranusastra Asmara, menyampaikan misi visi puisi pada penonton menjadi persoalan rumit. Dalam menghadapi kendala ini, sebenarnya para penyair yang menulis puisi bisa memberikan sumbangan pemikiran secara garis besar kepada para musisi, narator, teaterawan, sutradara yang akan menggarap konser kolaborasi puisi. Jembatan pemahaman ini, kata Iman dan Teguh, setidaknya tidaknya mempermudah pemahaman, sebab para penyair yang mencipta dalam konser kolaborasi tidak membacakannya sendiri, tetapi diserahkan kepada tim penggarap konser kolaborasi puisi.

Kocar-kacir

Sementara itu, sutradara teater Masroombara, Bambang Darto dan Sari Nainggolan mengatakan menggarap puisi dengan sentuhan sastra, teater, musik tanpa menguasai bidang-bidang tersebut secara baik sering konser kolaborasi *kocar-kacir*. Misalnya, dari sisi pembacaan puisi, musik sudah baik, sering lemah sentuhan teaternya. Sebaliknya dari dimensi teater, sastra bagus, sering musik tidak sinkron, menjadi satu kesatuan baik puisi, musik, sastra, teater menjadi satu kesatuan yang utuh memang sangat sulit. Sesungguhnya, jalan alternatif bisa ditempuh menurut Masroombara, Bambang Darto, Sari Nainggolan, konser kolaborasi puisi menghadirkan sutradara yang benar-benar menguasai bidang masing-masing. Satu sutradara dengan sutradara lain, begitu juga pemain saling isi mengisi dengan basic yang dikuasai.

Dengan demikian, menjalin kesatuan antar bidang ditangani orang-orang yang memang bidangnya. Itupun dibutuhkan proses yang panjang.

Sedangkan Pimpinan Produksi 'Konser Puisi Indonesia 1996', Sigit Sugito mengatakan, 'Konser Puisi Indonesia 1996' sebagai tanda penyair-penyair

Yogyakarta untuk turut serta mengayubagya Sewindu Jumenengan Sri Sultan Hamengku Buwono X. 'Konser Puisi Indonesia 1996' ini akan menampilkan karya-karya puisi KH A Mudjab Gahali berjudul 'Doa Tawassul', Mustofa W Hasyim puisi berjudul 'Ziarah Zaman Sableng', Iman Budhi Santosa 'Di Bawah Kibaran Bendera'. Di samping itu, ditampilkan karya Mathori A Elwa 'Tahta', Bambang J. Prasetya 'Malin Kundang', Lep-

hen Purwaraharja 'Luweng Pembuangan', Sigit Sugito 'Pledoi Pembayun', Harry Leo AER 'Gali Liang' dan FX Mantoro Suryo Putro 'Elegi Udin'. Konser puisi tersebut disutradarai Harry Leo AER, artistik ditangani Wahvana Giri MC, Aranjer musik Uret Paryono, Yudhi Kempul, Zaenal Abidin, Rifan, Anang, Sonny SMM, Arief, Mudjiono.

Sedangkan penata gerak Iphoeng HDP, penata lampu Edo Nurcahyo. Pementasan ini didukung Sanggar Suwung Yogyakarta, Teater Payung Bantul, Teater STIE Widya Wiwaha, Kelompok Sastra Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Teater Aksi, Forum Kesenian Yogyakarta, Yayasan Pondok Budaya Muslim. Pementasan ini dikoordinasi Sanggar Studi Sastra Teater Sila-Bantul, bekerjasama dengan Taman Budaya Yogyakarta. (R-12)

Kedaulatan Rakyat, 20 Desember 1996

Puisi dan Biografi

SERING kali kita dengar komentar awam, dengan maksud mungkin bergurau, yang mengisyaratkan hubungan puisi dengan penyairnya dalam konotasi negatif, seperti pada kalimat berikut ini: "Pantas saja si Fulan bisa menulis puisi, ia tengah jatuh cinta...." Sebenarnya persoalannya bukan terletak pada *mengapa* si Fulan memilih puisi sebagai medium ekspresi bagi perasaannya atau seluruh pemaknaan dirinya pada perasaan cinta yang sedang menjadi pusat penghayatannya.

Secara substantif, persoalannya jauh lebih besar dari itu, yaitu bagaimana kita meletakkan hubungan puisi dengan biografi (penyairnya) sebagai sejenis relasi sinergitis. Untuk mencoba mengidentifikasi persoalan tersebut ada baiknya kita mengingat biografi seorang penyair abad ke-19, Oscar Wilde.

Penyair kelahiran Irlandia ini dipandang sebagai penutur paling cerdas pada masanya. Selain penyair, ia juga seorang dramawan dan novelis. Pada paruh kedua hidupnya, Wilde diseret ke depan pengadilan Inggris dengan tuduhan yang pada masa itu sangat aib dan diancam dengan hukuman berat: penyimpangan seksual. Wilde, memang mengidap kelainan seksual (homoseks). Hukuman kerja paksa pun dijatuhkan kepadanya, melengkapi sanksi sosial masyarakat Inggris waktu itu yang mencoret Wilde dari daftar para pengarang terkemuka Inggris. Ia lalu dibuang ke Reading Gaol.

Dari tempat sunyi dan terasing itulah justru sajak-sajaknya dengan pencapaian estetis tinggi muncul. Terkumpul dalam sebuah manuskrip, *The Ballad of Reading Gaol (TBRG)*.

Menelusuri *TBRG*, kita membaca pengalaman biografis si penyair yang satiris, tragik, menegakan, reflektif dan juga menangkap sejumlah gugatan si penyair terhadap hipokrisi moral masyarakat Inggris waktu itu (diam-diam jumlah

kaum homoseksual dan pelaku penyimpangan seksual lain di Inggris saat itu relatif banyak).

Tentu saja kita tidak sedang berhadapan dengan semacam buku atau catatan harian pada umumnya, sekadar sebagai representasi biografis yang telanjang dan cair. Di situ ada perenungan dan pendalaman si penyair terhadap pengalaman biografisnya. Perenungan dan pendalaman inilah yang menjadikan biografinya dalam bentuk puisi tidak lagi bersifat personal tetapi masal dan universal. Pengalaman si penyair pada akhirnya menjadi bagian penting dan tak terpisahkan dari pengalaman umat manusia pada umumnya. Karena itulah *TBRG* sampai sekarang dapat kita baca sebagai sebuah *magnum opus* penulisnya.

Ilustrasi di atas diperlukan untuk memberi perspektif lain pada pendapat sejumlah kalangan yang memandang puisi yang bersifat biografis konon cenderung tidak bermakna. Bisa jadi demikian, apabila pengalaman biografis itu dipahami dan kemudian dikomunikasikan dengan seteril dan naif. Dengan mengabaikan unsur perenungan dan pendalaman.

Perenungan dan pendalaman terhadap pengalaman biografis, mengangkat pengalaman biografis itu menjadi pengalaman yang tidak semata-mata personal tetapi menjadi pengalaman bersama (masal dan universal). Ketika kita memilih puisi sebagai medium ekspresi bagi pengalaman biografis itu, maka dengan keseriusan dan pengayaan teknis-estetis terus-menerus, tidak mustahil puisi tersebut kelak memiliki nilai sastra, dan dengan demikian bermakna, karena menjadi bagian penting dan tak terpisahkan dari pengalaman umat manusia. Tidak berhenti sebagai catatan atau buku harian yang cuma berarti bagi penulisnya.

(Cecep Syamsul Hari)***

Pikiran Rakyat, 22 Desember 1996

KONSER KOLABORASI PUISI INDONESIA 1996

Pertunjukan Langka Padukan Sastra-Teater-Musik

BAGI masyarakat kita, acara pembacaan puisi sebenarnya hal yang sudah lazim. Demikian juga puisi dinyanyikan, dimusikalisasikan, sebenarnya hal biasa. Namun kalau puisi dikemas dengan format konser, tentu ini sebuah pertunjukan yang langka. Maka tak mengherankan, pentas 'Konser Puisi Indonesia 1996' di Purna Budaya, Jumat (20/12) malam mendapatkan sambutan antusias dari penonton. Pengamat budaya Indra Tranggono mengatakan, "Untuk sebuah pertunjukan puisi, Konser Puisi Indonesia 1996 ini termasuk pementasan yang berhasil. Penonton hampir memenuhi Gedung Purna Budaya, dan kebanyakan menyaksikan sampai pertunjukan selesai.

Komentar spontan tersebut, sebenarnya tidak mengada-ada. Demikianlah keadaan yang sesungguhnya. Konser yang dimaksudkan turut serta memayubagya Sewindu Jumenengan Sri Sultan Hamengku Buwono X, sekaligus menutup tahun 1996 dengan tiket masuk Rp 2.000, ini disesaki penonton usia muda. Kenapa hal ini terjadi? Menurut pengamatan, konser puisi selain memang sebuah pertunjukan langka, disamping itu karena puisi yang dikemas dalam konser dari penyair yang sudah memiliki nama. Artinya, dengan mengedepankan nama penyair seperti Mustofa W Hasyim, Iman Budhi Santosa, Mathori A Elwa, dan Bambang JP, setidaknya sudah menjadi jaminan kualitas karya, dan kualitas pertunjukan.

Dari konser puisi ini pula, bisa mempertemukan penonton dari bidang sastra, dalam hal ini puisi, musik dan teater. Dari segi pertunjukan jelas menguntungkan, setidaknya bisa menggaet penonton dari tiga bidang, setiap bidang telah memiliki komunitas sendiri-sendiri. Konser kolaborasi atau memadukan dan menggabungkan puisi, musik, teater ini berusaha mencari satu titik temu pertunjukan yang bernuansa teatrikal, estetis.

Menciptakan nuansa-teatrikal, estetis setidaknya dapat terpenuhi bila menyaksikan konser tersebut. Konser dibuka dengan puisi *Di Bawah Kibaran Bendera* karya Iman Budhi Santosa. Puisi pembuka ini sebenarnya sudah pernah dijadikan paket 'Lembar Sastra dan Budaya' produksi TVRI Yogyakarta. Maka tak mengherankan secara kualitas karya baik dari sisi sastra, teater, musik sudah layak tonton, karena format di TVRI dan panggung Purna Budaya formatnya sama, sebuah konser. Karya lain, puisi *Luweng* karya Lephon Purwara-

harja dikemas cukup dramatis. Dengan tata artistik panggung ditangani Wah-yana Giri MC, penata artistik terbaik festival teater mahasiswa tahun 1980-an, cukup mengandalkan rumbai-rumbai dari sumbu kompor yang tertuntai di tiga vokus 'level', dibantu bentangan layar lebar di titik panggung.

Dengan artistik demikian, dipadu tata lampu yang dipercayakan kepada Edo Nurcahyo, Agoes Kencrot mengandalkan warna merah jingga, bisa menciptakan nuansa 'luweng' yang sesungguhnya. Puisi *Luweng* yang berkisah tentang kebiadaban ini benar-benar bisa mengekam penonton. Lebih-lebih pementasan yang mengerahkan 70 pemain ini, juga didukung permainan teatrikal, seperti Sari Nainggolan, Titin Aryani, Parman, Inyeng Sardiyan-ti, Ipoeng HD, Hastuti konser memiliki daya pikat tersendiri.

Demikian juga dengan karya *Tahta* karya Mathori A Elwa, *Gali Liang* karya Harry Leo AER, puisi *Pledoi Pembayun* karya Sigit Sugito, dan puisi *Malin Kundang* karya Bambang JP, juga menghadirkan pesan penggugatan terhadap realitas soal keadilan, kemanusiaan yang dicampakkan. Sementara itu, puisi *Ziarah Zaman Sableng* karya Mustofa W Hasyim, *Elegi Udin* karya FX Mantoro Suryo Putro, *Doa Tawassul*, *Al Baqarah 286* karya KH A Mudjab Mahalli sengaja dibingkai bicara soal pembunuhan, kematian, orang teraniaya saat menegakkan kebenaran dan keadilan. Agaknya kasus kematian wartawan Udin, yang masih aktual diangkat dengan segenap kesadaran untuk memancing daya pikat penonton. Terbukti secara terang-terangan didukung visualisasi penganiayaan, foto Udin, serta percikan darah membasahi di layar putih. Juga dipanjatkan doa secara serentak, kutipan ayat-ayat suci Al-Quran, sehingga suasana duka terasa menggelayut menyusuri sunyi malam tak bertepi. Tak urung, usai puisi dikonserkan mendapatkan sambutan tepuk tangan yang begitu bergemuruh.

Konser puisi tersebut dikondusori/disutradarai Harry Leo AER, Aranjir musik digarap Uret Paryono, Yudhi Kempul, Zaenal Abidin, Rifan, Anang, Sonny SMM, Arief, Mudjiono. Sedangkan penata gerak Ipoeng HDP. Pementasan ini didukung Sanggar Suwung Yogyakarta, Teater Payung Bantul, Teater STIE Widya Wiwaha, Kelompok Sastra Pendapa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Teater Aksmi, Forum Kesenian Yogyakarta, Yayasan Pondok Budaya Muslim. Koordinasi produksi ditangani Sulistyio Supra dengan penanggung jawab Sugit Sugito, dari Sanggar Studi Sastra Teater Sila - Bantul. Pementasan ini juga bekerjasama dengan Taman Budaya Yogyakarta.

(Jayadi K. Kastari/Job)-m

Kedaulatan Rakyat,
22 Desember 1996

"Opera Diponegoro"

Dari Puisi ke Esei (Kompromi)

PENYAIR Chairil Anwar dalam karyanya *Diponegoro* dengan bagus melukiskan semangat kepahlawanan Diponegoro, sekaligus semangat seorang eksistensial: ... *Maju/Ini barisan tak bergenderang berpalu/Kepercayaan tanda menyerbu/Sekali berarti, sudah itu mati*

Pangeran Diponegoro, hidup pada kurun 1781-1855, dikenal sebagai pangeran Keraton Yogyakarta yang *mbalelo* pada kekuasaan pemerintahan Belanda. Sosoknya yang kharismatik menjadi simbol perlawanan rakyat, karena misi perjuangannya bukan memihak kepentingan kerajaan melainkan rakyat Jawa.

Dengan dukungan luas rakyat di Jawa, perlawanannya berlangsung lama, 1825-1830. Akibat peperangan yang melelahkan itu kas negeri Pemerintah Belanda bangkrut. Dan dilaporkan, 15.000 tentara Belanda tewas sementara 200.000 orang Jawa jadi korban. Lebih dari itu, struktur kolonial morat-marit akibat pemberontakan Diponegoro.

Lebih dari sekadar bangsawan-pejuang, pangeran dari Tegalrejo ini juga seorang budayawan yang cendekiawan. Ini terbukti dari otobiografi yang dia tulis sendiri, *Babad Diponegoro*. Babad itu bukan hanya memuat kisah hidup dan perjalanan perjuangannya, tapi juga menuturkan sejarah bangsa Jawa, serta mencakup wawasannya yang luas tentang berbagai aspek kebudayaan pada zamannya.

Otobiografi itu dia tulis dengan bergairah di tengah masa pembuangannya di Manado, karena ia dijanjikan oleh Ratu Belanda akan diberi kesempatan menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci. Ditulis dengan huruf *pegon*,

naskah itu tersusun dalam bentuk tembang yang terdiri 4.804 *pupuh*. Namun setelah selesai, hingga bertahun-tahun janji tersebut tak kunjung terwujud. Pangeran pejuang rakyat itu kecewa berat, sampai ajal menjemputnya, 1855, dalam usia 74 tahun di Makassar.

KISAH hidup dan perjuangan Diponegoro itu memikat Sardono W Kusumo (52), dan memberi inspirasi untuk mengangkatnya ke pentas. Lebih dari sekadar koreografi tari, barangkali ini adalah salah satu karya terbaik Sardono. Kesungguhan Sardono melakukan sejumlah riset dengan mengumpulkan bahan serta data menyangkut Diponegoro dalam penyiapan karya ini, menjelaskan satu sikap berkesenian yang plus.

Berbagai sumber dokumentasi yang dia jadikan rujukan antara lain *Babad Diponegoro* versi Yogyakarta. Juga naskah *Kedung Kebo* yang ditulis atas perintah Bupati Cakranegara, musuh bebuyutan Diponegoro. Lalu babad serupa yang ditulis para pujangga Keraton Surakarta yang memuat seluruh proses perjuangan Diponegoro, sejak tinggal di Tegalrejo sampai saat penangkapannya 28 Maret 1830 di Magelang. "Versi Surakarta ini mengagumkan dan amat rinci hingga lebih menyerupai laporan seorang wartawan," tutur Sardono.

Ia juga mendasarkan pada disertasi Dr Peter Carey, *An Account of the Outbreak of the Java War*, yang menyuguhkan data berbentuk catatan pemerintah Belanda tentang Diponegoro, sejak catatan harian Gubernur Jenderal De Kock, ungkapan Van Den Bosch hingga proses verbal penahanan Diponegoro.

LUKISAN Raden Saleh, *Penangkapan Diponegoro* memberi inspirasi penting dalam garapan pentas *Opera Diponegoro* yang pertama kali dipentaskan di Graha Bhakti TIM Jakarta, dalam rangka Art Summit 1995. Repertoar yang sama dipentaskan ulang di depan masyarakat Surakarta dan sekitarnya 11-13 Desember lalu.

Lukisan *Penangkapan Diponegoro* sengaja direproduksi di atas kanvas transparan, berukuran 7x14 meter. Memenuhi seluruh bidang depan panggung, lukisan berharga Rp 7 juta ini menjadi *front drop* dari seluruh peristiwa yang berlangsung di atas pentas, di belakangnya. Suatu simbolisme pemanggungan, bahwa seluruh yang terjadi di pentas adalah sejarah dengan acuan lukisan *Penangkapan Diponegoro* sebagai materi teatral yang tragik-dramatik.

Sardono mengungkapkan, pentas opera ini memang menonjolkan aspek visual. Alasannya, "Dalam konsep estetika pertunjukan tradisional — wayang orang atau ketoprak, aspek visual dianggap amat penting dan bila perlu membaurkan aspek artistik yang lain."

Selain tari klasik Jawa, ia mengaku banyak terpengaruh wayang orang, seni opera populer di Jawa. Bertahun-tahun pada '60-an, Sardono bergabung sebagai penari di Ramayana Prambanan. Lalu bersama grup Jaya Budaya di Jakarta, pada tahun '70-an, ia memproduksi sejumlah repertoar wayang orang dalam kemasan baru.

Melalui *Opera Diponegoro*, Sardono ingin menunjukkan satu *stage craft*, atau kreasi dalam garap pemanggungan. Di antaranya memanfaatkan teknologi

gi pencabayaan berkomputer. Dengan penekanan aspek visual, dan *stage craft*, *Opera Diponegoro* memang lalu terkesan naratif, prosais, kurang simbolik.

Misalnya pada adegan yang menggambarkan Diponegoro bermeditasi di laut, dilukiskan lewat properti berupa layar hitam lebar dengan corak air yang digerakkan-gerakkan. Secara artistik memang bisa dianggap berhasil, namun itu jelas bukan ide baru.

Diponegoro digambarkan melakukan pertemuan dengan Kanjeng Ratu Kidul, penguasa Laut Selatan yang dimitoskan bangsa Jawa. Adegan yang mengacu naskah babad ini memberi legitimasi bahwa seorang pemimpin di Jawa — termasuk pejuang seperti dia — tak lepas dari mitologi yang hidup di masyarakatnya. Bagian lain yang menarik adalah "perseputuhan" Diponegoro dengan istrinya (simbol Ibu Pertiwi?) yang menimbulkan imaji erotis.

Bentuk opera yang menyuguhkan gabungan gerak (tari), musik (ilustrasi terbang yang mengambil musik *samrah*), dialog dan narasi, agaknya merupakan pilihan artistik yang paling kena mengingat opera ini memang mau bertutur secara agak runtut tentang kisah hidup dan perjalanan perjuangan Diponegoro. Hasilnya, adegan demi adegan berjalan lancar, memikat pandang, bahkan kadang terasa amat cair oleh banyaknya adegan *geculan*.

...

TERLALU berlebihan bila

berharap dari Sardono akan selalu lahir adikarya. Sejumlah kalangan menilai *Opera Diponegoro* tidak terasa subtil. Banyak bagian dari pemanggungan ini baik dari segi koreografi gerak (tari) maupun penyusunan adegan terasa cair, prosais. Tidak "pujis" seperti karya-karyanya dahulu.

Sebagian orang menyebut karyanya akhir-akhir ini memperlihatkan "kompromi" lumayan, seperti terlihat dalam karya pentasnya saat ulang tahun RCTI di Candi Prambanan beberapa waktu lalu. Atau pentasnya dalam peresmian *Legenda Borobudur* di sebuah realstat di Jakarta belum lama ini. "Tak beda jauh dari peragaan busana," komentar seorang pengamat.

Sardono mengakui, tari bukan lagi (unsur) utama dalam karya koreografinya. Obsesi keseniannya sekarang adalah "teateralisasi gagasan atau pemikiran". *Opera Diponegoro* sebagai contoh, pertama-tama ia terobsesi tema perjuangan Diponegoro sebagai sosok pejuang rakyat. "Karya-karya saya sebenarnya sebuah esei, sedang bentuk penguangannya ke pentas nomor dua," katanya.

Menggeneralisasi seluruh karyanya selama ini sebagai esei, atau karya "kompromi", tentu lah kurang adil. Tetapi argumennya menjelaskan, setidaknya untuk sebagian karyanya lebih merupakan hasil kontemplasi dan kepekaannya terhadap berbagai masalah. Tengok saja karyanya *Derik-detik Tempo* atau bahkan jauh sebelumnya

seperti *Meta Ekologi*, *Hutan Plastik*, *Hutan yang Merintih*, adalah esei Sardono menyangkut kepeduliannya akan kondisi sosial-politik, atau gejala ketercerabutan budaya dalam masyarakat, atau tentang lingkungan hidup.

Lewat *Opera Diponegoro*, betapa pun Sardono masih menunjukkan dirinya sebagai sosok fenomenal seniman yang gelisah dan tak mau berhenti. Dengan dasar tari klasik Jawa, ia telah melintasi berbagai ragam budaya etnik. Selama 20 tahun ia terlibat dengan penduduk Dusun Teges di Bali, berempati dengan suku Dayak-Kenyah di Kalimantan, lalu dengan suku Asmat di Iria.

Kini, empat tahun terakhir, ia kembali bermukim di kota Solo. tempat kelahirannya. Namun "pengembara lintas budaya" ini menganggap bahwa Indonesia adalah rumahnya berkarya. Ia menolak tinggal di Jakarta. "Bukan alasan menyangkut proses kreatif."

Jakarta dengan lalu lintasnya yang selalu macet, baginya tidak lagi kondusif untuk berkesenian. Apalagi sejumlah gedung pertunjukan di TTM Jakarta sudah dirobohkan. Di Jakarta, katanya, setahun ia paling hanya bisa membuat 1-2 produksi, karena untuk mengumpulkan para penari berlatih saja amat sulit. Sementara di Solo, ia mampu membuat 4-5 produksi. Mungkin termasuk karya yang dianggap "kompromi" itu.

(ardus m sawega)

Sidang Puisi ala KSI di TIM

Jakarta, Kompas

Masih ingat pengadilan puisi di Bandung yang menghebohkan di tahun 1970-an? Komunitas Sastra Indonesia (KSI) bersama Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) HB Jassin mengadakan "Sidang Puisi ala KSI" di PDS HB Jassin, Sabtu (4/1) siang.

Dalam sidang ini akan diadakan kasus "Fenomena Penyair Buruh" dengan sampel Dingu Rilesta yang memiliki kumpulan "Tolong Catat Perihku". Bertindak sebagai majelis hakim Sitok Srengenge, Ahmadun Y

Herfanda, Endo Sengono, dengan jaksa penuntut Oyos Saroso HN, Ayid Suyidno PS, Nurzain-Hae, dan pembela Wowok Hesti Prabowo, akir El Makmur, Viddy AD.

Menurut Ketua KSI, Wowok Hesti Prabowo, sidang-sidang sejenis akan digelar secara rutin di masa-masa mendatang, dengan kasus-kasus yang berbeda sesuai dengan perkembangan kehidupan sastra di tanah air. Untuk memeriahkan acara, peminat sastra—khususnya puisi—diajak untuk meramaikan acara tersebut. (hcb)

Kompas, 26 Desember 1996

Adi Rumi, sastrawan Brunei

Oleh L.K.Ara

Haji Abdul Aziz bin Juned atau dengan nama pena yang lebih populer Adi Rumi, dikenal sebagai sastrawan. Ia mulai aktif menulis dalam tahun 1966 dalam genre sajak, drama dan esei. Karya-karya Adi Rumi disiarkan didalam *Utusan Zaman*, *Berita Minggu*, *Mastika*, *Berita Borneo* dan lain-lain.

Adi Rumi lahir pada tgl 22 Desember 1941, di Kampung Setia Pahlawan, Brunei. Men-dapat pendidikan Melayu dan Arab. Setelah melanjutkan pelajaran di Universiti Al-Azhar, Mesir, ia memperoleh ijazah Sarjana Muda dalam jurusan perundangan Islam pada tahun 1969.

Sebagai penyair, puisi-puisinya telah terhimpun dalam antologi bersama seperti, *Laungan*, *Puisi Hidayat*, *Puisi-Puisi Nusantara*, *Sajak-Sajak Darussalam* dan lain-lain. Sebuah sajaknya yang bernafas Islam, dipetik dibawah ini,

Oh Mungkin

Siapa yang mengetahui ini
rahsia orang mukmin
apinya lambat menyala
tetapi tiada padam
Di sini menjelma kemuliaan
dalam diri mukmin
taat dan yakin
khusyuk tawaduk
tetapi tidak mengalah
Seperti besi berani
menarik dan sakti
sekali ia tegak
hatinya penuh berisi
dengan urfan dan budi
Itulah tangan kita
oh, mukmin
menyebarkan makruf
merentang mungkar
Demikian nafas si mukmin
tiada terkalahkan
Bandar Seri Begawan
(Abdullah Hussain dkk, 'Bunga Rampai
Sastra Melayu Brunei, DBP. KL. 1984, hal.
290

Drama Radio

Selain menulis puisi, Adi Rumi juga menulis esei dan kritikan. Kegiatan berkarya da-lam sastra ditempuhnya juga lewat penulisan drama pentas dan drama radio. Pehin Udana Khatib Haji Abd. Aziz bin Juned ini, yang juga adalah Timbalan Kadi Besar, dalam penulisan juga membuat rencana-rencana agama.

Sebuah karyanya yang cukup menarik yang juga bernafas Islam berjudul *Sebuah Ladang Kekayaan Dari Peribadimu*.

Dibawah ini petikannya,

Al-Mukmin: *Cukup bila bertanya pada
unggas dan daun-daun tentang
pahitnya berpisah yang dirasakan
dan merenung bukit pasir melihat jejak
hanya jejak dan kesan
yang kau impikan lantaran kabut
matanya dilindungi alis sana mega*

Al-Mukminah:

Aduhai musafir sekilas
kau bius dada-dada sedia calar
dengan tugu-tugu silam bukit-bukit
bandingan dan pada matamu
perutusan jauh ke lembah
najis dunia yang hidup di tiap kaca
zamannya ah, kenapa alpa
rumahmu masih tersergam keluh kesah
Muhammad bergetar dalam dadamu

Al-Mukmin:

Benar katamu,
Ayukarena gunung dan menara akan
malap cahaya dan kita sebentar terseret
mabuk di muka tunjuklah bukti
engkau sanggup tersenyum
jiwa ragamu tenteram berombak tiada

sedang aku di sisimu mengalirkan
kesal dan air mata
karena cintaku dan cinta Muhammad
yang kau sendiri tau nilainya zamrud
tapi ia dengan kasar ditolak
ditolak oleh warismu dari
baka yang bongkak
Al-Mukminah:
Percaya atau tiada
engkau Musafir pada waktu dan
saat-saat yang sangsi bagiku
dunia akan patuh pada yakinmu
bintang-bintang dan angkasa
mengerling manis
kau di laut dan aku di bumi
dua nakhoda mendayung bahtera
kasihnya langit akan tunduk bersyair,
mengusir laramu
sementara kau bangkit mendirikan
kota demi kota dan di jalan pulang,
telah sedia hamparan
ke syurga
(Ibid, hal 30)

Tentang bagaimana sastrawan harus berhadapan dengan karya-karya dari luar negeri. Adi Rumi punya pendapat seperti yang pernah diungkapkannya dalam sebuah siaran di Radio Brunei, bulan April 1966.

Katanya, ".....dalam keadaan orang asyik membicarakan tentang maju mundurnya pengarang-pengarang sekarang, adalah amat wajar bagi kita mengamalkan dasar 'buka pintu' membuat perbandingan demi perbandingan sambil dengan berani mengadakan self-critic tentang sejauh manakah kemajuan yang telah kita capai dalam lapangan kesenian, seni sastra khususnya."

('Ikhtisar Bahasa dan Sastra'. DBP. Brunei. 1983. hal. 92).

Terbit, 23 Desember 1996

SASTRA INDONESIA-ULASAN

Kritik Teater

Oleh PUTU WIJAYA

KRITIK seni sudah lama kita keluhkan langka, miskin, tidak jelas landasannya, kacau bahkan juga selalu terlambat wawasannya di negeri ini. Sampai-sampai sebagai tindak lanjut dari *Kongres Kesenian 1994*, Direktorat Kesenian mencanangkan membangun tungku untuk menyalakan kehidupan kritik seni. Namun betapa pun papanya kritik kesenian kita, kesenian tetap saja berlangsung tanpa atau dengan adanya kritik ikhlas itu. Kehidupan kesenian memang tidak harus mati tanpa kritik.

Tetapi itu tidak berarti kita bisa menghapus kepentingan kesenian pada kritik. Tidak berarti kesenian bisa hidup sehat tanpa kritik untuk selama-lamanya. Karena kritik adalah bagian yang integral dengan kehidupan kesenian. Kritik adalah salah satu pilar beton kesenian. Kritik memiliki daya rangsang pertumbuhan kesenian. Ia seperti pupuk batin yang menggenjot perkembangan kesenian dari dalam, sehingga potensinya bisa berkembang dan menyeruak dahsyat ke batas-batas potensinya.

Dalam jangka pendek, kritik adalah doping pada kehidupan dan perkembangan kesenian. Kritik adalah vitamin kesenian. Dalam masa yang panjang kritik adalah stimulasi. Sehingga kalau kritik tidak ada, kembang-kempis atau terlambat, banyak hal yang harus ditanggung sendiri oleh kesenian itu. Kesenian akan melenggang-lenggang kangkung, alon-alon asal klakon, segalanya tergantung dari kebetulan-kebetulan dan nasib baik. Pertumbuhan akan terlalu tergantung pada pengalaman empiris, sehingga mungkin lompatan-lompatan budaya tidak akan banyak terjadi pada kesenian.

Tanpa kritik, kesenian akan berpacu tanpa cemati. Ia akan terpaksa melakukan banyak hal yang sebenarnya menjadi tugas mitra-mitranya. Di samping berekreasi, kesenian akan kerja bakti, nyambi jadi juru bicara atau agen-agen untuk memamerkan dan menjelaskan dirinya kepada masyarakat yang masih memerlukan penajaman apresiasi.

Bukan hanya di masyarakat yang sedang berkembang kesenian memerlukan beberapa jembatan emas untuk menghubungkan sudut-sudutnya yang terlalu mental atau terpeleceh -- baca: terlalu muskil untuk orang awam -- di negeri yang sudah mapan pun kritik menjadi penyambung lidah, penerjemah atas bahasa atas idiomnya yang kadangkala terlalu nyelimet, subtil atau mungkin sekali sulit dimengerti. Karena tak jarang kesenian mendahului zamannya, membicarakan banyak hal yang masih baru akan terbiasa di masa datang.

Tanpa kehadiran kritik, kesenian juga akan terpaksa jadi bakul jamu untuk mempromosikan dirinya. Hingga ia tak malu-malu menanggalkan kedok. Topeng artistiknya akan tersingkap. Lalu akan berlangsung adegan yang dalam tanda kutip pornografis. Karena para seniman mungkin akan berkomplot untuk saling menyuji, saling mendukung ekspresinya sendiri mula-mula sebagai taktik untuk survive/bersaing, tetapi lama-lama menjadi kesenangan -- sehingga ada kemungkinan kesenian akan jadi onani. Kesenian akan semakin terisolir, terpeleceh, terkating-kating di langit ketujuh. Kesenian akan menjadi barang eksklusif oleh dan hanya untuk seniman/lingkungannya sendiri.

Istimewa tetapi bukan karena orijinalitasnya atau karena terlalu spesifik. Istimewa bukan karena pengembaraan spiritualnya yang terlalu mendalam dan khusus. Bukan karena intensitas dan integritasnya yang mungkin sekali menjadi transidental sehingga menjadi sangat individual. Tetapi semata-mata karena semena-mena dan sangat semau gue yang tak peduli pada lingkungannya.

Tanpa kritik, jarak penghayatan dari seniman-seniman yang bertapa di dalam gua-gua individunya dengan manusia-manusia sekitarnya yang bertempur di dalam front kehidupan setiap hari, akan semakin lebar. Jurang antara kehidupan nyata yang menjadi realita umum dengan kehidupan imajinasi yang menjadi fakta pada diri seniman, akan semakin menganga. Dengan mudah kehidupan yang kasat mata akan

dipertentangkan dan bermusuhan dengan dunia kesenian.

Kritik memiliki kekuatan rahasia yang amat dahsyat untuk mencegah seniman tersebut dari akar lingkungannya. Dan sebaliknya juga memberikan engsel pada lingkungan sehingga dua potong dunia jadi berkesinambungan dan saling mengaliri. Keberadaan kritik akan membuktikan betapa terkaitnya kehidupan imajinasi dengan kehidupan sehari-hari. Karena dengan bahasa kritik, akan menjadi terang betapa pun bebas, liar bahkan kalau boleh dikatakan tersesat dan semena-mena pengembaraan imajinasi tetapi dunia spiritual tak pernah bisa meninggalkan dunia nyata. Karena manusia-manusianya sendiri baik yang mengalami pengembaraan spiritual itu, maupun manusia-manusia lain di lingkungannya yang menjadi sasaran dan peran utama dalam pengembaraan itu adalah sesuatu yang nyata.

Dengan analisa, interpretasi, sudut bedah yang tepat, kaca mata yang pas dan kelenturan dalam mengadaptasi nilai-nilai, kritik menjadi semacam pembicaraan. Kritik menyibak, mengungkap, menelanjangi sehingga keadaan yang gelap menjadi terang. Lalu semuanya tertata dengan rapih, sehingga seluruh masalah, persoalan, fungsi bahkan kegunaannya menjadi mudah terlihat, gampang dirasakan oleh semua orang. Kritik menembak titik-titik temu pada karya dengan realita.

Tapi kritik tak akan mungkin lahir tanpa ada sasaran yang dikritik. Kritik adalah langkah selanjutnya dari keberadaan kesenian. Kritik baru bisa menggigit sesudah ada lahan landasannya untuk ia makan. Landasannya adalah kesenian itu sendiri.

Tidak perlu kesenian itu maju, sebelum ada kritik yang baik. Bahkan justru kritik yang baik atas kesenian yang masih terbata-bata, akan memberikan arah. Memberikan arah, dorongan kesenian tersebut menghasilkan pencapaian-pencapaian yang lebih baik di kemudian hari.

Kritik yang baik tidak harus diartikan sebagaimana sudah ditafsirkan selama ini dengan istilah: kritik membangun. Semua kritik pada akhirnya akan menibangun kesenian itu.

Lahirnya istilah kritik membangun, adalah reaksi dari pengertian kritik yang salah. Kritik sempat dianggap sebagai cercaan. Sebagai caci-maki. Umpatan. Sebagai kelanjutan dari kritik

yang di definisikan seperti itu, hasil kesenian diasumsikan akan mengerut, patah semangat dan anibruk. Karenanya kritik dipersyaratkan harus memiliki moral membangun. Kritik membangun lebih dekat kalau disebutkan sebagai nasihat-nasihat untuk memicu langkah lebih mengebrak.

Tak pernah dibuktikan bahwa semua cercaan akan membunuh kesenian. Tak boleh dilupakan, banyak contoh, segala caci-maki tidak selalu berakibat pada kematian. Justru pada banyak kesenian, celaan, umpatan, bahkan kutukan, memberikan dampak yang merangsang secara luar biasa daya hidup kesenian tersebut, sehingga dia justru melejit setelah dipukuli dengan semena-mena.

Dan sebaliknya apa yang disebut "kritik membangun" seringkali merupakan peristiwa bunuh diri. Karena kesenian akan menjadi macet, tak punya "dendam" untuk melontar ke depan.

Jadi celaan yang ada di dalam kritik sebenarnya amat berguna untuk memotivasi perkembangan kesenian. Tetapi itu pun bukan alasan untuk menerima bahwa kritik adalah celaan, meskipun begitulah yang sudah terjadi pada prakteknya. Dalam praktek kehidupan kritik kesenian kita, seorang pengeritik (saya menghindari kata kritikus) tidak akan merasa sreg kalau tidak bisa mencela atau mencari cacad-cacad. Seakan-akan dengan lebih banyak memaki, kritiknya menjadi lebih bergengsi. Karena pengeritik berada dalam posisi yang lebih tinggi yang lebih menguasai, harus bisa mencela. Kritikus yang lahir dari cara berpikir seperti itu, adalah dewa yang makin banyak kutukannya, merasa dirinya makin berwibawa.

Sudah banyak dewa-dewa seperti itu kita kenal dalam kehidupan kritik di Indonesia. Tetapi hidupnya tidak langgeng. Hanya satu atau dua musim mereka mampus seperti jagung. Setelah heherapa gebrakan, mereka padam dan menghilang, tak ada bekasnya lagi. seakan-akan tak pernah ada. Sementara kesenian yang pernah diinjak-injaknya terus bertahan, mengatasi segala perlakuan tak adil yang pernah dideritanya. Dan kemudian banyak di antaranya dapat membuktikan bahwa sebagian besar kalau tidak bisa dikatakan seluruh caci-maki kritikus yang pernah membantainya itu, tak lebih dari semacam kecemburuan. Atau strategi yang bersangkutan untuk mencatatkan namanya di buku sejarah kesenian.

Kalau saja dewa-dewa itu bertahan terus mungkin persoalannya lain. Kalau saja kritikus yang gila-gilaan itu masih setia menulis mempertahankan sudut tembakannya sebagai pengutuk, mungkin dia akan menjadi sah. Menjadi alternatif. Menjadi sebuah gaya untuk menilai, di samping gaya-gaya yang lainnya.

Karena kritik seperti sudah diungkapkan tadi, bisa jadi kadang-kadang mencela. Kritik pada kasus-kasus tertentu pada suasana tertentu mungkin adalah caci-maki. Tetapi kritik bukan celaan bukan caci-maki itu sendiri. Dan kritikus bukan hakim gila yang menjatuhkan hukuman mati pada semua kasus yang dihadapinya. Kritikus bukan momok yang bertugas untuk membuat seniman kalah tak berdaya. Kritikus bukan maut bagi karya seni. Bahkan kalau ia maut pun, tak akan bisa membunuh karya seni. Karena kehidupan karya seni tak pernah mengenal kata mati.

Namun sebaliknya kritik bukan juga semata-mata puji-pujian. Meskipun malangnya, itulah yang juga sudah terjadi pada kenyataan kehidupan kritik kesenian kita. Kalau bukan caci-maki, kritik adalah pujian-pujian. Kalau bukan vonis kritik adalah mantera pemujaan. Kritik sudah dijadikan senjata tempat menyembunyikan kebodohan, kekalahan dan juga ledakan emosi. Dengan menjadi kritikus orang seperti lepas dari kebodohan, karena tiba-tiba menjadi seorang guru yang mengajar sambil menghajar. Lewat kritik seorang kritikus seperti menang di dalam kekalahan sambil melemparkan maki-makian pada musuhnya, karena ia berada di pihak yang memvonis. Kritik pun menjadi peluang untuk menumpahkan seluruh unek-uneknya.

Kita sudah mengacaukan antara kritik dengan, kesan, opini, pandangan mata, laporan, bisik-bisik, gunjingan, kilas balik dan bahkan juga esei. Lembaga kritik di negeri ini, sudah menjadi institusi yang mengangkat tanpa syarat seseorang untuk sah mengatakan apa saja, hanya dengan membubuhkan kata kritik. Dengan memposisikan diri sebagai penulis kritik, seorang kritikus tiba-tiba memperoleh kekuatan untuk "menilai" kesenian, memuja-muja atau mendiskreditkan, bukan menurut ukuran-ukuran yang disepakati, tetapi menurut aturan-aturan yang dibuat perutnya sendiri.

Dengan kata lain: kritik kesenian di Indonesia sudah cenderung pada tindakan sewenang-wenang pada kesenian.

II

MESKIPUN pada akhirnya memang kritik adalah "kesewenang-wenangan" seorang kritikus di dalam membedah, membesut, membongkar, memilah sebuah karya, namun -- ini yang paling penting dan membuat segalanya berbeda -- kritik bukan sekedar mengacak, tetapi mengupayakan agar dapat merebut kejernihan pemikiran atas sebuah karya.

Sehingga kritik akan menjadi sebuah sendi yang menghubungkan, *mengathukkan* kehidupan kesenian dengan kehidupan senyatanya. Jangan lupa, yang melakukannya adalah seorang kritikus. Bukan seorang yang kebetulan dapat kesempatan lalu coba-coba praktek buka mulut. Seorang yang sudah memiliki wawasan dan gagasan, sehingga referensinya memberikan ia kompetensi untuk mewakili orang banyak dalam peristiwa "penyembelihan" itu.

Kritik adalah peristiwa penyembelihan. Baik berupa sayatan-sayatan pada sekujur bagian-bagian kecil karya, maupun tebasan sekali pukul untuk menyentuh nyawa/roh seluruh karya sekaligus. Kritik menjadi sebuah peristiwa pertapaan yang menguji isi dan selongsong dan taktik serta kecerdasan dan kejujuran sebuah karya.

Yang dilakukan oleh kritik kita selama ini adalah terobosan-terobosan untuk mengunyah lumat-lumat karya-karya. Sehingga karya-karya itu tertumbuk halus. Dalam keadaan begitu ia memang jadi cukup memenuhi syarat untuk didorongan saja ke tenggorokan masyarakat yang kita umpamakan bayi yang belum punya gigi.

Kata-kata yang kita pakai untuk membangun kritik juga masih sangat dasar. Semuanya kata-kata sehari-hari yang mudah dipahami, karena erat kaitannya dengan emosi-emosi dasar yang dipahami siapa saja. Misalnya "membosankan", "memenatkan", "membingungkan", "memusingkan", "kering" dan sebagainya. Sehingga dengan mengatakan bahwa sebuah karya membuat kita "mengantuk", kita sudah cukup dengan telah menjelaskan bahwa karya itu sebuah "kentut" yang tidak usah diperhitungkan.

Padahal mungkin sekali rasa mengantuk itu bukan karena karya

tersebut, tetapi memang sudah terbawa sebelumnya, sebelum menyaksikan pertunjukan, sehingga tanpa menghadapi karya itu sendiri pun kita sudah mengantuk, bosan, lelah dan sebagainya. Peristiwa mengeritik kemudian memerlukan

persyaratan bahwa yang melakukannya harus sehat jasmani dan rohani. Orang gila atau setengah gila, tak mungkin menjadi kritikus. Meskipun seorang kritikus boleh saja berbicara dengan gaya sebagai orang setengah gila atau orang yang sangat gila, sebagai upaya untuk lebih memunculkan apa yang hendak diutarakannya.

Lebih dari itu, tak pernah dicurigai, tak pernah diasiasi lebih mendalam, apa sebenarnya arti "mengantuk" itu. Apakah itu tanda kepenatan karena tidak terjadi komunikasi dalam waktu yang lama sehingga membawa ketegangan yang merangsang saraf-saraf jadi kelu. Atau justru karena telah terjadi pematukan yang begitu cepat dan telak. Karya itu secara rahasia telah memancarkan tenaga, menotok simpul-simpul kunci saraf yang paling menentukan, sehingga akibatnya kontan pada phisik.

Kalau yang terakhir itu benar, sesungguhnya karya itu tidak gagal, karena secara spiritual sudah menyergap dan berhasil.

Kritik juga adalah peristiwa keawasan dalam membuat kesimpulan. Kejelian dalam memberikan arti. Serta kerendahan hati untuk mencoba berpikir dalam berbagai sudut pandang. Bila perlu membalik 360 derajat, membongkar kesimpulan-kesimpulan lama dengan kebimbangan baru, guna mencapai kesimpulan yang lebih jitu.

Kritik adalah sebuah proses pemburuan makna. Ia dapat mempergunakan jalan-jalan yang sudah biasa. Tetapi ia tak perlu takut untuk berkhianat dan mencoba jalan sebaliknya, atas nama kebenaran baru yang mungkin sekali bersembunyi di balik bongkah pikiran-pikiran lama yang bisa jadi sudah terlaui tua, meskipun kita sempat meyakini bahkan menyembahnya.

III

SUDAH banyak orang pintar bilang bahasa kita masih miskin. Bahasa kita belum sempurna dipakai sebagai bahasa ilmiah. Bertolak dari opini tersebut - yang belum pernah benar-benar dirembuk dan dibuktikan kebenarannya dalam hubungannya dengan kesenian - kita seakan-akan diajarkan untuk ngutang kepada bahasa mancanegara yang sudah pasih. Seakan-akan kita sudah diberikan dorongan moral, meskipun terpaksa tetapi memakai bahasa asing dalam menulis kritik akan lebih afdol. Maka mengalirkan kata-kata asing itu ke dalam mulut kita. Kadang-kadang memang sangat menolong untuk mempersingkat kalimat. Sehingga dengan menuliskan kata *blocking*" misalnya, sudah tergambar banyak hal. Karena kata itu sudah lengkap dengan referensinya sendiri. Tak jarang kata-kata asing itu kita bariskan saja berjejer sehingga menjadi sebuah benteng yang keren, sehingga kita

bisa bersembunyi di baliknya, melindungi muka kita yang bopeng. Yang dungu.

Kita sering asyik dan lupa bahwa kata-kata tidak datang sendirian. Dia bergerak, bermigrasi dengan seluruh sejarah dan referensi. Dengan semua konteksnya. Ia tidak terlepas dari bahasa yang menjadi ladang kelahirannya. Dan bahasa adalah juga jalan pikir manusia-manusia yang ditolungnya untuk berbicara. Di situ kita terperangkap dan menjadi pemerkosa. Tak jarang kritik yang ditulis sebenarnya tak lebih dari sebuah latihan mempergunakan sebuah istilah. Tak lebih dari kesombongan untuk mempergunakan istilah-istilah sebagai senjata untuk mengoyak musuh - yakni diri sendiri, habis siapa lagi, karena rasanya tidak ada yang lain yang lebih lemah dan aman untuk dibantai.

Banyak kritik yang ditulis bukan saja penuh aksi karena menjadi dalam tanda petik bule dalam caranya berucap. Tetapi juga mata bidiknya menjadi dalam tanda kutip biru, sehingga yang dilihatnya bukan kenyataan tetapi pemandangan di balik kaca mata berwarna. Kritik telah menjadi asing sebelum berbicara, karena bahasa dan referensinya tak mengenal wilayah yang sedang dibicarakannya. Di sini kritik menjadi kolonialisme baru dalam kesenian.

Dalam contoh yang sederhana, stilisasi akan dianggap sebagai ketidakmampuan untuk mengekspresikan secara realistis. Peristiwa tontonan akan dianggap sebagai ketidakmampuan untuk menciptakan plot dan membangun karakterisasi. Totalitas dalam meriangkap seluruh aspek lingkungan akan dianggap sebagai kesemrawutan, ketidaksatuan imij. Usaha menyatukan yang lampau yang sekarang dan yang akan datang akan dimaki sebagai anakronisme. Rangkaian-rangkaian prosesi yang ritual akan dianggap sebagai ketidakmampuan untuk membina klimaks. *Greget* akan dituduh *over acting*. Hening akan dicap *under acting*. Pembauran antara yang lucu, yang duka, yang kejam dalam satu kali hentakan, akan dianggap tidak sistematik. Dan realita akan dianggap absurd.

Dalam bahasa yang canggih, kesenian kita sudah sering menjadi tertuduh. Kalau kita teruskan hal itu, kita mungkin akan bertambah benci kepada diri kita sendiri. Dan kritik tetap akan menjadi peristiwa pembunuhan.

Bahasa kita yang sederhana, sebenarnya mengandung kekayaan rasa. Kritik kita mungkin bukan sebuah pisau bedah yang mencacah daging sampai kecil-kecil. Karena daging yang kita cacah itu pun memang tidak untuk dinikmati secara tetelan. Daging itu harus dinikmati seutuhnya sebagai sebuah peristiwa, bahkan terkadang sebagai bagian dari ritual kehidupan. Kita kemudian akan sampai pada perbedaan arti kesenian. Di satu pihak kesenian sudah terpisah sekali dari kehidupan dan menjadi semata-mata kerajaan kesenian.

Sementara kesenian pada kita, masih bagian

Integral dari kehidupan. Kesemian adalah bagian dari proses kehidupan dan merupakan sebuah upacara kehidupan. Untuk bisa memahami, berbicara, membedakan kesemian semacam itu, tidak mungkin kita harus memakai agem yang sama yakni agem "pribumi".

Menulis kritik untuk kesemian, untuk lecer Indonesia kritikusanya, memercikan sumbu, sasat dan kemudikan bahasa yang banyak istilah-istilah dari bahasa daerah yang bisa memotong. Seperti kata "laku" di dalam lecer Bali, misalnya, begitu mendalam pengertidan dan luas referensinya. Yang sulit mencari persamaan katanya dalam bahasa lain yang paling pasib dalam membedakan lecer sekali pun.

Keterasingan kita kepada kesemian kita sendiri karena nasib kita sudah dibenak oleh sejarah untuk lebih dekat kepada yang asing, adalah persoalan besar kita sekarang. Apalagi dalam abad yang bergeser mencaplok globalisasi ini. Yang kita miliki belum sepenuhnya terbayang apalagi dipergunakan, kita sudah diadopsi oleh referensi yang kita agung-agungkan sebagai bumi segala masalah.

Kita masih punya kesempatan untuk mencoba mencari celah dari bahasa yang emosional itu, untuk mengutarakan pikiran-pikiran kita tentang kesemian kita. Karena tetap ada harapan di balik kata-kata ceramahan seperti kata "mengantuk" yang kita singgung di atas, selalu ada kemungkinan "pescan" yang nyelonong membidik ke daerah sumbu yang membiduk.

makna, itulah kesempatan kritik kita. Dengan bahasa gaul, dengan istilah-istilah yang sederhana dan mudah, namun padat oleh rasa kita masih punya kemungkinan mengungkap kesemian. Ilmu saja memertukan kesemian dan beberapa upacara betama sehingga dengan yang yang ompong, kita masih akan mengungkap ilusi kecil yang unggi ganyu dan non-konsektol. Kuncinya adalah kejufuran dan pengendapan. Dengan takik penataan yang lihai, justru seringkali kata-kata sederhana tersebut berubah artinya menjadi sempurna. Bukan karena suban tetapi karena referensi pada masing-masing kita sendiri yang sudah bergulir turun-temurun dan akrab dengan kesemian itu, tiba-tiba meyalat kembali. Dan pengertian pun terjadi tanpa harus melalui jalan yang umum. Ini adalah misteri bahasa yang sederhana. Peluang bahasa kita. Potensi yang tidak akan terungkap kalau kita tidak mau mempergunakan.

Karenanya, format esai, mungkin adalah cara terbaik untuk membahas kritik dalam keadaan miskin seperti kita. Karena kita dimungkinkan berseoroh sambil ngotot dan beristegang leher pada saat yang bersamaan. Dan cecatan atau pujian di dalam kritik pun berubah menjadi makna. Menjadi rasa yang tak membutuhkan kata-kata import dari budaya lain untuk berintegrasi dari hati ke hati tanpa menggalakan cecatan bekas-bekas tapak kakinya.

Kesalahan kritik kita selama ini, mungkin terletak kepada posisi lembaga kritikus sendiri. Kritik adalah insitusi pada instalasi budaya Barat. Yang baru saja kita pelajari. Yang masih kita coba-coba hayati.

Benarlah berbicara, mengupas, apalagi inju-memnu ini perlu. Apa nanti muka kita tidak jadi bonyok? Karena kita dari dulu hanya diajarkan untuk memelihara harmoni, bukan menggunakan guncaungnya? Bagaimana menjalankan perbandingan tanpa menyebarkan ada perselisihan, masih merupakan hal yang sulit. Kita belum cukup mahir dengan mesin baru ini, sudah buru-buru diperasikan. Karenanya kita menjadi amatir, baik sebagai kritikus atau pun sebagai semian yang sebagai kritikus akan jadi sasaran kritik. Menhasilkan barang yang akan jadi sasaran kritik. Sebagai amatir kita menerima kritik sebagai serangan yang mengancam, menyakikan, menakutkan dan harus segera dibalas. Kalau tidak kita adalah orang yang kalah, tidak terhormat dan pengecut.

Jangankan dikritik, mengkritik pun kita tidak terbiasa. Karena, baik sebagai objek/subjek yang di sasaran kritik, sebagai kritikus pun kita tidak mahir. Kita selalu ingin berkelahi kalau berbeda. Dan perkelahan baru dianggap selesai setelah embelem yang menang. Ini pun masih ada belnya. Kemungkinan tidak terasa lenkap sebelum terlihat ada yang kalah. Dan kekalahan tidak bisa lain kecuali kemunduran.

Sebagai orang yang dikritik kita pun jadi kritikus menghadapi kritik. Karena kita sudah terbiasa hidup di dalam budaya harmoni. Penilaian tidak pernah diturunkan terang-terangan, tetapi disindir secara jelas. Frontal, karena kita bicara dengan simbol-simbol, saran-saran, untuk menjaga kesemian betama.

Kita sudah mengabaikan asal bicara baik-baik dengan bahasa yang polos, kita sudah membeaskan kritik. Padahal kritik bukan hanya serangan. Bukan hanya serangan. Kritik adalah juga pemungutan yang baik, sebagai kehidupan dari peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi pada karya yang dikritik.

Kritik adalah mediasi terhadap sebuah karya. Diperlukan penopang-penopang yang canggit untuk membuat rancangan ini tidak melebar atau meluber ke arah yang lain. Kritik tetap harus terpusat pada karya yang sedang dikritik. Tetapi karena punya referensi yang luas, ada kebebasan memantik ke segala arah, namun tetap tak menenggalkan sasarnya.

Kritik memperkirakan wawasan, sehingga gagasan-gagasan yang keluar dari peristiwa-peristiwa itu bisa emosional, tidak cetele. Dia tidak hanya mencurahkan dalam yang kering. Kritik adalah sebuah modalan. Namun bukan hanya pemukiman pemukiman dalam yang kering. Kritik adalah sebuah

karya.

Tapi kritik juga bukan hanya sekadar pameran referensi. Dia bukan burung merak yang mencoba untuk membentangkan teori-teori muluk tanpa ada kaitan secara langsung, tanpa ada keperluannya dengan karya yang sedang ditelaah. Bahkan tidak seharusnya kritik menjadi perpanjangan dari sebuah teori atau paham filsafat. Seandainya pun teori ada dasar-dasar filsafat tertentu dipanggil serta berbicara, itu bukan untuk menyeseaki meja, tetapi sekadar untuk tindakan *zoom out* untuk memperlihatkan posisi karya itu dalam peta besarnya.

Banyak sekali kritik yang sudah tersesat menjadi juru bicara satu pandangan filsafat atau sikap politik. Bukan karena pandangan dan sikapnya itu, ia menjadi cacat sebagai kritik. Dan sebaliknya juga bukan karena pandangan dan sikap politiknya itu ia menjadi kritik. Kalau ia tidak merupakan upaya untuk menempatkan karya yang ditelaahnya sebagai subjek, pandangan dan sikap apa pun yang dipakainya sebagai senjata, ia tidak akan sampai menjadi sebuah kritik, tetapi sebuah terompet perjuangan pandangan filsafat dan sikap politik.

Bukan juga tidak boleh untuk bersikap dan menganut satu pandangan filsafat, dalam melakukan kritik. Kalau ada kulo nuwun dari awal, yang menjelaskan secara jujur di mana posisinya, pandangan filsafat dan sikap politik macam mana pun, sah menjadi titik tolak kritik. Dengan cara seperti itu, karya yang menjadi subjek, tetap menjadi subjek sampai akhir, tidak bergeser posisinya menjadi sekadar objek untuk membicarakan filsafat atau sikap politik dari penulis kritik.

Aliran apa pun, dari mana pun seorang kritikus berhulu, tidak menjadi soal. Kalau ia benar-benar berkehendak untuk mencari kejernihan dan kebenaran sebuah karya, ia tetap akan merupakan kritik yang penting. Setidak-tidaknya upayanya akan merupakan kritik yang penting. Setidak-tidaknya upayanya akan merupakan sebuah perjuangan untuk mendekati kejernihan yang lebih jernih dan kebenaran yang lebih benar, dari kejernihan dan kebenaran yang sudah berhasil ditemukan.

V.

DI dalam lomba penulisan kritik teater -- diselenggarakan oleh Harian Umum *Pikiran Rakyat* Bandung, untuk menyambut Festival Nasional Teater pada awal bulan Oktober 1996 di Bandung -- dewan juri merumuskan penilaian atas sebuah resensi pementasan didasarkan pada materi, bahasa dan komposisi. Ini sekadar acuan yang bisa saja disempurnakan dengan berbagai acuan yang lain. Tetapi setidaknya jelas bahwa kritik memerlukan sebuah persyaratan. Tentang isinya. Kemudian tentang cara penyampaiannya. Dan akhirnya tentang alat penyampaiannya yang menyangkut upayanya agar bisa sampai pada pembaca.

Dari 39 buah naskah kritik teater yang saya periksa sebagai juri dalam lomba, ketiga acuan tersebut dapat dipakai sebagai tolak ukuran.

Faktor bahasa memang masih banyak menjadi kesulitan dari peserta. Tidak semuanya mampu mempergunakan bahasa Indonesia secara plastis, sehingga bisa menjadi pisau telaah. Bahasa Indonesia di situ masih terasa "sedemikian" sehingga menjadi kegaguan. Konteksnya lebih kepada emosi sehari-hari, bukan kepada masalah-masalah teater.

Hanya sekitar sepertiganya yang sudah tidak ada kesulitan untuk memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa tembak.

Tiga atau empat peserta nampak sudah menguasai bahasanya, sehingga menjadi kesatria-kesatria yang tajam. Kata-kata yang kaitannya erat dengan emosi dasar tadi, jadi berubah menyeruakkan dimensi teater. Dari kalimat pertama sudah terbina format untuk melakukan dalam tanda kutip penyembelihan spiritual pada pementasan.

Dalam soal komposisi, lebih banyak lagi yang tidak menguasai. Karena ada yang bercerita tentang hal-hal yang tak ada hubungannya dengan kritik. Ada yang membicarakan tentang penyelenggaraan festival. Ada yang panjang lebar bergunjing tentang naskah. Ada yang sibuk menyingkat pengetahuannya tentang filsafat dan aliran-aliran kesenian. Ada yang asyik memuji-muji.

Dalam penulisan kritik teater di mass media, kedua kecenderungan di atas sudah umum terjadi. Pada banyak penulis kritik sering terjadi kesengajaan untuk menghabiskan waktunya untuk berbicara tentang hal-hal sampingan. Misalnya menjelaskan naskah yang dipertunjukkan. Pertama karena ia mungkin lebih menguasai sastra daripada kaidah-kaidah pertunjukan. Kedua, mungkin karena ia tidak menonton pertunjukan itu, tetapi harus mengeritik.

Dalam kasus seperti itu, kita tidak pernah diberitahu bagaimana *out line* pertunjukan yang hendak dikupasnya itu. Apalagi upaya penyutradaraan, upaya-upaya para pemain. Termasuk tidak ada uraian tentang upaya penataan artistiknya. Habis waktu, habis halaman untuk mengkaji Sophocles atau Ionesco dengan seabreg referensi dan kutipan-kutipan yang dijadikannya sebagai dandanan untuk membuat kritiknya nampak *bonafide*.

Toh di dalam lomba penulisan kritik "PR", ada tiga naskah kritik yang saya anggap sudah memberikan materi yang bagus. Ia menunjukkan apa masalahnya. Kemudian memberikan pertimbangan dari mana ia hendak membedah peristiwa pertunjukan itu. Lalu memilih sudut pandang. Lantas menguraikan pandangan-pandangannya. Kritiknya menjadi sebuah esei tentang pertunjukan tersebut. Meskipun masih terasa ada kesan untuk pameran kepintaran, dan mempersulit yang hendak disampaikan dengan cara berbicara amat formal/akademis, buat saya itu sudah menjadi kritik yang baik.

Dari ketiga kritik itu, muncul opini yang subjektif, tetapi tidak menggurui juga tidak menghakimi. Pendapatnya memberi kita kesempatan untuk menilai kembali penilaiannya itu. Saya kira itulah kritik yang kita perlukan sekarang. Memberikan apresiasi. Memberikan peluang untuk bicara. Tidak keluar dari sasarannya. Jelas, tajam dan segar sudut tembaknya. Terasa punya referensi dan ditulis oleh orang yang punya pengalaman pada seni pertunjukan.***

Pikiran Rakyat, 3 Desember 1996

Peristiwa dan Teks dalam Teater

Oleh ADI WICAKSONO

APAKAH arti penurunan "peristiwa" dalam teater? Kita di hadapan bahasa -- segenap proses pemaknaan difuncikan bersama potensi ketaksadaran kolektif, ketika elemen-elemen yang menopangnya mencari pola makna lewat dunia yang hendak disentuh pengertian-pengertian lain yang melekat pada kesadaran alamiah dalam ruang dan waktu yang terbatas, di sini sebuah bahasa akan menemukan dirinya terpisah dari gerak dan pertumbuhan ruang semiotik, sebagaimana pada sebuah masyarakat yang mengalami berbagai interaksi segmentatif dari esensi-esensi paling fundamental yang berasal dari luar "tubuh historis"-nya, dimana pengertian tersebut akan lebih mudah terjelma menjadi "dunia terapan", sebagai suatu konstruk realitas dengan konfigurasi makna yang cepat berubah, saling menolak untuk mengukuhkan "totalitas" dan struktur.

Peristiwa bukan semata-mata suatu manifestasi langsung dari konstruk yang dimulai dari "totalitas" pikiran, sebagaimana yang terjadi dalam teater konvensional dimana "totalitas" tersebut merupakan fiksasi verbal dalam naskah. Peristiwa bukan ekstrak dari teks literal yang diturunkan kembali ke wilayah verbal, menjadi struktur pentas, melainkan suatu proses yang berlangsung sekejap, kadang berdiri sendiri, saling mengoposisi teks

fiksional, saling meniadakan, atau malah saling menopang, membentuk suatu bangunan semiotik yang lain, dengan struktur atau tanpa struktur. Dan di sana memang kadang tak ada konsensus yang bisa direkam. Setiap peristiwa berhak memilih tempat pertumbuhan maknanya sendiri.

Tapi setiap bahasa mengimplikasikan suatu pola ungkap dari pengertian-pengertian yang berkembang lewat representasi yang tumbuh dari kesadaran komunikatif, ikon-ikon visual dan auditif, simbol-simbol, pola ucap, laku pemaknaan real, reduksi *hermeneutik* dalam *common sense*, sampai pembentukan dunia kognisi yang betul-betul imajiner. Dari wilayah yang hegemon, setiap penurunan peristiwa dalam teater -- terutama lewat produser "pentas", semuanya tiba-tiba menuntut pengerutan "bentuk". Bahasa diperkeras dengan keterbatasan ruang laku verbal. Peristiwa diminta mengorbankan diri untuk mencapai sublimasi "dramatik", panggung adalah dunia makna yang ditata, dikemas, dirancang-rancang, digeser-geser, bahkan dibongkar pasang dalam rangka merengkuh totalitas dari dunia gagasan, dunia hasil fiksasi literal. Di sana dibentuk pula struktur. Diandaikan berlaku kaidah-kaidah yang sanggup menawarkan wilayah baru. Maka bahasa dipermaklumkan sebagai tubuh yang struktur organisasinya dicabut agar anatominya terungkap. Pengucapan menjadi alat untuk mewujudkan makna. Peristiwa menjadi elemen untuk

mengungkapkan pikiran-pikiran.

Jadi tidak mengherankan jika laku "dramatik" dengan serta merta masuk kembali ke dalam pengertian-pengertian yang tumbuh dari realitas faktual. Drama, dengan sendirinya menuntut referensi sewajar-wajarnya sebagaimana peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Drama menjadi berbeda dengan teater. Drama terlanjur terikat oleh referensi "logis" tersebut. Drama bisa dijadikan alat kritik, alat politik, dagelan, plesetan, bahkan mungkin juga propaganda. Sedang teater barangkali semacam prosedur pembebasan dari ikatan-ikatan tersebut. Di sana tersedia ruang pembalikan yang tak terduga. Di dalam pembalikan tersebut juga terbuka kemungkinan untuk melakukan teror terhadap pembakuan-pembakuan estetis-logis. Mungkin malah semacam permakluman untuk menjelajah "ruang-ruang gelap" pemaknaan. Menjangkau ceruk-ceruk terdalam dari dialog non-verbal. Di sana tersedia ruang pengesahan untuk melakukan apa saja, bahkan pertarungan tanpa henti hingga diri kita tidak bisa berbuat apa-apa.

Teater membuka diri terhadap semua prosedur representasi sampai titik paling ekstrim, absurd, surrealis, simbolik, dekonstruksi, otomatisme, ekstasiisme, neologisme, arkhaisme, sampai pembusukan-pembusukan. Ya, ternyata, teater berbeda dengan drama. Teater bukan alat menyampaikan gagasan. Lihatlah, bagaimana teater akan menyampaikan puisi, misalnya? Bukankah selama ini yang namanya pentaceteran puisi adalah pengikatan oleh logika drama? Bukan logika teater? Bukankah teater telah dijajah oleh kepentingan-kepentingan pikiran? Lihatlah teater yang begitu menggebu mengkritik kekuasaan. Bukankah di sana telah terjadi reduksi habis-habisan dari prosedur pembebasan tersebut? Lalu bagaimana jika teater menghadapi dunia simbolik? Peristiwa-peristiwa yang tak bisa ditembus oleh logika "bahasa linier"?

Tentu saja di sini dibutuhkan eksperimen-eksperimen. Apapun bentuknya, pola ungkap pada peristiwa simbolik mengandung resiko yang kelewat berbahaya. Ada resiko "penggelapan" atau "pembusukan", apalagi ketika hendak

membongkar labirin kata-kata. Tapi justru dengan "penggelapan" itulah agaknya, dalam beberapa kasus, pembebasan baru bisa dimulai. Mungkin kita sebagai publik konservatif akan merasa muak, jengkel, mau muntah, terteror, bingung, atau malah tercengang. Kalau sudah begitu berarti teater telah berlangsung.

Lalu apakah bahasa yang hendak mengatasi representasi masih sebagaimana berlangsung dalam hubungan antara panggung dengan naskah, yang selama ini menggerakkan struktur pemaknaan pada laku dramatik di mana peristiwa ditarik dari dunia penonton dalam dimensi paling wajar, di sini hendak ditiadakan sama sekali melalui kehidupan tubuh yang menciptakan medan semiotik bagi dirinya sendiri? Bukankah dalam ruang semacam itu peristiwa yang diturunkan dari laku pemaknaan tidak memerlukan referensi di luar wilayah kesadaran subyektif? Teks yang bersembunyi pada naskah menuntut transformasi dalam teks-teks yang mendukung, berbagai teks yang tumbuh dari sistem totalitas dari "tubuh" atau susunan pribadi yang meluaskan "pentas". Teks bergerak ke segala arah, melakukan osmose semiotik, hingga teks-teks baru yang menyebar menemukan mobilitas untuk melekatkan ruang psiko-fenomenologis yang digerakkan bersama dunia publik, teks bukan milik aktor, naskah bukan milik penulis naskah, aktor bukan lagi dunia yang direngkuhkan oleh sang sutradara atau teks linier. Teks di sini adalah dunia terbuka, dan setiap dunia yang diusung oleh totalitas kesadaran adalah teks.

Dalam pertumbuhan mobilitas bahasa semacam itu pengerasan realitas mengandung penemuan peristiwa-peristiwa dengan prosedur intensifnya yang cenderung otonom karena teks tidak ngendon dalam struktur yang dibayangkan secara statis dan laku pemaknaan tersebar di mana-mana. Tentu saja berbagai preferensi realnya bisa ditemukan pada kondisi sosio-kultur

Plikiran Rakyat, 3 Desember 1996

diperkirakan merupakan upaya
"pembudayaan" dari ikatan-ikatan
representasi yang menentang pada teks
tunggul, naskah bukan benda mati.
bukan struktur-stuktur, bukan gagasan-
gagasan, melainkan semacam organisme
hidup yang siap menghina otonomi
"pribadi-pribadi". Tentu saja ini
menupakan perkembangan yang cukup
menarik. Hanya sayangnya, kesadaran
menuju persesaran semacam itu, banyak
yang didasarkan oleh hasrat yang meneguh
untuk memolek lecer sebagai "disiplin",
atas kebutuhan yang tak terelakkan in
atas bentuk-bentuk representasi dari
wacana baru di sekitar kita, sehingga mana
juga diucapkan oleh ilmu-ilmu
sosial. Mereka memutar haluan karisma
tidak sanggup memperoleh lecer
"konvensional". Bagaimanapun da am
lecer "konvensional" totalitas
representasi tidak selamanya mencano ak
pembudayaan peristiwa "penghadiran"
selama tidak dihadapi sebagai paratigama
tunggul, melainkan sebagai prosedur
instrumental. Dengan begitu antara lecer
"konvensional", dengan lecer
"penghadiran" akan saling
berkomplementasi, tidak saling
mengopositi atau bahkan meniadakan. —

PENYERONGGABAN Festival Nasional
 (1996) bpkd/khobar lalu masih
 berangin. Salah satu materi acaranya adalah
 Lomba Fasilisan Krutik, yang
 pelaksanannya diimpunkan oleh Direktorat
 Kesenian Depdikbud kepada HUPikram
 Karyat Bandung. Dengan diselenggarakannya
 perlombaan tersebut sudah dapat
 membantu, maka kegiatan lomba berakir
 selesai juga. Untuk Lomba Fasilisan Krutik
 tahun 1997, untuk Lomba Fasilisan Krutik
 tahun yang pertama kali diselenggarakan di
 bidanya. Karena Krutik Fasilisan Krutik
 barang lama, maka penyelenggara
 lombanya termasuk upaya yang tidak ideal
 bagi kebudayaan dengan upaya lomba menulis
 cerita, lomba menulis puisi atau lomba menulis
 artikel pariwisata. Untuk pesertanya sangat
 banyak. Dalam bidang cerita dapat kita hitung, dalam
 satu tahun waktu berupa banyak terselenggara
 penulisan cerita yang dapat banyak

1. Menentukan lokasi tempat penelitian
 2. Menentukan waktu yang akan digunakan
 3. Menentukan jumlah sampel yang akan diambil
 4. Menentukan metode pengambilan sampel
 5. Menentukan metode analisis data
 6. Menentukan metode pengumpulan data
 7. Menentukan metode pengolahan data
 8. Menentukan metode penyajian data
 9. Menentukan metode validasi data
 10. Menentukan metode dokumentasi data

Padang.

Mengenai tema bahasan, ternyata ada 11 tulisan yang membahas pergeleran "Kaspar" dari Jawa Barat, ada 3 yang membahas "Mawai" dari Irian Jaya, ada 2 yang membahas "Makam Bisu" dari Jawa Timur, ada 5 tulisan yang membahas masalah teater secara umum, tidak bertolak dari suatu pergeleran dalam festival, dan selebihnya beberapa penulis dari daerah yang menulis tentang penampilan daerahnya sendiri, berisi penjelasan-penjelasan.

Dewan juri terdiri dari Jakob Sumardjo, Putu Wijaya, Moh. Ridlo Eisy dan Suyatna Anirun berpegang pada kriteria penilaian yang sesuai dengan kaidah-kaidah kritik seni, yakni: Isi (60%), Bahasa (20%), Komposisi (20%) telah memutuskan para pemenang sebagai berikut: Pemenang pertama Benny Yohanes, pemenang kedua Agus R. Sarjono, dan pemenang ketiga Ipit S Dimiyati. Selain itu dewan juri pun memilih tiga naskah terbaik lainnya dengan penghargaan khusus, yakni karya Fathul A. Husein, Akhudiat dan Benny Yohanes.

Ketiga naskah pemenang dan tiga naskah pilihan tersebut dimuat dalam Suplemen Budaya HU Pikiran Rakyat "Khazanah" dan dalam ruang budaya HU Pikiran Rakyat Minggu.

Mengenai para pemenang yang ternyata kebanyakan orang-orang Bandung, ada catatan khusus. Kota Bandung dalam bidang teater memang khusus. Dalam paruh pertama tahun 1996 di Bandung tercatat ada 26 pergeleran teater dalam berbagai ukuran dari kelompok-kelompok yang memiliki mutu cukup menjanjikan. Ini sebuah prestasi yang saat ini tidak dicapai oleh kota-kota lain di Indonesia. Dan tulisan-tulisan di media massa yang membahas kegiatan tersebut ada sekitar sepuluh buah, termuat di dua koran yang ada di Bandung. Ini pun cukup menggembirakan sekalipun belum ideal dalam keseimbangannya. Ini cukup menjawab kekhawatiran yang berkecamuk selama ini. Bahwa kritik teater adalah barang langka, walaupun ada di beberapa media di ibukota, ditulis bukan oleh orang-orang teater sendiri. Mereka lebih banyak membahas hal-hal yang jadi muatan sekitar lakon yang disajikan, jarang yang membahas secara khusus peristiwa teaternya sebagai seni pertunjukkan dengan kaidah-kaidah seni pertunjukkan dan sebagainya. Pada catatan ini ingin dikemukakan tentang adanya STSI Bandung yang di dalamnya ada Jurusan Teater dengan program S-1 Kepenulisan dan S-1 Karya Seni/Penyutradaraan. Lembaga pendidikan ini telah memperlihatkan buah-buah pertamanya dalam bidang teater, produksi lakonnya maupun penulisan kritiknya.

Sekalipun yang lebih sering dimuat di koran-koran adalah tulisan beberapa pengajar, tapi dari kalangan mahasiswa pun memperlihatkan potensi yang cukup tinggi.

Lepas dari masalah Kota Bandung, secara umum keberadaan kritik teater sendiri masih dipertanyakan, terutama mengenai kecenderungan-kecenderungannya. Agaknya penyelenggaraan lomba yang bertolak dari Festival Nasional Teater 1996 ini bisa diharapkan menjadi tonggak baru dalam perkembangannya. Peta teater Indonesia yang tergambar dalam festival bisa menjadi petunjuk bagi para penulis dalam menjelajahi dunia teater. Dan tampaknya hal itu secara awal cukup menarik. Hanya dalam penjelajahan itu bekal para penulis berbeda-beda ragamnya. Melalui forum diskusi, diharapkan akan terbuka peluang untuk memperbandingkan atau mempertemukan berbagai segi pandangan, yang diharapkan pula bisa menggiring kepada semacam pengertian bersama tentang landasan bertolak dalam kritik teater.

Secara kebetulan saya membaca sebuah tulisan lama di berkala Menara, berkala untuk kerjasama kebudayaan tahun 1959, tulisan Paul Rodenko yang berjudul "Kritikus Sebagai Insinyur". Kritik tidak ditujukan kepada seniman tapi kepada karya seniman. Karya sebagai suatu mekanik atau mesin adalah otonom. Kata mesin di sini kita terapkan kepada karya lakon. Di sanalah tugas seorang kritikus: harus menemukan gura dari mesin khusus itu, dengan cara yang sama seperti seorang insinyur yang menghadapi sebuah mesin yang belum dikenalnya. Fungsi mesin itu baru bisa disimpulkan atas dasar analisa pendahuluan terhadap bagian-bagiannya. Selanjutnya kritikus insinyur tidak akan merasa puas dengan analisa ditambah abstraksi "isi" yang bersifat mendatar saja. Orang menganalisa sebuah mesin untuk mengetahui bagaimana alat itu bekerja, dalam mesin lakon, bagaimana gerak, picturization, tempo irama dan bunyi saling mempengaruhi dan efek apa yang terjadi. Atas dasar itu orang bisa menetapkan guna dari mesin lakon itu. Tapi itu semua tidak cukup, sebab bangunan mesin itu tidak akan berfungsi jika tidak ada energi yang menggerakkannya, di sana ada kehidupan yang memberinya roh, di sana ada perhubungan antar manusia, ada itikad-itikad, ada muslihat, ada perilaku, ada emosi-emosi dan ada sosok-sosok yang berkarakter. Di sana mungkin saja ada muatan-muatan alternatif seperti filsafat, moral, politik atau agama dsb.

Apabila kita percaya bahwa teater itu tidak hanya sekedar refleksi kehidupan tapi kehidupan itu sendiri yang diolah di pentas, kita pun harus siap menghadapi perubahan nilai-

alat yang menggejalak di dalamnya. Ada individualensi yang melandasi perkembangannya. Disatu pihak sebagai bagian dari seni membawakan (resitasi) produksi teater mengacu pada prinsip desain modern yakni setia kepada sumber, dalam hal ini adalah teks atau naskah. Sejauh mana ia menggarap/memperlakukan teks, itulah yang akan jadi salahsatu kaidah penilaian. Di pihak lain, selaku seniman bebas, sang sutradara melakukan dekonstruksi atau mengabaikan teks sama sekali. naskah drama hanya dipinjam sebagai titik keberangkatan, selanjutnya ia membuat sebuah lukisan ekspresionis, abstrak atau surealis. Yang jadi sumber adalah konsep yang ada di kepalanya, alat yang digunakannya

adalah mesin takon itu sendiri. Pada kondisi demikian ada di mana posisi kritikus? Apakah cukup hanya jadi "Juri bicara kedua setelah karya ybs." atau selain kaidah-kaidah esetik masih perlukah kaidah etik diutamakan? Semoga diakui ini bisa menjawabnya. Selanjutnya, kepada Direktorat Kesenian Depdikbud, dalam hal ini diwakili Bapak Saini Kosim, kami haturkan terima kasih atas kepercayaan kepada "PR" untuk menyelenggarakan lomba, terima kasih kepada Direksi "PR" atas kepercayaannya kepada kami selaku panitia pelaksana lomba ini. Semoga kerjasama ini membawa manfaat bagi perkembangan budaya kita. ***
Suyatna Anirun

Pikiran Rakyat, 3 Desember 1996

Kritik Sastra di Tengah Fenomena

Kritik sastra sudah tak penting lagi. Ini pernah saya kemukakan ketika menang-gapi Faruk H.T dalam ceramahnya soal Kritik Sastra di Taman Ismail Marzuki. Alasan saya saat itu sederhana, berangkat dari saya sebagai pembaca awam, dalam hal ini puisi, yang kebetulan dibanjiri oleh kiriman buku antologi puisi yang umumnya ditulis oleh penyair daerah. Hingga saat ini pun kiriman seperti itu masih bertangan sampai bertumpuk di meja kerja (secara jujur saja belum semuanya sempat saya baca).

Banjirnya buku antologi puisi seperti itu membuat saya bertanya-tanya, masihkah penting kritik sastra di sini? Kalau memang para penyair sudah produktif dan kreatif seperti ini, tak peduli mereka sebagai penyair daerah maupun penyair urban, maka sementara saya jawab sendiri, kritik sastra sudah tak penting.

Memang masih ada alasan yang lebih mendasar lagi untuk ini khususnya yang berhubungan dengan persoalan kritik sastra itu sendiri. Di waktu yang berbeda, di tempat yang sama, saya menanggapi pernyataan Budi Dharma soal kritik sastra di mana ia menyimpulkan bahwa tidak ada karya sastra yang berkualitas tinggi sekarang ini.

'Pesta Parole'

Saya merasa cukup reaksioner saat itu dan didaulat oleh Danarto sebagai moderator juga audiens untuk menang-gapi pernyataan Budi Dharma khususnya di sekitar komentarnya terhadap kritik sastra postmodernisme. Yang saya garis bawahi ialah pada kesimpulan di atas; soal kriteria sastra yang berkualitas tinggi dan rendah.

Apakah suatu hal yang niscaya kriteria seperti itu dalam kritik sastra?

Jawab saya jelas tidak sebab kriteria seperti itu amatlah sewenang-wenang, mistifikatif. Variabel apa dan alasan bagaimana hingga kita mampu menilai karya sastra seperti itu? Sebagai pembaca yang kebetulan sedikit melahap teori-teori sastra dari analisa simbolik, semiotik, kritisisme baru, historisisme baru, kritik feminisme, metafiksi dan lain-lain itu, saya tidak mendapatkan alasan yang memuaskan bagaimana caranya menentukan sebuah kriteria tinggi-rendah atas karya sastra.

Budi Dharma tentu saja berhak kalau memiliki obsesi tertentu dalam menilai karya sastra. Hanya sayang ia dan umumnya kritikus sastra kita tak pernah jelas membedakan secara radikal sifat-sifat seperti apakah yang memungkinkan sebuah karya sastra

berkualitas tinggi dan rendah.

Ketidakjelasan seperti itu pernah pula melanda kritik sastra ketika mencoba membidangi antara sastra serius dan sastra populer pada era 1980-an. Namun, usaha itu memang cukup efektif untuk membuat mereka yang merasa sebagai penulis sastra pop menjadi bergidik kalau mendengar nama para sastrawan serius khususnya mereka yang suka bercokol di TIM dan dibabtis di sana oleh para kritikus yang serius pula.

Memang, di samping ketidakjelasan analisa itu muncul juga akhirnya suatu kejelasan, bahwa kriteria para kritikus seringkali bukan berdasarkan pada teks sastra itu sendiri melainkan pada perasaan subyektif, *like and dislike*.

Oleh

Tommy F. Awuy

Umumnya karena alasan pada faktor kedekatan emosional dalam pergaulan sehari-hari antar sastrawan dan kritikus yang lalu menjadi seperti manufer-manufer mafia di mana majalah sastra seperti *Horison* menjelma laksana sebuah "benteng dan tirani" bagi jagat sastra Indonesia.

Pada era 90-an, nampaknya "benteng dan tirani" itu mulai mampu dibongkar. Pidato kebudayaan Nirwan

Dewanto dan hembusan dekonstruksi postmodernisme secara nyata mampu menghidupkan "suara-suara" yang selama ini terdiam dalam kemarnjinalisasian mereka. Dan fenomena ini menunjukkan sebuah korelasi aktif ketika munculnya revitalisasi sastra pedalaman yang usianya seumur jagung itu. Bagaimanapun, otoriterisme kriteria tinggi-rendah di sini seperti kata orang, *di-cuekin*. Bukan penilaian seperti itu yang penting, melainkan berkarya!

Tak mengherankan jika sekarang bermunculan buku antologi puisi yang jelas kebanyakan dari penyair-daerah. Dan tak peduli apakah itu digolongkan sebagai sastra berkualitas tinggi atau rendah. Toh memang tidak ada variabel yang memuaskan secara rasional untuk membaptiskannya, bukan semata seperti anggapan banyak orang bahwa kritik sastra sekarang muram terutama disebabkan belum muncul lagi "Paus-Paus" yang baru.

Ada beberapa peristiwa yang sangat menarik dalam hal menyemaraknya "suara-suara" dari *the other* yang mendukung alasan saya mengapa kritik sastra yang dikotomistik tinggi-rendah itu tak lagi penting. Salah satunya sudah saya sebutkan, banjirnya buku antologi puisi, lalu terbentuknya jaringan-jaringan baru antarpenyair dalam daerah sendiri maupun antar-daerah, terbitnya majalah sastra dan kebudayaan seperti *Kalam* dan *Kolong* sehingga *Horison* tak dianggap lagi sebagai sentring para sastrawan.

Juga simaklah peristiwa pembacaan puisi dari ratusan penyair (umumnya dari daerah) pada penyambutan lima-puluh tahun kemerdekaan RI di Taman Budaya Solo (TBS) dan pidato penyair serta budayawan "dunia" di Mendut. Jelas nampak di sana sastra sedang tak

mementingkan kritik, kecuali mikrofon untuk mengekspresikan energi-energi histeria. Peristiwa seperti itu saya sebut sebagai "Pesta Parole" yang mengingatkan saya pada hikayat pesta kaum Dionysian.

Kata sebagian orang, dari fenomena yang semacam itu jelas menunjukkan bahwa telah terjadi semacam inflasi dalam jagat puisi di Indonesia. Banyak ternyata yang bisa menulis puisi namun sedikit yang bisa dikatakan sebagai penyair. Tanggapan seperti ini sebagaimana yang saya ketahui berasal dari mereka yang sudah *kadung* dibabtis sebagai penyair sehingga mau tidak mau mereka harus membuat tapal batas antara penyair dan bukan penyair (sekadar penulis puisi, tentu saja). Suatu diskursus lama dalam kondisi yang baru, yang *bukan penyair tidak ambil bagian!*

Lalu ada semacam usaha etis untuk menggolongkan para penyair, sedikit bergeser dari kriteria tinggi-rendah ke usaha pembakaran zaman sebagaimana baru saja dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dengan Mimbar Penyair Abad ke-21. Saya sebut dengan usaha etis karena ada semacam semangat "penertiban" dari panitia, yaitu hampir sama dengan diskursus lama di atas, yang *bukan penyair dan undangan khusus, dilarang berbicara!*

Yang dimaksud dengan Penyair Abad ke-21 sebagaimana yang terlihat dari pesertanya ialah mereka yang tergolong usia muda. Dari pesertanya, peristiwa itu terbilang luar biasa, dari sebagian besar penjuror nusantara. Penyair seperti Slamet Sukimanto, Sutardji C.B., Leon Agusta, dan yang lain-lain seusia mereka tidak lagi termasuk penyair abad ke-21 (tentu bukan menurut prediksi usia bahwa hidup

mereka tidak akan sampai pada abad itu). Yang mengherankan, penyair dan kritikus urban seperti Afrizal Malna, Nirwan Dewanto, Sitok Srengenge, Ahmadun Y.H. tidak dimasukkan daftar Penyair Abad ke-21, sementara penyair urban Remi Novaris (panitia), dimasukkan. Suatu penggolongan yang aneh. Dan karena mereka tidak termasuk undangan khusus, maka mereka dilarang bicara dalam forum diskusi sekalipun mereka boleh saja masuk hanya sebagai pendengar.

Bagi saya, peristiwa itu termasuk menunjukkan bahwa kritik sastra sudah tak penting bila keterlaluan dibilang tak perlu atau sudah mati. Hal ini bukanlah suatu malapetaka bagi dunia sastra khususnya dalam dimensi tradisi tulisan, sebab dalam dimensi lisannya ia justru sangat semarak.

Di sinilah kriteria tinggi-rendah dalam menilai seni pada umumnya dan sastra khususnya benar-benar menjadi tidak penting.

Maksudnya, dari peristiwa di mana puisi diekspresikan lewat performan (baca, lantun, dan gerak) ternyata lebih menantang minat ketimbang puisi dipolemikkan secara tertulis sebagai kritik sastra. Lalu, apakah ini justru lebih sehat daripada kritik yang seringkali membabtis berdasarkan subyektivisme?

Yang jelas, ketika menyaksikan performan Sapardi Joko Damono di TIM belum lama berselang, mendengar syairnya dinyanyikan oleh penyanyi-penyanyi bersuara liris juga berparas liris, lagi-lagi saya sebagai pembaca awam sastra dan peminat puisi bisa mengalami ekstase daripada mengikuti polemik kritik sastra kita yang seringkali khaos juntrungan aksioma-aksiomanya. ■ penulis adalah pengajar di ISI.

DKJ Berupaya Adakan Kembali Hadiah Sastra

Jakarta, Kompas

Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) saat ini sedang berupaya menyediakan hadiah sastra bagi para sastrawan yang berprestasi baik secara kualitas maupun sepek terjangnya dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga ini sudah menyerahkan program tersebut kepada Pemda DKI Jakarta karena Yayasan Kesenian Jakarta tidak sanggup memikulnya. DKJ juga berharap agar hadiah itu dapat diberikan tahun depan.

Hal itu dikatakan Sekretaris DKJ Adi Kurdi menjawab pertanyaan *Kompas* Senin (9/12) tentang kelanjutan hadiah sastra Chairil Anwar yang diluncurkan DKJ tahun 1992. Waktu itu, sastrawan Mochtar Lubis dinyatakan menerima hadiah bernilai Rp 25 juta tersebut karena prestasinya dalam sastra. Tetapi sayang, hadiah semacam ini tidak bergulir lagi, bahkan terkesan didiamkan saja.

Adi Kurdi mengatakan, sejak awal hadiah sastra Chairil Anwar tidak diprogramkan secara berkala. Waktu itu, disimpulkan bahwa sudah saatnya disediakan hadiah sastra. "Menurut pengamatan kita, setelah

hadiah itu diberikan beberapa tahun lalu, sekarang sudah waktunya disediakan lagi. Banyak sastrawan yang layak menerima hadiah sastra setelah Mochtar Lubis," kata Adi Kurdi seraya menambahkan, suatu panel akan dibentuk untuk menilai sastrawan yang berhak memperoleh hadiah ini.

Menurut Adi, DKJ merasa perlu memberikan hadiah tersebut. Ini dapat menjadi suatu penghargaan kepada sastrawan yang bergelimang dengan bahasa dan kreativitasnya, sementara mereka meninggalkan berbagai kesempatan untuk hidup lebih baik. Pemberian hadiah itu pun niscaya dapat membangkitkan semangat bersastra terutama bagi kalangan remaja.

Menjawab pertanyaan, apakah tidak sebaiknya DKJ melembagakan hadiah sastra sehingga pemberian hadiah itu tidak terkesan sporadis, Adi mengatakan bahwa pengurus DKJ senantiasa berubah. "Kami tidak bisa menuntut pengurus setelah kami melakukan program yang kami buat. Mereka kan memiliki pandangan dan wawasan tersendiri," katanya.

(ti/ken)

Kompas, 11 Desember 1996

Antara Kritik Sastra dan Orang Awam

Tradisi sastra Indonesia hingga pada saat ini masih tetap membutuhkan kritik sastra. Orang awam tentu saja tidak membutuhkan kritik sastra. Meskipun pengertian orang awam itu lengkap dengan tanda kutip. Sebab yang dibutuhkan orang awam hanya apresiasi sastra. Untuk itu adalah suatu kekeliruan yang sangat fatal, jika orang awam khususnya yang sudah bertanda kutip dan sangat memahami ruang-ruang parole itu, berlaku menurut sistemnya masing-masing. Sebuah parole tentu saja sangat berbeda dengan parole-parole lainnya yang kemudian membentuk sebuah konfigurasi yang pluralistik, jika kita memasuki ruang parole yang kita kehendaki dan bermain di sana, maka aturan-aturan main dari ruang parole itu yang tentu saja kita taati. Kecuali jika kita tidak ingin memasuki ruang itu dan tetap bermain di ruang parole yang sejak semula kita inginkan.

Jika kita memang tidak dapat memasuki dunia sastra umumnya atau kritik sastra khususnya, tentu saja hal itu merupakan sebuah pilihan yang tidak dapat diganggu-gugat. Apalagi menggugat parole-parole lainnya, maka hal itu tentu saja menyalahi aturan-aturan atau etika-etika permainan. Dengan demikian kita tidak cukup konsekuen untuk memahami nilai pluralisasi seperti yang kita inginkan atau mendeskripsikan hanya dalam pengertian yang bersifat stereotipe. Kalau tidak begini maka begitu. Kalau bukan sastra populer maka sastra serius. Tidak lagi melihat adanya sastra alternatif, misalnya. Atau kita sangat terpukau dengan budaya masa, misalnya seperti budaya sastra pinggiran, kemudian kita hanya mencari padannya melalui budaya pusat, tanpa adanya

upaya untuk memahami adanya budaya tengahan.

Namun itulah yang tampaknya dihadapi Tommy F. Awuy dalam menghadapi persoalan tradisi sastra Indonesia pada saat ini (*Republika*, 7/12/96). Tommy yang konon orang awam itu yang sebenarnya hanya membutuhkan apresiasi sastra atau mungkin apresiasi kritik sastra, telah memasuki ruang kritik sastra yang sebenarnya bukan dunia orang awam melainkan dunia para sastrawan. Dan Tommy telah melanggar rambu-rambu postmodernisme yang konon merupakan permainan yang sudah sangat dipahaminya. Celakanya ia ternyata hanya baru mampu memainkan wacana-wacana postmodernis dari kacamata modernis. Ia lupa sebagai makhluk postmo, bahwa budaya massa atau pinggiran, adalah merupakan produk budaya dari wacana-wacana modernisme atau industrialisasi, sehingga menjadi sebuah sistem klas yang secara keseluruhan seragam. Kalaupun berusaha memahami budaya massa itu dengan wacana modernis, ia tidak berusaha melihat adanya budaya-budaya jenis lainnya.

Demikian pula ketika ia berusaha mendeskripsikan melalui segudang ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk mencampur ilmu yang satu dengan ilmu lainnya, kemudian menciptakan suatu jenis tradisi kritik sastra yang dapat menambah referensi ilmu pengetahuan yang sudah didapat sebelumnya. sehingga dunia ilmu pengetahuan itu semakin tambah beragam dan kaya.... Melainkan hanya mempermiskinkannya, karena semua pengetahuan yang dimilikinya membuatnya ragu untuk memahami karya sastra, khususnya puisi yang didapatnya sehingga

bertumpuk di atas meja kerjanya. Jika Umar Junus dapat mencampur teori smiotika dengan strukturalis, sehingga menjadi teori smiotika-strukturalis, mengapa ia tidak dapat menciptakan teori elekrika dengan sejumlah teori-teori kritik lainnya?

Kenapa kita hanya berhenti pada suatu keraguan tidak pada semua keraguan? Atau jika ia tidak ingin tenggelam dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial seperti itu, kenapa ia tidak memastikan saja, bahwa kritik sastra tidak perlu bagi orang awam, karena yang dibutuhkan orang awam adalah apresiasi sastra. Atau sebaliknya, bahwa orang awam tidak membutuhkan apresiasi sastra tetapi membutuhkan kritik sastra.

Jika kita berhenti pada suatu keraguan dan bukan seluruh keraguan, maka bukan suatu hal yang mengeherankan, kalau kita kemudian menjadi terheran-heran memasuki sebuah ruang. Apalagi jika kita tidak hadir pada ruang itu, kemudian memberi komentar tentang ruang itu, maka keheran-heranan itu bukan menjadi sebuah ilmu pengetahuan, tetapi menjadi ilmu ketidaktauan. Lebih parah dari itu ketika kita tidak mengetahui secara persis untuk membaca setiap sistem-sistem tanda atau penanda yang dimainkan dalam ruang itu, kita bisa menjadi lebih kritis tetapi juga bisa menjadi lebih paranoid. Di sinilah jebakan smiotika itu, apalagi jika kita belum sepenuhnya terlepas dari permainan simbol-simbol. Karena menjelang Pemilu 97 misalnya, semua warna kuning, hijau dan merah menjadi warna golongan dan partai. Dan yang tidak berwarna adalah putih serta entah apalagi.

Ketika Tommy F. Awuy mem-

Oleh

Remmy Novaris DM

bicarakan ruang Mimbar Penyair Abad 21 yang belum lama ini diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Tommy yang tidak pernah hadir pada acara diskusi, kecuali pertunjukan baca puisi, mempertanyakan ketertutupan sistem dari acara diskusi itu. Dengan kata lain, ia telah memasuki ruang yang sebenarnya tidak ia masuki bersama ia masuki. Jika Dorothea Rosa Herliani, meskipun tidak diundang dalam acara mimbar itu, ia sangat tertarik dengan sistem diskusi yang tertutup itu. Demikian pula halnya dengan Acep Zamzam Noer, serta sejumlah penyair atau sastrawan urban lainnya. Tommy juga tidak membaca sama sekali panduan Mimbar Penyair Abad 21, bahwa secara garis besar penyair atau sastrawan yang diundang adalah mereka yang "belum pernah tampil" dan "jarang tampil", khususnya di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Padahal mereka mempunyai akses yang sama dengan sejumlah sastrawan yang disebutkan Tommy kenapa tidak menyebutkan Ahmad Syubbanuddin Alwi, Ahmad Nurullah, Ajamudin Tifani yang juga tergolong dalam istilah Tommy F. Awuy sebagai sastrawan urban.

Kalaupun saya sebagai Panitia ikut juga tampil membaca puisi, bukan karena kepanitiaan saya pada acara mimbar itu atau memanfaatkan kekuasaan yang saya peroleh pada saat itu. Saya ikut membaca puisi karena dinilai mempunyai aksentuasi tersendiri, bahkan konon karakteristik tersendiri jika dibanding para sastrawan urban lainnya. Dengan kata lain, kehadiran saya sebagai seorang pembaca puisi, hanya untuk memberi warna yang lebih struktural dari pertunjukan acara baca puisi itu. "Mungkin" sekarang atau pada saat ini, khususnya menjelang Abad 21, saya lebih profesional membaca puisi dibanding Nirwana Dewanto, Afrizal Malna, Sitok Serengenge, Radhar Panca Dahana, karena mungkin saya "jarang tampil". Mungkin. Tetapi

mungkin juga disebabkan oleh alasan-alasan lainnya yang dapat kita interpretasikan, sehingga menjadi sejumlah kemungkinan-kemungkinan. Sebab kemudian persoalannya adalah, siapa yang mengatakan dan apa yang dikatakannya.

Semua itu tentu saja bukan berarti, bahwa kritik sastra sudah tidak diperlukan lagi, mungkin dengan penampilan saya sebagai pembaca puisi itu dapat dijadikan sebuah alasan yang paling konkret untuk menciptakan sebuah kritik sastra.

Bahwa teks puisi saya yang saya baca tidak lebih pantas dibaca di atas mimbar, tetapi di luar mimbar, sebab ternyata pembacaan puisi itu telah merusak sistem teks pada puisi-puisi saya. Kecuali mungkin bagi orang awam pada umumnya dan bukan orang awam pada khususnya.

Kritik sastra itu penting, tentu saja tidak lagi hanya berpijak pada persoalan menjadi jembatan antara sastrawan dan masyarakat sastra seperti yang pernah dilakukan jauh sebelumnya dalam tradisi sastra Indonesia, melainkan setidaknya-tidaknya bagi perkembangan teks-teks tradisi sastra itu sendiri.

Dengan adanya sistem penilaian teks-teks tradisi sastra, kita setidaknya dapat lebih mengetahui sejauh mana pergeseran-pergeseran nilai yang terjadi pada tradisi sastra, minimal karya sastra sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang dapat diinterpretasi terus-menerus menurut realitas sosial dan budaya di mana teks itu ditulis kembali, dibaca kembali atau dikutip kembali.

Dengan demikian kita tidak selalu harus mengalami persoalan kesalahan membaca dan menulis saja, tetapi juga kesalahan mengutip. Kecuali jika mungkin kita ingin melakukan hal itu. Terus menulis, membaca dan mengutip dengan kesalahan-kesalahan. Kecuali...

■ Penulis adalah

Pimpinan Proyek Mimbar Penyair Abad 21.

Republika, 14 Desember 1996

Kata-kata Itu, Saudara, Bisa Menggoyang Dunia

Oleh AGUS R. SARJONO

WIRATMO Soekito, memiliki jawaban menarik ketika sejumlah sarjana ilmu bahasa hampir tiap kali mengeluh bahwa banyak di antara kita, termasuk para pejabat terkemuka dalam pemerintahan, tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan baik.

Bagi Wiratmo, penggunaan bahasa Indonesia di kalangan elite seolah-olah hanya sebagai pengganti bahasa Belanda. Di kalangan elite kita, baik sebelum maupun sesudah Proklamasi Kemerdekaan, bahasa Belanda digunakan dengan cukup lancar, tetapi banyak menyalahi tata bahasa sehingga tidak benar dan tidak baik pulalah mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengganti bahasa Belanda.

Baik sebagai pemakai bahasa Belanda yang lancar, maupun sebagai pemakai bahasa Indonesia, mereka tetap saja sebagai pemakai bahasa yang awam dan "tak sekolahan". Wiratmo Soekito sendiri, tidak kelihatan cemas dengan gelagat itu. Ia nampaknya justru lebih cemas dengan gelagat lain, yakni banyaknya orang menggunakan kata tetapi tanpa tahu betul artinya.

Berkala Budaya, *Kolong edisi 3, 1996*, misalnya, mengangkat sebuah laporan menarik bertajuk: *Mencari Sastra Kontemporer*. Namun, tema yang nampak menarik ini segera kehilangan daya tariknya karena satu hal penting: hampir semua awak berkala itu ternyata tidak memahami dengan baik pengertian *kontemporer*, sehingga tokoh-tokoh yang diwawancara harus lebih dahulu menghabiskan halaman untuk menerangkan kepada para pewawancara apa itu pengertian *kontemporer*. Bahkan, setelah

sekian lama menjelaskan pengertian *kontemporer* baik secara estetis maupun historis, Jakob Sumardjo oleh pewawancara masih disodori ini: "*Tolong dijelaskan lagi sebetulnya sastra kontemporer itu apa?*" (*Kolong, 1996: 15*).

Dalam kasus di atas, kita masih melihat kebaikan hati orang-orang yang diwawancara untuk menjelaskan pengertian *kontemporer*. Namun, jika sebuah media yang mengklaim diri sebagai berkala kebudayaan saja berani memilih sebuah tema yang pengertiannya tidak mereka ketahui, maka bisa dibayangkan penggunaan kata-kata yang artinya tidak diketahui dengan baik itu dalam perbincangan nonformal di sekitar kita.

Konsekuensi logis dari ketidakpahaman terhadap kata yang digunakan seringkali punya akibat lebih jauh bagi situasi bahasa. Istilah *kontemporer* yang sebenarnya deskriptif itu, di tangan para pengelola berkala yang tak memahami istilah *kontemporer* segera dipaksa dan jatuh menjadi istilah yang normatif. Ia bukan tidak lagi menjadi aparat deskripsi melainkan telah menjadi aparat penilaian. Kata *kontemporer*, entah bagaimana mulanya, di sana telah diidentikkan dengan kualitas.

Situasi ini, bisa diperluas dengan penggunaan kata lain, seperti *demokrasi*, *intelektual*, *modern*, *kebudayaan*, *pembangunan*, *jujur & adil*, serta banyak lagi. Kata-kata tersebut, pada mulanya merupakan aparat deskriptif - yakni untuk menerangkan sebuah kenyataan atau konsep - namun, makin lama kata-kata itu makin didesak sebagai sebuah sarana penghakiman (*judgement*) untuk menilai dan

menghukum. "Pro-demokrasi". misalnya, bukan lagi menunjuk sebuah kelompok yang bersetuju terhadap suatu konsepsi sosial politik tertentu yang bisa berbeda pendapat dan bisa menerima perbedaan dengan kelompok atau kecenderungan lain. Demikian juga dengan kelompok "anti-demokrasi". Kata demokrasi sendiri telah mengalami pergeseran dari sebuah penanda deskriptif menjadi penanda

normatif. Demokrasi, kemudian identik dengan kebaikan plus segala aura kesucian. Tapi siapa berani menunjuk hidung Sokrates - salah seorang yang menolak demokrasi itu - sebagai seorang lalim dan layak dihujani label-label sosial yang mematikan?

Akibat dari kecenderungan ini adalah jelas. Karena setiap kata dibuat kehilangan hakikatnya sebagai penanda deskriptif dan menjadi penanda normatif, maka rasa hormat pada fakta dan basis empirik pun menghilang. Bahkan, dalam situasi ini, dialog dan diskusi menjadi tertutup dan dibuat tidak mungkin. Konsekuensinya menja-

di lempang dan tidak menarik: orang atau kelompok saling mengklaim diri sebagai penganut demokrasi atau penganut kata-kata lain yang dianggap suci. Dan dalam perang klaim, tentu saja *the power that be* yang akan tampil sebagai pemenang.

Wiratmo Soekito, Saini KM, Goenawan Mohammad dan Octavio Paz dengan cara berbeda-beda menunjuk puisi sebagai sebuah



wilayah di mana kata-kata bisa bermimpi dan menjadi serumpun bunga, jauh dari gunjing politik dan lelucon cabul. Puisi, sebuah tempat di mana kata-kata telah dikermasi dari hiruk pikuk kepentingan

dan lahir bersahaja tanpa pretensi, seperti nyanyi. Di sana lah orang bisa berbelanja kata-kata, dari sumbernya yang murni sebelum digelimangi muatan itu-ini.

Tapi puisi, yang seiring dipertentangkan dengan politik dalam adagium - politik itu kotor dan puisi membersihkannya - juga bisa terancam keberadaannya, ketika orang menyeretnya dari sebuah penanda deskriptif menjadi penanda norma-



matif. Dan puisi, kemudian tidak menunjukkan kepada sebuah basis empirik karya sastra, melainkan telah menjadi sebuah kata beraura kesucian - seperti demokrasi atau pembangunan - dan karena itu bisa menjebak. Puisi sendiri, belakangan ini tengah berada dalam ancaman untuk menjadi umum di

mana para penyair cenderung ingin menghambur ke tengah orang ramai dan menulis puisi dari bahasa dan pemaknaan orang ramai pula, sehingga para penyair seringkali justru tergoda untuk memenangkan

performansi dibanding *literacy*, retorika dibanding estetika. Sehingga di hadapan yang tak terkatakan sekalipun ia tetap bersikeras bicara, padahal Wittgenstein mengatakan bahwa: *Where of one can't speak, there of one must be silent.*

Salah satu tokoh cerpen dalam *Dari Ave Maria sampai Lain Ke Roma*, digambarkan Idrus menjadi demikian gelisah karena ia berhadapan dengan satu kata yang tidak dimengertinya. Berhari-hari ia mencari tahu arti kata itu dan baru menjadi tenang setelah mengetahui artinya dengan baik. Temannya yang heran pada perilaku Sang Tokoh, bertanya mengapa ia begitu sibuk hanya berhadapan dengan sebuah kata saja dan ia menjawab bahwa tanpa mengetahui dengan baik sebuah kata yang diterapkan dan/atau akan ia pakai ia khawatir kata-kata itu bisa melukainya.

Lima puluh tahun lebih berlalu sejak Idrus menuliskan kisah-kisahannya dan kita ternyata menggunakan pelbagai kata dan istilah dengan enak tanpa rasa gelisah meski tidak mengetahui dengan baik terminologi yang melahirkan sebuah kata serta makna dan dampaknya.

Tidak berlebihan jika Heinrich Boll dalam pidato penerimaan hadiah sastra di Wuppertal mengingatkan bahwa *di belakang tiap kata berdiri suatu dunia. Tiap orang yang menggunakan kata harus menyadari bahwa ia mengoyang dunia.* Kita cukup menyebut satu kata: "Yahudi". Besok bisa yang lain lagi: "Atheis", "Kristen", "Islam", "konformis" atau "nonkonformis" dan seterusnya, maka kita bakal tahu, kata-kata bisa membunuh. ***

Literatur Sastra "Ngetrend"

Di Fakultas Kedokteran

Diantara buku-buku ilmiah tentang pelajaran anatomi tubuh dan biokimia, Megan Sandel terpaksa membaca juga buku-buku Anton Chekhov dan Toni Morrison, yang merupakan buku teks yang tidak umum bagi seorang mahasiswa sekolah kedokteran seperti dia.

Namun uniknya, Sandel mengatakan, buku yang dibacanya dalam mata kuliah, *Literature and Medicine* (literatur dan kedokteran) di sekolah kedokteran Dartmouth saat musim semi telah memberikan nilai lebih baginya ketimbang mata pelajaran lain yang diperolehnya selama menempuh pendidikan untuk meraih gelar dokter.

"Kadang-kadang kita mudah terjebak dalam dunia ilmu pengetahuan," papar Sandel yang saat ini tengah menjalani tahun pertama berpraktek di bagian anak di Rumah Sakit Anak, Boston.

"Literatur sastra memberikan perspektif tentang apa yang harus kita perbuat pada situasi yang sangat sulit sekalipun. Hal itu menolong diri Anda sebagai seorang dokter untuk lebih kritis terhadap diri sendiri," katanya.

Pelajaran literatur sastra di sekolah kesehatan sedang menjadi trend. Menurut Asosiasi Sekolah Kedokteran AS, saat ini satu dari tiga sekolah kedokteran di Amerika Serikat (AS) telah mengajarkan mata kuliah literatur.

Tujuan pemberian mata kuliah tersebut, agar para lulusan sekolah kedokteran tetap 'mbumi', dan selalu ingat akan tugas mulainya, yakni membantu orang yang menderita sakit.

Lewat pelajaran literatur itu seorang dokter diharapkan akan lebih manusiawi dalam menangani pasien, sehingga ketika menangani pasien tidak semata-mata hanya melihat pada penyakit yang diderita sang pasien, tapi juga pada unsur kemanusiaannya. Pada akhirnya dokter akan bisa menangani pasien dengan lebih empati.

"Hal itu berperan sebagai alat pengingat dokter pun adalah bagian dari orang kebanyakan," kata Randy Testa, seorang profesor pendidikan yang mengajar mata kuliah tersebut.

Kuliah Latihan

Sekolah Kedokteran Dartmouth telah menawarkan mata kuliah literatur sebagai mata kuliah pilihan selama empat tahun. Hal itu memaksa para mahasiswa kedokteran untuk berpaling sejenak dari pelajaran ilmu pengetahuan intensif, dan merefleksikan sisi ke-

manusiaan pada diri mereka sebagai calon dokter.

Joe O'Donnell, seorang dekan yang berperan mendesain mata kuliah itu mengatakan, hal tersebut akan mengajarkan pada mahasiswa untuk mendengarkan cerita-cerita pasien, tidak saja soal gejala dan tanda-tanda penyakit, tapi juga cerita tentang kehidupan mereka.

"Kami mempunyai kewajiban untuk mendengarkan cerita-cerita masyarakat, dan menurut saya itu merupakan hal yang esensial bagi seorang dokter," ujar O'Donnell seperti dikutip kantor berita AP.

Ia mengatakan, para pasien rata-rata mempunyai tiga keluhan ketika mereka bertemu dokter, dan dokter harus mendengarkan secara saksama untuk mengetahui akar dari persoalan yang dikeluhkan.

"Keluhan itu bisa tidak berkaitan dengan sakit yang Anda tangani. Atau mungkin isu yang berkaitan dengan anak-anak Anda. Tapi yang pasti, mendengar adalah suatu proses belajar yang baik, yang bisa meningkatkan keterampilan Anda," sambungnya.

Bahwasanya mata kuliah tersebut memberi perspektif lain diakui oleh seorang lulusan baru Dartmouth, Jack Galian. "Saya bersama sejumlah dokter lainnya sering merasakan manfaat pelajaran itu, terutama ketika menghadapi pasien yang sulit bekerja sama atau tidak mempunyai respek terhadap ruang lingkup kerja dokter," katanya.

Sebagai contoh, tatkala seorang pasien berbicara terlalu banyak, padahal Anda sedang dalam kondisi sangat sibuk.

Anda serasa terperangkap dan kemudian Anda akan menyadari bahwa Anda telah memperlakukan pasien dengan keliru," tambahnya.

Galian sering membaca kembali cerita *The Use of Force*, karya dokter penulis William Carlos Williams, yang bercerita soal seorang dokter yang menjadi sangat frustrasi saat menangani seorang anak yang keras kepala dan susah diatur.

Sang dokter terpaksa menekan anak tersebut dan memaksa memasukkan sendok ke mulutnya untuk mengambil sampel kelenjar tenggorokan.

Anda mungkin tidak bisa menerima hal tersebut dan mengatakan, "Tunggu sebentar, hal ini memalukan. Lima menit lagi tidak akan membuat satu perbedaan dalam hidup saya, namun itu membuat perbedaan yang sangat berarti bagi sang pasien."

Pemahat Patung

Naj Wikoff, seorang pemahat patung yang direkrut oleh mantan Kepala Dinas Kesehatan Tentara AS, C Everett Koop untuk membantu meningkatkan penggunaan seni dan kemanusiaan di Sekolah Kedokteran Dartmouth mengatakan, seni sangat dibutuhkan dalam dunia kedokteran saat ini. Karena trend bisnis saat ini, cenderung membuat semua orang ingin segalanya serba sangat efisien.

"Dokter-dokter cenderung sangat berhemat dengan waktu bagi pasiennya karena alasan ekonomis semata, sehingga mereka harus bisa membuat waktu yang terbatas itu menjadi efektif," katanya.

Di samping mata kuliah literatur, sekolah kedokteran Dartmouth menawarkan sebuah mata kuliah "life drawing", yang merupakan pelajaran anatomi tubuh manusia untuk meningkatkan koordinasi tangan dan mata, serta membuat mahasiswa lebih merasa nyaman dengan tubuh.

Di sekolah tersebut ada pula pelajaran improvisasi, yang mengajar mahasiswa membaca dan memahami bahasa tubuh dan emosi pasien.

Dr Jonathan Ross, staf pengajar di Dart-

mouth mengatakan, meningkatkan rasa kemanusiaan mahasiswa kedokteran lewat pengajaran literatur dapat menyelamatkan dan mengharmoniskan hubungan antara dokter dan pasien.

"Akibat perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan terlalu menekankan pada segi analisis biaya, maka ada risiko nyata untuk hilangnya hubungan kemanusiaan yang seharusnya ada di antara dokter dan pasien," ujar Ross. "Kami ingin meyakinkan bahwa kami sedang bicara soal hubungan antarmanusia, dan kami menjaga hati nurani kami untuk tetap mempunyai kepedulian terhadap orang lain".

Ross mengatakan, mahasiswa kedokteran sering perlu diingatkan soal itu. "Mereka terperangkap dengan tantangan yang luar biasa ketika belajar soal kedokteran. Namun pada saat lulus kemudian menangani pasien kemudian pada saat mereka melakukan hal yang baik bagi dunia, mereka merasa frustrasi," tandasnya.

"Literatur dan bentuk penekanan pada hubungan antarindividu ini merupakan suatu jalan yang luar biasa untuk membuat mereka tetap 'membumi' dan berkata, 'Ya, untuk inilah saya datang ke sini.'" (M-12)

Suara Pembaruan, 16 Desember 1996

Apa dan Siapa Amir Hamzah

Judul Buku: Amir Hamzah Raja

Penyair Pujangga Baru

Pengarang : HB Jassin

Penerbit: PT Grasindo, Jakarta, 1996

Tebal: 174 halaman

BUKU Amir Hamzah, Raja Penyair Pujangga Baru ini, sesungguhnya pernah diterbitkan PT Gunung Agung pada tahun 1962 dan 1986. Hanya saja berbeda dengan edisi sebelumnya. Secara fisik, edisi terbitan PT Grasindo ini lebih tipis dari edisi sebelumnya. Hal ini karena dalam edisi sekarang prosa terjemahan (yang ada pada edisi sebelumnya) *Bhagawad-Gita* tidak dimuat lagi.

Memang harus diakui, bahwa penyair yang paling menonjol dari Angkatan Pujangga Baru adalah Amir Hamzah (1911-1946). Tidak berlebihan kiranya, kalau HB Jassin menjuluki Amir Hamzah sebagai Raja Penyair Pujangga Baru. Buku ini sendiri merupakan hasil penelitian Jassin secara tuntas dan menyeluruh mengenai Amir Hamzah. Di dalamnya kita temui pula karya Amir Hamzah yang masih terserai: puisinya, prosanya, esainya, dan terjemahannya.

Amir Hamzah dilahirkan tanggal 28 Februari 1911 dari kalangan bangsawan di Tanjungpura,

Langkat, Sumatera Utara. Ia adalah putra Pengu Bendahara Paduka Raja Kerajaan Langkat. Kapan menin ggalnya, beberapa waktu tak ada orang yang tahu pasti. Adalah suatu sindiran nasib, kata Jassin, bahwa penyair yang demikian perasa telah diakhiri hidupnya dengan kekerasan senjata di masa pergolakan revolusi sosial di Sumatera Utara. Diangkut oleh sejumlah pemuda tanggal 3 Maret 1946 malam bersama para keluarga Sultan dan orang-orang besarnya, ia kemudian dipancung (?) tanpa diperiksa di Kuala Bingai, sepuluh kilometer dari Binjai, pada tanggal 19 Maret 1996.

Kedengarannya mustahil bahwa di masa moden dan serba kepastian ini tak ada yang mencatt tanggal, hari, jam, dan keadaan meninggalnya Amir Hamzah, lebih-lebih kalau diingat bahwa di antara pemuda yang ambil peranan dalam terjadinya revolusi itu terdapat beberapa pengarang dan peminat sastra yang mengenal Amir Hamzah sebagai penyair. Menurut Jassin, mungkin mereka ini merasa bersalah telah membiarkan atau tak mampu mencegah pembunuhan yang telah berlaku dan lebih suka belagak bodoh dalam hal-hal mengenai penyair. Dalam kesamaran dan penyamaran kejadian lahiriah reka-rekaan tentang diri penyair.

Jassin mengutip Chairil Anwar yang menyebut

puisi Amir Hamzah *duistere poezie* (puisi gelap), karena sukar untuk dimengerti. Kesukaran ini disebabkan antara lain karena Amir mengambil perbandingan kepada sejarah nabi-nabi yang tidak begitu dikenal oleh generasi moderen, kecuali kaum surau. Puisi-puisi seperti demikian, misalnya *Hamza Satu* dan *Permainanmu*, ditambah lagi oleh kiasan-kiasan yang diambil dari kesusastraan mistik dan pikiran-pikiran mistis-filosofis. Di samping itu, oleh bahasanya yang banyak mengambil dari kata-kata daerah dan kata-kata lama yang tidak hidup lagi atau jarang bertemu dalam masyarakat, atau hanya masih hidup di masyarakat Melayu dari mana Amir berasal. Dan penggunaan bahan-bahan cerita rakyat daerah yang di luarnya tidak begitu dikenal, seperti dongeng *Baru Belah*.

Seperti juga Chairil yang hanya meninggalkan 70 puisi asli, pun Amir Hamzah tidak banyak menulis puisi selama hidupnya. *Buah Rindu* dan *Nyanyi Sunyi* masing-masing terdiri dari 25 sajak dan di luar itu ada 13 sajak dan prosa berirama dalam *Pujangga Baru* yang belum dimuat dalam dua buku kumpulan puisinya itu. Pun prosa berupa sketsa, tinjauan, dan kritik, yang ditulisnya hanya ada 12, di antaranya suti panjang berkepala "kesusastraan" dalam *Pujangga Baru* dan ceramahnya yang dibukukan *Sastra Melayu Lama dan Raja-rajanya*. Tulisan berupa terjemahan pun bisa dihitung, yaitu 76 puisi dalam *Setinggi Timur* dan *Baghawad-Gita* dalam *Pujangga Baru*.

Jassin menyayangkan, bahwa puisi-puisi Amir Hamzah tidak bertanggal, seperti biasanya para penyair tidak menanggapi buah ciptaannya. Kita hanya dapat mengira-ngira urutan kronologisnya dari urutan pemuatannya dalam majalah, surat kabar atau penerbitan sebuah buku. Bagi orang luar adanya penanggalan akan memudahkan merekonstruksikan kembali hubungan kehidupan lahir sang penyair dan isi puisinya. Tapi bagi penyair memang apakah artinya waktu, jam berapa, dan tempat di mana, yang penting baginya ialah pengalaman batinnya yang diukiskan dalam segala kepenuhannya, karena inilah baginya realitas hidupnya

Karena menanggapi waktu tak penting, dapatlah kita ragukan apakah urutan puisi-puisi Amir dalam *Buah Rindu* dan *Nyanyi Sunyi* disusun secara kronologis, yaitu menurut urutan waktu terjadinya aturakan tidak. Apalagi kalau lihat puisi-puisi yang ringan begitu saja berselang-seling dengan puisi-puisi serius. Dan ada lagi soal lain, yaitu di luar puisi-puisi ini apakah tak ada lagi yang lain dalam masa tahun-tahun 1928-1935? Ataukah inilah pilihan penyair dari sekian banyak yang dianggapnya cukup bernilai untuk menggambarkan pengalaman batinnya dalam tujuh tahun itu?

Menurut Jassin, bentuk puisi-puisi Amir Hamzah dalam *Nyanyi Sunyi* pada umumnya lebih bebas dari puisi-puisi dalam *Buah Rindu*. Susunan empat seuntai dengan tiap baris terdiri dari empat kata seperti lazimnya bentuk syair dan pantun diganti oleh bentuk yang meninggalkan aturan lama. Dari 24 puisi dalam kumpulan ini ada 8 yang mengarah ke bentuk prosa berirama. Perkataan tuhan dipakai dalam pengertian tertentu keagamaan, tidak lagi dicampur baur dengan dewa-dewa dari agama Hindu. Konon yang menggerakkan Amir mencipta puisi-puisi *Nyanyi Sunyi* adalah kejadian yang mengguncangkan jiwanya, diharuskan kawin dengan anak Sultan Langkat yang selama itu membiasainya, sedangkan ia sudah jatuh kasih pada gadis lain.

Namun Jassin berpendapat, bahwa baik *Buah Rindu* maupun *Nyanyi Sunyi* keduanya tidak memberikan kesan pencapaian kematangan jiwa. Perimbangan pikiran dan perasaan yang sesekali hampir tercapai seperti dalam *Berdiri Aku* dan *Hanya Satu* tidak memberi keyakinan bahwa jiwa romantis telah dewasa. Penyelesaian *Astana Rela* adalah suatu pelarian sementara. Tulisan-tulisan Amir Hamzah yang dikumpulkan dalam buku ini adalah yang belum dimuat dalam *Nyanyi Sunyi*, *Buah Rindu*, *Setinggi Timur*, dan *Sastra Melayu Lama dan Raja-rajanya*, tapi tadinya tersebar dalam *Timbul*, *Panji Pustaka*, dan *Pujangga Baru*. Buku ini patut dimiliki peminat, pencinta, dan peneliti sastra Indonesia moderen. (Gunoto Saparie)***

Sastra dan Seni: Anak Tiri?

Dewan Kesenian Jakarta akan kembali memberikan Hadiah Sastra Chairil Anwar yang untuk pertama kali diberikan lima tahun lalu. Salah satu indikasi, bahwa di negeri berbudaya ini sastra dan seni dianak-tirikan.

SETELAH vakum selama lima tahun, Dewan Kesenian Jakarta kembali berupaya memberikan kembali Hadiah Sastra Chairil Anwar bagi para sastrawan yang karyanya berkualitas. Lima tahun lalu, dana untuk pengadaan hadiah tersebut ditanggung oleh Yayasan Kesenian Jakarta. Tapi karena lembaga terakhir itu kini tak lagi mampu memikul beban dana tersebut, maka DKJ menyodorkan rencana itu ke Pemerintah Daerah DKI Jakarta.

Lima tahun lalu, Mochtar Lubis terpilih sebagai sastrawan pertama penerima hadiah bernilai Rp 25 juta tersebut. Memang layak. Selain dikenal sebagai wartawan senior, bekas Pemimpin Redaksi *Indonesia Raya* yang beberapa kali dibreidel itu, terakhir tahun 1974, cukup produktif. Mochtar, yang kini Pemimpin Umum Majalah Sastra *Horison* itu memang banyak menulis buku. Mulai dari bacaan anak-anak, cerita pendek, novel, esei. Direktur Penerbitan Yayasan Obor Indonesia itu juga melukis.

Kalangan DKJ, dan tentu juga para sastrawan, menganggap bahwa pemberian hadiah — yang diharapkan sebagai tradisi bergengsi itu — memang sangat perlu. Karena itu, walaupun misalnya dana yang tersedia tidak cukup, pemberian hadiah akan tetap dilaksanakan. Sebab soal dana, seperti yang sudah jamak di masa kini, toh bisa diatur dengan beberapa sponsor. Tentu saja sponsor yang punya cukup perhatian terhadap sastra.

Menurut Sekretaris DKJ, Adi Kurdi, sekarang ini sudah cukup banyak calon yang dinilai

pantas menerima Hadiah Sastra Chairil Anwar. Karena itu, rencananya Panitia Dewan Juri akan segera dibentuk untuk mengkaji, membahas dan mempertimbangkan mutu sejumlah karya sastra. Juga peran dan sikap terjang sang sastrawan dalam pengembangan kesusastraan. Anggota Dewan Juri yang tentu saja dipilih secara selektif, sudah seharusnya bersikap netral, obyektif dan berkompeten dalam bidangnya. Sementara bentuk atau proses penjurian belum ditentukan, secara tertutup atau terbuka.

Menurut Adi Kurdi yang juga aktor itu, tradisi pemberian Hadiah Sastra Chairil Anwar juga dimaksudkan sebagai salah satu usaha untuk memperkenalkan karya sastrawan Indonesia kepada masyarakat. "Masyarakat perlu diberi tahu, bahwa sekarang masih banyak sastrawan yang potensial dan kreatif, sementara mereka meninggalkan berbagai kesempatan untuk hidup bisa lebih baik. Hadiah itu pun niscaya juga dapat membangkitkan semangat bersastra terutama di kalangan remaja. Karena itu mereka layak mendapat penghargaan nilai budaya yang tinggi," katanya.

Sebagai "ruh suatu bangsa", sastrawan memang sudah selayaknya mendapat tempat terhormat di masyarakat. Tapi jangankan sastra, selama ini kegiatan kesenian secara umum juga seperti dianak-tirikan. Sudah merupakan rahasia umum, bahwa selama ini perhatian (dan dana melimpah-ruah) dari pemerintah dan masyarakat lebih tercurur ke kegiatan olahraga, sementara kesenian — apalagi sas-

tra — dilihat dengan sebelah mata pun tidak.

Tapi ironisnya, kalangan seniman dan sastrawan sendiri ternyata juga seperti acuh terhadap masalah ini. Atau: sudah bosan untuk berteriak-teriak minta perhatian. Lebih-lebih, sampai saat ini tidak ada satu lembaga pun yang menampung aspirasi dan kreativitas sastrawan. Maka, gara-gara kondisi seperti itu, ketika Indonesia diundang hadir dalam forum sastra internasional, terpaksa DKJ-lah yang mengambil inisiatif menunjuk orang yang bisa hadir mewakili sastrawan.

Di mata penyair Slamet Sukirianto yang juga Ketua Komite Sastra DKJ, tidak adanya lembaga seperti itu dinilai sebagai cermin dari ketidak-tahuan masyarakat terhadap pentingnya peran sastra dalam pertumbuhan karakter suatu bangsa. Padahal dunia sastra Indonesia cukup kaya dengan para sastrawan yang potensial. Termasuk para sastrawan muda yang belakangan ini tumbuh pesat.

Cuma yang jadi soal, mengapa kalangan sastrawan sendiri — seperti Slamet Sukirianto atau Mochtar Lubis — juga seperti tidak berminat untuk membentuk lembaga untuk menampung aspirasi dan kreativitas sastrawan? "Tapi yang penting, sampai saat ini karya sastra tetap hidup, meskipun hanya terbatas di antara beberapa gelintir orang. Mereka itulah yang mampu memandang sastra sebagai nilai hidup yang perlu dikembangkan," ujar sang penyair.

Selain masalah Hadiah Sastra Chairil Anwar, kini DKJ

tengah mempersiapkan Pertemuan Sastrawan Nusantara yang rencananya akan diselenggarakan di Sumatra Barat. Selain sastrawan Indonesia, juga akan diundang para sastrawan negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Muangthai, dan Brunei Darussalam. Dalam pertemuan di Brunei Darussalam tahun lalu, Indonesia diwakili oleh Mochtar Lubis dan Slamet Sukianto.

Program DKJ itu disambut baik oleh Riris K. Toha Sarum-

paet, pengajar sastra di FS-UI. "Ini merupakan salah satu usaha untuk menghidupkan kembali sastra di masyarakat. Sebelumnya memang sudah banyak usaha untuk menghidupkan apresiasi sastra seperti lomba menengarang puisi. Tapi itu saja tidak cukup. Bahkan sedihnya, kegiatan seperti itu pun sudah mulai meredup," katanya.

Menurut Riris yang juga pakar bahasa Indonesia itu, DKJ sebagai semacam barometer kesenian memang sudah sepan-

tasnya mengambil inisiatif menghidupkan kembali tradisi pemberian hadiah sastra itu. Tapi ia optimistis, sastra modern tetap akan berkembang. Apalagi kini sudah muncul sejumlah sastrawan baru yang berbakat. "Meskipun minat terhadap sastra sangat kurang, dan itu memang sudah terjadi sejak dulu, tetapi akan selalu ada orang yang mencintai sastra," tambahnya. Dan cinta saja rupanya tidak cukup. Masih diperlukan penghargaan. **Maria Masang**

Media Indonesia, 22 Desember 1996

Mitos Kemegahan Sastra Mutakhir

Oleh S Prasetyo Utomo

Begitu banyak sastrawan muda berkiprah dalam dunia sastra. Tapi, siapakah yang cukup terhormat untuk dimitoskan?

Pencarian para sastrawan muda untuk menemukan mitosnya sendiri, yang terbebas dari kemegahan kharisma para sastrawan terdahulu, ternyata menemukan beberapa kendala.

Pertama, kendala paling kuat, datang dari para sastrawan terdahulu yang terus mencipta, mempertahankan kiprah kesastrawannya. Kedua, kendala yang muncul dari kemajemukan kritikus dan kecenderungan kritik sastra yang menyebar di berbagai media massa. Ketiga, pendobrakan yang dilakukan sastrawan muda sendiri yang belum tentu diakui zaman. Dan, yang keempat, pemahaman dan daya beli masyarakat belum mencapai minat yang menakutkan.

Kalau mau jujur, kita masih menemukan kekuatan daya cipta para sastrawan mapan, yang masih tetap gagah melahirkan teks-teks sastra. Mencipta teks sastra, bagi mereka, tak mengenal masa tua, tak mengenal kekero-

posan ruh pengucapan. Mereka masih mampu melahirkan teks-teks sastra sebagai tonggak sejarah sastra. Begitu teks sastra mereka lahir, begitu semarak media massa dan pemerhati sastra memperbincangkannya. Sastrawan sekaliber Umar Kayam, Danarto, Kuntowijoyo, Budi Darma, Rendra, Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohamad, masih menjadi pusat perhatian dan kiblat penciptaan publik sastra. Alangkah kokoh pengaruh penciptaan teks sastra mereka berakar pada publik, sehingga setiap kali karya terbaru mereka terbit, buru-buru terangkat sebagai topik aktual di media massa -- meski tak menentukan kelulusan buku itu di pasaran.

Kehadiran kritikus pun kini tak lagi berpusat pada tokoh

tertentu, melainkan telah bermunculan kritikus-kritikus baru, dengan metode kritik yang beraneka ragam. Tak ada kriteria penilaian tunggal. Ini bisa bermakna positif, sebagai citra kemerdekaan penciptaan dan pemahaman; bisa pula bermakna negatif, sebagai citra ketakpastian nilai untuk menentukan keunggulan dan kelemahan teks sastra.

Di tengah-tengah tekanan pengaruh sastrawan mapan dan kemajemukan kritikus serta metode kritik sastra itulah, generasi muda sastrawan kita mencoba mendobrak dengan teks-teks sastra yang mencari pembaruan. Yang menjadi persoalan, apakah pembaruan itu diterima? Atau, malah tak sanggup menggugurkan kemitosan sastrawan terdahulu?

Masyarakat pembaca belum tentu memberi dukungan pada para sastrawan muda yang melakukan pembaruan. Dalam suatu proses sosialisasi teks-teks sastra, seringkali pembaruan yang dilakukan sastrawan muda tak terpahami, teralienasi dari masyarakatnya. Dan kegigihan perjuangan sastrawan muda untuk menemukan eksistensinya, seringkali berhadapan dengan sikap masa bodoh masyarakat. Inilah pergulatan tragis, yang tak menemukan sambutan masyarakatnya sendiri.

Bukan berarti kendala yang dihadapi para sastrawan muda merupakan sebuah "pintu tertutup", yang tak ditemukan pembebasannya. Selalu ditemukan cara untuk menciptakan mitosnya sen-

diri bagi sastrawan muda. Mitos kepenyairan Afrizal Malna, misalnya, berangkat dari peradaban kosmopolitan yang "pecah". Afrizal Malna mencoba merenggut mitos kepenyairan tokoh-tokoh pendahulunya. Dia tak meneruskan tradisi kepenyairan Chairil Anwar, meski ekspresi puisi-puisinya "memberontak" secara tak terduga. Bukan meneruskan tradisi puisi "suasana-imajis" Sapardi Djoko Damono, lantaran puisi-puisinya terasa "liar" dalam membangun suasana batin pembaca. Tak dapat pula kita membandingkannya dengan kekuatan kritik sosial politik Rendra, lantaran pengucapan Afrizal Malna yang seringkali "tak langsung dan tak terbuka".

Kepenyairan Afrizal Malna telah dipertaruhkan dengan kata-kata gagah, diksi yang megah, yang dicurigai penyair lain sebagai suatu "pendahsyatan". Kegagahan penyair untuk merenggut tempat yang terhormat dilakukan pula Dorothea Rosa Herliany, yang menikamkan perasaan pembaca dengan "diksi laki-laki". Penyair lain sadar pula akan obsesi terhadap kehidupan yang kian keras, gersang, dikoyak teknologi -- manusia kehilangan kekuatan menentukan kebudayaannya sendiri.

Dalam bidang cerpen pun muncul sastrawan-sastrawan muda yang melibatkan realitas yang tersembunyi ke dalam fiksionalitas karya-karyanya. Seolah sastrawan mutakhir kita tak mau ketinggalan dengan generasi sastrawan sebelumnya yang memiliki ciri tematik yang

dahsyat untuk menandai lahirnya sebuah generasi baru. Cerpen-cerpen mutakhir lahir di berbagai media massa, membangun kegagahan dan kegagahannya sendiri, bukan melulu daya dobrak bentuk serta eksperimentasi. Zaman kegilaan eksperimentasi cerpen Darto sudah lampau.

Yang ditulis para cerpenis kita belakangan ini terutama mitos-mitos yang lebih menuntaskan empati pembaca pada kebobrokan tatanan sosial dan kerapuhan moral. Memang masih muncul Umar Kayam, Kuntowijoyo, Korrie Layun Rampan dan Budi Darma mencipta cerpen. Belakangan cerpen-cerpen mereka lebih mengakar dalam hal membangun fiksionalitas: membangkitkan kembali mitos masa silam untuk mengemas realitas sosial masa kini. Terasa benar, kesetiaan mereka dalam jagat kesusastraan mutakhir, memberi nuansa baru, dengan memunculkan kegagahan mitos dalam gaya pengucapan yang terjaga. Tak ada persoalan kegagahan gaya ucap, meski mereka mulai menyusupkan moralitas, kritik sosial, dan kritik kemanusiaan. Memang, teks sastra mereka lantas terasa mengendap pengalaman keseharian. Tapi, ini tak cukup kuat untuk menyebut sebagai kemerosotan.

Akar realitas sosial ini yang menggoda para cerpenis muda dalam melahirkan teks-teks sastranya. Bahkan, ada kecenderungan mereka mengangkat realitas sosial yang lebih dahsyat -- kebusukan sosial yang tersembunyikan sejarah. Terdapat

implikasi pengungkapan yang maknanya dipahami melalui latar belakang budaya, tradisi kehidupan masa silam dalam cerpen-cerpen mutakhir yang mengisahkan "borok sejarah" masyarakat masa kini. Terlalu dahsyat tema-tema itu diangkat dalam cerpen yang realis, dan karena itu, diperlukan implikasi pengungkapan tradisional untuk mengemasnya.

Kehadiran kembali mitos tradisional dalam teks sastra mutakhir, sama sekali bukan bertujuan untuk menghadirkan akar budaya masa silam dalam kehidupan masa kini. Ini sebuah pencarian sastrawan mutakhir kita untuk menemukan mitos kemegahannya. Akar cerita pada dongeng, imajinasi atas gejolak kehidupan yang tersembunyi; menjadi obsesi mencapai kemegahan sastra mutakhir.

Banyak cerpenis muda kita menulis dengan pijakan akar faktualitas yang bisa dilacak unsur-unsurnya dalam realitas, dan meramunya sebagai sebuah dunia dengan makna baru. Kedahsyatan eksperimentasi cerpen Danarto sudah mulai bergeser. Cerpenis muda kita memasuki dunia fiktionalitas yang berakar pada realitas, dan leburilah batas-batas keduanya. Cerpenis bisa bicara apa saja -- sesuatu yang tak mungkin tertulis dalam berita media massa. Tak ada maksud menghambat pada realitas, lantaran imajinasi berkembang cukup matang.

Bermunculan antologi cer-

pen yang ditulis sastrawan muda, yang begitu gegap gempita menyuarakan faktualitas yang tersembunyi, sambil terus membentuk gaya pengucapan yang khas. Tentu, kita memerlukan kritikus baru yang memiliki ketekunan, ketelitian, dan kesuntukan menganalisis teks-teks sastra yang bermunculan itu. Tentang metode kritik sastra macam apa yang digunakan, mestinya tak menjadi persoalan yang diributkan.

Teks-teks sastra telah lahir dengan kebebasan penciptaan sastrawannya. Memang, seperti diakui Putu Wijaya, sastra adalah sahabat kemanusiaan. Melalui sastra, manusia diajak melihat manusia lain, sekaligus mengingatkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Sebagai pengalaman spiritual, sastra tidak memihak pada ideologi tertentu selain "ideologi" kemanusiaan. Tapi, Putu Wijaya pun sadar benar, bahwa sastra membebaskan manusia dari berbagai batasan. Sastra itu sendiri, betapa pun sudah dibelokkan menjadi berbagai "senjata", tetap saja memiliki potensi dasarnya untuk menyentuh perasaan kemanusiaan dengan cinta.

Toh, ada pula "perang" kepentingan para sastrawan. Teks-teks sastra ciptaan para sastrawan, kalau memiliki potensi luar biasa, akhirnya melahirkan kekuasaan. Di sinilah benturan kepentingan sastrawan, yang diam-diam atau terbuka, membentuk suatu perlawanan. Teks sastra mutakhir, yang ditulis sastrawan yang sudah mapan,

cenderung cepat memperoleh legitimasi para kritikus. Ada semacam keyakinan dan kepercayaan, bahwa teks sastra yang dicipta sastrawan yang telah mapan itu memiliki bobot sastra yang layak memperoleh penghargaan. Sementara teks sastra yang ditulis oleh sastrawan muda, luput dari perhatian kritikus -- meski sebenarnya telah melakukan pula suatu pendobrakan. Sastrawan muda mutakhir ingin menampakkan potensinya, untuk melawan "kekuasaan" sastrawan yang mapan.

Kegagahan diksi puisi penyair muda mutakhir, atau kegagahan tema yang ditulis cerpenis muda mutakhir; merupakan bagian dari tuntutan sejarah yang diperjuangkan. Bukan "perang" yang dikibarkan. Tapi, memang itulah yang mesti ditempuh.

Adakalanya muncul kritik menyengat terhadap sastrawan muda mutakhir lantaran menggunakan diksi yang "didahsyatkan" atau ketika membebaskan diri dari "penelikungan" bahasa, makna, simbol, serta keteraturan. Inilah awal mula para sastrawan muda menemukan perhatian sekaligus kecurigaan; empati sekaligus caci maki. Hanya sastrawan yang memiliki ketangguhan untuk terus mencipta dengan menemukan dirinya sendiri, yang sanggup membangun mitosnya.

*) S Prasetyo Utomo, *sastrawan dan pemerhati sastra, tinggal di Semarang*.

Konsep Sastra Perempuan Masih Rancu

YOGYA (KR) - Sampai saat ini, konsep sastra perempuan masih rancu. Sastra perempuan belum memiliki definisi, rumusan yang jelas sebagai acuan standar. Setiap kali membicarakan sastra perempuan muncul pertanyaan klasik, sastra perempuan apakah karya sastra yang ditulis oleh perempuan, ataukah karya sastra yang berkisah tentang persoalan perempuan. Pertanyaan klasik seperti ini, menandakan sastra perempuan/wanita belum memiliki konsep yang jelas. Tak jelasnya konsep, sastra perempuan ada dalam kekaburan tak berujung pangkal, karena sastra perempuan sebenarnya belum menemukan harkat dan martabatnya.

Demikian pemikiran-pemikiran yang mencuat dalam 'Sarasehan Jerit Sastra Perempuan' di Bentara Budaya, Minggu (22/12) malam. Sebelum sarasehan berlangsung terlebih dahulu dilakukan pembacaan puisi oleh penyairnya sendiri.

RSW Lawu PU (Surakarta), Budi Tunggal (Temanggung), Susilaningsih Setyawati (Sragen), Sedangkan puisi-puisi, Diah Hadaning, Ivone de Pretes (Jakarta), Pipiek Isfiarti (Semarang), Oka Rusmini (Bali), Ulfatin Ch (Yogyakarta).

Dyah Wahyu Ninarti (Surabaya), Dianing Widya Yudistira (Batang), Yulianti 'Anhare (Bandung) dibacakan penyair wanita Yogyakarta, seperti Inyeng Sardiyanti, Nila, sebab penyairnya berhalangan hadir, hanya mengirimkan puisi-puisinya. Acara yang diselenggarakan Keluarga Peduli Budaya Indonesia (KPBI), Komite Anti Kekerasan terhadap Perempuan banyak dihadiri peserta wanita.

Menurut beberapa penyair wanita, RSW Lawu PU (Surakarta), Budi Tunggal (Temanggung), Susilaningsih Setyawati (Sragen), sastra perempuan masih rancu karena selama ini sastra perempuan belum bisa menemukan harkat dan martabatnya yang sesungguhnya. "Antara sastra perempuan dengan laki-laki belum menemukan kemitrasejajaran. Kalau di luar wacana sastra sering digambarkan kemitrasejajaran antara wanita dengan laki-laki, dalam sastra sebenarnya hanya sebatas dalam ilusi saja. Realitasnya kehidupan laki-laki dengan wanita ada dalam diskriminasi. Kritik sastra pun didominasi konsep sastra laki-laki. Kritik sastra feminisme baru mencuat belakangan ini. Kritik sastra yang berusaha membela harkat dan martabatnya wanita" kata Budi Tunggal sengit.

Ada Diskriminasi

RSW Lawu PU dan Susilaningsih Setyawati berpendapat senada. Menurut mereka, sastra di Indonesia masih adanya diskriminasi, membedakan karya itu dihasilkan perempuan/wanita ataukah karya yang dihasilkan laki-laki. Para pecinta sastra masih suka membedakan-bedakan, jelas ini menimbulkan diskriminasi. Padahal kita tahu, kata Susilaningsih, karya sastra Indonesia, puisi, cerpen, prosa didominasi karya laki-laki. Karya sastra yang dihasilkan perempuan bisa dihitung dengan jari. "Suara sastra Indonesia didominasi suara laki-laki, sekalipun mengungkap perempuan. Hal demikian mengakibatkan kerancuan-kerancuan yang tak berujung pangkal," katanya.

Sementara Budi RSW Lawu PU mempertanyakan, apakah sastra Indonesia memang harus dikotak-kotakan, sastra perempuan/wanita, sastra laki-laki. Kalau konsep kemitrasejajaran yang sering didengungkan para pejabat sudah jalan, sebenarnya tak perlu pengkotak-kotakan. "Biarkan sastra mencari harkat dan martabatnya sendiri. Biarkan karya sastra itu bicara sendiri, terserah karya sastra berpihak pada kaum laki-laki, atau berpihak pada wanita. Pembacalah yang menilainya, tak perlu ada pengkotak-kotakan," katanya berusaha mencari jalan tengah, menjawab pertanyaan peserta sarasehan, Agus Fahri Husain dan Lephén Purwaraharja, tentang konsep sastra perempuan yang tak jelas.

Menurut Djoko Nugroho dari Keluarga Peduli Budaya Indonesia, pembacaan puisi dengan tema-tema penderitaan terhadap wanita, serta diakhiri sarasehan diharapkan dapat memberikan penyadaran bersama terhadap pelecehan seksual, kekerasan terhadap wanita, menyuarakan soal hak asasi perempuan dan perlakuan tidak adil terhadap wanita. "Apapun suara penyair wanita, serta peserta sarasehan ini, sebenarnya bentuk ekspresi permasalahan sastra perempuan di Indonesia saat ini. Walau yang diangkat sastra perempuan lebih banyak menyuarakan perempuan menengah ke bawah, dari soal buh, petani, pelacuran."

Dalam kenyataannya, perempuan menengah bawah belum menemukan harkat dan martabatnya karena ada eksploitasi, diskriminasi, serta penyimpangan hak asasi terhadap perempuan," tandas Djoko Nugroho.

(R-12)

Catatan Akhir Tahun Sastra Indonesia

Sastra, Uang atau Kekuasaan

Kendati marak *event*, sastra Indonesia di 1996 sesungguhnya berkembang tak menggembirakan. Sastrawan dan penyair muda yang lahir, tidak membawa *genre* baru. Bahkan, banyak di antaranya yang terjebak pada patronisasi "pengucapan". Mengidentifikasi diri — dan karyanya — dengan sosok atau kelompok penyair tertentu.

Karena itu, penyair Afrizal Malna mengemukakan, "saya *nggak* optimis melihat perkembangan sastra kita di 1996. Bahkan saya jenuh. *Nggak* ada inspirasi baru. Anehnya lagi, hubungan sastra yang tercipta, *nggak* saling mengidentifikasi masalah. Jalan sendiri-sendiri."

Menurut Afrizal, apa yang berlangsung di 1996 ini masih merupakan bagian dari hubungan-hubungan sastra yang sudah dibangun sejak awal 1990-an. "Misalnya, persoalan delegitimasi sastra dalam hubungan politik sastra, yang melahirkan perdebatan antara pusat dan daerah. Ya, fenomena sastra pedalaman," paparnya.

Masalahnya kemudian, sastrawan dan penyair yang mulanya menolak sentralisasi sastra — saat maraknya diskursus sastra pedalaman —, nyatanya tetap terjebak pada legitimasi pusat (Taman Ismail Marzuki — TIM). Buktinya, kata Afrizal, "mereka yang mulanya menolak pusat, setelah diundang ke TIM, ternyata mau saja."

Keterjebakan seperti itu, membuktikan perkembangan sastra Indonesia saat ini amatlah gamang. "Legitimasi menurutku absurd. Nah, bila kebutuhan legitimasi tetap penting, artinya ada persoalan individuasi. Ada krisis yang dalam bentuk paling nyata dalam karya adalah adanya sampiran. Lihat saja, puisi Indonesia saat ini penuh pernyataan, tapi miskin sampiran," papar Afrizal.

Fenomena kesusastraan lain yang mencolok di 1996, kata penulis skenario *Aku, Perempuan, dan Lelaki Itu* yang sempat

menghebohkan jagad sinetron Indonesia ini, adalah lahirnya banyak kelompok penyair. Sayangnya, Afrizal melihat kelompok-kelompok itu lebih punya kepentingan internal, bukan eksternal.

Bagi Afrizal, fenomena itu wajar saja. Dia mengemukakan, "itu pluralisasi. Tapi, kesenian tidak hanya soal kuantitas. Justru harus kualitas. Kalau tidak, sastrawan dan penyair akhirnya jadi sekadar massa. Ujung-ujungnya ada yang melegitimasi diri dengan mayoritas."

Afrizal barangkali benar. Sebab, sebuah *event* besar seperti Mimbar Penyair Abad 21 (TIM, 10-13 Nopember 1996), membuktikan hal itu.

Dari 65 penyair (muda) yang datang dari berbagai daerah, tak ada satupun yang mengidentifikasi seperti apa abad 21 di mata penyair. Bahkan, lewat forum itu, tampak semangat provinsialisme yang amat mengemuka.

Belum terbentuknya

karakter yang jelas membedakan

tak ada sastrawan dan penyair

muda yang dianggap

sangat menonjol di 1996.

Mereka belum bisa dinilai selaras.

Satu atau dua dasawarsa baru kelahiran,
kata Sufandi.

Di tengah kenyataan seperti itu, Afrizal juga melihat gejala lain yang amat memprihatinkan. Sebab, jelas dia, "jalan-jalan kesenian yang dulu terbuka, kembali ditutup. Kini, hanya ada dua yang terbuka. Cari uang atau mendekati kekuasaan."

"Bila kita ingin beromantis dengan kesenian, kita jadi aneh. Alhasil kita *nggak* bisa *ngomong* lagi. Lagipula, penyair sangatlah susah berkelit," ungkap Afrizal, sembari menegaskan, "Masalahnya kembali ke satu hal pokok, dunia sastra kita di 1996 *nggak* berusaha menciptakan fenomena."

Penyair Sutardji Calsom Bachri melihat perkembangan sastra Indonesia sepanjang 1996, tak jauh dari yang diungkapkan Afrizal. "Sangat banyak penyair yang lahir sekarang ini. Mereka juga produktif," katanya.

Sayang sekali, kata penyair yang dijuluki "presiden penyair Indonesia" ini, "isi karya mereka (penyair yang bermunculan itu) kurang pendalaman. Kurang memberikan sesuatu. Banyak puisi yang belum punya karakter."

Makanya, Sutardji menegaskan penyair muda sekarang ini harus mencari cara pengungkapan sendiri. "Bahasa sendiri, yang menjadi kearifannya. Mulanya, mungkin sebuah kegenitan. Tapi, dalam proses penguasaan terhadap bahasa, terhadap penguasaan sendiri, akan menjadi kearifan," kata dia.

Belum terbentuknya karakter yang jelas menyebabkan tak ada sastrawan dan penyair muda yang dianggap sangat menonjol di 1996. Dan, memang, jelas Sutardji, "mereka belum bisa dinilai sekarang. Satu atau dua dasawarsa baru kelihatan. Tapi, memang ada beberapa yang menonjol. Dari Bali atau Lampung, misalnya."

Lahimya banyak penyair baru, bagi Sutardji, sejalan dengan makin diterimanya karya sastra oleh berbagai kalangan di negeri ini. Menguatkan amatnya, Sutardji menunjuk, "Lihat saja, banyak lapisan masyarakat berpuisi. Ada wanita agung, pejabat, konglomerat. Dari keramaiannya, sangat bagus. Bahwa yang membaca motivasinya beda, juga bukan soal. Yang penting, perhatian sudah dimulai."

Bahkan, ungkap Sutardji sembari terbahak, "Unjuk rasa pun sekarang pakai puisi. Ke DPR pakai puisi. Pokoknya, karya sastra sekarang relatif lebih memasyarakat. Soal

kualitas, nantilah. Bagi saya, melihat perkembangan seperti itu, yang bahkan sudah berlangsung lima atau enam dekade terakhir, sangatlah mengasyikkan."

Namun, di lain pihak perkembangan itu makin jauh dari perhatian media massa (terutama cetak). Banyak media sudah memutuskan *event* puisi tidak penting. Ini, konon karena sekarang tak ada lagi kritikus sastra yang berwibawa seperti H.B. Jassin di beberapa dekade lalu.

Bahwa event kesusastraan layak mendapat porsi di media massa, Sutardji mengemukakan satu contoh: Mimbar Penyair Abad 21. "Para penyair itu satu saat akan memberikan sesuatu. Namun, forum ini justru tak mendapat perhatian media. Bahkan, banyak yang jauh-jauh sudah apriori. Media sudah mengalami semacam arogansi," katanya.

Berharap pada media sastra yang sangat terbatas — jangkauan dan kontinuitasnya — tidaklah cukup. Sebab, ungkap dia, "media sastra, biasanya hanya dibaca mereka yang terdidik, yang sudah mendapat pemahaman sastra dengan baik dari bangku sekolah. Makanya, (majalah sastra) *Horison* punya perhatian terhadap anak-anak SMA, dengan *Kaki Langit*. Insya Allah masyarakat akan lebih bijaksana."

●●

Puisi memang mendapat perhatian besar. Tapi, di 1996 ini, yang mendapat porsi lebih besar lagi justru cerita pendek (cerpen). Terutama, publikasi media cetak yang makin memberi peluang bagi penulis-penulis cerpen.

"Saking maraknya, bahkan koran yang tidak menyediakan ruang khusus untuk puisi, menyediakan ruang pemuatan cerita pendek. Kalau kita mau mencari penulis cerita pendek, saat ini boleh disebut banyak sekali," ungkap Ikranegara.

Namun, kata penyair yang dramawan dan aktor ini, "cerpen kita akhirnya kayak pisang goreng. Hingga, setelah dipublikasi hilang begitu saja. Tidak punya gema apa-apa."

Ikranegara mencontohkan bagaimana cerpen Iwan Simatupang, *Tegak Lurus dengan Langit*, ketika dimuat di majalah sastra yang dipimpin H.B. Jassin di 1950-an, cukup lama jadi topik pembicaraan. Sekarang, cerpenis-cerpenis bagus seperti Putu Wijaya atau Danarto, karyanya ada di mana-mana.

"Dan, tidak mendapat perhatian apa-apa. Cerpen sekarang ini tak bicara lagi," papar dia.

Penyebabnya, menurut dia, karena yang menjadi acuan publik adalah komersialisasi.

"Bisa jadi cerpennya bagus, tapi *nggak* diapresiasi karena *nggak* komersial. Mental komersial itu, mungkin karena psikologi masyarakat kita sudah begitu. Dan memang, ada sesuatu yang sangat berubah," tegas Ikranegara.

■ Ratansi ginanc

Media Indonesia, 28 Desember 1996

Universalitas Seni

Oleh JAKOB SUMARDJO

BEBERAPA tahun yang lalu di Indonesia pernah terjadi perdebatan mengenai sastra kontekstual dan sastra universal. Perdebatan semacam ini sebenarnya lumrah dalam dunia pemikiran yang mengarah pada falsafah. Dalam dunia filsafat selalu terdapat dua kutub pemikiran mendasar yang nampaknya saling bertentangan. Apakah seni universal atau kontekstual? Apakah kebebasan itu ada atau tidak? Dan jawabannya dapat ya dan dapat tidak, tergantung dari dasar dan argumentasi nalar yang digunakannya.

Apakah seni itu pada dasarnya universal?

Pertanyaan ini dapat dijawab, seni itu mengandung nilai-nilai universal yang berlaku untuk semua tempat dan semua zaman. Dalam hal ini tentu hanya ada pada karya-karya seni yang memang bermutu. Nilai-nilai universal dalam seni bermutu mengakibatkan karya itu tak putus-putusnya diberi makna sesuai dengan persoalan nilai kontekstual. Lakon *Hamlet* karangan Shakespeare adalah salah satu contoh, atau karya lakon Sophokles, *Oidipus Sang Raja*.

Sebuah karya seni mengandung nilai-nilai universal kalau karya itu berhasil menemukan nilai-nilai esensi, nilai-nilai mendasar yang bersifat abstrak. Nilai-nilai itu dapat terletak pada aspek intrinsik seninya

atau pada aspek ekstrinsiknya. Nilai intrinsik yang bersifat universal ini memang harus didekati dari material seni (bahasa, bahan warna, material arsitektur, bunyi, gerak, perbuatan) yang berbeda satu sama lain dan merupakan ciri khas setiap jenis kesenian. Musik dan seni rupa, misalnya, karena material seninya, yakni bunyi dan bahan warna, dapat langsung dikomunikasikan tanpa hambatan "bahasa". Nilai empiris tentang pengolahan material seni itu dengan langsung dapat dihayati oleh manusia di mana pun dan kapan pun. Warna kuning tertentu, warna bunyi dan susunan bunyi dapat memberikan sensasi inderawi yang bersifat universal.

Jadi nilai empiris bahan atau material seni (termasuk gerak tari) dapat bersifat universal.

Bahan yang diolah menjadi unsur-unsur terkecil bentuk seni yang kemudian disusun atau diorganisir oleh senimannya begitu rupa dapat memberikan arti dan makna tertentu serta efek atau kesan tertentu. Inilah nilai struktur. Dalam setiap jenis seni selalu ada patokan penggolongan pola struktur ini. Pola-pola struktur ini juga dapat bersifat universal. Kaidah-kaidah matematis dalam struktur bentuk jelas dikenal secara universal. Keindahan logis dari suatu penyusunan struktur dapat memberikan rasa kebenaran yang bersifat universal.

Nilai-nilai intrinsik seni inilah yang merupakan ciri khas seni yang bersifat otonom. Kaum pemuja keindahan selalu menekankan aspek intrinsik ini dalam karya-karya mereka. Seni tidak seharusnya dimuat nilai-nilai di luar seni, seperti nilai-nilai hidup sehari-hari (moral, politik dsb.). Keindahan bentuk keindahan struktur itu sendiri mampu memberikan perasaan "benar", "bersih" dan "sempurna" dalam dirinya. Dengan kata lain, keindahan itu sudah suatu moralitas. Maka muncul lah teater tanpa unsur ekstrinsik, melalui "peristiwa" berupa paduan gerak, bunyi, suara, pengerahan mise en scene (segala sesuatu yang ada di frame pentas di luar aktor manusia), tanpa "cerita", yang semua itu disusun dalam suatu struktur ruang dan waktu tertentu.

Nonton teater semacam ini, kita tak bisa tanya: tentang apa teater ini? Atau kalau melihat lukisan "abstrak": ini lukisan tentang apa? Jawabannya: tentang keindahan, tentang suatu ekspresi, tentang suatu bentuk dalam bayangan suatu struktur. Tak ada aspek ekstrinsik yang ingin dikemukakannya. Perkara kemudian si penikmat mau menghubungkannya dengan kehidupan (ekstrinsik) itu terserah mereka. Tetapi tujuan utamanya adalah menyuguhkan suatu keindahan mutlak.

Dalam musik hal serupa juga terjadi. Juga dalam puisi. Ada puisi yang membingungkan kalau kita mencoba untuk mencari aspek ekstrinsiknya (bicara tentang apa)

tetapi susunan kata-kata dalam imaji-imaji tertentu, dan susunan imaji-imaji itu dalam bentuk keseluruhan puisi dapat memberikan efek perasaan tertentu yang sulit untuk dirumuskan, kecuali si pembaca "mengalami" sendiri pengalaman puitik puisi tersebut. Hanya dalam puisi orang terikat oleh bahasa yang dipakainya. Dalam suatu terjemahan, nilai intrinsik puisi semacam itu barangkali dapat hilang nilai keindahannya.

Nilai lain dalam seni adalah nilai ekstrinsik seperti pernah berkali-kali disebut. Nilai ini menyangkut nilai pengalaman praktis sehari-hari. Nilai ini merupakan hasil keterlibatan seniman dengan lingkungan hidupnya. Merupakan sikapnya yang kritis terhadap kehidupan. Juga dapat merupakan sikapnya yang kritis terhadap kebudayaan lingkungannya (sikap sosial masyarakatnya). Hampir seluruh karya seni mengandung aspek ekstrinsik ini, kecuali karya-karya yang benar-benar "seni demi seni".

Nilai ekstrinsik jelas bersifat kontekstual. Seniman bersinggungan dengan kenyataan di luar dirinya secara konkrit. Kenyataan itu dapat memberikan respons positif maupun negatif pada dirinya, sesuai dengan anutan nilai-nilai esensial yang dikuasainya. Para penganut pemikiran ini beranggapan bahwa seni itu harus "indah dan berguna". Indah dalam arti memenuhi tuntutan keindahan intrinsiknya, dan berguna dalam arti punya peran dalam ke-

hidupan nyata (seni meningkatkan martabat manusia, misalnya).

Meskipun kebanyakan seni mengangkat aspek ekstrinsik dalam karyanya, tetapi harus dinilai sejauh mana dia mampu menemukan nilai esensinya. Kemampuan menemukan nilai-nilai esensi dalam kenyataan sehari-hari itulah yang bersifat universal, meskipun yang dibicarakan-nya kenyataan-kenyataan kontekstual.

Dalam aspek ekstrinsik memang terdapat muatan nilai-nilai konteks sezaman dan setempat. Kalau sebuah lakon berasal dari India, tentu mengandung aspek pengetahuan sehari-hari (empiris) masyarakat India. Ini tak dapat dielakkan, kalau seniman menekankan kebenaran empiris dalam karyanya. Setiap seniman terikat, terstruktur dalam masyarakatnya, sehingga apa yang dialami masyarakatnya juga menjadi bagian pengalaman seniman. Dan kalau dia menanggapi pengalaman masyarakatnya maka mau tak mau dia harus bicara tentang konteksnya.

Kaum kontekstual terlalu menekankan pada "kebenaran empiris" yang menyedjarah ini. Manusia dan tanahnya, manusia dan lingkungan hidupnya tak mungkin terpisahkan. Dan karena tak terpisahkan, maka adalah tugas seniman (sebagai intelektual) untuk peduli padanya dan membuat hidup ini lebih "baik" dari yang disaksikannya. Kaum intelektual itu selalu tak pernah puas terhadap kenyataan hidup yang ada saja "kekurang beresannya". Kaum intelektual itu

ingin mewujudkan nilai esensi dalam dirinya menjadi kenyataan empiris yang senyata-nyatanya. Ya, tetapi dunia ini kan bukan surga. Dunia ini nyata, sedangkan idea, esensi itu sifatnya absolut, universal dan abadi.

Keberanian esensi itu juga dapat dicari dalam kenyataan empiris yang kontekstual, yaitu kalau seniman mau "melihat" suatu struktur dalam kenyataan sehari-hari. Mungkin inilah yang dicari kaum kontekstual.

Tetapi tidak setiap karya seni yang bertolak dari aspek ekstrinsik kontekstual tadi dapat mencapai nilai-nilai universal (esensi). Hanya mereka yang telah memiliki nilai-nilai ideal (esensi) dalam hidupnya, yang akan mampu melihat struktur tertentu dalam kenyataan hidup yang mengalir dan khas ini. Maka tak heran apabila HB Jassin dalam bukunya *Tifa Sastra dan Daerahnya* menyerukan agar para calon sastrawan mau membaca buku-buku ilmu dan filsafat.

Karya seni yang terlalu kontekstual mungkin saja amat populer dan digemari pada zamannya, tetapi begitu masalah-masalah konteks yang dibahas dalam karyanya telah lewat, maka lewat pulalah nilainya bersama zamannya.

Jadi, nilai-nilai esensi yang terdapat dalam aspek intrinsik dan ekstrinsik karya senilah yang bersifat universal. Sedangkan "subject matter" seni boleh kontekstual, karena seniman memang hanya mengalami apa yang nyata dalam masyarakatnya.***

Sastra dan Kaum Intelektual

Oleh ADI WICAKSONO

MARILAH kita mulai dengan sebuah cerita tentang hubungan antara sastra sebagai "disiplin" kreatif dengan penulisnya sebagai "pemikir". Cerita ini adalah tentang novel *Para Priyayi*, karya Umar Kayam. Novel ini konon dianggap sebagai sebuah contoh yang baik tentang masyarakat Jawa (melalui sisi dalam kaum Priyayi) yang sedang goyah oleh berbagai pergeseran sosial yang fundamental di awal abad ini.

Sapardi Djoko Damono dalam resensinya di majalah *Tempo* (almarhum) menyebut novel ini sebagai album indah tentang masyarakat dan orang Jawa. Sedangkan Emanuel Subangun dalam sebuah diskusi tentang buku ini mengatakan bahwa kekuatannya bukan pada capaian artistiknya melainkan pada kekayaan informasi (sosiologis) mengenai (dunia) Jawa. Dengan kata lain, meskipun secara artistik kurang berhasil, tapi secara informatif berhasil. Dan pencapaian artistik dalam beberapa hal akhirnya akan mengimplikasikan suatu "bentuk", mungkin gaya sastra, dan lebih jauh pada "bahasa". Sedangkan "bahasa" kelak akan menggumpal pada garis sinergis antara "keindonesiaan" dengan "kejawaan" yang hendak dipertemukan dalam suatu paradigma literer.

Bagi saya, sebagai pembaca yang lahir dan dibesarkan di pedalaman Jawa (Timur) - pada masa Orde Baru - serta merta terbentur oleh beberapa keganjilan dalam menghadapi novel ini, ketika mendapati tokoh-tokohnya berdialog memakai beberapa kosa kata dalam bahasa Jawa, lalu diterjemahkan ke dalam kata-kata bahasa Indonesia (dan terjemahan bagaimana pun tidak selalu suatu transformasi total) ada yang aneh; ketika penterjemahan itu terjadi dalam bahasa ucapan (dialog) diantara pelaku yang menghuni dataran semiotis (juga semantis) yang sama (sama-sama orang Jawa dalam laku komunikasi "keluarga", seorang ayah misalnya bicara kepada anaknya di awal abad ini dengan kata-kata Jawa yang kemudian dia terjemahkan sendiri ke dalam bahasa Indonesia), sedang pada saat yang sama novel ini hendak menyandarkan diri pada ruang ekspresif dari "suasana" ucapan. Seperti halnya dalam cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* itu, "suasana" ucapan hendak ditampilkan di hadapan kita begitu saja dengan memungut bahasa ucap apa adanya juga bahasa Inggris, bergerak, bergetar, menyelinap diantara bahasa ucap Indonesia si Marno (karena sang tokoh dalam berbicara sehari-hari memang memakai bahasa yang campur aduk), dan pembaca bisa ikut bermarkisus di sana. Tapi dalam *Para Priyayi* kenapa bahasa ucap itu harus diikuti oleh terjemahan? Sebagai pembaca yang bersembunyi pada medan semiotis yang sederhana dengan

novel tersebut (Jawa), dalam diri saya timbul kecanggungan yang luar biasa sehingga hampir keseluruhan bangunan novel jadi kedodoran gara-gara sepenggal dialog yang diikuti oleh penterjemahan. Sehingga selama membaca, yang terbayang oleh saya justru seorang Umar Kayam (sebagai sosiolog) yang sedang berusaha mendiskripsikan dunia priyayi kepada suatu dunia pembaca "Indonesia" lewat sastra (novel). Jadi pembacalah yang pertama-tama dibela oleh novel ini. Dan tentu saja deskripsi tentang (budaya) Jawa hendak ditujukan kepada mereka. Yakni pembaca yang sudah terlanjur diidentifikasi (mungkin juga dikemas dalam suatu model wacana. Rupanya, sebagai penulis, sengaja atau tidak, Umar Kayam dibayangi suatu kesadaran (mitos) tentang keindonesiaan yang sosoknya tidak kunjung tegas itu tapi sebagai stereotipe di sana sini tak bisa dihindari.

Memang bisa dipahami jika Umar Kayam tidak memilih menulis dalam bahasa Jawa, yang dengan begitu hubungan antara bahasa sebagai prosedur representasi dengan wilayah fenomenologisnya akan menemukan potensi ekspresifnya secara lebih maksimal, atau sebaliknya menulis dalam bahasa Indonesia tanpa penterjemahan sama sekali dengan resiko akan kehilangan sebagian potensi fenomenologisnya ketika berhadapan dengan "kejawaan" yang hendak diangkat.

Tentu saja cerita ini tak hendak meminimalkan capaian kreatif dari novel tersebut sebagai karya sastra. Yang hendak dicatat di sini adalah problem paradigmatik yang terjadi di seputar hubungan antara "gagasan", "pikiran", "sistem pengetahuan" dengan prosedur representasi yang dalam kasus *Para Priyayi* adalah gagasan tentang "kejawaan" dan "keindonesiaan". Dan jika kemudian ditarik pada konteks *thick description* problem tersebut biasanya diasumsikan bermula dari perbedaan fundamental dari dua wilayah representasi: ilmu pengetahuan (sosial) sebagai disiplin diskursif dan sastra sebagai disiplin "kreatif". Meski sama-sama berbicara tentang realitas, keduanya menempuh jalan yang berbeda. Yang satu mengkotak-kotakkan, memilah-milah, membentuk kategori-kategori, mengkonstruksi (agar analisa dimungkinkan) sedang yang lain memasuki realitas secara langsung, menyeluruh dan serempak, berbagai eksperimen, atau katakanlah semacam petualangan telah dilakukan untuk mempertemukan dua paradigma tersebut. Kita masih ingat bagaimana kaum realisme sosialis yang begitu menggebu mengerjakan "gagasan" dalam sastra meski pada akhirnya "gagal". Dan kasus yang tidak kalah ekstrimnya tentu saja adalah Sutan Takdir Alisjahbana yang hendak mengatasi jurang yang menganga antara dua

wilayah tersebut dengan sekali lompatan sembari memindahkan dunia "pikiran" sebagai diskusi filsafat dalam karya sastra. Dalam konteks inilah *Para Priyayi* nyaris berhasil mengatasi dilema fundamental tersebut.

Tentu saja cerita tentang *Para Priyayi* sebagai karya sastra dengan Umar Kayam sebagai penulis yang "berpikir" hanya semacam fakta yang lebih bersifat estetis-literer. Fakta yang secara spesifik bergerak di sekitar diskursus "kesusasteraan". Tapi jika kita melangkah lebih jauh, dari cerita diatas, kita bisa menunjuk fakta lain, yakni mitos bahwa antara ilmu sosial dan sastra benar benar mengandung perbedaan fundamental rupanya sudah sedemikian mapan sehingga membawa berbagai implikasi yang cukup jauh. Hal ini kemudian ternyata tidak hanya menyangkut keberadaan dua paradigma tersebut sebagai disiplin literer (sebagai suatu bentuk wacana) melainkan pada akhirnya juga menyangkut "sosiologi pengetahuan" para pelakunya. Tentu saja yang dimaksud sebagai "sosiologi pengetahuan" di sini adalah semua faktor yang turut membentuk *life world* yang kelak juga menentukan sikap-sikap intelektual, bahkan juga pilihan pilihan "ideologis" nya.

Dan jika kita melangkah lebih jauh lagi, kita bisa mengatakan mitos tersebut pada akhirnya juga memberi pengesahan terhadap dikhotomi atau garis demarkasi yang tegas antara ilmuwan (yang *rigorous, scholar by training*) dengan pemikir "bebas", *writer by vocation*. Yang satu seakan akan memiliki legitimasi paradigmatis yang keras, yang lain seolah-olah tak memerlukan legitimasi apapun. Yang satu cenderung menampilkan sikap-sikap intelektual (juga ideologis) yang lebih pragmatis, yang lain cenderung non konformis (bahkan juga utopis). Yang satu lebih mudah mengintegrasikan diri ke dalam "struktur" tertentu, yang lain cenderung mengalami kesulitan sehingga sering tampak marginal. Yang satu lebih mudah menjelinkan dirinya sebagai kaum "profesional", yang lain cenderung menjadi kaum amatir.

Tapi mereka biasanya juga sering dianggap sama-sama memiliki latar belakang historis dan kultural yang khas, sebagaimana pernah dilihat oleh Harry J Benda, dengan menggaris bawahi Edward Shils, yang mengatakan bahwa kaum cendekiawan di Timur memiliki perbedaan mendasar dengan di Barat. Kaum cendekiawan modern di Timur cenderung menjadi kelompok terasing dalam masyarakatnya, karena dalam kenyataannya kaum cendekiawan bukan hasil dari perkembangannya sosial yang organis melainkan lebih sebagai produk dari pendidikan asing. Selain itu mereka juga mengalami kesulitan menemukan fungsi sosio-kultur sebagaimana kaum cendekiawan tradisional yang lebih mudah menghubungkan dirinya kebawah, sementara di sisi lain hubungannya dengan kekuasaan ternyata telah menyediakan basis baru, sebagai kaum teknokrat yang menjadi tulang punggung

birokrasi. Berbeda dengan kaum cendekiawan tradisional yang lebih mandiri. Mereka relatif tidak tergantung kepada negara. Mereka juga memiliki perangkat legitimasi yang lebih kuat, seperti kultur ideologis-keagamaan para kiai tradisional, semangat kewirausahaan dalam masyarakat santri dan sebagainya. (Dari latar belakang historis dan kultural semacam itulah kemudian muncul tesis yang mengatakan bahwa di Indonesia sesungguhnya hanya ada dua model cendekiawan, yakni cendekiawan modern yang sepenuhnya tergantung kepada negara dan cendekiawan tradisional yang juga mulai menampilkan gejala tercerabut dari basis kulturalnya).

Kaum scholar, sebagaimana dikatakan Edward Said, biasanya menghadapi godaan baru yang sangat berbahaya, yakni profesionalism. Kaum profesional bisa dianggap sebagai golongan yang bekerja untuk tujuan-tujuan pragmatis dari suatu kepentingan yang dia sendiri tidak menyadarinya, tapi tidak bisa dielakkan. Ini bisa terjadi dalam sistem yang dianggap paling otonom sekalipun seperti Universitas, lembaga-lembaga penelitian, yayasan-yayasan dan sebagainya. Di situ mereka bekerja dengan tuntutan-tuntutan profesional tanpa perlu mempertanyakan untuk apa tuntutan-tuntutan itu direalisasikan. Proyek-proyek dalam teknologi persenjataan yang dipesan oleh negara atau proyek nuklir yang dipaket oleh perusahaan multi nasional adalah contoh paling kongkret dalam masyarakatnya teknokratis.

Sedangkan kaum "pemikir bebas" biasanya dianggap sebagai golongan amatir yang cenderung menolak pragmatisme semacam itu. Mereka biasanya beranggapan bahwa hanya dengan benar-benar amatir, dalam arti bisa membebaskan diri dari kungkungan disiplin diskursif dari paradigma tertentu, suatu kreativitas intelektual bisa dilakukan. Biasanya kaum seniman dijadikan contoh yang baik dari golongan ini.

Jika sampai di sini maka pertanyaannya adalah, apakah memang pada dasarnya batas-batas "paradigmatik yang tak terlanggar" semacam itu, sebagaimana terlihat dari kasus hubungan antara ilmu sosial sebagai disiplin diskursif dengan sastra sebagai disiplin "kreatif" merupakan penyebab utama macetnya interaksi intelektual di Indonesia? Kalau memang ini pokok soalnya, sudah barang tentu diskusi di sekitar problem intelektual musti dikembalikan pada masalah-masalah paradigmatis yang paling fundamental yang memberi landasan setiap wacana. Dan itu berarti membongkar kembali persoalan ilmu-ilmu sosial dan kesusasteraan hingga dimensi-dimensinya yang paling radikal. Tapi apakah hal ini mungkin dilakukan?

Dan cerita tentang *Para Priyayi* paling tidak telah memberi gambaran bagaimana ketegangan dan dilema-dilema yang dihadapi oleh seorang scholar semacam Umar Kayam dalam

menangani problem yang sama. Ini barangkali lebih merupakan problem "sosiologi pengetahuan" dalam arti sempit, bagaimana seorang penulis menangani berbagai disiplin diskursif yang ada pada dirinya. Ini sangat wajar jika terjadi pada seorang intelektual yang bekerja dalam dua paradigma sekaligus. Pada satu sisi dia telah terlatih oleh disiplin rigor yang menuntutnya untuk memperlakukan suatu perangkat intelektual secara lebih keras dan koheren, di sisi lain dia dituntut untuk membebaskan diri dari ikatan-ikatan paradigma "diskursif" tersebut agar bisa melakukan representasi terhadap realitas dengan lebih langsung dan menyeluruh.

Sedangkan cerita tentang kaum profesional (teknokrat) dan kaum amatir (seniman dan pemikir bebas) paling tidak telah memberi gambaran tentang hubungan antara kaum intelektual dengan lingkungan "diskursif" di mana mereka bekerja. Jadi semacam problem "sosiologi pengetahuan" dalam arti, memijam terminologi Marxis, yang lahir dari hubungan antara substruktur/superstruktur, yakni antara kegiatan setiap manusia dan dunia yang dihasilkannya oleh kegiatan tersebut. Dalam konteks yang sama beberapa waktu yang lalu Ignas Kleden melontarkan kritik bahwa yang terjadi dalam kehidupan intelektual di Indonesia adalah semacam "intelektualisme bazaar", yakni ke-

hidupan intelektual yang mirip pola ekonomi pasar tradisional. Semacam kegiatan yang tidak pernah ada saling keterkaitan organik dan sistemik antara berbagai pesertanya. Di antara mereka banyak yang berada dalam posisi "posisi strategis" tapi justru tidak menunjang kreativitasnya sebagai intelektual. Dengan kata lain, ini menunjukkan fakta bahwa profesionalisme telah menjadi faktor yang signifikan yang turut menyebabkan kemacetan intelektual di Indonesia.

Barangkali "intelektualisme bazaar" semacam ini memang benar-benar merupakan pola dominan dalam kehidupan intelektual kita. Mungkin tidak hanya pada kaum profesional. Dia bisa juga berlaku pada kaum amatir. Tapi siapakah kaum amatir itu? Apakah kaum seniman, sastrawan, masih bisa mengklaim dirinya kaum amatir? Boleh jadi bisa dikatakan bahwa sebagian besar sastrawan kita adalah kaum "amatiran", dalam arti mereka tidak banyak mengenal disiplin "diskursif", tidak banyak terlatih dalam disiplin yang lebih "rigor", sebagai scholar yang tangguh. Dan tentu saja, sastra yang dihasilkannya pun adalah sastra "amatiran". Maka, dengan sedikit masygul kita bertanya, apa yang bisa kita bayangkan dengan masa depan kehidupan intelektual di Indonesia? Juga apa yang bisa kita bayangkan tentang masa depan kesusastraan Indonesia?***

Pikiran Rakyat, 29 Desember 1996

Yang Terputus dan Menggugat

PADA mulanya, tahun 1983 pada Acting Course Studiklub Teater Bandung angkatan 3, dalam pelajaran konsentrasi, saya mengutip sajak Rendra dari kumpulan *Anuning Ning*, yang berjudul *Mengolah Kesadaran*:

*dan di dalam kekosongan
membangkitlah kesadaran
kerna ketika hawa beredar
leburlah aku menjadi kosong
kosong itulah aku sejati
itulah inti kesadaran
tanpa rupa
tanpa rasa
kerna itu
bisa menjadi apa saja*

Para siswa menjalani latihan pernafasan, seraya mengikuti sajak Rendra kata demi kata, telah masuk ke dalam titik konsentrasi: kerna ketika hawa beredar/ leburlah aku menjadi kosong/ kosong itulah aku sejati/ itulah inti kesadaran/ tanpa rupa/ tanpa rasa/ kerna itu/ bisa menjadi apa saja.

Kondisi "bisa menjadi apa saja" itu berarti siap untuk mengantisipasi setiap keadaan dan

perubahan, menyatu dengan ruang, ruang adalah bagian dari peralatan ekspresi kita. Dan ketika dalam ruang itu dihadirkan bunyi-bunyian, para siswa otomatis terundang untuk meresponnya.

Para siswa yang hadir ketika itu terdiri dari Tisna Sanjaya, Marintan Sirait, Rahmayani dkk. mulai bergerak merespons bunyi. Yang paling menarik adalah yang dipertunjukkan Tisna, yang menggerinjal, melosot dan gerakan-gerakan aneh lainnya. Ketika ditanya apa yang ingin ia lukiskan, ia menjawab tidak tahu. Tapi kemudian mengatakan "Mungkin ikan gurita." Begitulah permainan "improvisasi" menjadi bagian dari upaya peningkatan kepekaan dan imajinasi ruang.

Pada waktu ujian akhir, kelompok Marintan dan Yani jadi

penampil terbaik. Dan sejak saat itu pula ketiga mahasiswa senirupa ITB itu membawa kegemaran



mereka ke kampus dan mendirikan kelompok improvisasi gerak yang diberi nama 'Sumber Waras'. Mereka tampil dalam berbagai kesempatan dengan pengembangan bentuk



penampilan, antara lain pada upacara-upacara ITB dan Bienal Seni Rupa di TIM. Orang menyebutnya Seni Rupa Petunjukan.

Ketika Tisna studi di Jerman tahun 1987, dalam suratnya ia menceritakan bagaimana maraknya penampilan-penampilan eksperimental, tapi tak dapat menandingi penampilan-penampilan di negeri sendiri. "Kalau dibawa ke Jerman, penampilan Perengkel Jahe kita bisa laku dijual," katanya.

Yang jeprut itu

Peristiwa pengambilalihan Yayasan Pusat Kebudayaan oleh PD Kertawisata Jabar, telah menyulut gelombang protes dan unjuk rasa para seniman seluruh Bandung. Gerakan Naripan berlangsung sejak awal sampai lewat pertengahan Februari 1996. Acaranya cukup unik, berlangsung di pinggir dan badan jalan di depan gedung YPK, dari menggelar spanduk dan poster, menabuh berbagai tetabuhan yang hingar-bingar, ada yang pidato, baca puisi, mandi bugil sambil sikat gigi, mencuci baju, ada Gatoikaca nari di tengah jalan, ada wayang golek singkat, demonstrasi melukis dan perengkel jahe. Ketika YPK dikembalikan kepada seniman, kegiatan di dalam ruangan dipakai untuk pameran, pertunjukan dan diskusi-diskusi. Semua kegiatan bersifat spontan dan bertensi tinggi serta bernada menggugat.

Selanjutnya, ketika Gerakan Naripan terhenti, kegiatan dibawa ke luar YPK ke tempat masing-masing, ke kampus, sanggar dan pusat kegiatan lain. Semangat 'berjeprut ria' diteruskan menjadi semacam pertunjukan khusus, ada yang menggunakan label Senirupa Pertunjukan, ada yang tanpa nama sama sekali, yang penting bisa hadir pada setiap kesempatan dan menarik perhatian.

Ketika berlangsung Festival Teater 1996 di kampus STSI Bandung, secara tidak resmi telah berlangsung pula festival jeprut oleh para penggembara di halaman depan gedung. Dari peristiwa itu semakin tampak sosok jeprut sebagai media penampilan. Para penggiat yang terdiri dari para mahasiswa Teater STSI, para perupa dan seniman perseorangan. Ada yang

hadir sendiri, ada yang berpasangan dan ada yang berkelompok, tapi sekalipun tampil bersama-sama dan berhasil menciptakan suasana tertentu, tampak sekali bahwa permainan mereka itu sangat individual, asyik mengurus diri sendiri. Ada sebuah mantra milik orang Indian Apace yang berbunyi begini:

*bumi ini tubuhku
langit ini tubuhku
air dan angin tubuhku
musim-musim juga tubuhku
dunia hanya sebesar tubuhku
jangan pikir aku hanya ada di timur,
barat, selatan atau utara
aku ada di mana-mana.*

Semua tertumpu dan terukur pada tubuh sendiri. Sekalipun ruang adalah bagian dari diri tempat berekspresi, sekalipun teman bermain adalah bagian dari diri kita, ketika aku mendengar bunyi atau bergemuruh oleh suara hati sendiri, aku terdorong bergerak oleh sanubari sendiri, tak ada pola atau kaidah yang perlu kuturuti.

Memang unik, bisa bersama-sama, tapi tetap sendiri-sendiri. Di sana tampak, bahwa para penampil berada pada kondisi yang telanjang atau menelanjangi diri sendiri, artinya secara fitriah tak boleh dibungkus oleh kepura-puraan. Di sana tampak bahwa titik keberangkatan tiap individu akan menjadi ciri dan modal bentuk penampilan. Unsur intelektualitas dan wawasan ruang yang bersangkutan pun akan hadir menjadi ukuran mutu penampilan.

Ketika Tisna Sanjaya melancarkan gerakan 'Instalasi Tumbuh', jelas bahwa pendekar jeprut ini telah melangkah lebih jauh dan tidak menjeprut lagi. Sekalipun langkah-langkahnya tetap naif, seperti prosesi ngabaduy membawa bibit tumbuh-tumbuhan ke pusat-pusat keramaian kota, membagi-bagi bibit pohon ke berbagai orang di berbagai kota. Ia berangkat dari hasil perenungan yang mendalam berangkat dari sebuah keinginan yang luhur (dan mahal), ingin menanam cermin hidup itu dan ngacaprak dalam skala besar. Tapi di sana ia memperjudikan ruang waktu, sebab orang akan bertanya sampai sejauh mana ia bisa konsisten memelihara apa yang telah ia tanam itu.

Sementara yang menjadi ciri khas penampilan jeprut atau 'Happening Art' itu adalah, selalu bersifat keseketikaan, spontan, dengan gerak dan pikturisasi yang menohok, mengebrak, menteror, sebuah parodi yang sarkastis, keukeuh-peuteukeuh (ngotot), acapkali malu-maluin, tapi selalu menyadarkan kita pada keberadaan yang inti: mereka menggugat. Apa yang digugat itu?

Patahan komunikasi dalam seni

Berkembangnya aliran-aliran dalam kesenian sejalan dengan berkembangnya budaya manusia, khususnya di bidang pemikiran dan peri kehidupan ketika itu. Perang Dunia pertama membawa akibat yang cukup parah kepada

pada suatu momentum yang jadi bagian dari suatu proses panjang. Dalam karya seni ia merupakan patahan-patahan komunikasi, yang tercerabut dan direka menjadi suatu penampilan. Lahir dari suatu kondisi, seperti yang diungkap peraih Pulitzer 1979 Pablo Neruda.

*Sementara hujan ujung-ujung jarimu jatuh
sementara hujan tulang-tulangmu jatuh
tawa dan benakmu pun runtuh
kau terbang melayang...*

Sekian catatan saya. (Suyatna Anirun)***

Pikiran Rakyat, 31 Desember 1996

Navis: Bukan Hanya Sastrawan

Catatan AJIP ROSIDI

MEMANG latar belakang budaya tradisional suku-suku bangsa Indonesia itu berbeda-beda, tetapi setelah mereka mengaku diri sebagai bangsa Indonesia, mereka bersama-sama membangun kebudayaan nasional. Bahkan mereka yang aktif memelihara dan mengembangkan kebudayaan daerahnya pun, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sebagai bangsa Indonesia. Dan ada pula yang berpendapat bahwa tidaklah berguna mengembangkan kebudayaan atau bahasa daerah, karena merasa cukup dengan membina kebudayaan dan bangsa nasional saja. Ada yang berpendapat demikian karena keliru mengingat dan menafsirkan butir ketiga Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 yang dikiranya berbunyi "mengaku berbahasa satu, bahasa Indonesia", seperti mendiang Prof. Dr. St. Takdir Alisjahbana. Padahal aslinya bunyi Sumpah Pemuda itu adalah "menjunjung tinggi bahasa Persatuan, bahasa Indonesia".

Tapi ada pula yang berpendapat tidak perlu lagi mengembangkan bahasa daerah karena menganggap bahwa antara bahasa daerahnya dengan bahasa nasional hampir tidak ada bedanya. Yang berpendapat demikian kalau saya tidak salah adalah Saudara

H. A.A. Navis, karena melihat besarnya persamaan antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia yang memang berasal dari bahasa Melayu, yang luas dipakai di Sumatera. Namun demikian beliau pun mendorong mengembangkan berbagai bentuk kesenian daerahnya ke tingkat nasional, seperti randai, dll.

Bagi saya, H. A.A. Navis merupakan fenomena yang menarik dalam kehidupan kesusastraan dan kebudayaan Indonesia. Saya pertamanya mengenalnya, demikian juga kebanyakan orang di Indonesia, sebagai sastrawan yang banyak menulis cerita pendek dalam bahasa Indonesia. Sejak tahun 1955 sampai sekarang terus menulis cerita pendek. Memang beliau pun menulis roman dan sajak, namun cerita pendeknyalah yang membuat beliau terkenal. Cerita pendeknya yang pertama kali dimuat dalam majalah KISAH sekaligus memenangkan Hadiah Kisah tahun pemuatannya (1955) yaitu *Robohnya Surau Kami* yang kemudian dijadikan judul buku kumpulan cerita pendeknya yang pertama, sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dan bahasa-bahasa lain seperti Inggris, Jerman, Belanda dll dan dianggap sebagai salah satu cerita pendek Indonesia yang sekarang telah dianggap "klasik".

Tetapi fenomena yang saya

maksudkan menarik bukanlah karena Navis menulis cerita pendek, melainkan setelah berhasil "menembus" lingkungan sastra nasional dan dianggap sebagai salah seorang pengarang "nasional" Indonesia terkemuka, beliau bersikukuh terus tinggal di daerah asalnya, Minangkabau. Hal itu "menyalahi" kebiasaan yang umum para pengarang atau seniman Indonesia. Biasanya untuk "menasional" atau "mempertahankan kenasionalannya", seorang pengarang atau seniman pindah ke Jakarta, paling tidak ke Jawa, karena Jakartalah yang dianggap menentukan duduknya seseorang pengarang dalam percaturan nasional ataukah tidak. Mereka yang tetap tinggal di "daerah", biasanya meskipun sudah pernah menembus lingkungan nasional, akan terus tenggelam, seperti misalnya yang dialami oleh Muhammad Ali yang tetap tinggal di Surabaya, walaupun karangan-karangannya dimuat dalam majalah-majalah dan diterbitkan sebagai buku oleh penerbit di Jakarta. Contoh yang lain misalnya pengarang B Jass, yang tetap tinggal di Palembang, Hijaz Yamani yang tetap tinggal di Banjarmasin, pelukis Ali Walangadi yang terus tinggal di Ujungpandang, dll. Bahkan Rendra yang tadinya hendak tetap tinggal di mana ia bisa leluasa bermain dengan angin dan daun-daunan seperti Yogyakarta, pada akhirnya ternyata pindah juga ke Jakarta — walaupun secara administratif lebih tepat disebut pindah ke Bogor.

Keadaan demikian memang belakangan ini tampak berubah dengan tumbuhnya kota-kota lain sebagai pusat kehidupan kebudayaan dan kesenian, dengan makin banyaknya muncul penerbitan di luar Jakarta, berdirinya pusat-pusat kesenian dan semuanya itu mendapat dorongan kuat dari timbulnya ketakpuasan "daerah" yang cuma jadi "begundal" Jakarta saja. Demikianlah kota-kota seperti Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Padang, Ujungpandang dll selangkah demi selangkah berkembang jadi pusat budaya dan seni dan para sastrawan dan seniman muda bertahan untuk tetap tinggal di kota-kota tersebut, walaupun anggapan bahwa

Jakartalah yang menobatkan seseorang untuk menjadi pengarang atau seniman nasional tetap masih kuat. Karena itu mendapat undangan untuk membaca sajak atau mementaskan karyanya di Taman Ismail Marzuki (TIM) atau karyanya dimuat dalam majalah *Horison* atau penerbitan Jakarta lain, tetaplah menjadi cita-cita orang "daerah".

Tetapi Navis tetap bertahan di daerah asalnya, mula-mula di Bukittinggi, kemudian ke Maninjau, lalu kembali ke Bukittinggi lagi dan akhirnya di Padang. Namun demikian, kegiatannya terutama yang bertalian dengan sastra dan kebudayaan selalu di "tingkat" nasional, bahkan regional (ASEAN) dan internasional. Navis selalu hadir pada pertemuan-pertemuan sastra tingkat nasional yang penting di Indonesia, sejak Konferensi Pengarang Asia-Afrika (KPAA), Pertemuan Sastrawan Indonesia, sampai Kongres Kebudayaan, dll. Navis pun acap tampil dalam pertemuan-pertemuan sastrawan di Singaperbangsa, Kuala Lumpur dan tempat-tempat lain di Malaysia sebagai wakil Indonesia. Pada tahun 1977, Navis berdua dengan saya mewakili Indonesia dalam pembentukan organisasi sastrawan ASEAN.

Sering pula Navis tampil dalam seminar, diskusi panel atau forum ilmiah lain, yang tidak langsung berkaitan dengan sastra, biasanya yang ada hubungannya dengan kebudayaan atau orang Minangkabau. Navis sekarang memang salah seorang ahli kebudayaan Minangkabau yang terkemuka. Dia telah menerbitkan buku *Alam-Terkembang Jadi Guru* (1985) di samping naskah-naskah lain yang belum terbit atau belum selesai ditulis.

Navis sendiri dalam otobiografinya yang terbit sehubungan dengan genap usianya 70 tahun, November 1994 yl, lebih memandang dirinya sebagai intelektual daripada sastrawan. Baginya menulis karya sastra hanyalah salah satu bentuk kegiatan intelektualnya. Menurut pengakuannya sendiri, minat pokoknya justru tertuju pada masalah-masalah manusia dan kemanusiaannya seperti penderitaan, kegetiran, kebahagiaan dan harapannya.

Dalam hubungan inilah kita bisa

memahami keterlibatan Navis dalam perubahan masyarakat daerahnya. Sebagai intelektual, dia tidak bisa tinggal diam saja melihat manusia sekelilingnya menjadi kurban kebodohan dirinya dan keserakahan para pemimpinnya. Dia tidak percaya bahwa penulisan karya sastra (yang mungkin diketahuinya bahwa tidak dibaca oleh umumnya bangsanya sendiri, termasuk oleh para pemimpin dan kaum intelektualnya). Maka ketika pada umumnya para sastrawan di Jakarta merasakan trauma pra-Gestapu dengan menjauhkan diri dari kegiatan politik praktis, karena banyak seniman dan sastrawan yang terkecoh oleh atau jadi kurban orang politik berpaham kiri, Navis justru aktif melibatkan diri dalam kegiatan politik praktis, dengan bersedia duduk sebagai anggota DPRD (tapi menolak duduk sebagai anggota DPR RI di Jakarta).

Meskipun Navis duduk sebagai anggota DPRD sebagai wakil partai pemerintah (Golkar), ternyata selama di sana dia tidak disukai oleh para pejabat pemerintah karena kerewelan dan kecermatannya dalam membicarakan anggaran belanja. Dalam kedudukannya itu, Navis selalu mengontrol penggunaan uang negara agar mengalir untuk kepentingan rakyat banyak dan menghindarkan sedapat mungkin manipulasi para pejabat. Karena itu dia tidak disukai, akhirnya Navis tidak terpilih lagi sebagai anggota DPRD, karena dalam daftar pencalonan tempatnya dilemparkan ke atas sehingga menjadi calon yang pasti takkan "jadi". Di Indonesia pencalonan anggota DPR atau DPRD ditentukan oleh para pimpinan partai yang biasanya selalu berkonsultasi (= mengikuti) kehendak pejabat pemerintah.

Autobiografi Navis yang ditulis oleh Abrar Yusra, pengarang asal Minangkabau yang lebih muda dari Navis dan sekarang sudah "hijrah" ke

Jakarta, diberi judul tambahan: *Satiris & Suara Kritis dari Daerah*. Di Indonesia dan dari Indonesia biasanya yang terdengar dan diperdengarkan hanyalah suara-suara dari "pusat" yang membebek; karena itu alangkah baiknya kalau di sini yang pertama-tama diperkenalkan adalah seorang Satiris yang berasal dari "daerah". Minangkabau adalah salah satu daerah yang paling dikenal dalam sastra Indonesia, karena sejak tahun 1920-an para pengarangnya banyak yang menasional dengan mengisahkan tentang daerah tersebut dengan permasalahan yang dihadapi manusianya. "Roman adat" yang menjadi salah satu babakan dalam sejarah sastra Indonesia, sebenarnya membahas masalah yang khas Minangkabau, di mana peranan ninik mamak sangat menentukan pasangan seorang muda yang salah satu sarat mutlaknyalah "kemurnian" darah seseorang calon menurut garis keibuan. Navis tidak menulis "roman adat", tapi dalam cerita-ceritanya kita menemukan masalah-masalah yang dihadapi manusia Minangkabau masa kini, baik dalam soal keyakinan beragama, maupun dalam soal kehidupan sosial politik, sebagai pencerminan kongkret permasalahan yang sedang dihadapi manusia Indonesia masa kini. Sebuah ceritanya yang bersifat satire mengenai nasib seorang warga negara yang menjadi kurban "proyek" pejabat telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, berjudul *Orde Lama*. Dengan cerdiknyalah dia memberi judul demikian, seakan-akan peristiwa begitu hanya terjadi pada masa yang lampau, tapi pembacanya mafhum bahwa peristiwa yang seperti itu masih sering terjadi sampai sekarang. ***

(Berasal dari pengantar tentang AA Navis ketika ia diundang oleh International Center, Fukuoka, Jepang).

Majalah Sastra "Horison"

Setelah Mencapai Usia 30 Tahun

SUNGGUH terlalu. Tidak banyak orang ingat, pada tahun 1997 ini majalah sastra *Horison* memasuki usia 31 tahun. Bulan Juli 1996 lalu, majalah itu genap berusia 30 tahun, yang sebenarnya bukanlah usia pendek lagi. Tak ada acara atau kegiatan lain seperti lainnya, betapa pun hal itu dapat membuat orang berbeda pendapat. Pengelolanya pun hanya menandai usia itu dengan menerbitkan nomor khusus.

Agaknya, "tanda ulang tahun" itu pun bukan nomor khusus, karena majalah yang sebenarnya terbit sebulan sekali itu, sudah beberapa bulan sebelumnya tidak terbit. Akibatnya, muncul kesan, yang terbit, terkesan hanya untuk menyelamatkan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP). Setelah nomor "khusus" itu pun, *Horison* menghilang. Alih-alih, November lalu, majalah ini terbit dengan wajah baru yang kembali terpampang pada nomor Desember 1996.

Namun yang lebih penting, munculnya "adik" *Horison* bernama *Kaki-langit*, untuk menampung kreasi siswa SLTA di dunia sastra. Atie Ismail, terpacak sebagai direktur eksekutif dibantu Azwan Hamir. Lebih menarik lagi, sejak awal Desember lalu, *Horison* menempati kantor tersendiri dengan menyewa rumah di Jl Daksinapati Barat II No 5, Rawamangun, Jakarta.

"Sejak bergabung dengan *Horison* tahun 1969, baru sekarang saya merasa benar-benar berkantor," kata Pemimpin Redaksi *Horison*, Hamsad Rahkuti. Selama ini, kantor majalah *Horison* menumpang dari satu tempat ke tempat lain. Terakhir dan terlama, *Horison* menumpang di Balai Budaya Jakarta Pusat.

Memang terlalu pagi mengatakan, penampilan dua bulan terakhir itu se-

bagai petunjuk kebangkitan *Horison*. Namun melihat latar belakangnya, wajah majalah itu harus diberi tanda khusus. Soal kantor yang disewa *Horison* Rp 1,7 juta sebulan misalnya, sedikit membuat gugup, meski sewa itu konon harga termurah yang diberikan penyewa, cerpenis Titis Basino P.

Dicetak 2.500-3.500 eksemplar tanpa iklan dengan harga Rp 5.000 per eksemplar, nilai sewa rumah itu menjadi tidak kecil. Memang ada bantuan dari *Kompas* dan *Femina* sekitar Rp 1,5 juta per bulan, tetapi hasil penjualan majalah hanya pas-pasan untuk biaya operasional. Honor pegawai, penulis dan tetek-bengek, membuat *Horison* harus puas dengan selalu berutang. Kini majalah itu harus mengalokasikan dana baru lagi, setidaknya untuk sewa kantor. Alamak...

LANTAS, sebutan apakah yang pantas diberikan bila melihat wajah *Horison* dua bulan terakhir? Taufiq Ismail tampaknya menjadi penggerak ke arah itu dan mendapat dukungan dari berbagai pihak, termasuk pengelola *Horison*.

"Dari jauh kita melihat, keinginan itu dilakukan *Horison* dengan tidak membonceng kekuatan lain seperti mengharapkan kucuran dana dari pihak berduit, tetapi dengan kekuatan sendiri. Ini sangat bagus. Saya sangat terkesan," tanggap budayawan dan sastrawan yang bertempat tinggal di Pekanbaru (Riau), Hasan Junus.

Baik Taufiq maupun Hasan bisa bercerita panjang tentang kehadiran *Horison* sejak awal. Majalah ini sempat menjadi semacam parameter yang bagi Taufiq sendiri sebenarnya merupakan beban besar. Paling tidak, sampai awal 1980-an, seseorang baru merasa diterima sebagai

sastrawan — meski ini sikap yang salah — bila tulisannya dimuat di *Horison*. Keterlibatan Muchtar Lubis, HB Jassin, Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, dan Hamsad Rangkuti, di *Horison*, tentu sebagai salah satu faktor yang membawa majalah ini dalam kancah itu.

Sejak akhir 1980-an, tidak sedikit yang mencemooh *Horison*. Pada Festival Puisi Surabaya awal 1992, majalah ini menjadi bulan-bulanan meski sejumlah orang tampak bersikap lebih arif melihat *Horison*. Soal pemasaran yang tak luas, kecilnya honor penulis, lamanya waktu tunggu pemuatan tulisan, sampai isi *Horison* yang gado-gado, menjadi pembicaraan. Celakanya, majalah ini lalu timbul-tenggelam — sekali terbit, dua kali absen.

Bagi Hasan yang rajin menulis di *Horison* tahun 70-an, wajah *Horison* semacam itu sesuatu yang amat memprihatinkan. Masalahnya, *Horison* pernah begitu lama menjadi satu-satunya majalah sastra di Indonesia. Sementara majalah sastra di negeri lain, apalagi di Eropa dan Amerika malah tambah maju di tengah ladang konsumerisme. Ia menyebut *Partisan Review* (AS), *Lire*, *Telkuel*, dan *Nouvelle Revue Francaise* (NRF) di Perancis.

NRF yang didirikan sastrawan Andre Gide (1906), juga mengalami aneka hantaman, bahkan terpengaruh situasi politik tahun 1940-an saat pimpinannya memihak Nazi. Namun setelah PD II usai, NRF kembali sebagai majalah sastra, bahkan berhasil mendirikan penerbit, Gallimard. "Majalah sastra tetap bertahan, apalagi *Telkuel* yang tetap memuat karya ekspresimen. Mereka melakukan pemasaran

yang baik dan menggaet iklan seperti ditunjukkan *Lire*," kata Hasan.

TAUFIQ Ismail melihat wajah *Horison* sejak pertengahan 80-an sebagai masalah dalam. Ini terutama terlihat dari amat kurangnya perhatian mereka pada kiat pemasaran, sehingga merasa tidak perlu menunjuk seseorang yang mengurus soal usaha *Horison* dalam waktu lama. Mereka menganalalkan niat baik Gramedia yang menyediakan diri menerima "titipan" *Horison* di toko-toko buku dan kios kios majalah seperti terjadi sejak pertama berdiri, tahun 1966.

Semangat untuk memperbaiki hidup *Horison* bukan sekarang saja terjadi. Sejak Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia maupun Balai Pustaka ingin membuat majalah sastra pertengahan 80-an, semangat itu berkobar karena sebagaimana dikatakan staf redaksi *Horison* Taufiq Ismail, semangat mereka ikut terpacu. Semangat itu diwujudkan lewat kerja sama dengan berbagai pihak dan senantiasa gagal. Terbaru ketika *Horison* hendak dikelola PT Grafiti Pers.

"Kami berusaha mengembalikan *Horison* seperti semula, sebagai majalah sastra. Kami berusaha menghidupkan karya-karya sastra yang bermutu, termasuk memuat karya terjemahan supaya ada perbandingan," kata Taufiq. Untuk itu, tambah Hamsad Rangkuti, setiap tulisan yang akan dibayar layak, banyak tersimpan dalam file *Horison*.

Meski demikian, kata Hasan Junus, *Horison* masih dituntut kerja keras. Karya-karya sastra yang ditampilkan, seharusnya berbeda dibanding karya sastra di koran. Karya terjemahan pun harus benar-benar teruji mutunya.

Kehadiran media-media yang tekun bersastra macam *Kalam*, tidak dianggap Taufiq Ismail sebagai saingan, meski harus diperhitungkan.

"Majalah *Kalam*, meski merupakan majalah kebudayaan, tetapi memuat karya-karya sastra bermutu. Belum lagi koran-koran dengan halaman sastranya. Semuanya tidak dapat dipandang sebelah mata," kata Hasan.

WAJAR digarisbawahi, penampilan *Horison* dalam dua bulan terakhir yang seolah-olah menandai perjalanannya menuju usia 31 tahun, muncul dari cita-cita lama. Soal sastra yang belum mendapat tempat layak dan tidak sampai ke sekolah-sekolah, adalah suatu ringkasan sederhana untuk menggambarkan keadaan sastra di Tanah Air.

Bila *Horison* kini memberi perhatian cukup besar pada potensi sastra di SLTA, hal itu dapat dimengerti dengan alasan, pada usia itulah umumnya orang membaca lebih intensif. Mengungkap kata-kata Leon Agusta yang mengutip pendapat Asrul Sani, bibit sastrawan umumnya itu berkecambah saat usia SLTA. Keinginan *Horison* tentu keinginan banyak orang juga.

Upaya baru *Horison* itu tampaknya mulai membuahkan hasil. Jumlah pelanggan meningkat seperti dari Departemen Agama, Pemda Sumbang, Pemda Riau, menyusul Depdikbud. Dirut Bukopin mulai menjadi bapak angkat langganan *Horison* di suatu SLTA di Jakarta. Tak heran, tiras *Horison* kini meningkat 100 persen. Iklan yang mungkin bertujuan membantu pun diraih meski belum seberapa. Untuk melihat perkembangan lain, silakan Anda membeli dan membaca *Horison*. (Taufik Ikram Jamil)

SASTRA JEPANG-ULASAN

Prefektur Shizuoka Selenggarakan Kompetisi Internasional Terjemahan Sastra Jepang

TOKYO — Untuk pertamakalinya Prefektur Shizuoka menyelenggarakan kompetisi penerjemahan sastra Jepang kedalam bahasa Inggris dan Perancis dengan mengundang peserta dari berbagai bangsa kecuali Jepang.

Panitia menyediakan tiga judul cerita pendek masing-masing berjudul Nisanba Junisaba karangan Izumi Kyoka, Ikka Danran karya Fujieda Shizuo dan Michizure dan Jihenjo karangan Miura Tetsuo sebagai bahan terjemahan.

Selain itu terdapat tiga judul karya kritik yaitu Kindai Nihon Ni Okeru tulisan Ito Sei, Kyokyo-Jitsujitsu karya Toyama Shigehiko dan Katamuita Sunadokei no yo na Hanashi karya Yoshida Naoya.

Kompetisi yang pertama kali ini hanya terbatas pada bahasa Inggris dan Perancis yang diketahui banyak dipakai secara internasional, sumber dari Prefektur Shizuoka mengabarkan. Semu.

Seluruh hasil terjemahan dari salah satu cerpen atau tulisan kritik itu diharapkan masuk paling akhir 31 Desember 1996 untuk dinilai oleh dewan juri yang diketuai Donald Keene, guru besar (pensiunan) pada Universi-

tas Columbia, dengan anggota juri bahasa

Inggris, Ivan Gold, novelis dan pengajar pada Universitas Boston dan Patrick de Vos, penterjemah dan guru besar pada Universitas Tokyo untuk terjemahan dalam bahasa Perancis.

Tujuan kompetisi ini untuk semakin memperkenalkan karya sastra Jepang khususnya menyangkut kesenian dan kebudayaan Jepang ke seluruh dunia.

Di masa mendatang kemungkinan akan diperluas pada bahasa asing yang lain termasuk bahasa Asia.

Pemenang utama kompetisi tersebut masing-masing untuk bahasa Inggris dan Perancis akan mendapatkan piagam, kesempatan belajar setahun di Jepang serta hadiah uang tunai sebesar satu juta Yen (Rp20 juta rupiah).

Hadiah lainnya untuk kategori penghargaan terjemahan bagi dua pemenang masing-masing piagam dan uang tunai 300 ribu Yen dan dua pemenang lain untuk kategori Penghargaan khusus bagi kedua bahasa berupa sertifikat dan uang 100 ribu Yen.

(Ant/AFP)

Pentingnya sastra lisan bagi pengungkapan sejarah

Oleh M. Sarief Arief

SECARA khusus pengertian sastra lisan adalah bentuk sastra yang tidak tertulis dan disampaikan hanya dalam bentuk bahasa mulut. Secara umum sastra lisan memiliki banyak sekali ciri, diantaranya adalah bersifat anonim, diturunkan dari satu generasi ke generasi, menjadi milik bersama dari suatu masyarakat tertentu, memiliki kedekatan erat dengan budaya lokal daerah yang menjadi "setting" penceritaan dalam sastra lisan itu, pencerita memainkan diri dalam berbagai peran baik sebagai aktor-sutradara maupun narator serta penonton umumnya telah banyak memahami jalan cerita sebelum pencerita menyampaikan ceritanya.

Dengan demikian unsur-unsur yang terpenting dari sastra lisan ini adalah adanya penyampai cerita yang di daerah Minangkabau dikenal dengan nama tukang kaba, Buleng yang merupakan tukang dongeng di Betawi, dalang di Jawa dan sebagainya. Selain itu, aspek sosiologis seperti masyarakat yang menjadi dasar cerita si penyampai cerita juga penting, demikian pula aspek tempat dan waktu yang menjadi "setting" cerita juga memberikan arah mengenai bagaimana keadaan sosial masyarakat ketika itu.

Di tautkan dengan sejarah sebagai satu ilmu, maka sisi kedekatan sastra lisan ini adalah adanya rentang waktu dan nama orang serta peristiwa yang disebutkan dalam sastra lisan ini. Dalam ilmu sejarah ketiga unsur tersebut, waktu, tempat dan orang merupakan unsur terpenting bagi penulisan kembali peristiwa yang telah lalu. Dalam konteks ini yang perlu ditekankan adalah bahwa sejarah bukan *an sich* sastra lisan namun sastra lisan dapat dijadikan salah satu sumber dalam pengkajian sejarah.

Bagaimana pelacakan untuk menjadikan sastra lisan sebagai salah satu sumber sejarah. Dalam sejarah ada tiga unsur terpenting bagi pelacakan sumber, pertama adanya benda seperti patung-candi-alat-alat rumah tangga-kuburan dan lainnya, kedua adanya benda tertulis seperti arsip-piagam-surat pribadi/dokumen dan lainnya dan ketiga adanya orang sebagai pelaku sejarah maupun mengingat peristiwa sejarah. Dalam kategori ketiga ini biasanya disebut dengan nama sumber lisan/*oral history*.

Hanya yang menjadi masalah adalah sumber lisan kadang kala memuat subyektifitas yang amat besar sekali. Terlebih dari itu seorang sejarawan juga harus paham dan tahu benar kedudukan sumber lisan itu, apakah dia benar orang yang tahu peristiwa itu atau hanya "mampir dan dengar-dengar/penggembara" saja ketika peristiwa itu terjadi. Untuk memberikan kebenaran terhadap keterangan sumber lisan maka sejarawan harus menautkan isi sumber lisan itu dengan sumber maupun sumber benda.

Dikaitkan kembali dengan sastra lisan, maka ada sisi perbedaan pokok antara sastra lisan dengan sumber lisan dalam kajian sejarah. Sastra lisan tidak memiliki kadar subyektifitas yang tinggi. Artinya, penutur tidak bermaksud meninggikan peran dia atau pengetahuan dia mengenai peristiwa itu karena dia juga tahu bahwa pendengarnya sebenarnya juga telah pernah tahu akan peristiwa yang diceritakannya. Sedangkan sumber lisan, seperti dikatakan diatas, amat subyektif dan amat berusaha meninggikan peran sipelaku sejarah.

Selain perbedaan tersebut, ada pula tautan yang dapat mendekatkan pengetahuan sejarah dengan sastra lisan. Dimana sastra lisan walaupun lebih berunsur menghibur namun tidak melupakan unsur sosiologis/sosial kemasyarakatan. Unsur siapa yang diceritakan dan unsur bagaimana dia dalam kehidupan sosialnya juga memegang peran penting dan setidaknya-tidaknya dimiliki pengetahuannya oleh sipencerita.

Sebagai contoh untuk mengetahui kedekatan antara unsur sastra lisan dengan sejarah ini adalah dalam kaba Minangkabau misalnya. Diceritakan bahwa orang Minangkabau yang pertama ke daerah Minangkabau sebenarnya adalah anak keturunan Iskandar Zulkarnain/Alexander The Great. Dari ketiga anaknya yaitu Maharaja diraja, Maharaja Depang dan Maharaja Alif, hanya maharaja diraja sajalah yang pergi ke Minangkabau. Sedang kedua saudaranya masing-masing pergi ke Cina untuk maharaja Depang, ke negeri Rum untuk maharaja Alif.

Diceritakan bahwa Maharaja Diraja inilah yang kelak menurunkan orang Minangkabau dan dia inilah pula pelopor sistem kemasyarakatan di Minangkabau. Bila ditarik hubungannya dengan data sejarah, maka berdasar sumber benda diketahui bahwa orang Minangkabau yang pertama dan merupakan sekelompok orang yang telah memiliki peradaban budaya cukup tinggi datang pertama kalinya ke Minangkabau sekitar abad 3-5 SM dan kemungkinan besar datang dari kawasan Asia Tenggara. Dari sumber tertulis diketahui bahwa antara abad 3 hingga 5 SM di daratan Asia terutama India telah diperintah dan dikuasai sebagian oleh Alexander The Great.

Ketika dia wafat, maka banyak pengikutnya yang berperang dengan raja India Chandragupta, karena banyak menderita kekalahan maka banyak dari mereka ini (pengikut Alexander the Great) memilih pergi meninggalkan India, tidak kembali ke Yunani namun mengambil jalan untuk berlayar ke selatan India.

Bila dikaitkan dengan unsur sisa budaya yang ada, di Minangkabau dikenal dengan sistem kemasyarakatan yang Matrilineal, sistem kemsayarakatan seperti ini sebenarnya ada pula di Kerala dan merupakan pula bentuk sistem kemasyarakatan yang pernah hidup di Persia dan awal periode Yunani, masa dan tempat dimana Alexander The Greta pernah singgah, berkuasa dan memerintah. Dengan demikian walaupun masih perlu penelaahan lebih jauh, namun unsur sastra lisan dari Kabau Minangkabau ini dapat pula dijadikan sumber inspirasi bagi penelitian sumber sejarah Minangkabau khususnya.

Hal ini pun terjadi misalnya dalam sastra lisan mengenai si Pitung yang merupakan figur idola bagi orang Betawi dan mirip dengan figur Robin Hood di Inggris. Dari pengungkapan sastra lisan mengenai si Pitung di dapat keterangan bahwa si Pitung hidup pada masa Kompeni, dia amat anti terhadap kaki tangan Kompeni serta Kompeni sendiri yang dikatakan telah merusak tatanan sosial masyarakat Betawi ketika itu. Rakyat diperas oleh pajak dan tuntutan segala macam upeti oleh pemerintah Kompeni dan kaki tangannya, keadaan yang demikian inilah yang menyebabkan dia memimpin perlawanan sendiri. Walaupun akhirnya dia gugur namun tindakan dia selama hidup-

nya itu telah mengangkatnya sebagai figur pahlawan bagi masyarakat Betawi khususnya.

Dari sumber tertulis sejarah dapat diketahui bahwa banyaknya muncul pemberontakan serta gejala anti terhadap kekuasaan Belanda serta kaki tangannya muncul di sekitar tahun 1870-an hingga 1900. Dalam periode ini ada satu kebijakan politik yang menimbulkan terjadinya hal itu. Yaitu, munculnya sistem politik penanaman modal asing. Dengan sistem penanaman modal asing melalui diberlakukannya Agrarische Wet/Undang-Undang Agraria 1870 dibuka kesempatan bagi perusahaan asing menanamkan modalnya di Hindia Belanda ketika itu. Untuk mengantisipasi keadaan dimana munculnya penanaman modal asing, maka pemerintah kolonial ketika itu menyiapkan dua paket kebijakan.

Pertama, menguatkan usaha stabilitas keamanan bagi tetap langgengnya penanaman modal asing melalui sistem pemerintahan langsung. Untuk itu dibuatlah sistem birokrasi yang langsung menembus kehidupan pedesaan. Kalau dimasa sebelumnya pemerintah kolonial hanya memiliki kekuasaan sebatas wilayah kewedanaan, maka kini melalui aparat birokrasinya telah dipakai hingga desa. Disusunlah kemudian jenjang birokrasi dari mulai Residen-Asisten Residen-Controleur yang khusus orang Belanda kemudian Bupati-Wedana-Asisten Wedana Demang/kepala nagari yang adalah orang Indonesia.

Kedua, dengan dimasukkannya orang Indonesia dalam jajaran birokrasi maka pemerintah kolonial tampaknya semakin kentara ingin memisahkan rakyat dengan

pemimpinnya. Selain itu, karena telah menjadi aparat kolonial maka para birokrat pribumi ini justru lebih terikat mementingkan tugasnya dibandingkan harus mementingkan kehidupan rakyat.

Tidak heran kalau kemudian pajak yang tinggi bagi pemilik tanah dan petani diberlakukan pelaksananya dengan keras oleh aparat birokrasi pribumi ini. Akibatnya, rakyat menjadi miskin dan tidak menentu siapa lagi pemimpin mereka yang dapat dipanuti dan mengerti mereka.

Pada kondisi demikian inilah muncul si Pitung bagi masyarakat Batavia/Betawi. Walaupun tindakannya melawan aparat birokrasi pribumi ini ditempuh dengan bentuk kekerasan dan menjurus kekejaman, namun dari sudut perspektif penduduk pribumi, tindakannya tersebut dianggap sebagai satu bentuk "heroisme" yang membela rakyat. Walaupun benar tokoh si Pitung itu ada atau tidak namun kondisi sosial masyarakat pada periode 1870-an hingga 1900 itu tidak tertutup memang mendorong kemunculan figur si Pitung itu.

Dengan demikian terlihat dengan jelas sekali bagaimana unsur sastra lisan yang walaupun telah diwariskan bergenerasi dan mungkin saja berusia 1000 tahun lebih dapat dijadikan unsur sumber sejarah, walaupun harus ditelaah dengan seksama bagaimana sumber lain, seperti sumber tertulis dan sumber benda dapat menjamin obyektivitas unsur sastra lisan itu. Walau bagaimanapun yang perlu dicatat adalah, sastra lisan tetap dapat dijadikan pengetahuan mendasar mengenai bagaimana kondisi sosial kemasyarakatan yang ada dalam cerita di sastra lisan itu. (2.4)

* Penulis adalah alumnus Sejarah FSUI Depok.

Angkatan Bersenjata

4 Desember 1996

Si Pitung: Sastra lisan Betawi bermakna sosial

MUNGKIN selama ini hampir selalu dilupakan orang satu bentuk sastra yang hidup dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan merupakan satu bentuk kesatuan telaah kemasyarakatan yang sifatnya langsung dari pencerita kepada pendengarnya. Bentuk sastra itu adalah bentuk sastra lisan. Secara umum sastra lisan diartikan sebagai bentuk sastra yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis dan hanya menggunakan media mulut sebagai alat penyebarannya. Karena hanya merupakan bentuk pewarisan oral, maka yang perlu diingat dalam bentuk sastra lisan ini adalah adanya si pembawa cerita serta si pendengar cerita.

Dari bentuk sastra lisan yang seperti dipaparkan di atas maka perlu juga diketahui komponen yang ada dalam bentuk sastra lisan itu. Komponen itu adalah pembawa cerita, pendengar, pengetahuan kesejarahan, ruang tempat di mana bercerita serta pengetahuan yang dalam dari si pencerita terhadap unsur-unsur yang dipergunakan bagi memperkuat keabsahan ceritanya. Unsur-unsur itu dapat berupa pengetahuan si pencerita terhadap apa yang diceritakannya, pengetahuan pencerita terhadap alat yang bisa dipergunakan untuk memperkuat keberadaan ceritanya dan lain-lain.

Sastra lisan ini sebagai satu bentuk kesusastraan biasanya hidup dilingkungan masyarakat agraris di mana bentuk seni yang biasa digemari masyarakat adalah bentuk seni lokal/menceritakan semata keadaan sekelilingnya, tema cerita amat dekat dengan keadaan masyarakatnya serta biasanya mempunyai waktu penyajian lama sekali, kadang bisa sehari-hari. Bentuk seni yang demikian ini tentu lah amat mungkin hidup di daerah

pedesaan agraris, disamping waktu malam hari yang bukan merupakan waktu kerja bagi masyarakat sekitarnya juga masyarakat agraris amat mementingkan unsur-unsur keabsahan keberadaannya yang kadang kala di bumbui dengan sajian-sajian magis sebagai legitimasi.

Bentuk sastra lisan bagi kita di Indonesia ini dapat dikenali misalnya dengan bentuk seni Kaba di Minangkabau, Wayang di Jawa, Bulung di Betawi dan lainnya. Yang menarik untuk ditarik gunanya bagi kehidupan sastra, khususnya sastra Indonesia serta kegunaan bagi kehidupan masyarakat Indonesia umumnya, sastra lisan ini akan memberikan banyak masukan mengenai bagaimana bentuk kehidupan masyarakat yang diceritakannya-kemudian bagaimana pula perspektif orang yang mendengar ceritanya, karena ada kalanya cerita dari sastra lisan ini diwarisi hingga 1000 tahun.

Menyelami keberadaan hidup sosial

SALAH satu bentuk sastra lisan yang hingga kini hidup adalah bentuk penuturan akan cerita si Pitung. Di pelosok-pelosok desa di Jakarta hingga kini -hampir dikatakan seluruh orang yang lahir di Jakarta- mengenal si Pitung, tahu siapa dan apa pekerjaan si Pitung sehingga dia bisa dikenal sebagai "tokoh Hero" bagi masyarakat Jakarta. Walaupun telah dibuat film, sinetron bahkan ditulis dalam bentuk tulisan komik, namun bentuk sastra lisan si Pitung tetap hidup dan tetap dikenang dalam kehidupan banyak orang Jakarta, terutama di daerah pinggiran Jakarta yang masih kuat mempertahankan ikatan ke "Betawiannya".

Awal keberadaan si Pitung ser-

Oleh M. Sarief Arief

ta tahun persis keberadaan hidup si Pitung sukar ditentukan, hanya yang dapat mengidentifikasikan keberadaan si Pitung adalah karakter sosial ketika dia dikatakan hidup. Untuk mengetahui karakter sosial ketika si Pitung hidup tidak ada salahnya mengutip sebat rancak/pantun yang cukup dikenal di kalangan orang-orang tua Betawi, isinya:

Pitung anak Rawa Belong.
Orangnya pandai menipu, pandai merampok, pandai menyolong. Ilmunya pintar bisa terbang seperti kalong. Saking jagonya si Pitung bui Mester dia keja bolong.

Dari pantun Betawi ini banyak unsur yang bisa diangkat untuk mengetahui karakter sosial di mana si Pitung hidup. Yang pasti si Pitung hidup di Betawi tepatnya Rawa Belong. Kurun waktunya adalah ketika penamaan Mester telah dikenal, dengan demikian yang harus dilihat adalah kapan nama Mester tersebut telah dipergunakan sebagai nama tempat.

Keterangan sejarah mengatakan bahwa daerah Jatinegara kini semenjak abad ke-18 telah menjadi pemilikan Meester Cornelis, seorang tuan tanah yang memiliki kekuasaan besar di daerah itu. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa kurun waktu hidup si Pitung adalah mungkin sekitar abad 18 bahkan tidak tertutup mungkin abad 19 mengingat nama yang muncul juga dalam pantun berikutnya adalah nama Kebayoran, seperti tertuang dalam pantun berikut:

Petik delima mateng disekep.
Nanem terus di tanah lester. Begitu kabarnya si Pitung udah kena ditangkep Engga putus di kantor

Kebayoran di bawa ke kantor Mes-
ter.

Seperti diketahui pula bahwa daerah Kebayoran, khususnya Kebayoran Lama telah dikenal dan dibuka sebagai calon daerah pemukiman di sekitar abad ke 19, dengan demikian kira-kira periode hidup si Pitung adalah pada kurun waktu tengah abad 18 hingga akhir 19. Namun hal ini belum bisa menjelaskan lebih lanjut, karena tidak mungkin si Pitung hidup hampir lebih dari 100 tahun. Untuk memastikan lebih dalam lagi maka harus diketahui apa dan bagaimana tingkah laku di Pitung dalam kehidupannya.

Dari dua pantun di atas, didapat keterangan bahwa walaupun kerja si Pitung, maling-ngerampok-nyolong, namun kerja si Pitung ini dikonotasikan positif, karena dia mendapatkan penghargaan sebagai pandai menyolong-maling dan ngerampok. Dengan demikian, pada saat itu sebenarnya dalam perspektif masyarakat Betawi pekerjaan si Pitung adalah pekerjaan terhormat. Mengapa dia bisa terhormat dengan merampok menyolong-maling itu?

Sebabnya adalah di satu sisi si Pitung bisa mengungkapkan rasa ketidakpuasan masyarakat ketika itu terhadap kondisi sosial yang ada, mungkin adanya penekanan terhadap masyarakat sehingga masyarakat merasa kebutuhan hidupnya tidak terpenuhi. Si Pitung mampu mengungkapkannya dengan melakukan tindakan memaling-menyolong serta merampok orang-orang yang menjadi musuh masyarakat Betawi umumnya ketika itu.

Di sisi lain, si Pitung juga mempunyai nilai lebih di mata masyarakat Betawi karena dia memaling-merampok dan menyolong bukan untuk dia, namun hasil semua kejahatannya itu dipergunakan bagi kepentingan masyarakat. Karakter sosial demikian ini mirip sekali dengan tokoh Robin

Hood di masyarakat Inggris.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa masa hidup si Pitung berada dalam satu kurun di mana masyarakat Betawi, khususnya desa-desa di Betawi, tertekan oleh kebijakan politik pemerintah. Dalam sejarah kolonialisme Belanda di Betawi/Batavia, masa penekanan habis terhadap kehidupan rakyat adalah ketika munculnya politik agraris kolonial di tahun 1870.

Politik Agraria ini pada dasarnya mengandung dua unsur Pertama, pembukaan lahan-lahan di Hindia Belanda umumnya terhadap pemanfaatan oleh perusahaan-perusahaan asing. Artinya, untuk pertama kalinya penanaman modal asing melalui perkebunan-perkebunan serta pemilikan tanah-tanah rakyat diadakan. Walaupun rakyat diiming-imingi oleh penyewaan tanah oleh perusahaan asing itu, namun dalam realitasnya justru rakyat tertekan karena mereka justru harus menanam tanaman yang dapat mencukupi perusahaan-perusahaan asing itu dan melupakan tanaman sandang pangan bagi hidup sehari-hari mereka.

Akibatnya di satu sisi tanah mereka sepenuhnya ditanami tanaman bagi perusahaan asing, di sisi lain, untuk hidup sehari-hari para petani ini tidak mampu lagi menanam tanaman sandang pangan akibatnya adalah penghasilan sebagai hasil jual tanaman sandang pangan tidak ada dan pajak tanah sebagai pembayaran rutin terhadap pemerintah kolonial tidak terbayar. Akibatnya, mudah diduga kalau kemudian tanah-tanah milik petani dijual dan mereka akhirnya ambles menjadi miskin.

Kedua, adanya perusahaan-perusahaan asing mau tidak mau mengubah pula kebijakan politik kolonial. Hal ini disebabkan pertama, untuk menjaga tetap stabilnya perusahaan asing itu, kedua untuk dapat menekan rakyat bagi

suksesnya perusahaan-perusahaan asing itu dalam mengeruk kekayaan tanah Indonesia ini. Untuk itu diperlukan satu sistem pemerintahan yang sifatnya mengikat dan langsung. Untuk itu dimunculkanlah apa yang dikenal dengan nama sistem pemerintahan *direct rule*. Dalam sistem ini, aparat birokrasi pemerintah tersusun dalam bentuk Gubernur Jenderal-Residen-Asisten-Residen-Controleur yang merupakan orang Belanda serta Bupati-Wedana-Asisten-Wedana-Demang/Kepala Nagari yang aparatnya orang Indonesia. Mereka yang termasuk dalam aparat birokrasi kolonial ini dikenakan gaji dan terikat dengan hukum pemerintahan kolonial.

Jadi yang terjadi pada masyarakat adalah, tidak ada lagi pemimpin yang dekat dengan mereka. Baik bupati, wedana-asisten, wedana maupun demang orientasinya adalah memenuhi ketetapan kebijakan pemerintah kolonial, entah dengan cara apapun termasuk cara menekan rakyat. Jadilah kemudian tokoh panutan sekaligus tokoh yang dianggap memperhatikan rakyat tidak ada lagi. Kondisi yang demikian ini amat memungkinkan munculnya figur-figur tertentu, termasuk juga si Pitung.

Dari pemaparan di atas terlihat walau sukar dicari keterpautannya secara obyektif dengan suatu peristiwa atau kejadian sejarah, namun sastra lisan sebenarnya mampu menyumbangkan daya analisis serta daya kemauan mencari tahu mengapa ada suatu peristiwa terjadi. Bagi dunia kesusastraan Indonesia sendiri, keberadaan sastra lisan ini sebenarnya mengukuhkan dekatnya bentuk sastra dengan bentuk dan karakter masyarakat, dengan demikian tidak disangsikan lagi sastra lisan dapat merupakan cetusan keadaan di suatu masa yang dapat dijadikan pelajaran oleh generasi berikutnya.

(2.8)

Sastra Sunda dan Manusia Sunda

Oleh **ABDULLAH MUSTAPPA**

SEORANG anak muda yang tampaknya berupaya menjadi penikmat sastra yang baik, mengajukan pertanyaan yang cukup sederhana: *"Apakah sastra Sunda sekarang telah berhasil menggambarkan sosok manusia Sunda?"*

Pertanyaan itu muncul setelah sebelumnya kami agak panjang berbicara tentang sastra Sunda. Tanpa sengaja, sehingga tanpa persiapan apa-apa. Namun dalam pembicaraan tersebut, masalah-masalah yang dijobrolkan termasuk lumayan juga. Ada disinggung tentang karya-karya di masa lalu, juga urusan kreativitas penulis sekarang, masih disambung juga tentang kondisi atau iklim penulisan yang diperkirakan sedang jalan di tempat. Meski semua itu disinggung sepintas-sepintas saja, tapi obrolan pun lumayan menarik.

Sampai kemudian muncul pertanyaan itu tadi. Pertanyaannya sendiri tidak dialamatkan kepada siapa-siapa, sehingga di antara kami yang terlibat obrolan waktu itu, tak ada seorang pun yang merasa dirinya paling kompeten untuk menjawab. Dan mungkin, karena pertanyaannya dibiarkan mengambang beberapa lama, yang muncul kemudian bukan jawaban atau penjelasan, melainkan pertanyaan baru: *Apakah kalau tidak berhasil menggambarkan sosok manusia Sunda, dengan sendirinya sastra Sunda itu sendiri akan kehilangan daya tariknya?*

Munculnya pertanyaan baru ini, jelas tidak menyederhanakan masalah yang timbul akibat pertanyaan pertama tadi. Malahan, persoalan makin rumit. Makin susah diungkapkan dengan kata-kata.

Sudah dua pertanyaan yang muncul. Tapi belum ada tanda-tanda siapa yang akan bisa memberi jawaban. Sebagai pembuka jalan, barangkali, ada semacam pencarian sandaran: *Apakah sastra Indonesia juga sudah mampu menggambarkan manusia Indonesia?*

Sastra dan Manusia. Barangkali di situlah inti persoalannya. Sudah lama sekali, misalnya, saya (dan barangkali juga anda), mendengar semacam fatwa bahwa kalau kita ingin mengetahui karakter atau sifat suatu bangsa, pertama-tama bacalah karya sastranya. Kalimat seperti itu sebagian ada benarnya, sebab dari karya sastra itulah, antara lain, kita bisa berdialog dengan mereka, yakni tokoh-tokoh, yang bisa saja fiktif, tapi telah berhasil dihidupkan oleh pengarangnya. Dari karya seperti itu kita akan bisa "mengetahui" bagaimana karakternya, apa yang menjadi idealisasi hidupnya, bagaimana kecenderungan psikologisnya dsb. Katakanlah, barangkali, karya sastra bisa kita terima sebagai semacam kata pengantar untuk masuk ke dalam dunia batin orang lain yang lebih dalam dan lebih kaya.

Dan itu memang sudah menjadi semacam kesepakatan bagi semua orang. Karya-karya sastra klasik yang telah menjadi milik dunia, besar sekali sumbangannya sehingga manusia di seantero bumi ini bisa saling mengenal dalam arti yang sangat mendasar. Pengertian tentang nilai-nilai kemanusiaan secara universal, antara lain dijembatani oleh karya sastra. Lewat karya sastra seperti itulah kehidupan manusia tidak diterima secara hitam putih. Lubuk batin kita menyediakan ruang untuk hadirnya "tamu-tamu" yang singgah dan berdialog. Jadi wajarlah kalau dari karya sastra orang pun kemudian mencari sosok manusia, mencari sebuah pribadi yang diharapkan akan ikut memperkaya batinnya sendiri.

Pertanyaan yang dikemukakan oleh anak muda di atas kemudian menjadi sedikit lebih jelas setelah ia memberinya sedikit keterangan tambahan. Katanya, menikmati sastra Sunda hasil karya penulis sekarang kesannya lain bila dibandingkan dengan membaca karya dari pengarang yang lebih dulu.

Pernyataan ini, yang sebenarnya sudah banyak dikemukakan, menimbulkan implikasi permasalahan yang lebih luas dan lebih rumit. Apa yang sebenarnya sedang dan telah terjadi akibat peralihan generasi itu. Apakah memang terjadi perubahan yang sangat mendasar, ataukah justru karena perubahan itu masih sedang berlangsung sehingga akan sulit dipilah-pilah? Yang pasti, yang namanya perubahan itu adalah sesuatu yang alamiah sifatnya. Proses itu akan terus berlangsung, dan tidak ada kekuatan apa pun yang akan dapat menghalanginya. Apalagi menghentikannya. Perubahan dalam sastra pun demikian halnya. Kadang-kadang yang terjadi hanya sebatas perubahan gaya saja; tapi lain kali perubahan yang terjadi cukup besar, menyangkut genre misalnya.

Termasuk di sini, adalah yang menyangkut manusianya. Penggambaran manusia Sunda dalam sastra Sunda adalah juga proses yang secara alamiah akan terus berlangsung dan berubah. Tak mungkin ia statis sifatnya. Yang jadi masalah kemudian adalah, sejauh mana atau sekuat apa karya sastra mampu dan sanggup menangkap ruh perubahan itu dan kemudian.

Mengapa peristiwa besar tidak menjadi karya sastra?

Beberapa novel karya Charles Dickens sampai sekarang masih dianggap relevan sebagai rekaman masyarakat Inggris pada saat-saat awal Revolusi Industri. Bahkan oleh mereka yang tidak terlibat terlalu jauh dalam masalah-masalah sastra pun, apa yang dipaparkan dalam novel-novel tersebut menjadi bahan rujukan dan juga pertimbangan ketika membicarakan masalah-masalah sosial. Apa yang ditulis pengarang di situ dianggap sebagai

rekaman zamannya, termasuk berbagai eksekusi revolusi industri, baik sosial, ekonomi maupun psikologis, yang memang sangat dahsyat itu.

Dalam gelombang revolusi yang diakibatkan oleh majunya pemikiran manusia itu, justru nilai-nilai kemanusiaan sendiri yang diperlakukan sangat tragis. Akibatnya, harkat dan martabat manusia bahkan seringkali diperlakukan lebih rendah ketimbang binatang. Sebaliknya, manusia lebih memuja mesin, memuja industri, yang notabene adalah hasil pemikirannya sendiri.

Pengamat sosial-kemasyarakatan bahkan ada yang mengakui bahwa karya-karya Charles Dickens itu telah memberi sumbangan besar terhadap reformasi kapitalisme sehingga mencapai bentuknya seperti sekarang. Dari gambaran tragis manusia yang digambarkan Dickens, umat manusia di kemudian hari berhasil menyusun berbagai rambu-rambu sehingga posisi manusia di tengah masyarakat industri bisa ditempatkan sebagaimana mestinya.

Sastra memang, dalam beberapa hal, bisa diterima sebagai gambaran zamannya. Sastra yang seperti itu akan mencatat secara rinci bukan saja yang fisik sifatnya melainkan juga sisi batiniah dan emosional lewat tokoh-tokohnya. Dari sanalah pembaca akan diajak seolah memasuki kembali sebuah lorong waktu yang dihidupkan kembali dalam situasinya.

Charles Dickens misalnya, sangat beruntung bukan saja karena ia hidup dalam sebuah gejolak zaman yang luar biasa, tetapi juga karena ia mampu "merekam" apa yang terjadi di sekelilingnya itu. Rekamannya ini tentu saja lewat visinya sendiri, oleh karena itu ia kemudian mampu menghasilkan karya yang otentik.

Mengapa sastrawan seperti Charles Dickens kita nilai sangat beruntung? Karena tidak sembarang sastrawan mampu menghasilkan karya demikian, kendati ia sendiri berada dalam kancah gelombang satu zaman yang luar biasa.

Dalam berbagai pembicaraan tentang sastra Indonesia misalnya, seringkali terdengar pertanyaan atau keluhan, mengapa sampai sejauh ini sastrawan kita belum ada yang menghasilkan karya besar yang merupakan "rekaman" dari peristiwa G-30-S/PKI. Padahal peristiwa tersebut telah menimbulkan guncangan yang luar biasa, bukan saja secara fisik tapi juga secara batiniah. Tapi mengapa peristiwa sebesar itu, sampai sekarang masih belum terekam dalam bentuk karya sastra yang monumental?

Apa yang dikatakan Mangunwijaya barangkali bisa mewakili alasan sastrawan lainnya. Ia, yang ketika peristiwa G-30-S/PKI meletus sedang berada di Inggris, pernah merasa cukup beruntung ketika selama tiga bulan sempat berada di Pulau Buru, bergaul dengan para tahanan di sana. Selama berada di sana ia dengan cermat mencatat berbagai

hal karena sudah tergores niatnya, satu saat nanti ia akan menulis novel tentang masalah ini. Pulang kembali ke Jawa, ia sudah siap-siap untuk mulai menulis. Tapi kemudian muncul berbagai halangan, sibuk oleh pekerjaan, berangkat ke luar negeri, sakit, dsb. Sampai akhirnya, ia berpendapat tentang obsesinya menulis novel itu "Jangan-jangan itu hanya impian" (DOR 30 Nov. 96).

Dengan kata lain, waktu terus berlalu dan novel yang sudah diniatkan untuk ditulis ini tidak juga terwujud. Dan tampaknya itu benar. Secara umum cukup banyak sastrawan kita yang menyimpan hasrat kuat ingin menulis "karya besar", tapi setelah bertahun-tahun "menunggu" tetap tidak kesampaian juga. Keinginan itu tetap saja tersimpan sebagai impian, sebagaimana dikatakan Mangunwijaya.

Barangkali harus dicari sebabnya. Karena kalau dilihat dari potensi sastrawannya sendiri, sebenarnya apa yang kurang. Yang tidak mendukung, agaknya, iklim kreativitas di sekeliling kita. Sering terdengar banyak keluhan yang macam-macam jenisnya. Tapi muncurnya ke satu kesimpulan juga, ada kemacetan di beberapa sektor yang mestinya justru menjadi jalur yang semestinya bagi tumbuh dan berkembangnya kreativitas. Mengungkapkannya kembali.

Kemampuan dalam mengungkapkan ini menjadi sangat penting, karena dari sanalah sebuah karya sastra akan dinilai.

Untuk konkretnya, persoalan ini memang sering (dan harusnya begitu) dibanding-banding. Misalnya antara karya yang satu dengan yang lain, atau perbandingan antar-generasi. Penyederhanaan seperti ini harus ditempuh agar masalah yang tadinya abstrak dan sangat melebar menjadi lebih sederhana dan bisa diuraikan untuk dianalisis.

Jadi cukup tepat pulalah perbandingan antara karya sastra Sunda sekarang dengan karya sastra sebelumnya. Dari sanalah nanti akan muncul persoalan-persoalan baru yang tidak mustahil akan mampu menyingkap perspektif yang selama ini tidak kelihatan. Bahwa karya sastra Sunda yang lalu diakui mampu menyimpan kenangan panjang bagi para penikmatnya; sementara hal seperti itu tidak terjadi pada karya-karya sastra Sunda mutakhir, ini akan menjadi bahan perbincangan yang bukan saja menarik tapi juga esensial.

Apakah karya sastra Sunda sekarang telah mampu menggambarkan sosok manusia Sunda sekarang? Atau, tidakkah justru sebaliknya, bahwa karya sastra Sunda sekarang belum mampu menggambarkan sosok manusia Sunda sekarang? Dan kalau benar demikian, apakah itu memang sebabnya sehingga karya sastra Sunda sekarang kurang terasa gemanya?

Di tengah situasi sastra Sunda seperti sekarang, tampaknya munculnya pertanyaan-pertanyaan di atas harus jadi pemikiran kita semua. ***

Karya Sastra Tionghoa yang Nyaris Dilupakan

Judul : SASTRA PERANAKAN TIONGHOA INDONESIA
 Penyunting : Leo Suryadinata
 Penerbit : PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta
 Tahun : 1996
 Tebal : 379 halaman

SASTRA perananan Tionghoa yang pernah berjaya di akhir-abad ke-19, pada perjalanan berikutnya seolah-olah tenggelam dan nyaris dilupakan. Padahal sastra perananan Tionghoa ini pernah memainkan peran yang penting dalam pertumbuhan sastra Indonesia baru. Lebih-lebih setelah kemerdekaan RI, sementara sastra Indonesia bisa "berkibar", sastra perananan sedikit demi sedikit tenggelam dari percaturan.

Berbeda dengan yang terjadi di negeri-negeri Barat. Sastra perananan Tionghoa — yang dulu dikenal sebagai sastra Melayu-Tionghoa — masih banyak diminati oleh para mahasiswa dan sarjana di berbagai Perguruan Tinggi. Demikian ungkap Leo Suryadinata sebagai penyunting dalam buku terbarunya yang berukuran novel ini. Buku yang cukup "cantik" bentuk fisiknya ini terbagi dalam 2 bagian.

Bagian I berisi tulisan-tulisan yang bersifat *Kajian Umum*. Di dalamnya termuat 5 buah tulisan, masing-masing karya Leo ada 3 judul yaitu *Dari Sastra Peranakan ke Sastra Indonesia* (hal. 5); *Cerita Silat Tionghoa di Indonesia: Ulasan Ringkas* (hal. 72); dan *Pengkajian Sastra Peranakan Tionghoa di Indonesia: Sebuah Catatan* (hal. 183). Sedangkan Jakob Sumardjo dengan tulisan *Latar Sosiologi Sastra Melayu Tionghoa*; Claudine Salmon *Masyarakat Pribumi Indonesia di Mata Penulis Keturunan Tionghoa (1920-1941)*.

Pada bagian II termuat *Kajian Kasus*, berisi 3 tulisan, masing-masing karya Claudine Salmon dengan tulisan *Asal-usul Novel Melayu Modern: Tjhit Liap Seng (Bintang Tujuh)* Karangan Lie Kim Hok (1886-1887); Monique Zaini-Lajoubert dengan tulisan *Syair Cerita Siti Akbari Karya Lie Kim Hok (1884)*, *Penjelmaan Syair Abdul Muluk (1946)*; dan dua karya Myra Sidharta, masing-masing berjudul *Kweek Tek Hoay, Pengarang Serba Bisa*, dan *Tan Hong Boen, Pengarang Seribu Wajah*.

Menurut pengamatan Leo Suryadinata karya sastra dari etnik Tionghoa di beberapa negara Asia Tenggara, tidak hanya ditulis dengan bahasa Tionghoa saja, tetapi juga ditulis dalam bahasa lokal. Di Indonesia selain terdapat sastra bahasa Tionghoa juga terdapat sastra Melayu-Tionghoa/Indonesia yang dibuat oleh orang Tionghoa kelahiran Indonesia. Sastra yang demikian itulah yang dinamakan "Sastra Peranakan Tionghoa" (hal. 6).

Di dalam tulisannya Leo juga mengupas karya kreatif perananan sebelum perang. Pada saat itu banyak syair-syair yang digubah oleh perananan Tionghoa. Syair yang termasyhur adalah *Sjair Tjerita Siti Akbari* yang digubah oleh Lie Kim Hok, seorang penulis perananan yang profilik dan sekaligus seorang wartawan terkenal. Menyinggung pendapat Claudine Salmon, Leo juga mengatakan bahwa buku *Tjhit Liap Seng* atau *Bintang Tujuh*, meski dalam settingnya tampak latar belakang Tionghok, tetapi sebenarnya disadur dari novel Barat. Menurut Salmon novel ini merupakan karya novel modern pertama di Indonesia.

Kecuali itu juga ada dua novel perananan Tionghoa yang lain, yaitu *Lo Fen Koei* karya Gouw Peng Liang dan *Tjerita Oey Se* karya Thio Tjin Boen yang terbit pada tahun 1903.



Novel *Lo Fen Koei* menceritakan seorang *pachter* madat yang kaya yang merencanakan pembunuhan demi mempersunting seorang gadis cantik dari keluarga miskin sebagai isteri muda. Kejahatan tersebut akhirnya terbongkar, dan *Lo Fen Koei* itu kemudian bunuh diri dengan menggunakan pistol.

Jakob Sumardjo seorang pemerhati dan pengamat sastra Indonesia, juga memperkaya bunga rampai ini dengan pengamatan sosiologi

Kedaulatan Rakyat, 22 Desember 1996

(Poer Adhie Prawoto, Solo)

Menurutnya kesustraan Indonesia yang ditulis oleh sastra Melayu-Tionghoa. Kendah sudah berkembang sejak tahun 1870 (hal. 52). Karya pertama sastra Melayu-Tionghoa, menurut Jakob adalah buku *Sayur Kadatangan Sri Mahawidya Siam di Betawi*. Pada saat perkembangan sastra Melayu-Tionghoa ini begitu marak, sehingga dalam kurun waktu 100 tahun tercatat ada 806 pengarang yang menulis 2.757 buku, baik asli maupun terjemahan. Karya-karya yang anonim ada 248 buah, sehingga keseluruhan dapat mencapai 3.005 buku yang diterbitkan. Dari jumlah itu 73 berupa karya drama, 183 syair, 233 terjemahan karya-karya Barat, 759 terjemahan karya dalam bahasa Tionghoa dan 1.398 novel serta cerpen asli.

Karya-karya fiksi yang ditulis oleh orang-orang Tionghoa ini berisi tentang permasalahan mereka dan masyarakat mereka sendiri. Tetapi satu dua juga ada yang menulis tentang Indonesia. Persoalan yang menyangkut sosial-politik jarang sekali mereka tulis. Buku yang berjudul *Persepsi dan Keadilan* di Tionghoa di sana oleh orang-orang pribumi (1917) ditulis dalam bentuk laporan faktual bergaya sastra. Dalam karya-karya peranakan ini sifat didaktis, informatif dan hiburan sensasional masih sangat dominan, karena hal ini sesuai dengan ideologi masyarakat peranakan yakni sekitar sukses materi, pendidikan dan etika.

Di samping tulisan-tulisan yang tentunya banyak bicara tentang karya sastra peranakan Tionghoa, dalam buku ini juga tersaji data-data karya peranakan yang akan memudahkan pembaca untuk menurut dunia sastra peranakan. Pada bagian depan juga dilengkapi data foto pengarang peranakan Tionghoa seperti misalnya Tjoe Bou San, Soe Lie Piet, Liem Khing Hoo, Arief Budiman, Marga T, dan Mi-ra W. (hal. 3). Sedangkan di sela-sela tulisan yang juga terdapat foto cover buku yang dibicarakan.

Buku ini kiranya dapat menjadi sumber yang berguna bagi para mahasiswa, dosen, dan pengamat sastra, khususnya di bidang sastra peranakan Tionghoa karena di dalamnya sarat informasi yang dicatat semenjak lahirnya sastra peranakan itu sendiri hingga maraknya sastra silat di berbagai surat kabar dan majalah. Tak lupa dalam buku ini pula disinggung dan diperbandingkan cerita silat karya SH. Mintardjo (*Magasstra Sabuk Inten*), Herman Pratikto (*Bulan Jajuh di Lereng Gunung*), dan Arsendo Alimowiloto (*Senapati Pamungkas*). C-o

